

***PARENTAL INVOLVEMENT* DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK MERDEKA BELAJAR DI MIN 22
JAKARTA**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister

Sri Rahayu
214120300009

**PROGRAM STUDI MAGISTER PGMI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN
ZUHRI PURWOKERTO
2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PENGESAHAN
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 604 Tahun 2023

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Sri Rahayu
NIM : 214120300009
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Parental Involvement dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar di MIN 22 Jakarta

Telah disidangkan pada tanggal **28 Februari 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 29 Maret 2023
Direktur,



Sunhaji





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Sri Rahayu
NIM : 214120300009
Program Studi : MPGMI
Judul Tesis : *Parental Involvement* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar di MIN 22 Jakarta

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		20/3-2023
2	Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 19640916 199803 2 001 Sekretaris/ Penguji		21 Maret 2023
3	Dr. Heru Kurniawan, M.A. NIP. 19810322 200501 1 002 Pembimbing/ Penguji		20 Maret 2023
4	Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003 Penguji Utama		21 Maret 2023
5	Dr. Abu Dharin, M.Pd. NIP.19730125 200003 2 001 Penguji Utama		20 Maret 2023

Purwokerto, Maret 2023
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.
NIP. 19640916 199803 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi serta perbaikan, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Sri Rahayu

NIM : 214120300009

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : *Parental Involvement* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar di MIN 22 Jakarta


Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 20 Februari 2023

Pembimbing



Dr. Heru Kurniawan, MA.
NIP. 198103222005011002

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Sri Rahayu
NIM : 214120300009
Jenjang : S-2
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah tesis yang berjudul "*Parental Involvement* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar di MIN 22 Jakarta" secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya berhak menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 20 Februari 2023

Yang Menyatakan



Sri Rahayu
NIM. 214120300009

Abstrak

Merdeka Belajar menjadi respon terhadap revolusi industri 4.0. Kemenag memproyeksikan penguatan karakter berciri khas madrasah dengan memberikan ruang fleksibilitas bagi madrasah dalam pengelolaannya. Kolaborasi lintas pihak menjadi poin penting dalam kebijakan merdeka belajar salah satunya dengan melibatkan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi hubungan dan peran *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. Metode yang digunakan adalah metode kombinasi dengan pendekatan *sequential explanatory design*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *parental involvement* dalam pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. Subjek penelitian ini adalah orang tua dan peserta didik kelas 5 MIN 22 Jakarta dengan sumber data kuesioner, dokumen foto, video, dan buku kerja administrasi guru. Validitas kuesioner dilakukan dengan validitas logis yang diuji kesahihannya oleh dua orang ahli, dan uji validitas empiris menggunakan SPSS versi 24 dengan metode *corrected item total correlation*. Uji reliabilitas menggunakan perhitungan alpha cronbach. Penentuan sampling dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan *sampling error* 5%. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan uji korelasi Pearson product moment untuk mengetahui ada tidaknya dan arah hubungan antar variabel, dan uji signifikansi korelasi product moment (uji-t) dua pihak untuk mengetahui signifikansi hubungan. Teknik pengumpulan data kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis model Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif, yaitu melalui pengumpulan data, reduksi data, klasifikasi dan penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian kuantitatif didapatkan nilai *Pearson correlation* $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,430 > 0,227$ dan hasil uji signifikansi $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,365 > 1,665$ artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *parental involvement* dalam pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. Semakin baik *parental involvement* dalam pendidikan semakin baik pula pembentukan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. Tiap dimensi keterlibatan orang tua berperan dalam pembentukan karakter peserta didik merdeka belajar, yaitu (1) pengasuhan berperan dalam pembentukan karakter komitmen, mandiri, dan mampu membaca Al Quran dengan baik dan benar; (2) komunikasi membentuk karakter komitmen, mandiri, gemar dan mampu berliterasi; (3) dimensi belajar di rumah membentuk karakter komitmen, mandiri serta gemar dan mampu berliterasi; dan (4) kesukarelaan, membuat keputusan, dan kerja sama membentuk karakter komitmen dan mandiri. **Kata kunci:** Keterlibatan Orang Tua, Pembentukan Karakter, Merdeka Belajar.

Abstract

*Merdeka Belajar is a response to the industrial revolution 4.0. The Ministry of Religion projects the strengthening of the characteristic character of the madrasah by providing flexibility for the madrasah in its management. Cross-party collaboration is an important point in the Merdeka Belajar policy, one of which is by involving parents. This study aims to find out and identify the relationship and role of parental involvement in education towards the character building of Merdeka Belajar students at MIN 22 Jakarta. The method used is a combination method with a sequential explanatory design approach. The hypothesis in this study is that there is a positive and significant relationship between parental involvement in education and the character building of Merdeka Belajar students at MIN 22 Jakarta. The subjects of this study were parents and grade 5 learners with questionnaire data sources, photo documents, videos, and teacher administration workbooks. The validity of the questionnaire was carried out with logical validity tested for validity by two experts, and the empirical validity test using SPSS version 24 with the total correlation item correlation method. Reliability test using cronbach alpha calculations. Sampling determination is carried out using a simple random sampling technique with a sampling error of 5%. Quantitative data analysis techniques use the Pearson Product Moment correlation test to determine the presence or absence and direction of relationships between variables, and the two-party product moment correlation significance test (t-test) to determine the significance of the relationship. Qualitative data collection techniques through interviews, observations, and documents. The qualitative data analysis technique in this study uses miles and Huberman model analysis which is carried out interactively, through data collection, data reduction, classification data presentation, and drawing conclusions and verification. The results of the study found that pearson correlation $r_{hitung} > r_{tabel} 0.430 > 0.227$ and the results of the significance test, $t_{hitung} > t_{tabel} 4.365 > 1.665$. There is a positive and significant relationship between parental involvement in education and the formation of the character of Merdeka Belajar students at MIN 22 Jakarta. The better parental involvement in education, the better the character building of students who are free to study at MIN 22 Jakarta. Each dimension of parental involvement plays a role in building the character of Merdeka Belajar students, namely (1) parenting plays a role in building a character of commitment, independence, and being able to read the Quran properly and correctly; (2) communication and learning at home forms a character of commitment, independence, capable and fond of literacy; (3) volunteerism, decision-making, and cooperation form a committed and independent character. **Keywords:** Parental Involvement, Character Building, Merdeka Belajar*

KATA PENGANTAR



Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya sehingga penelitian berjudul “*Parental Involvement* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar di MIN 22 Jakarta” dapat diselesaikan.

Penelitian dilakukan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Magister (S2) UIN Profesor K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Bimbingan dan dukungan menjadi bagian erat dalam proses penulisan tesis ini. Terima kasih kepada pihak yang telah berkontribusi pada penyusunan tesis.

1. Bapak Prof. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag. selaku Rektor UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Bapak Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Ibunda Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Ag. selaku ketua prodi Magister PGMI UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang selalu memberi ruh semangat kepada para mahasiswa.
4. Bapak Dr. Heru Kurniawan, M.A selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberi arahan serta mencurahkan ilmu selama perjalanan perkuliahan maupun penyusunan tesis.
5. Keluarga besar MI Al-Falah UM Jakarta.
6. Keluarga besar MIN 22 Jakarta.
7. Keluarga tercinta yang insya Allah selalu dalam kecintaan dan lindungan Allah SWT. Imamku terkasih, Mamah terkhusus Bapak rahimahullah, kakak-kakakku dan keponakan yang senantiasa memberikan dukungan dan menengadahkan tangan ke Arsy.


8. Keluarga Besar Rumah Kreatif Wadas Kelir.

9. Sahabat seperjuangan PGMI 2021/2022.

Tentu tesis ini masih penuh dengan kekurangan dan keterbatasan. Untuk itu, saran dan kritik konstruktif sangat diharapkan sebagai acuan perbaikan bagi penelitian selanjutnya. Semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan.

Khoirunnaas anfa'uhum linnaas

Purwokerto, 14 Februari 2023


Sri Rahayu

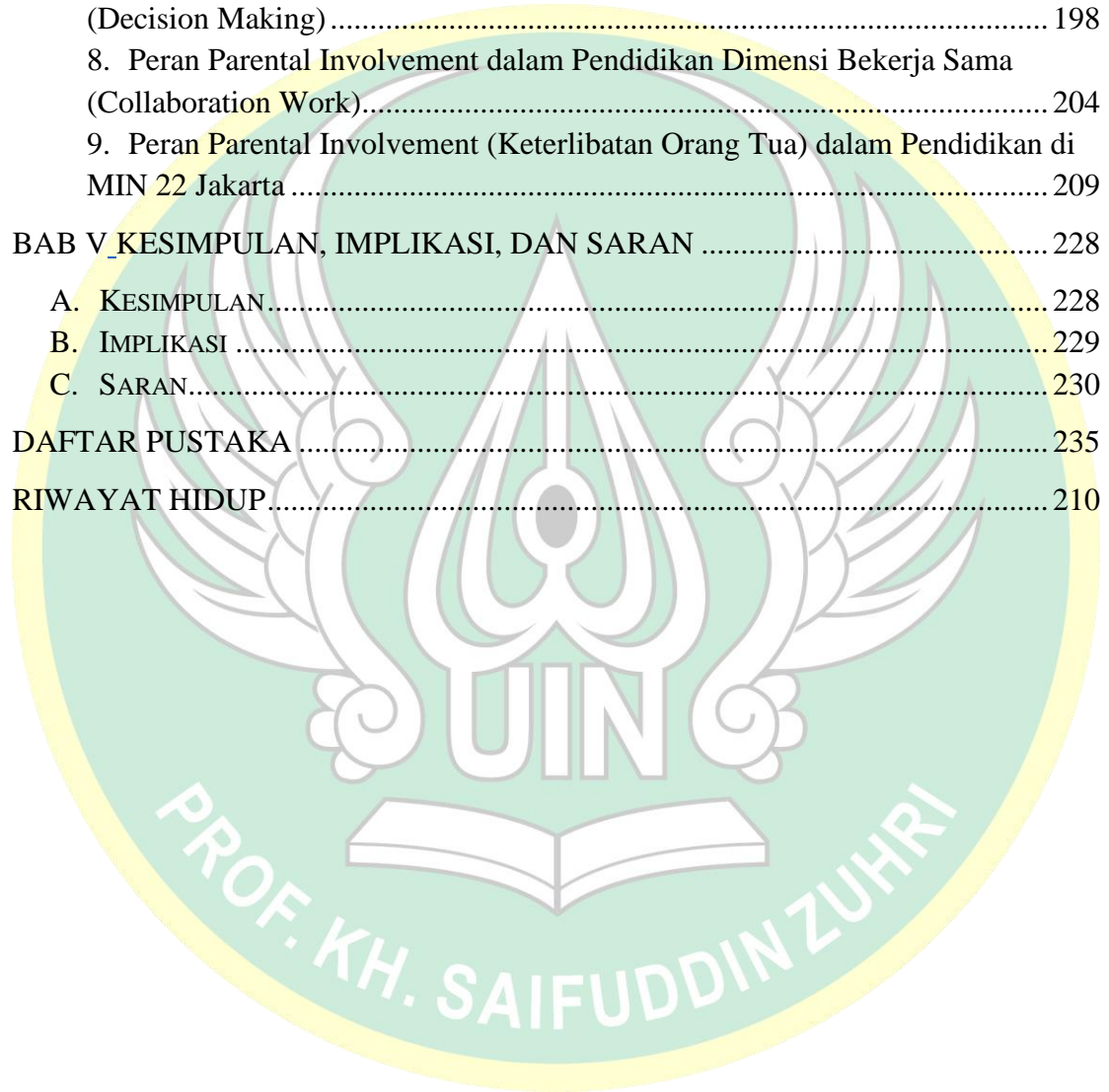


DAFTAR ISI

PENGESAHAN	I
PENGESAHAN TESIS	II
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	III
PERNYATAAN KEASLIAN.....	IV
ABSTRAK.....	V
KATA PENGANTAR	VII
DAFTAR ISI.....	IX
DAFTAR GAMBAR.....	XV
DAFTAR LAMPIRAN.....	XVI
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH.....	8
C. TUJUAN PENELITIAN.....	8
D. MANFAAT PENELITIAN.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. PARENTAL INVOLVEMENT DALAM PENDIDIKAN.....	10
1. Hakikat Parental Involvement.....	10
2. Hambatan parental involvement.....	18
B. PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK.....	30
C. MERDEKA BELAJAR.....	43
1. Konsep Merdeka Belajar.....	43
2. Peserta Didik Merdeka Belajar.....	53
3. Peserta Didik Merdeka Belajar Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia.....	61
4. Peserta Didik Merdeka Belajar Menurut Kampus Guru Cikal.....	63
D. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN.....	64
E. KERANGKA BERPIKIR.....	79
F. HIPOTESIS.....	83
BAB III.....	83

METODE PENELITIAN.....	83
1. Paradigma Penelitian	83
2. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	84
B. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN.....	86
C. TAHAPAN PENELITIAN	86
1. Metode Kuantitatif	87
2. Metode Kualitatif	106
D. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	119
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	118
A. KORELASI <i>PARENTAL INVOLVEMENT</i> TERHADAP KARAKTER PESERTA DIDIK MERDEKA BELAJAR	118
1. Responden Penelitian	118
2. Data yang Dikumpulkan.....	119
B. UJI KORELASI <i>PARENTAL INVOLVEMENT</i> DALAM PENDIDIKAN DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MERDEKA BELAJAR	144
1. Uji Korelasi dan Signifikansi Parental Involvement dalam Pendidikan dan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar.....	146
2. Uji Korelasi Parental Involvement Dimensi Pengasuhan (parenting) dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar	149
3. Uji Korelasi Parental Involvement Dimensi Komunikasi (Communicating) dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar	151
4. Uji Korelasi Parental Involvement Dimensi Belajar di Rumah (Learning at Home) dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar	152
5. Uji Korelasi Parental Involvement Dimensi Kesukarelaan (Volunteering) dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar	154
6. Uji Korelasi Parental Involvement Dimensi Membuat Keputusan (Making Decision) dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar.....	156
7. Uji Korelasi Parental Involvement Dimensi Bekerja Sama (Collaboration Work) dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar	158
C. PERAN <i>PARENTAL INVOLVEMENT</i> (KETERLIBATAN ORANG TUA) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MERDEKA BELAJAR	161
1. Peran Parental Involvement dalam Pendidikan Dimensi Pengasuhan (Parenting)	161
2. Peran Parental Involvement dalam Pendidikan Dimensi Komunikasi (Communicating).....	173

3. Peran Parental Involvement dalam Pendidikan Dimensi Belajar di Rumah (Learning at Home).....	182
4. Peran Parental Involvement dalam Pendidikan Dimensi Kesukarelaan (Volunteering).....	192
5. Peran Parental Involvement dalam Pendidikan Dimensi Membuat Keputusan (Decision Making).....	198
8. Peran Parental Involvement dalam Pendidikan Dimensi Bekerja Sama (Collaboration Work).....	204
9. Peran Parental Involvement (Keterlibatan Orang Tua) dalam Pendidikan di MIN 22 Jakarta	209
BAB V_KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	228
A. KESIMPULAN.....	228
B. IMPLIKASI	229
C. SARAN.....	230
DAFTAR PUSTAKA	235
RIWAYAT HIDUP.....	210



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Hambatan <i>Parental Involvement</i>	19
Tabel 2 Pelaksanaan Penelitian.....	86
Tabel 3 Jumlah Peserta Didik Kelas 5 Min 22 Jakarta	89
Tabel 4 Kisi-Kisi Instrumen <i>Parental Involvement</i>	94
Tabel 5 Kisi-Kisi Instrumen Peserta Didik Merdeka Belajar	95
Tabel 6 Tabulasi Hasil Uji Coba Instrumen <i>Parental Involvement</i>	97
Tabel 7 Tabulasi Uji Coba Instrumen Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar.....	97
Tabel 8 Hasil Uji Validitas Instrumen <i>Parental Involvement</i>	98
Tabel 9 Validitas Butir Soal Instrumen <i>Parental Involvement</i>	99
Tabel 10 Hasil Uji Validitas Instrumen Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar ...	100
Tabel 11 Validitas Butir Soal Instrumen Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar .	101
Tabel 12 Reliabilitas Instrumen <i>Parental Involvement</i>	102
Tabel 13 Reliabilitas Instrumen Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar Tabel 14	
Klasifikasi Nilai Koefisien <i>R Pearson</i>	105
Tabel 15 Jumlah Populasi Penelitian	118
Tabel 16 Hasil Kuesioner <i>Parental Involvement</i>	119
Tabel 17 Hasil Kuesioner Dimensi Pengasuhan (<i>Parenting</i>)	124
Tabel 18 Hasil Kuesioner Dimensi Komunikasi (<i>Communication</i>)	125
Tabel 19 Hasil Kuesioner Dimensi Belajar Di Rumah (<i>Learning At Home</i>).....	127
Tabel 20 Hasil Kuesioner Dimensi Kesukarelaan (<i>Volunteering</i>).....	128
Tabel 21 Hasil Kuesioner Dimensi Membuat Keputusan (<i>Making Decision</i>).....	129
Tabel 22 Hasil Kuesioner Dimensi Bekerja Sama (<i>Collaboration Work</i>).....	131
Tabel 23 Kategorisasi <i>Parental Involvement</i> Min 22 Jakarta	133
Tabel 24 Hasil Kuesioner Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar	133
Tabel 25 Hasil Kuesioner Karakter Komitmen.....	138

Tabel 26 Hasil Kuesioner Karakter Mandiri	139
Tabel 27 Hasil Kuesioner Kemampuan Dan Kegemaran Berliterasi.....	141
Tabel 28 Hasil Kuesioner Membaca Al Quran Dengan Baik Dan Benar	142
Tabel 29 Kategorisasi Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar Min 22 Jakarta	143
Tabel 30 Hasil Kuesioner Terhadap Orang Tua Dan Peserta Didik	147
Tabel 31 Hasil Uji Korelasi <i>Parental Involvement</i> Dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar	148
Tabel 32 Hasil Uji Signifikansi <i>Parental Involvement</i> Dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar	148
Tabel 33 Hasil Kuesioner Dimensi Pengasuhan (<i>Parenting</i>) Dan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar	149
Tabel 34 Hasil Uji Korelasi Dimensi Pengasuhan Dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar	150
Tabel 35 Hasil Uji Signifikansi Dimensi Pengasuhan Dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar	150
Tabel 36 Hasil Kuesioner Dimensi Komunikasi Dan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar	151
Tabel 37 Hasil Uji Korelasi Dimensi Komunikasi Dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar	151
Tabel 38 Hasil Uji Signifikansi Dimensi Komunikasi Dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar	152
Tabel 39 Hasil Kuesioner Dimensi Belajar Di Rumah Dan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar	153
Tabel 40 Hasil Uji Korelasi Dimensi Belajar Di Rumah Dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar	153
Tabel 41 Hasil Uji Signifikansi Dimensi Belajar Di Rumah Dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar	154
Tabel 42 Hasil Kuesioner Dimensi Kesukarelaan Dan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar	154

Tabel 43 Hasil Uji Korelasi Dimensi Kesukarelaan Dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar	155
Tabel 44 Hasil Uji Signifikansi Dimensi Kesukarelaan Dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar	155
Tabel 45 Hasil Kuesioner Dimensi Membuat Keputusan Dan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar	156
Tabel 46 Hasil Uji Korelasi Dimensi Membuat Keputusan Dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar	157
Tabel 47 Hasil Uji Signifikansi Dimensi Membuat Keputusan	157
Dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar	157
Tabel 48 Hasil Kuesioner Dimensi Bekerja Sama Dan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar	158
Tabel 49 Hasil Uji Korelasi Dimensi Bekerja Sama Dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar	159
Tabel 50 Hasil Uji Signifikansi Dimensi Bekerja Sama Dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar	159
Tabel 51 Korelasi <i>Parental Involvement</i> Dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar	160



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir.....	82
Gambar 2 Bagan Tahapan Penelitian.....	87
Gambar 3 Kurva Uji Signifikansi Dua Pihak (<i>Two Tailed</i>).....	106
Gambar 4 Diagram Kategori Parental Involvement Di Min 22 Jakarta.....	123
Gambar 6 Diagram Kategori Parental Involvement Dimensi Komunikasi (<i>Communication</i>)	126
Gambar 7 Diagram Kategori <i>Parental Involvement</i> Dimensi Belajar Di Rumah (<i>Learning At Home</i>)	128
Gambar 8 Diagram Parental Involvement Dimensi Kesukarelaan (<i>Volunteering</i>)..	129
Gambar 9 Diagram Kategori <i>Parental Involvement</i> Dimensi Membuat Keputusan (<i>Making Decision</i>).....	131
Gambar 10 Diagram Kategori <i>Parental Involvement</i> Dimensi Kerja Sama (<i>Collaboration Work</i>).....	132
Gambar 11 Diagram Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar Min 22 Jakarta	137
Gambar 12 Diagram Kategori Karakter Komitmen.....	139
Gambar 13 Diagram Kategori Karakter Mandiri.....	141
Gambar 14 Diagram Kategori Kemampuan Dan Kegemaran Berliterasi.....	142
Gambar 15 Diagram Kategori Membaca Al Quran Dengan Baik Dan Benar	143

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Izin Penelitian

Validitas Isi Instrumen Penelitian oleh Ahli I

Validitas Isi Instrumen Penelitian oleh Ahli II

Kuesioner *Parental Involvement*

Kuesioner Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Hasil Uji Coba Instrumen *Parental Involvement*

Hasil Uji Coba Instrumen Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Pedoman Wawancara

Pedoman Observasi

Pedoman Dokumen

Struktur Komite Sekolah

Peserta Didik Kelas 5 MIN 22 Jakarta

Tabel Sampling Issac dan Michael

Distribusi Nilai r_{tabel}

Distribusi Nilai t_{tabel}

Profil MIN 22 Jakarta

Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Nomor 3 Tahun 2022 mengenai Pembelajaran Tatap Muka (PTM) 100 persen menandai berakhirnya pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 memasuki masa post pandemi Covid-19. Terhitung 1 April 2022 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdik) DKI Jakarta telah mengantongi izin untuk melaksanakan PTM dengan jam belajar maksimal enam jam.¹ *Parental involvement* (keterlibatan orang tua) yang telah berjalan dengan baik selama pembelajaran daring kembali diuji. Di Indonesia, *parental involvement* dalam pendidikan masih cukup minim. Sebagaimana pendapat Kurniati, dkk. menyatakan bahwa keterlibatan orang tua selama ini hanya menonjol pada peran pengasuhan dan perawatan sementara masalah pendidikan anak dianggap selesai setelah memasukkannya ke sekolah.²

Di tengah usaha pemulihan pembelajaran akibat *learning loss*, dalam waktu bersamaan sekolah dituntut untuk dapat mencetak SDM (Sumber Daya Manusia) yang mampu memberikan perkembangan dan kemajuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa sebagai respon terhadap kebutuhan revolusi industri 4.0. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim pun mencetuskan “Pendidikan Merdeka Belajar”.³ “Merdeka Belajar” telah digunakan Kampus Guru Cikal sejak tahun 2014 dan dipatenkan tahun 2018 sebagai sebuah ekosistem penggerak perubahan pendidikan yang telah dipraktikkan dalam rangkaian

¹ CNN Indonesia, ‘Disdik DKI Pastikan Seluruh Sekolah Sudah Gelar PTM 100 Persen’ (Jakarta, April).

² Euis Kurniati, Dina Kusumanita Nur Alfaeni, and Fitri Andriani, “Analisis Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 241, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1>, 541.

³ Muhammad Yamin and Syahrir Syahrir, ‘Jurnal Ilmiah Mandala Education’, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6.1 (2020), 126.

pelatihan, kurikulum, dan publikasi melalui Yayasan Guru Belajar. Mendikbud Nadiem Makarim mengapresiasi hal tersebut. Dengan semangat gotong royong serta kekeluargaan, “Merdeka Belajar” dapat digunakan bersama demi kepentingan pengembangan pendidikan.⁴ Merdeka Belajar merupakan kemerdekaan bagi guru untuk secara bebas mengimplementasikan inovasi pembelajaran sehingga dapat menciptakan peserta didik merdeka belajar yang siap hidup menghadapi tantangan zaman.⁵

Salah satu poin penting pada kebijakan merdeka belajar adalah kolaborasi lintas pihak termasuk keterlibatan orang tua (*parental involvement*). *Parental involvement* dalam pendidikan memiliki peran signifikan dalam merdeka belajar untuk saling mengisi serta mendukung kelebihan, gagasan, dan sumber daya.⁶ Sebagaimana pendapat Garcia dan Thorton yang dikutip Ntekane⁷ menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan menjadi salah satu kunci dalam keberhasilan pembelajaran. Menurutnya, *parental involvement* dapat meningkatkan performa siswa, mengurangi ketidakhadiran, meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan menunjukkan perilaku yang lebih baik. Islam menganjurkan *parental involvement* dalam proses pendidikan karena anak sebagai amanah Allah SWT harus mendapat bekal sebaik-baiknya dari orang tua. Hal ini tercermin dalam hadist Rasulullah Muhammad SAW berikut:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلِ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

⁴ Kemdikbud.go.id, “Merdeka Belajar Untuk Semangat Dan Inspirasi Peningkatan Pendidikan,” 2022, kemdikbud.go.id.

⁵ Kemdikbud.go.id, “Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar,” 2019, <https://www.kemdikbud.go.id/>.

⁶ Meylan Shaleh, ‘Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19’, in *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas Belajar Dari Covid-19*, ed. by Widya Purnama Harun and Sintya Nurnaningsih Gude (Gorontalo: Ideas Publishing, 2020), 53–54.

⁷ Abie Ntekane, ‘Parental Involvement in Education.’, *Faculty of Law Quality in Teaching-Learning North-West University*, 2020 <researchgate.net/profile/Abie-Ntekane/publication>, 1.

Artinya: “Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pengajaran yang baik.” (HR. Ahmad).⁸

Yosef, dkk menuliskan terdapat enam dimensi keterlibatan orang tua dalam pendidikan menurut Epstein, yaitu; (1) pengasuhan (*parenting*); (2) belajar di rumah (*learning at home*); (3) komunikasi (*communicating*); (4) kesukarelaan (*volunteering*); (5) membuat keputusan (*decision making*); dan (6) kerja sama (*collaboration work*).⁹

Guru MIN 22 Jakarta mengungkapkan terus mengupayakan *parental involvement* dalam pendidikan salah satunya dengan mendorong peran aktif komite sekolah dan Perwakilan Orang tua Kelas (POK). Komite sekolah menurut Misbah berperan dalam mendorong partisipasi orang tua untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan,¹⁰ sedangkan POK membantu tugas komite pada lingkup kelas.

Kami menyadari keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan sangat penting, terlebih tuntutan pendidikan yang semakin tinggi. Pencapaian tujuan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Oleh karenanya kami berusaha mengoptimalkan peran orang tua dalam pendidikan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan melibatkan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan, kami berharap MIN 22 Jakarta dapat mencetak manusia yang sesuai harapan orang tua, bermanfaat bagi agama, dan bangsa serta dapat mencapai tujuan pendidikan.¹¹

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022 tentang dimensi, elemen, subelemen profil pelajar Pancasila memuat penerjemahan terhadap tujuan pendidikan nasional, yaitu profil pelajar Pancasila sebagai referensi utama dalam mengarahkan kebijakan serta acuan dalam pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik dalam pendidikan merdeka

⁸ Muhammad Al-Hafidh Abdurrohman, *Tuhfatul Ahwadzi Ala Al-Jami' At-Turmuzi* (Beirut: Darul Fikr, n.d.).

⁹ Y Yosef, H Hasmalena, and S Sucipto, “Development of Parental Efficacy Scale for Measuring Parents’ Involvement Capabilities in Elementary Education,” *Islamic Guidance and Counseling Journal* 4, no. 1 (2021), 43–54.

¹⁰ M Misbah, “Peran Dan Fungsi Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 14, no. 1 (2009), 1–15.

¹¹ Wawancara dengan Inayah, tanggal 10 Juni 2022 di MIN 22 Jakarta.

belajar.¹² Kemendikbudristek merumuskan enam dimensi yang harus dimiliki pelajar Pancasila, diantaranya: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif.¹³ Sementara Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai kementerian yang menaungi MIN 22 Jakarta bertekad dan berkomitmen untuk bersinergi dengan Kemdikbudristek sehingga sekolah dan madrasah dapat berkontribusi positif dalam upaya memperkaya spektrum penyelenggaraan kurikulum merdeka.¹⁴

Melalui Keputusan Menteri Agama RI Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah, tiap madrasah diberikan ruang dan fleksibilitas dalam mengelola pendidikan berciri khas madrasah. Kemenag memproyeksikan penguatan profil pelajar Pancasila ke dalam dua aspek, yaitu profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *Rahmatan lil' alamin*. Pada jenjang MI, kompetensi tersebut dirumuskan secara terpadu yang terdiri atas: (1) mengenal Allah SWT; (2) mengenal dan mengekspresikan identitas diri serta budayanya; (3) peduli dan berkolaborasi dengan sesama tanpa diskriminasi; (4) bertanggung jawab; (5) mampu menyampaikan gagasan, membuat karya kreatif sederhana, dan alternatif tindakan dalam menghadapi tantangan; (6) mampu bertanya, menjelaskan serta menyampaikan informasi; (7) menunjukkan kegemaran dan kemampuan berliterasi; (8) menunjukkan kemampuan numerasi dalam bernalar;

¹² litbang.kemdikbud.go.id, 'Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi', 2022, pp. 1–35 <litbang.kemdikbud.go.id> [accessed 14 July 2022], 2.

¹³ Susanti Sufyadi et al., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA)*, ed. Tri Hartini (Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 2.

¹⁴ pendis.kemenag.go.id, "Kurikulum Merdeka Untuk Transformasi Pembelajaran," 2022, <https://pendis.kemenag.go.id/pai/berita-484-kurikulum-merdeka-untuk-transfromasi-pembelajaran.html#informasi-judul>.

(9) berakhlakul karimah; (10) membaca Al-Quran dengan baik dan benar.¹⁵ Kampus Guru Cikal sebagai pencetus merdeka belajar sendiri merumuskan bahwa murid merdeka belajar memiliki karakteristik diantaranya: (1) memiliki komitmen, (2) mandiri, dan (3) reflektif.¹⁶ Dimensi-dimensi peserta didik merdeka belajar tersebut menunjukkan bahwa konsep merdeka belajar tidak hanya menitikberatkan siswa pada kompetensi kognitif saja tetapi juga pada sikap dan dan perilaku yang sesuai dengan jati diri bangsa.

Salah satu kebijakan pokok merdeka belajar adalah diberlakukannya Asesmen Nasional yang terdiri atas Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survei karakter, dan survei lingkungan belajar di kelas 5 SD/MI.¹⁷ Kebijakan tersebut dirangkum dari organisasi internasional *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) dan *World Bank* dengan maksud meningkatkan mutu pendidikan Indonesia agar setara internasional namun tetap mempertahankan kearifan lokal. Pemberlakuan asesmen di tengah jenjang juga bertujuan agar asesmen tidak dijadikan sebagai penentu kelulusan yang dapat menjadi pemicu tekanan (*stres*) bagi orang tua dan peserta didik. Selain itu, baik sekolah maupun orang tua mempunyai waktu untuk melakukan perbaikan sebelum peserta didik tersebut lulus.¹⁸ Secara psikologis, anak usia kelas 5 SD/MI berada pada tahap formal operasional. Mereka mulai mampu berpikir tingkat tinggi dan mudah

¹⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Implementasi Kurikulum Pada Madrasah* (Jakarta, 2022), 10.

¹⁶ Kampus Guru Cikal, "Karakteristik Murid Merdeka Belajar," accessed April 19, 2022, <https://www.sekolah.mu/aktivitas/aktivitas-8-karakteristik-murid-merdeka-belajar>.

¹⁷ Direktorat Jendral PAUD Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, "Persiapkan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Menuju Sekolah Berkualitas," 2020, <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/persiapkan-asesmen-kompetensi-minimum-akm-menuju-sekolah-berkualitas>.

¹⁸ Komunitas Pemuda Pelajar Merdeka, *Buku Saku Merdeka Belajar: Episode 1-10 Kemendikbudristek*, ed. Dhianita Kusuma Pertiwi and Rizal Maula (Jakarta: Kemdikbudristek, n.d.), 6-7.

menyerap informasi yang baru.¹⁹ Pada sisi psikomotor, anak usia tersebut aktif dengan daya tahan tubuh yang baik. Pada segi kognitif, mereka mampu memecahkan persoalan konkret, memahami objek berdasarkan dimensi tertentu, memahami peristiwa sebab akibat, memiliki durasi fokus lebih lama, pemahaman bahasa yang kompleks dengan kemampuan elaborasi. Sedangkan sisi sosio emosional, mereka mulai memahami perasaan, berempati, kemampuan kontrol diri serta berekspresi.²⁰

Guru MIN 22 Jakarta menunjukkan sikap positifnya terhadap pelaksanaan Asesmen Nasional. Dalam pelaksanaannya di kelas 5, mereka mengaku terkejut pasalnya asesmen biasa dilakukan di akhir jenjang. Namun demikian, mereka mendukung kebijakan tersebut. Menurutnya, karakteristik peserta didik kelas 5 di MIN 22 Jakarta dinilai siap untuk menghadapi Asesmen Nasional, tetapi setelah pandemi Covid-19 karakteristik kelas 5 menjadi lebih unik. Berikut penuturan guru kelas 5 MIN 22 Jakarta

Hampir dua tahun belajar di rumah, peserta didik mengalami perubahan perilaku. Guru harus memberikan arahan dalam menyelesaikan tugas. Sebagian peserta didik menyelesaikan tugas tanpa usaha. Sebaliknya, peserta didik lain menyelesaikan tugas dengan sempurna. Mereka memiliki strategi tersendiri untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dengan maksimal. Untuk menghadapi asesmen nasional, kemampuan literasi peserta didik kelas 5 masih rendah. Alasan utamanya karena malas membaca. Tetapi di masa pandemi sebagian peserta didik terdorong untuk gemar membaca. Selain tugas dari guru, hal tersebut dilakukan untuk mengisi waktu luang. Hal lain keunggulan kelas 5 MIN 22 Jakarta sebagai peserta didik madrasah, mereka mampu membaca Al Quran dengan baik karena sudah mendapat bimbingan mengaji sejak kelas 1. Walaupun sebagian peserta didik belum lancar

¹⁹ R Nuruliah Kusumasari, "Lingkungan Sosial Dalam Perkembangan Psikologis Anak," *Jurnal Ilmu Komunikasi* II, no. 1 (2015), 32–38.

²⁰ Sekolah Non Formal FEB UI, "Mengajar Anak Kelas 5 SD: Pahami Psikologisnya, Cara Manajemen Kelas Hingga Metode Pembelajaran," 2016, <http://snf-febui.com/2016/03/21/mengajar-anak-kelas-5-sd-pahami-psikologisnya-cara-manajemen-kelas-hingga-metode-pembelajaran/>.

membaca Al Quran, tetapi jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya di luar madrasah, peserta didik tersebut terbilang lebih baik.²¹

Dari wawancara tersebut, karakteristik peserta didik kelas 5 MIN 22 Jakarta menjadi menarik untuk dikaji. Jika dikaitkan dengan karakteristik peserta didik merdeka belajar mengacu pada Kemdikbudristek, Kemenag, dan Kampus Guru Cikal, maka karakter peserta didik merdeka belajar dirumuskan ke dalam empat dimensi, antara lain: (1) komitmen, (2) mandiri, (3) kegemaran dan kemampuan berliterasi, dan (4) membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Penelitian ini akan mengkaji hubungan serta peran *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan terhadap karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian Aziza dan Yunus yang baru mengkaji keterlibatan orang tua dan pengaruhnya terhadap keberhasilan pembelajaran anak dimasa pandemi Covid-19, yakni pada saat pembelajaran berlangsung di rumah. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa semakin aktif orang tua terlibat dalam pendidikan selama PJJ, performa anak dalam pembelajaran akan semakin meningkat.²²

Penelitian ini menjadi lebih menarik karena dilaksanakan di MIN 22 Jakarta dimana proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di madrasah negeri Jakarta menggunakan sistem *online*. MIN membuka kesempatan seluas-luasnya pada siapapun calon peserta didik tanpa melihat Status Ekonomi dan Sosial (SES). Peserta didik yang masuk didasarkan pada persyaratan usia dan zona sehingga memungkinkan orang tua peserta didik memiliki SES yang variatif. Sementara Desimone seperti dikutip Berthelsen dan Walker menyatakan bahwa SES dapat mempengaruhi *parental involvement* terhadap pendidikan anak.²³ Dari sinilah penulis tertarik untuk menggali lebih dalam hubungan keterlibatan orang tua

²¹ Wawancara dengan wali kelas 5 MIN 22 Jakarta, 15 Juni 2022 di MIN 22 Jakarta.

²² Farida Nur Aziza and Muhammad Yunus, "Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Pada Masa Study From Home Selama Pandemi Covid 19," in *Konferensi Nasional Pendidikan*, 2020, 19–21.

²³ Donna Berthelsen and Sue Walker, "Parents' Involvement in Their Children's Education," 2008.

(*parental involvement*) dan perannya terhadap pembentukan karakter peserta didik merdeka belajar di MI negeri dengan judul penelitian “*Parental Involvement* dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar di MIN 22 Jakarta”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, penulis menentukan batasan masalah dalam rancangan penelitian sebagai berikut:

1. *Parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan di MIN 22 Jakarta mengacu pada dimensi *parental involvement* (keterlibatan orang tua) yang dikemukakan Epstein, yaitu; (1) pengasuhan (*parenting*), (2) belajar di rumah (*learning at home*), (3) komunikasi (*communicating*), (4) sukarelawan (*volunteering*), (5) pembuat keputusan (*decision making*), dan (6) kerjasama (*collaboration work*).
2. Karakter peserta didik merdeka belajar yang diteliti mencakup (1) komitmen, (2) mandiri, (3) kegemaran dan kemampuan berliterasi, dan (4) membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

Berdasarkan batasan masalah di atas, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara *parental involvement* (keterlibatan orang tua) terhadap karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta?
2. Bagaimana *parental involvement* (keterlibatan orang tua) berperan terhadap karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan *parental involvement* (keterlibatan orang tua) terhadap karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta.

2. Mengidentifikasi dan menjelaskan peran *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam pembentukan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan wawasan pengetahuan mengenai *parental involvement* pada dan karakter murid merdeka belajar
 - b. Memperkaya khazanah keilmuan bidang pendidikan mengenai *parental involvement* dan kaitannya dengan pembentukan karakter murid merdeka belajar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memotivasi pihak sekolah dan orang tua untuk aktif menjadikan *parental involvement* sebagai bagian penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan.
 - b. Mendorong madrasah untuk meningkatkan dan memfasilitasi *parental involvement* serta menjalin kemitraan yang baik dalam proses penyelenggaraan pendidikan untuk mencetak peserta didik merdeka belajar.
 - c. Sebagai acuan bagi pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam melaksanakan proses pendidikan berkaitan dengan *parental involvement* dan pembentukan SDM yang unggul yaitu peserta didik merdeka belajar.
 - d. Mendorong seluruh *stakeholder* untuk turut terlibat aktif dan positif dalam mencetak karakter peserta didik merdeka belajar melalui *parental involvement*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Parental Involvement dalam Pendidikan

1. Hakikat Parental Involvement

Epstein menyatakan bahwa *parental involvement* (keterlibatan orang tua) adalah “...*parental participation in the educational processes and experiences of their children*”. Istilah “orang tua” disini menunjuk siapa saja yang berperan sebagai orang tua termasuk ibu, ayah, kakek, nenek, dan anggota keluarga besar lainnya serta orang tua asuh, dan orang lain yang bertindak sebagai wali bagi peserta didik. *Parental involvement* merupakan hubungan antara keluarga dan sekolah yang dimulai dengan menyepakati aturan kemudian dilanjutkan dengan interaksi guru, orang tua, dan peserta didik sebagai basis aktivitas harian.²⁴ Makna keterlibatan orang tua ditandai dengan dengan penerahan seluruh kemampuan orang tua dalam memfasilitasi pembelajaran anak²⁵ berupa pengertian, penerimaan, pemahaman, perhatian serta bantuan dalam mengarahkan hidup dan pencapaian belajar.²⁶ Hal ini mengacu pada situasi dimana orang tua terlibat langsung dalam menjalani proses pendidikan di rumah maupun di sekolah. Keterlibatan orang tua ini termasuk mengawasi pekerjaan rumah, menghadiri lokakarya pendidikan orang tua, dan pertemuan antara guru dan orang tua.²⁷

²⁴ Joyce Levy Epstein, *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*, Second (Philadelphia: Westview Press, 2011), 177.

²⁵ Yosef Yosef, Hasmalena Hasmalena, and Sigit Dwi Sucipto, “Development of Parental Efficacy Scale for Measuring Parents’ Involvement Capabilities in Elementary Education,” *Islamic Guidance and Counseling Journal* 4, no. 1 (2021): 43–54, <https://doi.org/10.25217/igcj.v4i1.956>.

²⁶ Yosef, Hasmalena, and Sucipto.

²⁷ Garry Hornby, *Parental Involvement in Childhood Education: Building Effective School-Family Partnerships*. (New Zealand: Springer, 2011), 1

Choi dalam Departement of Secondary Education CIET berpendapat bahwa *parental involvement* (keterlibatan orang tua) berperan sentral dalam pendidikan anak²⁸ sebab orang tua merupakan sosok yang paling intensif bersama dengan anak dalam kesehariannya. Reynolds dan Clement dalam Berthelsen & Walker mendefinisikan *parental involvement* secara luas sebagai perilaku orang tua yang mengatasnamakan anak baik di sekolah maupun di rumah dengan berpegang terhadap harapan-harapan bagi masa depan anak.²⁹ Hoover-Dempsey dan Sandler dalam Dor menyatakan bahwa *parental involvement* merupakan sikap fokus orang tua terhadap sekolah, bagaimana segenap sikap dan peraturan sekolah yang dimanifestasikan di rumah serta cara orang tua dalam memberikan dukungan positif terhadap anak yang dapat mempengaruhi keberhasilannya.³⁰ Stern menyatakan bahwa keterlibatan orang tua berarti melibatkan seseorang dalam hal ini orang tua untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dilakukan guru di sekolah.³¹

Dalam dunia pendidikan, keterlibatan orang tua menjadi kesepakatan bagi semua pihak untuk dapat mencapai kesuksesan peserta didik. Guru dan tenaga kependidikan harus dapat bekerja sama secara positif dengan orang tua dan komunitas untuk meningkatkan pencapaian pembelajaran peserta didik. Orang tua harus mengawal sekolah tempat anak mereka bersekolah untuk dapat menyediakan pendidikan yang berkualitas, memberikan bantuan kepada pihak sekolah dalam rangka memaksimalkan pembelajaran peserta didik, dan berkomunikasi dan mendukung guru. Peserta didik membutuhkan peran serta kerja sama, perlindungan, dan dorongan dari orang tua, guru seta komunitas lain

²⁸ Department of Secondary Education CIET, "Indicator of Level of Involvement," *International Journal about Parents in Education*, 2010, researchgate.net/publication.

²⁹ Donna Berthelsen and Sue Walker, "Parents' Involvement in Their Children's Education," Australian Institute of Family Studies, 2008, research.informit.org.

³⁰ Asnat Dor, "Parents' Involvement in School: Attitudes of Teachers and School Counselors," *US-China Education Review B*, no. 11 (2012): 921–35.

³¹ Julian Stern, *Involving Parents* (New York: Continuum, 2003), 4.

dalam mencapai kesuksesan. Kemitraan orang tua, guru, dan komunitas harus diatur dan dipertahankan karena dapat meningkatkan kualitas sekolah, memperkuat peran orang tua dan keluarga serta membantu keberhasilan peserta didik.

Stern menyatakan bahwa keterlibatan orang tua merupakan keharusan dalam proses pendidikan. Alasan yang mendasari pendapatnya adalah (1) sekolah adalah mengenai seluruh kehidupan sehingga guru seharusnya memberikan gambaran mengenai “dunia luar” termasuk dunia keluarga; (2) kurikulum yang diterapkan seharusnya dapat bermanfaat sepanjang usia peserta didik, karena kurikulum bukan soal kepentingan mata pelajaran melainkan kepentingan bagi peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum harus dapat membantu peserta didik memahami dunia, menguasai dan menerapkan yang dipelajari menjadi lebih nyata; (3) orang tua mengenal anak mereka lebih banyak dibandingkan guru sehingga besar kemungkinan telah mengajarkan sesuatu lebih banyak; (4) orang tua bukanlah pengganti yang murah bagi guru, dan guru adalah pengganti yang mahal untuk orang tua.³²

Hal yang perlu ditekankan dalam dunia pendidikan adalah bahwa guru merupakan pengganti orang tua. Prinsip dan implikasinya terkait dengan kontrol, keselamatan, dan kemajuan peserta didik. Sekolah memiliki kewajiban untuk dapat mengembangkan spiritual, moral, sosial, budaya serta inklusi sosial peserta didik. Jika sekolah hanya mengutamakan pelajaran, maka tuntutan tersebut tidak masuk akal. Sekolah diharapkan bertanggung jawab atas seluruh kehidupan peserta didik. Sudut pandang inilah yang mengharuskan adanya stimulus untuk “meminta” pertanggungjawaban secara profesional orang tua dalam latar alamiah pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, keterlibatan orang

³² Stern, 3

tua dalam pendidikan merupakan bentuk tanggung jawab dan tugas orang tua yang “dipinjam” guru.

Parental involvement memberikan manfaat terhadap penyelenggaraan pendidikan. Bagi peserta didik, keterlibatan orang tua mengarahkannya pada peningkatan sikap, perilaku, kehadiran di sekolah serta kesehatan mental. Manfaat keterlibatan orang tua bagi guru adalah meningkatkan hubungan antara orang tua dan guru, moral guru, peningkatan kualitas iklim pembelajaran di sekolah. Bagi orang tua, keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat meningkatkan kepercayaan dan kepuasan orang tua terhadap pengasuhan dan meningkatkan ketertarikan dan minat mereka sendiri terhadap proses pendidikan. Oleh karenanya keterlibatan orang tua sebaiknya tidak hanya fokus pada kegiatan tradisional yang hanya menguntungkan pihak guru. Kegiatan tradisional tersebut diantaranya penggalangan dana, pertemuan orang tua dan guru, dan pemberian sumbangan sukarela. Keterlibatan orang tua sebaiknya menyentuh aspek lain agar berjalan lebih efektif, yakni dengan membangun kemitraan sejati antara orang tua dan guru seperti pertemuan antara orang tua dan guru yang produktif dan komunikasi dua arah yang efektif.

Epstein mengemukakan enam dimensi *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan diantaranya; pengasuhan (*parenting*); komunikasi (*communication*); belajar di rumah (*learning at home*); kesukarelaan (*volunteering*); membuat keputusan (*decision making*); dan bekerja sama (*collaboration work*).³³ Keenam dimensi tersebut saling berhubungan satu sama lain. Jika seluruhnya dapat terlaksana dengan baik dan menjadi sebuah kebiasaan maka akan mendukung dan mengembangkan proses pembelajaran siswa. Enam dimensi keterlibatan orang tua dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

³³ Joyce L Epstein and others, *School, Family, and Community Partnership: second edition* (California: Corwin Press, Inc, 2002), 25.

a. Pengasuhan (*parenting*)

Aktivitas pengasuhan (*parenting*) dilakukan untuk terus membantu orang tua memperkuat keterampilan pengasuhan, memahami perkembangan remaja, dan mengkondisikan rumah yang mendukung pembelajaran anak pada berbagai jenjang pendidikan. Aktivitas *parenting* mengharuskan orang tua untuk memberikan informasi kepada pihak sekolah agar guru mengetahui latar belakang keluarga, kultur, dan tujuan bagi anak mereka. Guru bisa menanyakan kepada orang tua saat anak mulai memasuki sekolah atau secara berkala mengenai kelebihan, bakat, ketertarikan, kebutuhan, dan tujuan anak-anak mereka.

Informasi yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan dari orang tua ke guru maupun sebaliknya akan meningkatkan kepercayaan diri orang tua terhadap *parenting*, siswa akan lebih menyadari manfaat pendampingan orang tua terhadap dirinya, dan guru akan lebih memahami keluarga siswa.

b. Komunikasi (*Communicating*)

Aktivitas komunikasi (*communication*) dilakukan dengan meningkatkan komunikasi antara sekolah-rumah dan rumah-sekolah mengenai program dan kemajuan siswa melalui pemberitahuan, pertemuan, laporan, telepon, *email*, kunjungan ke rumah, dan berbagai media komunikasi lainnya. Orang tua bisa melakukan komunikasi dengan wali kelas, tenaga kependidikan, dan guru bimbingan konseling tentang perkembangan dan permasalahan anaknya. Komunikasi harus berjalan dua arah.

Aktivitas komunikasi (*communication*) dilakukan dengan meningkatkan komunikasi antara sekolah-rumah dan rumah-sekolah mengenai program dan kemajuan siswa melalui pemberitahuan, pertemuan, laporan, telepon, *email*, kunjungan ke rumah, dan berbagai media komunikasi lainnya. Orang tua bisa melakukan komunikasi dengan wali

kelas, tenaga kependidikan, dan guru bimbingan konseling tentang perkembangan dan permasalahan anaknya. Komunikasi harus berjalan dua arah.

Tipe komunikasi juga dapat melibatkan siswa secara langsung untuk memastikan bahwa siswa telah menjalankan tanggung jawabnya dalam pembelajaran. Komunikasi yang jelas, bermakna, terjalin dua arah dan mudah dilakukan oleh berbagai pihak baik pihak sekolah maupun orang tua akan meningkatkan interaksi satu sama lain. Orang tua akan lebih memahami program yang diberlakukan, mengikuti perkembangan siswa, melakukan pendampingan sebaik mungkin dalam setiap tahapan jenjang yang dijalani siswa, dan menghadiri pertemuan guru dan orang tua.

c. Belajar di rumah (*learning at home*)

Aktivitas belajar di rumah (*learning at home*) melibatkan orang tua dengan anak dalam pembelajaran akademik yang dapat berkontribusi dalam keberhasilan anak di sekolah. Aktivitas belajar di rumah terkoordinasi melalui tugas-tugas sekolah yang mencakup PR, yakni bagaimana orang tua membantu PR anak-anaknya, tujuan pembelajaran setiap pelajaran, kegiatan yang terkait dengan kurikulum serta keputusan mengenai kursus, program akademik, dan sekolah lanjutan.

Setiap orang tua harus ikut serta dalam membantu anaknya mencapai keberhasilan pembelajaran. Guru dan orang tua bisa saling bekerja sama dengan melibatkan guru bimbingan konseling (BK). Sekolah sebaiknya mengimplementasikan aktivitas yang mendorong keterlibatan orang tua, memberikan apresiasi, memberikan bimbingan, dan memonitor pekerjaan siswa dengan memberikan PR yang interaktif. Tugas-tugas yang diberikan berkaitan dengan kurikulum dan berorientasi pada interaksi antara siswa dan orang tua. Keterlibatan aktif dari orang tua dalam proses belajar di rumah dapat memperbaiki capaian pembelajaran siswa pada setiap mata pelajaran. Melalui keterlibatannya, orang tua dapat memonitor,

memberikan dukungan serta terlibat langsung dalam diskusi penyelesaian tugas sekolah anak.

d. Kesukarelaan (*volunteering*)

Aktivitas kesukarelaan (*volunteering*) didesain untuk memperbaiki rekrutmen dan program untuk melibatkan orang tua dan sukarelawan lain sebagai peserta baik di sekolah maupun di luar sekolah dalam upaya mendukung program sekolah dan kemajuan siswa. Orang tua atau anggota keluarga lain yang memiliki bakat, minat, pekerjaan, dan eksistensi terhadap bidang tertentu dapat dijadikan sebagai sukarelawan. Mereka diharapkan dapat memberikan pengayaan terhadap suatu materi pelajaran di kelas, meningkatkan eksplorasi terhadap karir, memperluas wawasan maupun kemampuan berbahasa, memonitor kehadiran siswa, pemanggilan orang tua terhadap ketidakhadiran siswa, memonitor kondisi sekolah, memberikan dukungan terhadap ekstrakurikuler, dan program kewirausahaan.

Volunteering yang didesain dengan baik, variatif, dan menarik akan mendukung siswa menjadi bagian dari program yang telah dijalankan selama menjadi peserta. Orang tua akan semakin nyaman ketika berinteraksi dengan pihak sekolah, siswa mendapat kesempatan lebih luas untuk berinteraksi dengan orang dewasa dan tokoh-tokoh, dan lebih banyak guru lebih peduli dan jeli “memanfaatkan” kelebihan yang dimiliki orang tua atau anggota keluarga lain untuk meningkatkan program serta aktivitas sekolah yang dapat membantu siswa dan sekolah mencapai tujuan yang lebih spesifik.

e. Membuat keputusan (*Decision making*)

Aktivitas membuat keputusan dengan mengikutsertakan orang tua diantaranya dilakukan saat mengembangkan dan merancang misi, melakukan peninjauan, dan memperbaiki kebijakan sekolah yang

berdampak pada siswa. Orang tua bisa terlibat aktif dalam komite sekolah, kelompok pengembangan sekolah ataupun organisasi lainnya.

Parental involvement pada dimensi pengambilan keputusan dapat meredakan perbedaan perspektif yang terjadi antara guru dan orang tua terhadap sebuah permasalahan pendidikan. Sekolah harus mengorganisir dan memelihara keaktifan keterlibatan orang tua secara keseluruhan maupun perwakilannya melalui komite sekolah. *Making decision* yang dilakukan guru dan orang tua mencakup kurikulum, keamanan sekolah, sarana dan prasarana, kemitraan, penggalangan dana, perencanaan sekolah lanjutan, dan pengembangan karir. Penting bagi orang tua untuk berani menyuarakan pendapat serta gagasan untuk diwakilkan kepada komite sekolah. Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah bahwa komite sekolah sebagai perwakilan orang tua sebaiknya ditempati oleh orang tua dengan berbagai etnis dan ras, status sosial ekonomi yang beragam, dan masyarakat lingkungan sekitar yang mewakili eksistensi sekolah.

Hasil keputusan dari *making decision* yang diimplementasikan diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas pendidikan, meningkatkan kesadaran dalam diri siswa bahwa orang tua dan sekolah mempunyai satu suara terhadap kebijakan sekolah, meningkatkan pemahaman guru terhadap perspektif orang tua pada kebijakan dan program sekolah dalam rangka peningkatan kualitas sekolah.

f. Bekerja sama (*Collaboration work*)

Aktivitas *collaboration work* memberi kesempatan orang tua terlibat dalam kolaborasi dengan berbagai komunitas, seperti komunitas bisnis, budaya, sosial kemasyarakatan, organisasi keagamaan, kelompok masyarakat senior, kampus dan universitas, instansi pemerintah, dan kelompok lain yang dapat memberikan dampak pada penguatan program sekolah, praktik keluarga, dan pengembangan pembelajaran siswa.

Aktivitas *collaboration work* melibatkan siswa, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua untuk berkontribusi dalam masyarakat.

Collaboration work dapat membantu penyelesaian persoalan antara sekolah dan masyarakat, memberikan dukungan serta pengayaan pada program kurikuler maupun ekstrakurikuler. *Collaboration work* harus dipadukan dengan kurikulum, mata pelajaran, dan terus dipertahankan produktivitasnya agar dapat memberikan pengalaman bermakna pada siswa serta mengasah minat dan bakat. Pada akhirnya siswa bisa memahami keterlibatan antara dirinya, orang tua, dan masyarakat. Siswa bersedia menjadi sukarelawan baik di sekolah sendiri, sekolah lain maupun masyarakat berkaitan dengan pembelajarannya.

2. Hambatan *parental involvement*

Parental involvement dalam pendidikan dapat memberikan dukungan terhadap pembelajaran peserta didik. Namun, Epstein dalam penelitiannya menemukan berbagai kesenjangan antara orang tua dan sekolah. Kesenjangan itulah yang menurut Epstein menjadi hambatan terhadap *parental involvement*. Mengadaptasi kerangka kerja Epstein, Hornby mengkonseptualisasikan isu-isu kunci kesenjangan dalam keterlibatan orang tua. Hambatan keterlibatan orang tua oleh Hornby dirumuskan ke dalam empat kategori, yaitu (1) faktor individu orang tua dan keluarga; (2) faktor anak; (3) faktor orang tua-guru; dan (4) faktor sosial.³⁴

³⁴ Garry Hornby, *Parental Involvement In Childhood Education: Building Effective School-Family Partnerships*. (New Zealand: Springer, 2011), 26.

Tabel 1
Hambatan *Parental Involvement*

Faktor individu orang tua dan keluarga	Faktor anak
<ul style="list-style-type: none"> ● Kepercayaan orang tua terhadap <i>parental involvement</i> ● Persepsi orang tua terhadap ajakan <i>parental involvement</i> ● Konteks kehidupan saat ini ● Status sosial, etnis, dan gender 	<ul style="list-style-type: none"> ● Usia ● Kesulitan belajar dan disabilitas ● Minat dan bakat ● Permasalahan perilaku
Faktor orang tua-guru	Faktor sosial
<ul style="list-style-type: none"> ● Perbedaan tujuan dan agenda ● Perbedaan sikap ● Perbedaan bahasa yang digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> ● Sejarah dan demografi ● Politik ● Ekonomi

a. Faktor individu orang tua dan keluarga

1) Kepercayaan orang tua

Secara umum orang tua yang percaya bahwa dukungan dan perannya dapat mengembangkan kemampuan anak akan melibatkan diri secara positif terhadap pembelajaran anak. Kepercayaan orang tua terhadap berbagai isu negatif yang berkembang dapat menjadi hambatan terhadap efektivitas *parental involvement*. Orang tua yang percaya bahwa perannya hanya menyekolahkan anak dan melimpahkan tanggung jawabnya kepada pihak sekolah tidak akan berpartisipasi aktif terlibat baik di sekolah ataupun di rumah. Hoover-Dempsey dan Sandler menandai bahwa orang tua yang memiliki kepercayaan rendah terhadap keterlibatannya dalam membantu pembelajaran anak akan menghindari kontak dengan sekolah.³⁵ Mereka berpandangan bahwa keterlibatan orang tua tidak akan membawa keuntungan positif untuk anaknya.

³⁵ Hornby, 27

Hambatan lain adalah bahwa sebagian orang tua tidak percaya diri dengan kemampuannya berkomunikasi secara efektif dengan para guru. Disisi lain, orang tua yang mempunyai pengalaman buruk pada sekolah sebelumnya baik dalam pembelajaran maupun perilaku juga turut menjadi keengganan orang tua terlibat dalam pendidikan anak. Ecclese dan Harold mengemukakan bahwa rendahnya percaya diri orang tua juga berasal dari ketidakmampuannya dalam mengembangkan potensi akademik untuk dapat membantu anak-anaknya karena semakin tinggi jenjang pendidikan anak materi pelajaran akan semakin sulit.

Hambatan lain muncul ketika orang tua percaya bahwa kemampuan anaknya terbatas atau "pas-pasan". Mereka cenderung menganggap meningkatkannya kemampuan anak hanya merupakan sebuah keberuntungan. Orang tua semacam ini merasa bahwa terlibat dalam pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah hanya membuang waktu. Selain itu ada pula orang tua yang berpandangan bahwa keberhasilan siswa tergantung pada seberapa keras usaha dan kemampuannya bukan pada keterlibatan orang tua

2) Persepsi orang tua terhadap ajakan *parental involvement*

Persepsi orang tua terhadap ajakan *parental involvement* baik secara eksplisit maupun implisit dapat menjadi salah satu hambatan. Ketika orang tua berpikir bahwa keterlibatannya tidak dihargai oleh guru atau sekolah, mereka cenderung enggan terlibat. Oleh karenanya, ajakan *parental involvement* yang efektif sangatlah penting untuk dikembangkan guru. Guru harus bersikap positif dan memfasilitasi keterlibatan orang tua sehingga mendorong lebih banyak orang tua yang terlibat dan meningkatkan efektivitas *parental involvement*.

Sekolah yang memberikan apresiasi terhadap keberadaan orang tua berarti memperjelas penghargaannya pada keterlibatan orang tua. Praktik-

praktik *parental involvement* akan berkembang lebih banyak dan efektif dibandingkan dengan sekolah yang tidak memberikan kesempatan terhadap keterlibatan orang tua. Sikap tertutup guru untuk melibatkan orang tua menjadi menjadi penghalang utama *parental involvement*.

3) Konteks kehidupan saat ini

Beberapa aspek konteks kehidupan orang tua dapat menghambat keterlibatan orang tua. Green, Walker, Hoover-Dempsey & Sandler dalam Hornby menyatakan salah satu aspek tersebut adalah tingkat pendidikan orang tua. Tingkat Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pandangan mereka tentang apakah mereka memiliki cukup keterampilan dan pengetahuan untuk terlibat dalam berbagai aspek keterlibatan orang tua dengan sekolah.³⁶ Orang tua yang berpendidikan rendah akan kesulitan mendampingi anaknya belajar di rumah terutama untuk jenjang menengah ke atas. Selain itu, mereka merasa rendah diri di hadapan guru yang mereka kenal memiliki kualifikasi yang tinggi sehingga mereka malu untuk bertemu.

Aspek selanjutnya yaitu kondisi keluarga. Kondisi keluarga dapat menjadi hambatan utama bagi keterlibatan orang tua. Orang tua tunggal, usia muda atau keluarga dengan jumlah anggota besar akan menemukan kesulitan dalam *parental involvement* terutama dalam pengasuhan dan tugas. Kondisi yang menghambat *parental involvement* lainnya yaitu orang tua yang bekerja, terlebih jika kedua orang tuanya bekerja. Pekerjaan orang tua mempunyai berbagai permasalahan tersendiri. Misalnya, kurang fleksibelnya peraturan perusahaan sehingga orang tua kesulitan mengatur antara pekerjaan dan terlibat dalam pendidikan anak. Kelelahan orang tua

³⁶ Hornby, 28.

selepas bekerja yang berakibat orang tua tidak bisa maksimal untuk terlibat dalam pendidikan anak baik di rumah maupun di sekolah.

Permasalahan lain yang berkaitan dengan situasi pekerjaan orang tua dan turut menjadi faktor penghambat *parental involvement* adalah orang tua tanpa pekerjaan. Orang tua yang menganggur akan mengalami kesulitan ekonomi sehingga sulit memikirkan bagaimana ia bisa terlibat dalam pendidikan anak. Secara keseluruhan konteks kehidupan orang tua saat ini, Eccles dan Harold menyatakan bahwa faktor psikologis orang tua adalah yang menjadi hambatan utama bagi *parental involvement*. Orang tua dengan kesehatan fisik atau mental yang buruk, tanpa jaringan dan dukungan sosial yang efektif akan merasa kesulitan melibatkan diri secara efektif dalam pendidikan anak-anak mereka.³⁷

4) Status sosial, etnis, dan gender

Perbedaan status, etnis, dan gender menentukan sejauh mana keterlibatan orang tua dengan sekolah.³⁸ Ketiga hal tersebut dapat menciptakan kesenjangan antara retorika dan kenyataan *parental involvement* di sekolah. Keterlibatan utama di sekolah biasanya diisi oleh etnis-etnis yang dominan, orang tua lengkap, status sosial menengah ke atas, dan heteroseksual. Secara umum dalam *parental involvement*, minoritas cenderung sedikit terlibat, kurang terwakili, dan kurang informasi. Kecil kemungkinan mereka mendapatkan akses pada suatu sumber daya. Mereka justru cenderung mengalami permasalahan terkait bahasa, transportasi, komunikasi, dan pengasuhan anak. Pada akhirnya *parental involvement* pada minoritas menjadi kurang efektif.

³⁷ Hornby, 28.

³⁸ Hornby, 29.

Sebagian besar keterlibatan orang tua di sekolah merupakan keterlibatan ibu dimana Ibu mengambil peran sangat besar melibatkan diri pada pendidikan anak dibandingkan dengan ayah. Namun, akhir-akhir ini, keterlibatan para ibu juga menghadapi permasalahan baru. Banyak ibu yang bekerja atau menjadi orang tua tunggal. Persoalan tersebut berkontribusi menghambat *parental involvement*.

b. Faktor Anak

1) Usia Peserta didik

Usia peserta didik menjadi salah satu hambatan *parental involvement*. Seiring bertambahnya usia siswa, keterlibatan orang tua terhadap pendidikan semakin menurun seiring tingginya jenjang pendidikan. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya usia, anak-anak cenderung ingin mandiri dan kurang tertarik dengan keterlibatan orang tua. *Parental involvement* yang bisa dilakukan orang tua adalah memberi dukungan dalam Pendidikan anak atau mendampingi belajar di rumah.

2) Kesulitan belajar

Parental involvement akan semakin meningkat saat seorang siswa mengalami kesulitan belajar dan memiliki disabilitas. *Parental involvement* menjadi aspek penting dalam pendidikan berkebutuhan khusus ataupun anak yang mengalami kesulitan belajar karena dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.³⁹ *Parental involvement* bermanfaat untuk melaksanakan program pendidikan individu dan memfasilitasi banyak orang tua dengan permasalahan yang sama. Namun, semakin banyak orang tua yang terlibat bisa menjadi hambatan bagi *parental involvement* itu sendiri, sebab akan perbedaan dan harapan akan semakin beragam.

3) Minat dan bakat

³⁹ Hornby, 31.

Montgomery dalam Hornby berpendapat bahwa orang tua yang memiliki anak dengan bakat dan prestasi cenderung lebih senang terlibat dalam pendidikan dan melakukan pertemuan dengan guru. Namun, hal ini akan menjadi hambatan jika bakat dan prestasi yang dimiliki anak tidak mendapat apresiasi dari guru.⁴⁰ Anak-anak berbakat dengan kelebihan akademik dan berprestasi yang tidak mendapat tantangan yang sesuai di sekolah akan mengalami kebosanan.

Selain itu, ketersediaan fasilitas, ekstrakurikuler dan berbagai kegiatan yang terbatas untuk dilaksanakan di sekolah menyebabkan bakat dan minat siswa tidak terakomodir dengan baik. Tidak menutup kemungkinan hal ini menjadi faktor yang memicu konflik antara orang tua dan guru sehingga menghambat *parental involvement*.

4) Permasalahan perilaku

Terdapat korelasi negatif antara *parental involvement* dengan anak-anak yang berperilaku negatif di sekolah. Orang tua cenderung enggan melibatkan diri dengan sekolah jika anaknya mengalami berbagai masalah, mereka khawatir akan mendapat kabar kurang baik mengenai anaknya. Parson dalam Hornby mengemukakan ketika masalah perilaku semakin parah, sekolah mulai sering melakukan pemanggilan, hukuman, atau peringatan untuk dikeluarkan, maka memunculkan hambatan yang cukup besar terhadap *parental involvement*.⁴¹

c. Faktor hubungan orang tua dan guru

1) Tujuan dan agenda

⁴⁰ Hornby, 31.

⁴¹ Hornby, 32.

Perbedaan tujuan dan agenda antara guru dan orang tua dapat terjadi karena adanya perbedaan harapan dan kepentingan. Dalam sudut pandang guru, *parental involvement* bertujuan untuk meningkatkan akuntabilitas sekolah, meningkatkan prestasi anak, dan sebagai sumber dana yang relatif efektif, sedangkan dalam pandangan orang tua *parental involvement* cenderung bertujuan pada peningkatan kinerja anak, memberi pengaruh pada struktur kurikulum, dan mendapat informasi lebih mengenai kondisi sekolah. Perbedaan tujuan dan agenda ini tidak jarang menimbulkan konflik dimana masing-masing pihak berusaha memaksimalkan tujuannya yang bertentangan.

2) Sikap

Sikap menjadi salah satu faktor penting dalam *parental involvement*. Sikap orang tua dan guru ini ditunjukkan dengan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Pada tingkat inilah dampak dari berbagai faktor penghambat sebelumnya menjadi lebih jelas. Baik guru maupun orang tua membawa sikap pribadi yang berhubungan dengan pengalaman historis, ekonomi, pendidikan, etnis, status sosial, dan gender.

3) Bahasa

Kendala Bahasa bisa menjadi hambatan *parental involvement*. Perbedaan makna dan pemahaman terhadap suatu bahasa menimbulkan kesalahpahaman sehingga keterlibatan orang tua berjalan kurang efektif.

d. Faktor Sosial

1) Sejarah dan demografi

Meskipun pendidikan telah memasuki masa modern, namun sikap dan persepsi guru maupun orang tua masih berpegang pada tradisi yang berakar telah lama. Faktor sejarah menunjukkan bahwa sekolah zaman dahulu memiliki kuasa penuh atas proses pendidikan anak, sedangkan keterlibatan orang tua berfokus pada tambahan dana dan menjadi pendukung program sekolah.

Faktor demografi yang menjadi penghambat *parental involvement* diantaranya struktur keluarga, mobilitas penduduk, dan pekerjaan, fragmentasi komunitas, keagamaan, persaingan individu yang bertentangan dengan keterlibatan orang tua. Dampak dari persoalan sejarah dan demografi adalah meningkatnya tingkat stress orang tua, meningkatnya beban ekonomi dan sempitnya waktu mengakibatkan *parental involvement* tidak berjalan optimal

2) Politik

Mengutip pendapat Macbeth, Hornby menyatakan bahwa tidak adanya kebijakan khusus dari pemerintah terkait *parental involvement* memberi hambatan tersendiri pada sistem keterlibatan orang tua dengan sekolah. *Parental involvement* yang selama ini terjadi berjalan secara sukarela dan tidak merata pada tiap sekolah.⁴² Inkonsistensi dalam berbagai undang-undang pendidikan serta perbedaan kebijakan pemerintah menyebabkan terbatasnya keterlibatan orang tua dengan sekolah.

Salah satu kunci pada bidang politik yang dapat menentukan tingkat *parental involvement* adalah dengan pengaturan sistem keterlibatan orang tua yang jelas dan sah secara hukum. Pemerintah sebaiknya memberikan pelatihan terhadap guru dan orang tua untuk meningkatkan keterampilan bermitra secara efektif.

3) Ekonomi

Pendidikan berkaitan erat dengan ekonomi. Praktik Pendidikan banyak dipengaruhi oleh pasar bebas yang menuntut sekolah mengadakan tes literasi maupun numerasi. *Parental involvement* menjadi salah satu yang dikorbankan akibat kepentingan pendidikan jangka panjang dibandingkan

⁴² Hornby, 37.

tujuan jangka pendek. Kondisi ekonomi suatu wilayah mempengaruhi pendanaan pendidikan. Kondisi ekonomi yang kurang baik dapat menghambat pengembangan *parental involvement* di sekolah, membatasi terselenggaranya program pendidikan, sumber daya, pelatihan serta penelitian pendidikan.

Mendapati hambatan yang tidak terelakkan dalam sebuah lembaga pendidikan, Epstein dalam Haiyudi dan Art-In mengusulkan tips dalam meningkatkan kualitas *parental involvement* (keterlibatan orang tua) pada masing-masing dimensi,⁴³diantaranya:

- 1) Pengasuhan (*parenting*): sekolah harus mendukung kemampuan orang tua dengan memberikan berbagai program pengasuhan (*parenting*) yang bisa dilaksanakan orang tua.
- 2) Komunikasi (*communication*): kedua belah pihak harus mengupayakan terjadinya komunikasi dua arah.
- 3) Belajar di rumah (*learning at home*): sekolah melakukan pendampingan berkesinambungan terhadap orang tua dalam proses pendidikan dan menjalankan peran dalam pencapaian pendidikan.
- 4) Kesukarelaan (*volunteering*): orang tua memberikan bantuan dan dukungan kepada sekolah dengan dibarengi komunikasi dua arah antara pihak sekolah dan orang tua.
- 5) Membuat keputusan (*decision making*): sekolah harus selalu melibatkan orang tua dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan pendidikan peserta didik.
- 6) Bekerja sama (*collaboration work*): melibatkan berbagai komunitas dalam mendukung dan meningkatkan proses pembelajaran anak.

⁴³ Haiyudi Haiyudi and Sittiphon Art-In, "Parents' Involvement In Learning Assessment During Remote Learning In Pandemic Era," *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 108–17, <https://doi.org/10.17977/um038v4i12021>, 108.

Keterlibatan orang tua yang menumbuhkan kemitraan antara orang tua, sekolah, dan komunitas menempatkan peserta didik sebagai pusatnya. Fakta yang tidak terbantahkan adalah bahwa peserta didik merupakan aktor utama dalam pendidikan, perkembangan, dan keberhasilan mereka di sekolah. Kemitraan sekolah, orang tua, dan komunitas tidak begitu saja menghasilkan peserta didik yang berhasil. Seharusnya, aktivitas kemitraan harus dapat menstimulasi, mendorong, melibatkan, membimbing, memberi energi, dan memotivasi peserta didik untuk dapat menghasilkan dan mencapai kesuksesan mereka sendiri. Asumsinya adalah jika peserta didik diperhatikan dan didorong untuk bekerja keras berkaitan sesuai peran peserta didik yang dilatarbelakangi oleh keterlibatan orang tua, maka akan membuka kemungkinan lebih besar kepada peserta didik untuk melakukan yang terbaik dalam proses pembelajarannya seperti menulis, membaca, berhitung, dan mempelajari keterampilan serta bakat lain dengan terus bersemangat untuk menuntut ilmu.

Keterlibatan antara orang tua, pihak sekolah, dan komunitas harus menciptakan “habitat” yang mendukung keberhasilan peserta didik. *Hubungan sekolah dan orang tua*. Sekolah harus mengakui individualitas atau personalitas peserta didik sebagai seorang anak sehingga mereka merasa istimewa dan memiliki keterlibatan dalam “habitatnya”. Orang tua harus bisa menciptakan “habitat seperti sekolah” dalam keluarga yang mengakui bahwa seorang anak adalah seorang peserta didik. Oleh karenanya orang tua harus membangun pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya sekolah, Pekerjaan Rumah (PR), dan berbagai aktivitas yang mengasah keterampilan dan bakat demi keberhasilan peserta didik.

Hubungan komunitas dan orang tua. Hubungan keduanya harus bisa menciptakan “habitat seperti sekolah” dengan membuat peluang, acara, dan program yang membantu memperkuat, mengenali, dan memberi penghargaan kepada peserta didik atas kemajuan, kreativitas, kontribusi, dan berbagai keunggulan positif. Komunitas seharusnya membuat pengaturan, layanan, program, dan acara yang

memberi kesempatan kepada peserta didik dimana keluarga berkesempatan untuk mendukung partisipasi anak dalam mengembangkan diri ke arah yang lebih baik.

Hubungan sekolah dan komunitas. Hubungan antara sekolah dan komunitas harus menciptakan “habitat seperti keluarga”. Sekolah bekerja sama dengan komunitas membuat program yang mempertimbangkan kebutuhan dan realitas kehidupan keluarga, layak untuk dilakukan, dan adil terhadap seluruh anggota keluarga. Jika konsep keterlibatan ini digabungkan, maka peserta didik akan mengalami pembelajaran di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat dan dapat mencapai keberhasilan.

Dalam implikasinya, peserta didik akan mengingat hal-hal positif dari sekolah dan komunitas seperti dalam “keluarganya”. Mereka mendapat perhatian secara personal, mengenali keunikan, dan mendapat pujian terhadap kemajuan seperti yang dilakukan oleh orang tua. Peserta didik juga merasakan hal-hal di rumah seperti “di sekolah”. Mereka mendapat dukungan terhadap tugas dan pekerjaan mereka sebagai peserta didik sekaligus merasakan kegiatan masyarakat yang membuat peserta didik dihargai kecerdasannya secara personal maupun keluarga. Peserta didik juga akan merasakan bahwa orang tua dan seluruh anggota keluarga terlibat dalam kegiatan pembelajaran, merasa bangga terhadap tugas sekolah dan tugas rumah yang dilakukan dengan baik seperti yang mereka dapatkan dari guru.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab terhadap peserta didik dalam mengembangkan kemampuan spiritual, sosial, dan budaya yang dibebankan pada sekolah. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban terlibat dalam pendidikan anak. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan merupakan hubungan kemitraan antara orang tua, sekolah, dan komunitas. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan bukan hanya berbasis sekolah tetapi juga berbasis rumah yang mencakup pengasuhan, komunikasi, belajar di rumah, membuat keputusan, kesukarelaan, dan bekerja sama. Terwujudnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan mengharuskan sekolah, orang tua, dan komunitas menciptakan kondisi yang saling mendukung bagi keberhasilan peserta didik. *Parental involvement*

(keterlibatan orang tua) dalam pendidikan berarti menciptakan kesempatan, memberikan bimbingan, memotivasi, dan memberikan keyakinan kepada peserta didik untuk mau berusaha dalam mencapai keberhasilan akademik dan nonakademik, keterampilan, pengembangan diri serta karakter positif.

B. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti mengukir corak secara tetap dan tidak dapat terhapuskan.⁴⁴ Karakter dalam KBBI berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak maupun budi pekerti yang membedakan antara satu orang dengan orang yang lain.⁴⁵ Mustoip, dkk. menyatakan karakter erat kaitannya dengan akhlak, watak ataupun budi pekerti seseorang yang menjadi karakteristik pembeda manusia satu dengan manusia lainnya.⁴⁶ Menurut Isnaeni dan Ningsih karakter didefinisikan sebagai perilaku atau cara seseorang untuk melakukan sesuatu secara sadar, terencana, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan nilai-nilai dalam kehidupan.⁴⁷ Sedangkan Marzuki menyatakan bahwa karakter merupakan sistem nilai etika yang memberikan gambaran mengenai arah dan tujuan yang hendak dicapai.⁴⁸ Karakter menurut Lickona merupakan budi pekerti yang dimiliki seseorang maupun masyarakat yang dapat menggunakan kecerdasannya

⁴⁴ Kristi Wardani, "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara," in *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education* (Bandung, 2010), 232.

⁴⁵ kbbi.web.id, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," accessed January 21, 2023, <https://kbbi.web.id/karakter>.

⁴⁶ Sofyan Mutoip, Muhammad Japar, and Zulela Ms, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Jakarta: Jakad Publishing, 2018), 38.

⁴⁷ Yuni Isnaeni and Tutuk Ningsih, "Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021): 662–672 <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2255>.

⁴⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, ed. Nur Laily Nusroh (Jakarta: Amzah, 2015), 14.

untuk kemaslahatan diri sendiri dan orang lain untuk membangun peradaban yang lebih baik.⁴⁹

“Keberadaan” karakter dalam perjalanannya mengalami hambatan. Hal tersebut diakibatkan oleh situasi yang terbentuk di lingkungan sekitarnya. Teori evolusi Darwin menggiring pandangan masyarakat terhadap “karakter” menjadi berbeda. Dalam teorinya, Darwin menyatakan bahwa kehidupan biologis yang ada merupakan hasil dari evolusi. Seperti halnya evolusi, masyarakat pada masa itu beranggapan bahwa sikap moral atau karakter seseorang juga merupakan hal yang bisa berkembang dan berubah tidak kaku menjadi sesuatu yang benar dan salah⁵⁰ sehingga karakter dianggap tidak memiliki tolok ukur. Tidak hanya itu, pemikiran Einstein mengenai relativitas cahaya turut mempengaruhi pandangan masyarakat mengenai karakter dan moral seseorang. Karakter dan moral dianggap sebagai sesuatu yang relatif dan tergantung bagaimana seseorang memandang suatu permasalahan,⁵¹ karakter pun dianggap tidak memiliki patokan yang jelas.

Hartshorne dan May mengadakan penelitian mengenai sikap moral. Hasil penelitiannya didapatkan bahwa sikap moral seseorang sangat beragam, tidak tampak, dan ditentukan oleh kondisi yang spesifik. Sikap moral tidak hanya ditentukan pada suatu kondisi yang konsisten untuk digambarkan sebagai sebuah “karakter”, Hartshorne dan May menyebutnya sebagai *doctrine of specificity*. Fakta mengenai karakter ditemukan bahwa setiap orang memiliki karakter terintegrasi (seimbang dan konsisten antara karakter positif dan karakter negatif) dan perilaku moral seseorang dipengaruhi oleh kondisi yang dihadapi. Konsep dasar terjadinya kesenjangan antara “*fact*” (fakta) dengan “*value*” (nilai) adalah filosofi “*logical*

⁴⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (New York: Bantam Books, 2008), 7.

⁵⁰ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*, pertama (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 9.

⁵¹ Lickona, 10.

positivism". *Logical positivism* menyatakan bahwa yang disebut kebenaran atau fakta hanyalah sesuatu yang bisa dibuktikan secara ilmiah, sedangkan secara kontras, nilai-nilai dan moral hanya didasarkan pada pertimbangan "*emotive*", yakni ekspresi dan rasa yang dibandingkan dengan kenyataan yang terjadi tanpa bisa dibuktikan secara ilmiah.

Pandangan umum terhadap *logical positivism* adalah menganggap bahwa sikap seseorang terhadap perilaku dan moral merupakan urusan sikap pandang masing-masing individu. Moralitas kemudian menjadi sebuah hal yang diprivatisasi dan merupakan pilihan personal tiap individu. Perilaku dan moral bukanlah urusan publik sehingga tidak ada urgensi untuk disampaikan di sekolah.⁵² Dari sinilah sekolah kehilangan pandangan bagaimana mendidik karakter peserta didik. Para pendidik mendapati pandangan bahwa pendidikan karakter seharusnya tidak menekan yang berakibat pada dikesampingkannya makna nilai-nilai yang semakin individual. Selanjutnya, muncullah keadaan dimana kurikulum yang diterapkan tidak lagi terencana, tidak bermanfaat, dan tidak teruji dengan baik.

Pola kehidupan masyarakat mengalami perubahan. Perubahan ditandai dengan sikap penghormatan, penghargaan, dan kewenangan, munculnya subjektivitas dan rasa memiliki yang semakin personal sehingga masyarakat semakin kehilangan komitmen dan memilih hak-hak kebebasan pribadi dibandingkan dengan tanggung jawab, mengutamakan pemenuhan kebutuhan pribadi dibandingkan pemenuhan kewajibannya sebagai masyarakat.

Perkembangan selanjutnya muncul batasan-batasan dalam masyarakat terhadap segala sesuatu yang menghalangi kebebasan individu dan berseberangan dengan kewenangan publik yang tidak lagi dapat ditolerir. Pada akhirnya, timbul kesadaran bahwa sikap individualisme mempengaruhi karakter masyarakat. Hal ini

⁵² Lickona, 11.

menjadi awal munculnya pendekatan baru yang menekankan pada makna nilai di sekolah yang dikenal dengan istilah “pelurusan makna nilai”, yaitu pendekatan nilai pengajaran yang tidak lagi menuntut guru untuk mengajarkan nilai-nilai secara langsung kepada peserta didik, tetapi “meluruskan” pemahaman yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya. Namun, selama sekolah berpandangan netral terhadap nilai-nilai yang dianggap relatif dan personal pada tiap individu, maka lahirlah masyarakat individualistis yang hanya mementingkan kebutuhan pribadi dan memunculkan egoisme sebagai gaya hidup yang patut dihargai.

Pemaparan di atas memberikan gambaran bahwa pengabaian penanaman karakter adalah sebuah kegagalan yang melahirkan permasalahan serius terkait etika dan moral dalam masyarakat. Pendidikan lalu dianggap sebagai solusi dalam perbaikan karakter masyarakat pada masa itu. Meski demikian, sekolah memerlukan suatu konsep serta komitmen dalam pengembangan karakter peserta didik karena Novak dalam Lickona menyampaikan bahwa karakter seseorang merupakan campuran yang kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi berdasarkan cerita sastra, tradisi religius, golongan bijaksana, dan kelompok orang berakal sehat dalam sejarah. Namun, tidak seorang pun memiliki keseluruhan kebaikan tersebut.⁵³ Lickona kemudian memaparkan bahwa karakter terdiri atas nilai operatif, yakni nilai dalam suatu tindakan yang memiliki tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan moral, yakni kemampuan seseorang dalam menilai sesuatu yang benar dan tidak benar. Enam aspek tujuan pendidikan karakter berkaitan dengan pengetahuan moral diantaranya: (a) *kesadaran moral*. Pendidikan harus dapat melibatkan peserta didik untuk dapat menentukan fakta suatu permasalahan sebelum memutuskan penilaian moral. Peserta didik distimulasi untuk dapat menggunakan pikiran dalam memandang situasi dan memahami informasi dalam

⁵³ Lickona, 81.

permasalahan tersebut agar dapat memutuskan kebenaran yang sebenarnya; (b) *mengetahui nilai moral*. Mengetahui nilai moral ditunjukkan dengan pemahaman bagaimana menerapkan nilai kebaikan dalam berbagai situasi sehingga nilai-nilai yang diterapkan dapat menjadi warisan antar generasi; (c) *penentuan perspektif*. Sasaran fundamental pendidikan karakter adalah membantu menentukan perspektif, peserta didik didorong untuk dapat mengalami situasi dari sudut pandang orang lain; (d) *pemikiran moral*. Pemikiran moral melibatkan pemahaman “apa yang dimaksud dengan suatu karakter positif” dan “mengapa harus melakukan karakter positif”. Prinsip ini memberikan panduan kepada peserta didik untuk dapat melakukan tindakan positif dalam berbagai situasi; (e) *pengambilan keputusan*. Pengambilan keputusan ditandai dengan mampu berpikir untuk melakukan suatu tindakan dalam suatu permasalahan dengan pendekatan reflektif serta memikirkan konsekuensi terhadap keputusannya; (f) *pengetahuan pribadi*. Memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk dapat mengkaji dan mengevaluasi perilaku diri sendiri secara kritis.

Keenam aspek di atas merupakan kualitas pemikiran yang perlu mendapat perhatian dalam dunia pendidikan karena berkontribusi bagi sisi kognitif karakter peserta didik.

2. Perasaan moral

Perasaan moral merupakan sisi emosional yang menjamin dilakukannya tindakan yang baik. Aspek perasaan moral diantaranya: (a) *hati nurani*. Empat sisi dalam hati nurani, yaitu sisi kognitif, mengetahui sesuatu yang benar, sisi emosional, dan rasa berkewajiban melakukan kebenaran. Hati nurani yang dewasa tidak hanya memiliki pemahaman terhadap kewajiban moral tetapi juga memiliki perasaan bersalah yang membangun (*construct guilt*), yakni perasaan bersalah ketika tidak melakukan sesuatu yang seharusnya. Pendidik harus menanamkan komitmen dalam diri peserta didik terhadap nilai moral secara pribadi. Komitmen pribadi akan mengakar ke dalam diri seseorang sehingga menimbulkan perasaan

“keluar dari karakter” ketika bertindak melawan nilai diri; (b) *harga diri*. Dengan harga diri yang tinggi, seseorang akan mempertahankan nilai diri sehingga mampu bertahan dalam tekanan. Dengan harga diri yang positif, seseorang akan memperlakukan orang lain secara positif. Pendidik harus mampu mengembangkan harga diri peserta didik yang didasarkan pada keyakinan diri untuk melakukan kebaikan serta didasarkan pada nilai-nilai kebaikan berupa tanggung jawab dan kejujuran; (c) *empati*. Empati merupakan sisi emosional dalam menentukan perspektif dengan merasakan pengalaman orang lain ke dalam diri sendiri. Pendidik harus menanamkan kemampuan kepada peserta didik dalam menanggapi kemanusiaan bersama dan melihat di luar perbedaan yang dikenal dengan empati tergeneralisasi; (d) *mencintai hal baik*. Peserta didik tidak hanya diajarkan untuk membedakan yang baik dan yang buruk, tetapi juga mencintai hal baik dan membenci hal buruk sehingga mereka memiliki moral keinginan bukan sekedar moral tugas. Hal ini dapat terwujud dengan adanya pendampingan orang tua, teman sebaya, dan pelayanan masyarakat; (e) *kendali diri*. Kendali diri diperlukan dalam karakter seseorang. Adanya kendali diri membuat seseorang tetap beretika dengan baik meskipun tidak sedang menginginkannya. Kendali diri mampu mencegah seseorang terjebak dalam pamanjaan terhadap kesenangan diri yang dapat merusak idealisme; (f) *kerendahan hati*. Bagian esensial dari karakter baik adalah kerendahan hati yang merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Kerendahan hati adalah keterbukaan sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak sebagai upaya memperbaiki kegagalan, menjauhkan kesombongan, dan menangkal manusia dari keinginan berbuat negatif.

Pengetahuan moral merupakan sumber pembentuk motivasi moral yang membantu manusia melewati jembatan dari sekedar mengetahui kebenaran menjadi melakukan kebenaran. Pola pendidikan yang hanya menyentuh pikiran tanpa menyentuh hati berarti melewatkan bagian krusial dalam pembentukan karakter.

3. Perilaku moral

Perilaku moral atau tindakan moral merupakan produk dari pengetahuan moral dan perasaan moral. Artinya, perilaku seseorang merupakan *outcome* dari apa yang diketahui dan apa yang dianggapnya benar. Aspek karakter seseorang melakukan tindakan moral diantaranya: (a) *kompetensi*. Kompetensi moral pribadi yang kuat dapat mengubah penilaian dan perasaan moral menjadi sebuah tindakan moral secara efektif. Kompetensi tersebut ditandai dengan kemampuan mendengarkan, menyampaikan pendapat tanpa menyakiti orang lain, mengupayakan solusi, merasakan dan melaksanakan tindakan dalam suatu situasi moral tertentu; (b) *keinginan*. Keinginan merupakan inti dari dorongan moral yang menjadi penggerak bagi energi moral seseorang untuk melakukan apa yang dipikirkan. Keinginan diperlukan dalam mengendalikan emosi, melihat dan berpikir dalam dimensi yang lebih luas, menolak godaan untuk berbuat buruk, melawan tekanan, dan melaksanakan kewajiban sebelum meminta hak; (c) *kebiasaan*. Pengalaman dalam melakukan kebaikan yang diulang-ulang akan melahirkan kebiasaan baik. Kebiasaan baik yang telah terbentuk akan membantu seseorang dalam menghadapi situasi sulit dengan tetap berperilaku baik. Perilaku baik yang telah terbentuk akan menetap dan membentuk karakter diri pada seseorang.

Karakter yang baik membutuhkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang saling mendukung satu sama lain. Pengembangan karakter terhadap tiga aspek tersebut memerlukan proses sepanjang hidup. Kehidupan moral yang dijalani seseorang akan mendorong pengintegrasian nilai, rasa, dan pola tindakan dalam perbuatan baik. Pengembangan karakter di sekolah membutuhkan lingkungan dan kebudayaan sekolah yang mendukung perkembangan karakter peserta didik. Sekolah harus menyediakan lingkungan moral yang menentukan nilai-nilai positif dan menanamkannya pada hati warga sekolah. Untuk mengubah nilai menjadi sebuah kebaikan dan

mengembangkannya menjadi kesadaran intelektual kemudian mengubahnya menjadi kebiasaan dan karakter diri memerlukan waktu yang panjang. Kualitas moral merupakan manifestasi dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang menjadi realitas kehidupan. Seseorang yang berkarakter berarti terbiasa berpikir, merasa, dan bertindak dalam kebaikan-kebaikan sebagai prioritas yang berfungsi.

Di Indonesia, karakter diinternalisasikan dalam dunia pendidikan sejak masa perlawanan Ki Hajar Dewantara terhadap sistem kolonial Belanda. Pendidikan menjadi jalan bagi Ki Hajar Dewantara untuk menegakkan serta membina kepribadian bangsa,⁵⁴ mengembangkan budi pekerti (kekuatan batiniah dan karakter), pikiran (intelektualitas), dan fisik individu.⁵⁵ Individu yang berkarakter memiliki jiwa yang positif sehingga akan membentuk generasi positif yang dapat mencapai keutuhan diri dalam hubungannya dengan sesama manusia dan hubungannya dengan Tuhan.⁵⁶ Semboyan yang diungkapkan Ki Hajar Dewantara dalam konsep karakter berbasis kebudayaan lokal-nasional, diantaranya adalah *tetep-antep-mantep*. *Tetep* berarti ketetapan hati. Seseorang yang berkarakter memiliki pendirian yang kuat dan tidak tergoyahkan oleh pengaruh negatif dari luar. *Antep* berarti berat atau berkualitas. *Mantep* berarti teguh pada pilihannya. Semboyan ini memandang bahwa seseorang yang berkarakter berarti memiliki watak yang berkualitas, teguh terhadap pendirian dalam mempertahankan suatu kebenaran.

Semboyan *neng-ning-nung-nang*. *Neng* berarti “meneng” yang artinya batin yang tenang. *Ning* berasal dari kata “wening atau bening” yang berarti

⁵⁴ Suhartono Wiryopranoto et al., *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran Dan Perjuangannya* (Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 160.

⁵⁵ Dela Khoirul Ainia, “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): 99.

⁵⁶ Irwansyah Suwahyu, “Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara,” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 2 (2018), 196.

jernih dalam pikiran sehingga mampu membedakan yang benar dan yang salah. *Nung* berasal dari kata “*hanung*” yang berarti kuat. *Nung* bermakna kuat kemauan untuk mencapai tujuan. *Nang* berasal dari kata “menang” atau “wewenang” yang bermakna memiliki hak atas segala jerih payah yang telah dilakukan. Tabiat tersebut saling berkaitan, siapa yang mendapat “*neng*” maka dengan mudah berpikir “*ning*” yang akan membawa pada kekuatan kemauan “*nung*” sehingga dengan sendirinya akan mendapat kemenangan “*nang*”.⁵⁷ Pikiran dan sikap yang tenang serta kemauan kuat menimbulkan keyakinan yang menetap. Interaksi manusia berkarakter akan menciptakan masyarakat yang berkarakter.⁵⁸

Menghadapi tantangan moral abad 21, karakter generasi bangsa dibutuhkan demi menghalau pengaruh negatif revolusi industri 4.0 sekaligus dapat mengambil peluang dengan memanfaatkan teknologi dalam menunjang pemenuhan kebutuhan masyarakat menuju kemajuan bangsa. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 mengajak seluruh lapisan, baik keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan formal dan nonformal untuk berkolaborasi ikut serta terlibat dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa.⁵⁹ Karakter yang diharapkan di abad 21 tidak hanya tentang benar dan salah, tetapi juga membangun kesadaran dan pemahaman, peduli dan berkomitmen dalam menjalankan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari,⁶⁰ mampu mengembangkan pengetahuan secara mandiri,

⁵⁷ Wiryopranoto et al., *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran Dan Perjuangannya*, 175-176.

⁵⁸ S. Hamid Hasan, “Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter,” *Paramita: Historical Studies Journal* 22, no. 1 (2012), 84.

⁵⁹ Otib Satibi Hidayat, *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad Ke-21* (Jakarta: Edura-UNJ, 2020), 40.

⁶⁰ Muhammad Ali Ramdhani, “Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 08, no. 1 (2014): 28–37, <https://doi.org/10.1177/002218568402600108>, 30.

menggunakan pengetahuan, mengkaji, menginternalisasi, dan mempersonalisasikan nilai-nilai secara utuh, terpadu, dan seimbang.⁶¹

Target penanaman karakter mempertimbangkan prinsip aksi nyata dari kehidupan terdekat (*contextual*). Capaian karakter peserta didik tercantum pada standar kelulusan yang meliputi: (a) mengamalkan ajaran agama yang dipeluk sesuai tahapan perkembangan manusia; (b) memahami kelebihan dan kekurangan diri; (c) percaya diri; (d) mematuhi peraturan sosial; (e) menghargai keberagaman agama, budaya, ras, suku, golongan sosial ekonomi; (f) mencari tahu dan mengaplikasikan suatu informasi secara logis, kritis, dan kreatif dari lingkungan terdekat dan berbagai sumber; (g) mampu berpikir secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif; (h) belajar dengan mandiri sesuai potensinya; (i) menganalisis dan memecahkan permasalahan sehari-hari; (j) mampu mendeskripsikan gejala sosial dan gejala alam; (k) memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab; (l) melaksanakan nilai kebersamaan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (m) menghargai kesenian dan kebudayaan; (n) menghargai tugas dan mampu berkarya; (o) melaksanakan hidup bersih, sehat, aman, bugur, dan mampu memanfaatkan waktu sebaik mungkin; (p) berkomunikasi dan berinteraksi dengan santun dan efektif; (q) memahami kewajiban dan hak dalam pergaulan di masyarakat dan menghargai perbedaan pendapat; (r) gemar membaca dan menulis; (t) menguasai pengetahuan yang dibutuhkan dalam studi lanjutan; (u) memiliki jiwa wirausaha. Karakter tersebut diharapkan mampu membentuk generasi yang tangguh dan kokoh terutama dalam menghadapi era disrupsi revolusi 4.0

Berdasarkan pemaparan di atas, karakter dapat diterjemahkan sebagai kepribadian seseorang ditandai dengan kemampuan merasa, menilai, serta kuatnya kemauan yang tak tergoyahkan oleh pengaruh dari luar dan menjadi

⁶¹ Mulyasa Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 9.

landasan bagi cara pandang, berpikir, dan bersikap sehingga tindakan-tindakan yang dikeluarkan bersifat menetap dalam diri seseorang dan menjadi modal diri dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi sekaligus mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.

Karakter yang diharapkan dapat dibentuk melalui proses penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan dengan hanya menitikberatkan pada akademis berarti telah melewatkan peluang dalam memanfaatkan sarana pembentuk dan pengembangan karakter.⁶² Mukharoh & Ningsih mengemukakan bahwa pendidikan karakter mampu membentuk kepribadian peserta didik yang lebih baik sehingga menjadi manusia yang dapat diandalkan bangsa dimasa depan.⁶³ Pendidikan karakter menciptakan konteks terencana mengenai karakter yang mendorong peserta didik menyerap informasi, menyusun proses belajarnya sendiri, memunculkan keinginan berperilaku positif terhadap diri dan lingkungan, melibatkan suasana berbeda dari sebuah pengetahuan dan pengalaman yang dapat menunjukkan validitas serta kebenaran suatu nilai dalam kehidupan.⁶⁴

Proses pendidikan dirancang dalam upaya pembentukan karakter memberikan stimulus dan ruang kepada peserta didik untuk terlibat mengeksplorasi pengetahuan berkaitan dengan karakter positif, perasaan yang akan membawanya pada perilaku positif. Proses tersebut membebaskan peserta didik dari doktrin dan memberikan sarana kepada mereka untuk membangun karakter positif pada dirinya melalui kesadaran berpikir untuk menjadi manusia yang berkarakter. Optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran, integrasi

⁶² Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*, 244.

⁶³ Laela Mukharoh and Tutuk Ningsih, "Peran Lingkungan Madrasah Dalam Pembentukan Karakter Siswa MIM 2 Slinga Kaligondang Purbalingga," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 6, no. 1 (2022): 1791–99, <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i1.2626>, 1792.

⁶⁴ Lickona, *Educating for Character: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*, 277.

materi ajar dengan pendidikan karakter, program pembiasaan yang mengembangkan nilai-nilai karakter positif menjadi bagian pendidikan karakter dalam pembentukan karakter peserta didik.⁶⁵

Pembentukan karakter akan berjalan efektif jika peserta didik, guru, dan stakeholder pendidikan terlibat dalam pendidikan⁶⁶ tidak terkecuali keluarga. Sebagaimana Lickona menyatakan bahwa keberhasilan jangka panjang terbentuknya karakter dalam diri peserta didik tergantung pada kekuatan di luar sekolah, yaitu peran orang tua.⁶⁷ Lickona menuliskan pendapat Zigler bahwa sekolah abad 21 adalah sekolah yang memiliki komponen orang tua dalam proses pendidikan.⁶⁸ Orang tua menjadi “rekan” bagi sekolah bukan hanya permasalahan akademik tetapi juga dalam mengembangkan nilai dan pembentukan karakter. Seperti dikutip Wulandari dan Setiawan, Walker menyatakan bahwa orang tua menjadi salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam pembentukan serta pembangunan karakter anak melalui pengalaman aktivitas positif dalam keluarga. Hal tersebut dapat mendorong anak melatih potensi moral dalam dirinya.⁶⁹

Orang tua sebagai manajer dalam keluarga yang merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi peserta didik harus memiliki kesinambungan serta keharmonisan dengan pihak sekolah dalam upaya memperkuat usaha pembentukan karakter. Lickona merilis hasil surveinya yaitu terdapat sepuluh

⁶⁵ Mukharoh and Ningsih, “Peran Lingkungan Madrasah Dalam Pembentukan Karakter Siswa MIM 2 Slinga Kaligondang Purbalingga.”, 1799.

⁶⁶ Tutuk Ningsih et al., “Shaping Students’ Character through Edutainment Strategies,” *Journal of Educational and Social Research* 11, no. 6 (2021): 173–85, <https://doi.org/10.36941/jesr-2021-0138>, 176.

⁶⁷ Lickona, *Educating for Character: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*, 554.

⁶⁸ Lickona, 560.

⁶⁹ Yeni Wulandari and Muhammad Kristiawan, “Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua,” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 2, no. 2 (2017): 290–303, <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1477>.

karakter yang diinginkan orang tua dalam diri anak, diantaranya: (1) percaya diri, (2) bertanggung jawab dan dapat diandalkan, (3) memiliki motivasi belajar dan rasa ingin tahu, (4) mandiri dan dapat mengarahkan diri sendiri, (5) mampu bekerja secara individu dan kelompok, (6) sensitif terhadap orang lain, (7) perhatian, (8) pekerja keras, (9) mendapat nilai yang baik, (10) ramah dan bertemperamen baik.⁷⁰ Sementara di Indonesia, karakter pada peserta didik yang diharapkan orang tua adalah sikap positif dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia.⁷¹

Karakter anak terbentuk pada usia 3 sampai 10 tahun. Orang tua berperan memberikan masukan nilai-nilai positif dalam diri anak. Karakter akan terbentuk ketika anak memahami diri sendiri (intrapersonal), memahami hubungannya dengan lingkungan sosial dan alam, serta memahami hubungannya dengan Tuhan (spiritual). Dengan memberikan pemahaman serta pemaknaan yang baik dari orang tua, anak akan mengkonstruksi masukan yang diperoleh dan menentukan cara bersikap terhadap sesuatu yang dihadapinya. Pemasukan negatif akan berdampak pada buruknya karakter anak sedangkan pemasukan positif akan membantu anak membentuk dan mengkonstruksinya menjadi perilaku dan karakter positif.⁷²

Kemitraan antara guru dan orang menjadi strategi pembentukan karakter peserta didik. Terjalannya kemitraan yang kuat akan membangun hubungan emosional antara orang tua dan pihak sekolah. Kedua belah pihak memandang pendidikan karakter menjadi prioritas yang sama yang harus

⁷⁰ Lickona, *Educating for Character: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*, 562.

⁷¹ Ni Kadek Santya Pratiwi, "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2019): 83, <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908>, 87.

⁷² Pratiwi, 84-87.

ditanamkan dalam diri peserta didik sehingga keduanya saling menguatkan untuk memotivasi, mengawasi, dan menciptakan lingkungan yang mendukung terhadap tumbuh kembang nilai-nilai positif yang berakhir pada terbentuknya karakter dalam diri peserta didik.

C. Merdeka Belajar

Merdeka belajar menjadi sebuah terobosan dalam pendidikan yang memberikan ruang terciptanya pembelajaran yang inovatif dengan memberikan kemerdekaan pada guru untuk dapat menciptakan peserta didik dengan jiwa merdeka, unggul, berkualitas dan berdaya saing.

1. Konsep Merdeka Belajar

Freire dalam karyanya *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage* mengkritisi sebuah anggapan yang umum terjadi dalam sebuah proses pembelajaran. Menurutnya, “... *teach is not to transfer knowledge but to create the possibilities for the production or construction of knowledge.*”⁷³ Dilatarbelakangi penindasan rakyat pada masanya, Friere seorang tokoh pendidikan Brazil mencetuskan pemikiran bahwa pendidikan haruslah memerdekakan manusia.⁷⁴ Subkhan dalam Mones, dkk. menyatakan bahwa corak pendidikan pada masanya berjalan dengan perampasan hak rakyat dengan sistem pendidikan hegemonic, tiran, dan kolonial. Freire bangkit dengan penolakannya. Baginya, pendidikan adalah momen kritis yang dapat membangun kesadaran manusia dalam menghadapi berbagai persoalan.⁷⁵

⁷³ Paulo Freire, *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage* (Maryland: Rowman & Littlefield Publisher, n.d.).

⁷⁴ M Sesfao, “Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar,” *Prosiding Seminar Nasional*, 2020, 261–72.

⁷⁵ Anselmus Yata Mones, Siti Masitoh, and Mochamad Nursalim, “Merdeka Belajar: A Legitimation Against Freedom and Education Transformation (An Overview of Critical Pedagogy According to Paulo Freire),” *Jurnal Yaqzan* 08, no. 02 (2022), 304–305.

Pendidikan seharusnya bukan lagi tentang guru sebagai “subjek” yang membentuk peserta didik, dan peserta didik sebagai “objek” yang ditempatkan dalam suatu peran pasif yang hanya menerima kuantitas dan akumulasi pengetahuan. Friere menyatakan bahwa proses pembelajaran tanpa adanya pengalaman belajar tidak bisa dipelajari oleh siapapun.⁷⁶ Jacob dalam Freire menyatakan bahwa mengajar adalah tugas yang tidak hanya melekat pada proses pembelajaran, tetapi juga harus memicu rasa ingin tahu, kreativitas, dan keinginan untuk meningkatkan diri sebagai pembelajar sehingga semakin kritis seseorang akan semakin besar kemampuannya dalam membangun dan mengembangkan objek pengetahuan.⁷⁷ Alasan inilah yang mendasari proses pembelajaran yang menganut “*banking system*” dimana segala sumber pengetahuan hanya berasal dari guru dan peserta didik membutuhkan pengetahuan dari guru. Guru yang menganggap bahwa dirinya adalah sebuah agen yang memproduksi pengetahuan merupakan kesalahan fundamental dalam dunia pendidikan sehingga perlu dikritisi dan diubah. Ia menyebutnya sebagai kritik (*critical*) atau progresif.

Kusumaryono berpendapat bahwa konsep progresivisme merupakan konsep yang menekankan pada pendidikan yang menyesuaikan zaman dengan memberikan sebuah kebebasan. Pendidikan harus memberi kemerdekaan berupa kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi ke arah positif melalui *monitoring* guru dan orang tua. Guru sebagai pendidik berperan sebagai fasilitator dengan proses saling memberi dan menerima pengetahuan.⁷⁸ Peserta didik tidaklah ditakdirkan menjadi “nol” (tidak mengetahui apapun).

⁷⁶ Freire, *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*, 263

⁷⁷ Freire.

⁷⁸ Aiman Faiz and Imas Kurniawati, ‘Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme’, *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12.2 (2020), 159.

Ketidaktahuan peserta didik terjadi karena proses pembelajaran yang telah berlangsung. Oleh karena itu, perombakan dalam sistem pendidikan harus dilakukan baik bagi pendidik maupun peserta didik. Kreativitas dalam proses pembelajaran yang meliputi observasi, membandingkan, mengulang-ulang, rasa ingin tahu yang tinggi dapat mengatasi dampak negatif dari kesalahan proses pembelajaran yang telah terjadi selama ini. Freire dalam karyanya yang lain, *Education for Critical Consciousness* mengemukakan pentingnya perubahan dalam sistem pendidikan. Alasan yang dikemukakan adalah adanya transisi dalam masyarakat karena manusia memiliki keterkaitan dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan alam sehingga akan menghadapi tantangan yang berbeda yang tidak bisa dihindari.⁷⁹

Manusia harus bisa merespon dengan respon terbaik, melakukan eksperimen, melakukan aksi nyata, dan merubah tantangan menjadi sebuah aksi dalam menyelesaikan tantangan. Setiap penyelesaian tantangan akan menimbulkan sebuah konsekuensi sehingga manusia membutuhkan kebebasan dari peran pasif yang didapat dari pendidikan. Pendidikan menurut Freire harus bisa mencetak manusia yang mampu berpartisipasi dalam dimensi kreatif, mengintervensi realitas dan mengubahnya, mewariskan pengalaman positif yang bisa diturunkan, menciptakan dan menciptakan kembali, mengintegrasikan diri secara kontekstual.⁸⁰ Pola pendidikan yang terjadi dengan mengerdilkan peran peserta didik tidaklah memadai untuk menghadapi berbagai tantangan dalam transisi masyarakat. Pendidikan seharusnya mampu mengambil makna, tema, aspek, dan tugas yang baru.⁸¹

Prinsip kebebasan dalam dunia pendidikan diidentifikasi sebagai kemerdekaan dalam belajar. Mengajar dalam konsep merdeka belajar tidak lagi

⁷⁹ Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness* (New York: Continuum, 2005), 3.

⁸⁰ Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness* (New York: Continuum, 2005), 5.

⁸¹ Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness* (New York: Continuum, 2005), 4-6.

diartikan sebagai proses dangkal terhadap suatu objek, tetapi harus meluas ke dalam ranah “memproduksi” yang memungkinkan terciptanya pembelajaran kritis. Proses pembelajaran merdeka belajar menuntut untuk secara simultan mengeksplorasi kreativitas, kegigihan dalam pencarian serta berani dan rendah hati dalam penyelidikan dan pengalaman, dan terlibat langsung dalam proses membangun pengetahuan baru. Peserta didik harus menyadari bahwa ilmu pengetahuan harus diperoleh secara terus-menerus dan tidak bisa ditransfer begitu saja. Kemerdekaan pembelajaran yang diberikan peserta didik memberi peluang untuk terlibat dalam transformasi dimana mereka menjadi subjek otentik konstruksi dan rekonstruksi dari apa yang dipelajari dan diajarkan oleh guru serta tunduk pada proses yang sama.⁸²

Kemerdekaan belajar menuntut pendidik untuk tidak lagi memberikan pengajaran yang hanya terkait tentang isi materi pelajaran, tetapi juga “*correct thinking* (pemikiran yang benar)”. Pendidik tidak akan bisa mengembangkan pandangan “kritis” jika hanya menggunakan hafalan mekanis atau pengulangan ritmis sejumlah ide dengan mengorbankan tantangan kreatif. Intelektual yang menghafal segalanya, takut mengambil risiko, gagal menghubungkan hal konkret dengan apa yang dibacanya, tidak mengajarkan sesuatu yang bersifat pribadi, berbicara dengan benar tentang pemikiran dialektis padahal berpikir mekanis akan mengalami⁸³ akan mengalami kekalahan dalam menghadapi transisi zaman. “Berpikir benar” (*think correctly*) dalam pandangan kritis merupakan dorongan oleh perkembangan kecerdasan akal yang kemudian menjadi rasa ingin tahu terhadap suatu pengetahuan. Pengetahuan kemudian akan didapatkan dari pengalaman. Berdasarkan sudut pandang guru, “*think correctly*” merupakan penghargaan terhadap kreativitas peserta didik yang kemudian akan berkembang

⁸² Freire, *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*.

⁸³ Freire.

menjadi komitmen, penghargaan terhadap kesadaran kritis peserta didik sehingga muncul kesadaran dalam diri pendidik bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat diperoleh secara otomatis. Pendidik bertanggung jawab untuk memberikan pelajaran bukan hanya menyoal pada pengetahuan populer, tetapi juga pengetahuan yang dibangun secara sosial dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan masyarakat, kemudian mendiskusikannya dengan pengetahuan dan materi pelajaran bersama peserta didik secara logis.

Konsep kemerdekaan belajar menurut Freire tidak jauh berbeda dengan pelopor pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara. Dengan latar belakang yang sama, yakni pendidikan di bawah penindasan, Ki Hajar Dewantara menolak pengertian “pengajaran” dalam arti “pembentukan watak peserta didik secara sengaja”. Ia mengkritisi istilah “pemerintah-patuh-tertib”. Pendidikan kala itu itu tidaklah menyentuh pada kesadaran manusia akan hak-haknya, tidak mencerdaskan orang-orang yang belajar⁸⁴ serta memberikan kemampuan dalam menyelesaikan dan mengatasi ketimpangan dan permasalahan yang nyata dihadapi. Menurutnya, syarat yang harus dipenuhi dalam pengajaran adalah pengembangan diri peserta didik dalam pengembangan akhlak, jiwa, dan raga untuk mencetak manusia yang bisa merasa, berpikir serta bertindak mandiri. Pendidikan kala itu menjadi jembatan perbaikan jiwa dan mental bangsa dengan meletakkan dasar pendidikan yang memerdekakan manusia.⁸⁵

Pendidikan seharusnya mampu memberikan pencerahan bagi kehidupan dalam rangka memenuhi kebutuhan yang semakin banyak di masa depan. Diharapkan peserta didik cakap dalam membangun dan menggunakan pengetahuan demi kebermanfaatan masyarakat. Ki Hajar Dewantara mengenalkan metode yang bisa diterapkan oleh pendidik sebagai metode

⁸⁴ Sesfao, “Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar”, 264

⁸⁵ Suhartono Wiryopranoto et al., *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran Dan Perjuangannya* (Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 160-162.

among.⁸⁶ Metode tersebut dikenal dengan metode yang menghargai ciri khas peserta didik dengan prinsip kemanusiaan dengan menggunakan bahasa ibu serta permainan dalam pendidikan karena hal tersebut terletak dalam jiwa peserta didik itu sendiri. Prinsip kemanusiaan yang diusung juga tidak boleh mengabaikan penanaman jiwa nasionalisme.⁸⁷ Terdapat empat strategi dalam pendidikan Ki Hajar Dewantara, yaitu: (1) pendidikan merupakan proses budaya untuk memberikan dorongan pada peserta didik berjiwa merdeka dan mandiri; (2) pembentukan jiwa nasionalisme yang terbuka pada perkembangan internasional; (3) membangun kepribadian pionir-pelopor dalam diri peserta didik; dan (4) proses mendidik berarti mengembangkan mengembangkan potensi alamiah (kodrat) yang dimiliki peserta didik.

Sejalan dengan pandangan Freire dan Ki Hajar Dewantara terhadap konsep kebebasan belajar, merdeka belajar menurut Mendikbud Nadiem Makarim merupakan arah pembelajaran masa depan yang lebih memfokuskan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.⁸⁸ Guru sebagai pendidik harus dapat membangkitkan kapasitas kritis, praktik, rasa ingin tahu, dan otonomi peserta didik. Konsep merdeka belajar dalam perspektif teori humanisme merupakan konsep belajar yang berfokus dalam menemukan, menumbuhkan, dan mengembangkan potensi siswa. Proses pembelajaran merdeka belajar harus memanusiakan manusia, yaitu dengan memahami manusia terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Proses pembelajaran diharapkan mengutamakan personalisasi informasi individu dalam transfer pengetahuan dan informasi.

⁸⁶ Suhartono Wiryopranoto et al., *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran Dan Perjuangannya* (Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 59.

⁸⁷ Sefao, 62-65.

⁸⁸ R Suyao Kusumaryono, "Merdeka Belajar," Sekertariat GTK, 2020, <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>.

Merdeka belajar diharapkan dapat memberi ruang aktualisasi diri siswa berdasarkan arahan-arahan positif sehingga mendorong pada berkembangnya potensi siswa secara utuh, bermakna dan memberikan manfaat dalam kehidupan diri dan lingkungan sekitar. Perspektif konstruktivisme memandang merdeka belajar sebagai konsep pembelajaran dimana penekanan belajar berada pada proses dan kebebasan menggali pengetahuan dalam rangka membangun pengalaman. Pembelajaran merdeka belajar menuntut guru untuk melakukan perannya sebagai fasilitator. Guru tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga wajib memahami jalan pikiran siswa serta harus mendorong dan menjauhkan kesulitan belajar siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya.⁸⁹

Kebijakan merdeka belajar yang diimplementasikan di era 4.0 merupakan salah satu upaya mengembalikan sistem pendidikan Indonesia kepada esensi undang-undang yang memberikan kebebasan bagi pihak sekolah, guru, dan murid dalam berinovasi, belajar secara mandiri dan kreatif di bawah bimbingan guru untuk mewujudkan SDM yang berkualitas dalam menghadapi tantangan di era revolusi 4.0.⁹⁰ Dalam Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa sistem pendidikan nasional harus memberikan jaminan kesempatan pendidikan yang merata, meningkatkan mutu serta relevansi dan efisiensi terhadap manajemen pendidikan dalam menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan baik lokal, nasional maupun global sehingga harus dilakukan pembaharuan dalam pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.⁹¹

Kebebasan atau kemerdekaan sebagai esensi pendidikan merdeka yaitu kebebasan berpikir baik bagi siswa maupun guru melalui eksplorasi pengetahuan

⁸⁹ Nofri Hendri, 'An Aplikmerdeka Belajar ; Antara Retorika Dasi', *E-Tech Journal*, 08.01 (2020) <<https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>>, 5-6.

⁹⁰ Sherly Sherly, Edy Dharma, and Humiras Betty Sihombing, 'Merdeka Belajar: Kajian Literatur', 2020, 185.

⁹¹ Wiwin Wulandari and Endang Fauziati, "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Yang Membebaskan Paulo Freire," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 3 (2022), 2037.

lingkungan yang dapat membentuk karakter jiwa merdeka. Pembelajaran secara langsung dari lingkungan menjadi stimulus bagi siswa menjadi lebih percaya diri, terampil, dan adaptif terhadap lingkungan.⁹² Konsep merdeka belajar menurut Yamin dan Sahrir adalah konsep belajar dimana guru dan murid menjadi subjek pembelajaran, yakni guru dan siswa membangun kolaborasi dalam menggali kebenaran, kemampuan bernalar dan berpikir kritis dalam melihat suatu fenomena.⁹³

Implementasi konsep merdeka belajar yang diterapkan saat ini disesuaikan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara sebagai salah satu tokoh pendidikan bangsa. Konsep tersebut berupaya mendorong perkembangan siswa dalam mencapai perubahan yang memberikan manfaat bagi lingkungan keluarga, tempat tinggal, dan masyarakat luas. Konsep kemerdekaan pendidikan mempunyai arti bahwa Tuhan Yang Maha Esa memberikan kebebasan kepada setiap manusia dalam mengatur kehidupan namun tetap sesuai dengan norma serta aturan yang berlaku dalam masyarakat. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat memenuhi kebutuhan lahir dan batin. Pendidikan juga merupakan daya dan upaya dalam menumbuhkan karakter, intelektual, dan fisik anak.⁹⁴

Beberapa poin penting dalam konsep merdeka belajar yang diterapkan dalam rangka menghadapi era 4.0 menurut Nadiem Makarim diantaranya adalah (1) merdeka belajar merupakan jawaban atas permasalahan praktik pendidikan yang dihadapi oleh guru; (2) guru diberikan kebebasan dalam melakukan penilaian, beban administrasi yang memberatkan, tekanan intimidasi,

⁹² Ainia, 99.

⁹³ Yamin and Syahrir, 127.

⁹⁴ Dela Khoirul Ainia, 'Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3.3 (2020), 97.

kriminalisasi serta politisasi terhadap guru; (3) memberikan informasi terkait hambatan dalam tugas pembelajaran guru, sistem penerimaan peserta didik baru (*input*), beban administrasi berupa RPP, proses pembelajaran serta evaluasi, dan USBN-UN (*output*); (4) menciptakan kebijakan bagi yang menguntungkan bagi guru dan peserta didik agar guru merasakan kebahagiaan dalam proses pembelajaran sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sebab guru merupakan ujung tombak dalam pembentukan generasi masa depan; (5) merdeka belajar bukan merupakan gagasan melainkan kebijakan yang siap dilaksanakan.⁹⁵

Merdeka belajar menjadi hasil evaluasi terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Sejumlah aksi nyata dan terobosan dilakukan dengan meluncurkan sejumlah kebijakan. Kebijakan yang merupakan hasil diskusi Mendikbudristek dengan para pemangku kepentingan bidang pendidikan serta tim internal Kemendikbudristek. Pokok merdeka belajar dituangkan dalam empat kebijakan sebagai berikut.⁹⁶

1) Penggantian Ujian Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) dengan asesmen yang diselenggarakan sekolah. UASBN dianggap kurang sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa sekolah atau guru akan mengevaluasi siswa dan menentukan kelulusan melalui penilaian dari sekolah. Tahun 2020 penyelenggaraan ujian dilaksanakan dengan memberikan kebebasan untuk melakukan asesmen dengan cara yang lebih holistik melalui proyek, karya tulis, portofolio, penugasan-penugasan, dan lain sebagainya. Sekolah yang belum siap mengadakan evaluasi diperbolehkan menggunakan format UASBN tahun

⁹⁵ Yamin and Syahrir, “Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)”, 127

⁹⁶ Komunitas Pemuda Pelajar Merdeka, *Buku Saku Merdeka Belajar: Episode 1-10 Kemendikbudristek*.

sebelumnya. Hal ini menjadi salah satu jalan memerdekakan guru dan sekolah dalam menciptakan konsep penilaian yang lebih komprehensif bukan sekedar pengetahuan dan hafalan dalam mengevaluasi kompetensi dasar.

- 2) Mengubah Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan survei karakter. AKM dipilih sebagai bahan pertimbangan karena UN cenderung hanya menekankan pada aspek kognitif dan belum menyentuh karakter siswa secara komprehensif.
 - a) Penyederhanaan asesmen dengan mempertimbangkan apa dan siapa yang diukur sebagai bahan pemetaan sekolah dan daerah berdasarkan kompetensi minimum. Materi kognitif berkaitan dengan literasi dan numerasi. Aspek literasi menekankan pada kemampuan menalar mengenai dan penggunaan bahasa, sedangkan numerasi menekankan pada kemampuan menalar dalam penggunaan matematika.⁹⁷ Literasi numerasi merupakan kecakapan dalam memecahkan masalah praktis sehari-hari menggunakan matematika dasar. Sedangkan numerasi merupakan kemampuan mengoperasikan konsep bilangan dan operasi hitung serta kemampuan menginterpretasikan informasi kuantitatif dalam kehidupan sehari-hari.
 - b) Survei karakter dilaksanakan untuk mengetahui ekosistem sekolah, mengenai pengimplementasian Pancasila, toleransi, gotong-royong, kesejahteraan siswa, dan sebagainya. Hasilnya akan dijadikan umpan balik sebagai bahan untuk melakukan perubahan. Untuk memberikan waktu kepada sekolah dan guru melakukan berbagai perbaikan, maka AKM dilaksanakan di tengah jenjang sebelum siswa lulus. AKM merangkum ide-ide dari berbagai organisasi seperti Organisasi Kerja Sama dan

⁹⁷ Ainia, 97.

Pembangunan Ekonomi Internasional (OECD) dan Bank Dunia. Hal ini dimaksudkan agar kualitas AKM setara dengan level internasional namun tetap dengan kearifan lokal.

- 3) Mengubah format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi lebih sederhana. RPP merdeka belajar cukup satu halaman berisi tiga komponen inti, yaitu: tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Esensi RPP merdeka belajar terdapat pada proses refleksi guru. Refleksi dilakukan untuk melihat tercapai tidaknya tujuan pembelajaran.
- 4) Pemerataan akses dan kualitas Pendidikan dengan mengeluarkan sejumlah aturan. Peraturan PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) dengan jalur zonasi diperluas kecuali daerah 3T. Kesempatan kuota lebih besar pada jalur afirmasi dan prestasi. Evaluasi kualitas dan kuantitas guru dengan distribusi yang lebih adil pada tiap sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dijelaskan bahwa merdeka belajar merupakan konsep pendidikan yang merekonstruksi pola pembelajaran dalam menghadapi berbagai tantangan dengan mengembalikan hakikat belajar yakni memanusiakan manusia yang memberikan kebebasan bagi guru maupun peserta didik. Guru diberikan kebebasan serta keleluasaan melakukan inovasi pembelajaran dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi demi menciptakan pembelajaran yang memerdekakan peserta didik dan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik sesuai dengan karakter dan potensinya. Peserta didik diberikan kebebasan dalam mencari dan membangun pengetahuan sehingga tertanam dalam diri peserta didik untuk mengembangkan intelektualitas, keterampilan, dan karakter positif sebagai modal dalam memenuhi kebutuhan pribadi dan masyarakat yang sesuai perkembangan zaman serta dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

2. Peserta Didik Merdeka Belajar

Seiring dengan berkembangnya zaman, pemerintah menggunakan kata “peserta didik” kepada individu-individu yang belajar. Peserta didik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah anggota masyarakat yang mengusahakan pengembangan potensi dirinya melalui sektor pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal pada suatu jenis pendidikan dan jenjang pendidikan tertentu.⁹⁸ Secara etimologi peserta didik merupakan anak didik yang mendapatkan pengajaran. Sedangkan secara terminologi peserta didik disebut sebagai individu atau anak didik yang mengalami perubahan secara fisik, mental serta pikiran dan masih membutuhkan arahan dan bimbingan dalam upaya pembentukan kepribadian serta merupakan bagian struktural suatu proses pendidikan. Peserta didik disebut juga sebagai barang mentah (*raw material*) yang memerlukan pengolahan hingga menjadi sebuah produk pendidikan.⁹⁹

Sebelumnya, individu-individu yang belajar dikenal sebagai “siswa”. Siswa mengandung makna “saya menerima apapun yang Anda katakan” yang diambil dari bahasa Sansekerta “siya”.¹⁰⁰ Siswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian sebagai seseorang yang berguru. Khan seperti dikutip Dahlan menyatakan bahwa siswa adalah seseorang yang mendatangi suatu lembaga untuk mendapatkan dan mempelajari berbagai tipe pendidikan.¹⁰¹ Istilah lain yang juga dikenal adalah “murid”. Murid berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti “seseorang yang mempunyai komitmen” dengan akar kata

⁹⁸ Wkiwand.com, “Peserta Didik,” accessed July 20, 2022, https://www.wikiwand.com/id/Peserta_didik.

⁹⁹ Ahmad Dahlan, “Definisi Murid, Siswa Dan Peserta Didik,” accessed July 22, 2022, <https://eurekapedidikan.com/definisi-murid-siswa-dan-peserta-didik#:~:text=Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia,sedang berguru%2C belajar atau bersekolah>.

¹⁰⁰ Dwi Putri Iftihar Asror, “Masih Bingung Membedakannya? Ini Loh Perbedaan Siswa, Murid, Mahasiswa, Dan Peserta Didik,” 2021, <https://ketik.unpad.ac.id/posts/1554/masih-bingung-membedakannya-ini-loh-perbedaan-siswa-murid-mahasiswa-dan-peserta-didik>.

¹⁰¹ Dahlan, “Definisi Murid, Siswa Dan Peserta Didik.”

“keinginan kuat dari dalam diri atau *will power*” sehingga istilah murid diartikan sebagai seseorang dengan keinginan kuat untuk belajar. Saat ini, kata peserta didik digunakan pemerintah karena memiliki cakupan makna yang lebih luas.¹⁰² Pendidikan merdeka belajar bertujuan meningkatkan kualitas SDM yang unggul dengan diwujudkan pesera didik merdeka belajar yakni pesera didik yang mempunyai karakter mulia dengan kemampuan penalaran tinggi dalam literasi dan numerasi.¹⁰³

Rosmayanti seperti dilansir dalam laman GTK Kemdikbud menyatakan bahwa pesera merdeka belajar adalah pesera didik yang berkolaborasi dengan guru untuk berinovasi secara mandiri dalam meningkatkan kualitas belajarnya. Pesera didik merdeka belajar berarti mampu mengarahkan tujuan, alternatif cara, evaluasi pembelajarannya, menguasai kompetensi serta personalisasi.¹⁰⁴

1. Peserta Didik Merdeka Belajar Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Merdeka Belajar diluncurkan sebagai suatu konsep pendidikan yang demokratis dan mencetak generasi unggul, tangguh serta produktif sehingga mampu berpartisipasi dalam pembangunan berkelanjutan dan global di abad ke-21. Kemdikbudristek mengenalkan istilah Profil Pelajar Pancasila sebagai produk pendidikan merdeka belajar. Pelajar Pancasila diartikan sebagai pelajar sepanjang hayat dengan kompetensi, karakter serta perilaku yang sesuai dengan Pancasila.¹⁰⁵ Kompetensi profil pelajar Pancasila dirumuskan ke dalam enam dimensi.

¹⁰² Asror, “Masih Bingung Membedakannya? Ini Loh Perbedaan Siswa, Murid, Mahasiswa, Dan Peserta Didik.”

¹⁰³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Saku Merdeka Belajar: Prinsip Dan Implementasi Pada Jenjang Pendidikan SMA* (Jakarta, n.d.), 8.

¹⁰⁴ Sekretariat GTK, “Apakah Yang Dimaksud Dengan Murid Merdeka Belajar?,” 2020, <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/apakah-yang-dimaksud-dengan-murid-merdeka-belajar>.

¹⁰⁵ Sufyadi et al., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA)*.

a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

Peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah peserta didik yang memiliki akhlak dalam kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik harus mampu memahami kepercayaan dan ajaran agamanya serta menerapkannya dalam kesehariannya. Lima elemen kunci terhadap karakter tersebut antara lain: (1) *akhlak beragama*, yaitu dengan menyadari bahwa dirinya adalah makhluk Tuhan yang diamanahi tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi sesama manusia dan dalam, menjalankan perintah serta menjauhi larangannya. Menunjukkan perilaku penghayatan yang mencerminkan nilai-nilai ilahiah dalam kesehariannya; (2) *akhlak pribadi*, peserta didik menyadari bahwa menjaga kesejahteraan diri sama pentingnya dengan menjaga kesejahteraan orang lain. Peserta didik mampu menunjukkan sikap integritas, jujur, rendah hati, adil, dan bersikap penuh penghormatan. Peserta didik menjaga kesehatan mental, fisik serta spiritualnya; (3) *akhlak kepada manusia*, yaitu menyadari kedudukan yang sama di hadapan Tuhan sehingga menunjukkan keluhuran pekerti terhadap sesama manusia. Peserta didik berperilaku moderat terhadap agama, aktif menolong, welas asih, dan memberi apresiasi terhadap kelebihan yang dimiliki orang lain; (4) *akhlak kepada alam*, yakni menunjukkan perilaku peduli, tanggung jawab, dan kasih sayang terhadap lingkungan alam. dengan berkontribusi secara aktif melestarikan lingkungan; (5) *akhlak bernegara*, yaitu peserta didik menyadari kedudukannya sebagai warga negara dengan mendahulukan kemanusiaan, persatuan dan kesatuan, kepentingan umum serta keselamatan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Pada usia kelas 5 SD/MI elemen-elemen tersebut ditunjukkan dengan sikap mengaitkan sifat Tuhan dengan konsep diri sebagai ciptaan Tuhan, mengenali unsur utama agama seperti simbol dan sejarah agama, membiasakan diri melaksanakan ibadah wajib, jujur dan berani menyampaikan kebenaran, menjaga lisan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, memberikan respon yang baik terhadap perbedaan dan lingkungan, berperilaku ramah.

b) Berkebinekaan Global

Peserta didik mampu mempertahankan budaya, identitas dan lokalitasnya, berpikiran dan berinteraksi secara terbuka terhadap budaya lain yang pada akhirnya menimbulkan sikap menghargai dan memungkinkan terjadinya pembentukan budaya baru secara positif dan sesuai dengan budaya luhur bangsa. Dimensi ini terdiri atas elemen kunci berupa: (1) *mengenal dan menghargai budaya*, yaitu peserta didik mampu mengenal, mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai jenis kelompok; (2) *komunikasi dan interaksi antar budaya*, dimana peserta didik mampu berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dengan kesadaran kesetaraan; (3) *berefleksi dan bertanggung jawab terhadap kebhinekaan*, peserta didik merefleksikan pengalaman kebhinekaan untuk menghindari prasangka maupun stereotip terhadap perbedaan budaya; (4) *berkeadilan sosial*, peserta didik berpartisipasi pada terwujudnya keadilan sosial.

Pada peserta didik kelas 5 SD elemen tersebut ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik mendeskripsikan keragaman budaya dalam pembentukan identitas diri, mampu membandingkan berbagai budaya, identifikasi terhadap kemungkinan munculnya budaya dan tantangan baru sebagai akibat adanya keragaman, mampu berkomunikasi dengan sesama

ataupun antar kelompok budaya, membandingkan permasalahan sehari-hari dengan berbagai perspektif, menjelaskan pelajaran yang dipetik atas pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan, mengklarifikasi terjadinya prasangka dan stereotip agar mendapatkan pemahaman yang positif, menyelesaikan permasalahan dengan mencari titik temu, mempraktikkan perbaikan lingkungan, ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, memahami konsep hak dan kewajiban.

c) Bergotong Royong

Kemampuan bergotong royong harus dimiliki peserta didik merdeka belajar, yakni dengan suka rela melakukan kegiatan bersama. Elemen bergotong royong terdiri atas: (1) *kolaborasi*, kemampuan berkolaborasi peserta didik merdeka belajar ditunjukkan dengan sikap positif dalam bekerja sama dengan orang lain dengan keragaman sebagai pertimbangan demi mencapai tujuan bersama; (2) *kepedulian*, peserta didik merdeka belajar berarti tanggap pada kondisi lingkungan dan berperan aktif dalam usaha membentuk lingkungan baik fisik maupun sosial menjadi lebih positif; (3) *berbagi*, kemampuan berbagi yang ditunjukkan peserta didik merdeka belajar yaitu kemauan hidup bersama, memberi serta menerima segala sesuatu yang penting baik bagi pribadi maupun masyarakat.

Peserta didik kelas 5 SD/MI harus mampu menunjukkan harapan positif terhadap orang lain dalam upaya mencapai tujuan bersama, memahami dan menyampaikan informasi secara efektif, menyadari dirinya dan orang lain adalah makhluk sosial, bertindak selaras dengan perannya dan peran orang lain demi mencapai tujuan bersama, tanggap terhadap kehidupan sosial, menerapkan pengetahuan berkaitan dengan kehidupan sosial di lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya, dan saling

memberi serta menerima dengan masyarakat luas sesuatu yang dianggap berharga dan penting.

d) Mandiri

Sikap mandiri yang dimiliki peserta didik merdeka belajar berarti harus bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dilaluinya serta hasil belajarnya. Elemen kunci dimensi mandiri antara lain: (1) *kesadaran diri dan situasi yang dihadapi*, yaitu peserta didik yang mencerminkan sikap reflektif pada kelebihan dan keterbatasan diri dalam menghadapi berbagai kondisi dan situasi dalam rangka menentukan tujuan serta pengembangan diri; dan (2) *regulasi diri*, peserta didik harus mampu memenej perilaku, pikiran dan perasaan dalam upaya mengembangkan diri dan mencapai tujuan belajar diberbagai bidang.

Peserta didik merdeka belajar jenjang kelas 5 SD/MI harus dapat menunjukkan kemampuan penggambaran diri pada pengaruh kualitas diri terhadap proses dan hasil belajarnya, identifikasi pada kemampuan yang dimiliki untuk dikembangkan dengan tetap menimbang tantangan yang dihadapi sebagai umpan balik dari orang dewasa, berefleksi terhadap faktor pendukung dan penghambat pengembangan diri baik eksternal maupun internal, memahami berbagai emosi yang dirasakan dan dampaknya terhadap proses belajar serta interaksi bersama orang lain, menggunakan berbagai strategi untuk mencapai prestasi dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan, mengidentifikasi hal-hal yang mempengaruhi kemampuan mengelola diri dalam proses belajar dan pengembangan diri, berstrategi dalam menyelesaikan pekerjaan yang menantang.

e) Bernalar Kritis

Peserta didik merdeka belajar harus bernalar kritis ditunjukkan dengan mampu melakukan proses terhadap informasi kuantitatif dan kualitatif secara objektif. Menganalisis, mengevaluasi serta menyimpulkan informasi. Elemen kunci dari dimensi ini adalah (1) *mendapatkan dan*

memproses gagasan dan informasi, yakni peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menyampaikan pertanyaan relevan. Identifikasi, klarifikasi dan mengolah ide dan informasi yang didapat. Menentukan keputusan dengan pertimbangan dari berbagai sumber yang relevan dan akurat; (2) *analisis dan evaluasi penalaran*, yaitu mengambil suatu keputusan maupun tindakan berdasarkan kaidah sains dan logika melalui analisis serta evaluasi suatu ide dan informasi. Membuktikan penalarannya sebagai argumen dalam pengambilan keputusan dan simpulan; (3) *berrefleksi terhadap pemikiran serta prose berpikir dalam menentukan keputusan*, yaitu peserta didik berrefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri (metakognisi), menyadari bahwa dirinya dapat terus berkembang, memperbaiki strategi, menguji coba strategi alternatif menyelesaikan permasalahan, berkemauan menyesuaikan opininya jika terbukti bertentangan dengan fakta.

Peserta didik kelas 5 SD/MI akan menunjukkan sikap kemampuan bertanya agar pengetahuannya bertambah. Memperjelas informasi yang didapat di bawah bimbingan orang dewasa, menyampaikan alasan yang akurat dan relevan dalam menentukan keputusan dan penyelesaian masalah. Menyadari terjadinya bias dalam pikirannya sendiri.

f) Kreatif

Peserta didik merdeka belajar yang kreatif ditandai dengan kemampuan dalam memodifikasi dan menghasilkan produk bermakna, orisinal, memberikan manfaat, dan berdampak. Elemen kunci dimensi kreatif terdiri atas (1) *menghasilkan gagasan yang orisinal*, yaitu peserta didik mengekspresikan gagasan sederhana hingga kompleks, menerapkan ide baru, bertanya banyak hal, kreatif berpikir, mempunyai berbagai gagasan alternatif menyelesaikan persoalan; (2) *menghasilkan tindakan dan karya yang orisinal*, yaitu menghasilkan gambar, rancangan, luaran

digital, dan sebagainya yang orisinal. Menghasilkan produk dan tindakan dengan dorongan minat dan kesukaannya; (3) *Luwes dalam berpikir untuk mencari alternatif solusi persoalan*, yaitu memiliki kemampuan dalam menentukan pilihan dalam menghadapi berbagai alternatif penyelesaian masalah, mampu membandingkan dan mencari gagasan kreatif sebagai alternatif solusi ketika gagasannya gagal menyelesaikan masalah, mampu menguji coba gagasan jika dihadapkan pada perubahan situasi dan juga kondisi.

Peserta didik merdeka belajar kelas 5 SD/MI seharusnya mampu menunjukkan sian mampu mengembangka dan mengkombinasikan gagasan dengan hal imajinatif dan baru untuk berekspresi, bereksplorasi dan berekspresi sesuai minat untuk menghasilkan karya dan tindakan, mengupayakan solusi alternatif jika solusi yang dimiliki gagal.

3. Peserta Didik Merdeka Belajar Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia

Paradigma pendidikan abad 21 menuntut Kementerian Agama RI untuk terus melakukan terobosan. Dengan konsep Merdeka Belajar, madrasah diberikan otonomi dalam pengelolaan pendidikan sesuai potensi tanpa meninggalkan ciri khas madrasah. Selain penguatan profil pelajar Pancasila, konsep Merdeka Belajar pada Kementerian Agama RI memproyeksikan aspek profil pelajar *rahmatan lil 'alamin*.¹⁰⁶ Profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* merupakan profil pelajar Pancasila yang dapat mewujudkan pemahaman, wawasan serta perilaku *tafaqquh fiddin* sebagaimana ciri khas madrasah dengan kompetensi keagamaan. Peserta didik diharapkan mampu memerankan sosok moderat, bermanfaat, aktif berkontribusi di tengah masyarakat dalam menjaga keutuhan dan kemuliaan bangsa Indonesia.

¹⁰⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*, 49.

Penguatan profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* dirancang sebagai upaya penguatan pencapaian kompetensi serta karakter yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan.

Pada jenjang MI, Standar Kompetensi Lulusan fokus kepada (1) persiapan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa pada Allah SWT dan berakhlakul karimah; (2) penanaman karakter sesuai nilai-nilai Pancasila; (3) penumbuhan kompetensi literasi dan numerasi kepada peserta didik dalam rangka melanjutkan pendidikan. Secara terpadu, standar kelulusan dirumuskan sebagai berikut:

- a) Mengenal Allah SWT melalui sifat-sifatnyaNya, memahami ajaran pokok agama Islam, jujur, melaksanakan ibadah, berperilaku hidup bersih, menyayangi diri, sesama manusia, dan alam ciptaan Allah, dan menaati aturan agama.
- b) Mengenal serta mengekspresikan identitas diri dan budayanya, mengenal serta menghargai keragaman budaya dalam lingkungannya, berinteraksi antar budaya, melakukan klarifikasi terhadap stereotip maupun prasangka dan berpartisipasi menjaga NKRI.
- c) Peduli dan berperilaku berbagi dan berkolaborasi antar sesama tanpa ada diskriminasi di bawah bimbingan lingkungan sekitar.
- d) Menunjukkan perilaku bertanggung jawab sederhana, mampu mengelola perasaan dan pikiran, tidak menggantungkan diri pada orang lain dalam pembelajaran serta pengembangan diri.
- e) Mampu menyampaikan ide, menciptakan tindakan ataupun karya kreatif sederhana, menggunakan alternatif tindakan dalam menghadapi tantangan melalui kearifan lokal.
- f) Mampu menanya, menjelaskan serta menyampaikan informasi yang diperoleh dan masalah yang dihadapi.

- g) Mampu dan gemar berliterasi ditunjukkan dengan mencari serta menemukan teks, menyampaikan tanggapan dari sebuah bacaan, menuliskan pengalaman serta perasaan.
- h) Menunjukkan keterampilan numerasi dalam bernalar dengan penggunaan konsep, prosedur, dan fakta, dan alat matematika sebagai cara menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan diri serta lingkungan di dekatnya.
- i) Berakhlakul karimah serta moderat di keluarga dan lingkungan sekitar berdasarkan al Quran dan Hadist.
- j) Mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan ciri khas madrasah.

4. Peserta Didik Merdeka Belajar Menurut Kampus Guru Cikal

Kampus Guru Cikal memberikan istilah pada peserta didik dengan “murid merdeka belajar”. Karakter murid merdeka belajar menurut Kampus Guru Cikal diantaranya sebagai berikut:¹⁰⁷

- a) *Komitmen*. Murid merdeka belajar memiliki komitmen dan berorientasi pada capaian serta tujuannya. Mereka memiliki antusiasme yang tinggi dalam upaya pengembangan diri di berbagai bidang.
- b) *Mandiri*. Karakter mandiri ditandai dengan peserta didik yang mampu memenej prioritas dengan menentukan strategi-strategi yang sesuai untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan cara yang adaptif.
- c) *Reflektif*. Murid merdeka belajar dapat melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri. Mereka mengenali kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki. Murid merdeka belajar mampu mengidentifikasi hal-hal yang harus ditingkatkan dalam dirinya dan mengetahui cara melakukannya.

¹⁰⁷ Kampus Guru Cikal, “Karakteristik Murid Merdeka Belajar”, 8.

Mencetak murid merdeka belajar berarti harus mengatur strategi pembelajaran dimana orientasi tidak lagi pada hasil yang seragam, namun perlu direncanakan dan disiapkan untuk pengembangan kompetensi peserta didik sebagai murid merdeka belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, peserta didik merdeka belajar merupakan “produk” dalam pendidikan merdeka belajar. Peserta didik diharapkan siap menghadapi tantangan zaman dengan mampu memenuhi kebutuhannya serta memberikan manfaat bagi dirinya dan lingkungannya dengan memanfaatkan perkembangan teknologi sesuai zaman ditandai dengan karakter komitmen, adaptif, literat, mandiri, nasionalis, dan taat kepada Tuhan.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan sebagai bentuk pelacakan konsep terhadap objek yang diteliti diharapkan dapat memberikan gambaran dalam melakukan penelitian. Telaah pustaka dilakukan terhadap sepuluh penelitian sebelumnya yang relevan dan dapat diklasifikasikan menjadi: (1) peran *parental involvement* terhadap performa peserta didik; (2) pembentukan karakter dalam pendidikan merdeka belajar; dan (3) pentingnya kerja sama orang tua dan guru dalam pembentukan karakter peserta didik.

Telaah pustaka mengenai peran *parental involvement* dalam pendidikan memberikan dampak positif terhadap performa peserta didik dapat dilihat dari penelitian berikut:

Pertama. Penelitian berjudul “*Parents Involvement in Education of Their Children: Indicators of Level of Involvement*” yang dilakukan Sreekanth¹⁰⁸ divisi Penelitian dan Pelatihan Dewan Pendidikan Nasional New Delhi. Penelitian dilakukan terhadap 1500 sampel orang tua yang dipilih oleh guru pada November

¹⁰⁸ Yagnamurthy Sreekanth, “Parents Involvement in the Education of Their Children: Indicators of Level of Involvement,” *International Journal about Parents in Education* 5, no. 1 (2011), 36–45.

2009 sampai dengan Januari 2010. Dalam penelitiannya dipaparkan bahwa keterlibatan orang tua yang tinggi ditunjukkan dengan sikap ketekunan orang tua dan kemauan diri untuk berkompromi dalam pendidikan, kesediaan memfasilitasi kebutuhan pendidikan anak, mengakomodir aktivitas serta memonitor kemajuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sreekanth menyimpulkan bahwa *parental involvement* (keterlibatan orang tua) yang tinggi berpengaruh pada kemajuan dan performa peserta didik dalam proses pendidikan di lingkungan rumah maupun sekolah serta meningkatkan pandangan orang tua terhadap penyelenggaraan pendidikan.

Berbeda dengan Sreekanth, pada penelitian ini *parental involvement* yang dikaji adalah keterlibatan orang tua dalam pendidikan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Epstein yang meliputi enam dimensi, yaitu belajar di rumah, komunikasi, kesukarelaan, membuat keputusan, dan kerja sama. Berdasarkan penelitian Sreekanth, *parental involvement* dapat memberikan dampak performa yang baik pada siswa. Seiring diperkenalkannya pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia, performa siswa yang diharapkan adalah karakter peserta didik merdeka belajar. Dalam penelitian ini akan dikaji hubungan antara *parental involvement* dengan karakter peserta didik merdeka belajar, yaitu komitmen, mandiri, gemar dan mampu berliterasi, dan mampu membaca Al Quran dengan baik dan benar. Penelitian ini diharapkan menjadi lebih kontekstual sebagai bahan kajian baru karena dilakukan di sekolah Indonesia dengan ciri khas madrasah.

Penelitian Sreekanth memberikan gambaran awal bagi penelitian ini. Sreekanth menyatakan bahwa dalam proses pendidikan diperlukan keterlibatan orang tua untuk mencapai tujuan pendidikan. Keterlibatan orang tua yang tinggi akan membantu guru dan peserta mencapai tujuan pendidikan secara lebih efektif. Berdasarkan penelitiannya, bukan hanya prestasi belajar yang mengalami peningkatan, tetapi juga performa lainnya seperti kepercayaan diri dan optimisme sehingga diketahui bahwa *parental involvement* berhubungan dengan performa peserta didik termasuk karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik.

Kedua. Penelitian berjudul “*Parents’ Involvement in School: Attitudes of Teacher and School Counselors*” ditulis oleh Dor.¹⁰⁹ Penelitian dilakukan pada 12 Sekolah Dasar dan 11 konselor Sekolah Dasar di Israel. Dari penelitian ini, Dor menyimpulkan dan merekomendasikan; (1) pentingnya *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam proses pembelajaran anak karena dapat meningkatkan hubungan positif dengan anak sehingga kualitas performa peserta didik secara umum dapat meningkat; (2) perlunya penguatan *parental involvement* bukan hanya antara orang tua dan siswa, tetapi juga keterlibatan orang tua dengan sekolah. Kuatnya keterlibatan orang tua dengan sekolah akan meningkatkan ketercapaian akademik siswa.

Penelitian ini akan melengkapi penelitian Dor yang akan menjadi pembandingan terhadap pola keterlibatan orang tua dalam pendidikan di sekolah dasar Indonesia dengan sekolah dasar di Israel karena penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia. Dor dalam penelitiannya memaparkan pengaruh positif keterlibatan orang tua terhadap peningkatan performa peserta didik berupa capaian akademik. Dalam penelitian ini, performa peserta didik akan dikaji berdasarkan karakter peserta didik merdeka belajar yang mengacu pada Kemendikbud RI, Kemenag RI, dan Kampus Guru Cikal.

Data hasil penelitian Dor memberikan informasi bahwa keterlibatan orang tua akan meningkatkan hubungan positif antara orang tua dan anak sehingga memberikan dorongan dan kesadaran berprestasi dalam diri peserta didik dan secara signifikan meningkatkan prestasi akademiknya. Dor merekomendasikan perlunya penguatan keterlibatan orang tua tidak hanya hubungan orang tua dengan peserta didik, tetapi juga keterlibatan orang tua dengan sekolah agar proses pembelajaran semakin optimal dan mendapatkan hasil pembelajaran sesuai harapan. Berdasarkan

¹⁰⁹ Dor, “Parents’ Involvement in School: Attitudes of Teachers and School Counselors.”

hal tersebut, penelitian ini mengkaji *parental involvement* dalam hubungannya antara orang tua dan peserta didik serta hubungan orang tua dan sekolah serta menganalisis peran keterlibatan orang tua terhadap pembentukan karakter peserta didik merdeka belajar.

Ketiga. Penelitian yang ditulis oleh Yulianingsih, dkk. berjudul “Keterlibatan Orang Tua dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Masa Pandemi Covid-19”.¹¹⁰ Penelitian dilakukan terhadap 40 orang tua siswa PAUD SKB Cerme Gresik dengan metode kuantitatif. Pada penelitiannya disebutkan bahwa secara prinsip orang tua memiliki tanggung jawab memelihara, mendidik, dan melindungi anaknya. *Parental involvement* (keterlibatan tua) merupakan bagian penting yang mendukung kegiatan anak selama belajar di rumah. Pendampingan intens yang diberikan orang tua kepada anaknya akan meraih hasil belajar yang lebih baik. Sebaliknya, pendampingan orang tua yang kurang intens berakibat pada kurang baiknya hasil belajar siswa. *Parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam mendampingi belajar anak dapat membentuk karakter tanggung jawab anak terhadap tugas-tugas yang diberikan dari sekolah, mempraktikkan pembelajaran di rumah, dan tanggap dalam menciptakan karya sebagai implementasi pembelajaran.

Keterlibatan orang tua yang memiliki peran besar dalam penelitian Yulianingsih, dkk. akan dilengkapi oleh penelitian ini. Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitiannya yang mengkaji *parental involvement* di PAUD. Dalam penelitian ini, dikaji *parental involvement* pada jenjang yang lebih tinggi yaitu Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian ini memberikan gambaran lebih luas melalui metode yang digunakan. Jika sebelumnya Yulianingsih, dkk melakukan penelitian dengan metode kuantitatif, penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kombinasi sehingga dapat memberikan deskripsi lebih dalam dan rinci terhadap

¹¹⁰ Wiwin Yulianingsih et al., “Keterlibatan Orangtua Dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 1138–50, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>.

situasi dan kondisi keterlibatan orang tua dan perannya terhadap kesuksesan belajar peserta didik. Dalam penelitian ini kesuksesan belajar yang dikaji adalah performa peserta didik yang ditunjukkan dengan karakter peserta didik merdeka belajar. Selain itu, penelitian ini dilakukan di era *post* pandemi Covid-19 yang lebih relevan dengan kondisi saat ini.

Penelitian Yulianingsih, dkk. mendorong untuk dilakukannya penelitian lanjutan untuk mengetahui bagaimana keterlibatan orang tua pada tingkat MI dan perannya terhadap karakter peserta didik, karena secara umum, keterlibatan orang tua di jenjang PAUD lebih besar dibandingkan dengan keterlibatan orang tua di jenjang yang lebih tinggi. Sebagaimana hasil penelitiannya menunjukkan keterlibatan orang tua yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik meskipun pembelajaran dilaksanakan secara PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) dimasa pandemi Covid-19.

Keempat. Penelitian oleh Pasha, dkk. mengenai pelatihan orang tua terhadap aspek pendidikan untuk meningkatkan keterlibatannya dalam pendidikan anak.¹¹¹ Dalam penelitiannya, Pasha, dkk. merekomendasikan adanya pelatihan terhadap orang tua terhadap aspek pendidikan berbasis *Internet Coupled Information and Communication-Technologies* (ICICTs) dengan metode sinkron dan asinkron dan penyediaan konten berkualitas untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi orang tua dalam aspek pendidikan. Pelatihan ini sebagai upaya menciptakan konstruksi pengetahuan yang dapat memfasilitasi orang tua dan guru dalam menjalin komunikasi yang mengarahkan pada keterlibatan orang tua yang efektif. Dengan bertambahnya pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi orang tua dalam aspek pendidikan maka akan meningkatkan keterlibatan,

¹¹¹ Shaheen Pasha, Shakeela Shah, and Maimona Ijaz, "Need for Parents Training on Educational Aspects for Improving Parental Involvement in Their Child's Education," *Journal of Business and Social Review in Emerging Economies* 7, no. 1 (2021): 185–94, <https://doi.org/10.26710/jbsee.v7i1.1595>.

pendampingan, dan interaksi antara orang tua, peserta didik, dan sekolah dan mampu meminimalisir hambatan-hambatan yang terjadi.

Penelitian Pasha, dkk yang dilakukan dengan metode studi literatur tersebut dilatarbelakangi adanya kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Secara teori, baik pihak sekolah maupun orang tua mengetahui pentingnya keterlibatan orang tua. Namun, dalam praktiknya mereka tidak dapat menjalankannya secara efektif. Pasha, dkk merekomendasikan adanya pelatihan khusus bagi orang tua terkait aspek pendidikan sehingga orang tua dapat mendukung pendidikan anak, menghabiskan waktu yang berkualitas, menghindari pemberian hukuman, membangun komunikasi yang efektif. Dengan kompetensi yang dimiliki orang tua tersebut maka diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan secara lebih efektif.

Rekomendasi Pasha, dkk mengenai pelatihan bagi orang tua terhadap aspek pendidikan menggambarkan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua bukanlah hal yang sepele yang bisa dilakukan secara sembarangan ataupun seadanya. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan membutuhkan pengetahuan dan keterampilan agar dapat dilaksanakan dengan tepat sehingga mendapatkan hasil sesuai diharapkan.

Penelitian Pasha, dkk memberikan referensi dan informasi bagi penelitian ini bahwa keterlibatan orang tua bukan hanya sekedar komunikasi orang tua dengan guru atau mendampingi anak belajar di rumah. Keterlibatan orang tua mencakup banyak dimensi. Penelitian ini akan mengkaji enam dimensi keterlibatan orang tua berdasarkan pendapat Epstein, yakni pengasuhan, komunikasi, belajar di rumah, kesukarelaan, mengambil keputusan, dan bekerja sama dilengkapi dengan indikator. Secara kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini akan memberikan gambaran lebih nyata peran keterlibatan orang tua terhadap peserta didik.

Hasil telaah pustaka berkaitan dengan pembentukan karakter dalam pendidikan merdeka belajar dapat dilihat dari penelitian berikut:

Pertama. Penelitian oleh Wahdani dan Burhanuddin yang berjudul “Pendidikan Keluarga di Era Merdeka Belajar”.¹¹² Dalam penelitiannya, Wahdani dan Burhanuddin melaporkan bahwa konsep “Merdeka Belajar” yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nadiem Makarim merupakan program yang diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas sehingga diperlukan strategi dan implementasi untuk menghadapi tantangan zaman. Pendidikan merdeka belajar sebagai upaya mewujudkan pendidikan yang lebih baik menjadi tanggung jawab bersama. Dibutuhkan peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan dengan tujuan membentuk sinergi yang baik antara orang tua dan sekolah. Artinya, *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan harus diprioritaskan karena *parental involvement* dalam pendidikan dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, menguatkan intelektualitas dan spiritualitas, merubah perilaku dan kebiasaan siswa menjadi lebih positif. Pada akhirnya mencetak peserta didik sebagai sumber daya yang cerdas, mandiri, kreatif, cakap, inovatif dan dapat bertahan dalam berbagai tantangan di masa depan.

Penelitian ini menyempurnakan penelitian Wahdani dan Burhanuddin yang menggunakan metode *study library*, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kombinasi (*mixed method*) melalui dua tahapan, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian ini akan memberikan hasil nyata mengenai hubungan *parental involvement* terhadap karakter peserta didik di era merdeka belajar. Hubungan antara keterlibatan orang tua dan karakter peserta didik akan diukur secara kuantitatif selanjutnya akan diperluas, diperdalam, dan diperkaya dengan metode kualitatif.

¹¹² Firda Rizka, Rachma Wahdani, and Hamam Burhanuddin, “Pendidikan Keluarga Di Era Merdeka Belajar” 02 (n.d.), 1–10.

Wahdani dan Burhanuddin memaparkan kajian yang menjadi salah satu dasar bagi penelitian ini. Pendidikan Merdeka Belajar sebagai respon terhadap kemajuan zaman bukanlah hal yang mudah untuk diterapkan. Cita-cita bangsa mencetak SDM yang unggul menjadi tanggung jawab bersama dan membutuhkan usaha bersama. Wahdani dan Burhanuddin melaporkan bahwa penyelenggaraan pendidikan Merdeka Belajar membutuhkan keterlibatan banyak pihak dalam mencapai tujuan termasuk keterlibatan keluarga. Oleh karenanya penelitian ini mengkaji bagaimana keterlibatan orang tua berperan pembentukan karakter peserta didik merdeka belajar di madrasah.

Kedua. Penelitian Saleh yang berjudul “Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19”.¹¹³ Dalam kapasitas dan pengalamannya di pusdatin Kemdikbud, Shaleh memaparkan bahwa program “Merdeka Belajar” tidak hanya dipersiapkan untuk menghadapi revolusi industri 4.0 tetapi juga sebagai solusi bagi pendidikan di tengah merebaknya Covid-19. Salah satu hal penting dalam kebijakan Merdeka Belajar yaitu kolaborasi lintas pihak termasuk dengan orang tua. Orang tua mempunyai peran signifikan dalam merdeka belajar untuk saling mengisi serta mendukung kelebihan, gagasan, dan sumber daya. Keterlibatan orang tua dalam kolaborasi lintas pihak berkontribusi menyukseskan pendidikan anak. Dalam konteks “Merdeka Belajar”, suksesnya pendidikan antara lain: *pertama*, mencetak manusia adaptif berupa kemampuan dalam menentukan cara-cara dalam menghadapi perubahan. *Kedua*, manusia yang berkomitmen yakni manusia yang berkarakter kuat, ditunjukkan dengan sikap mencintai impian dan berkomitmen terhadap keputusan yang diambil, kemauan bekerja keras untuk maju dan berkembang, sikap kritis dan imajinatif.

Penelitian Shaleh akan dilengkapi oleh penelitian ini. Penelitian ini menghasilkan studi mengenai keterlibatan orang tua di madrasah dengan

¹¹³ Shaleh, “Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19.”

memaparkan dimensi keterlibatan orang tua dalam pendidikan berdasarkan pendapat Epstein. Lebih lanjut penelitian ini mendeskripsikan bagaimana peran setiap dimensi keterlibatan orang tua, yaitu belajar di rumah, komunikasi, kesukarelaan, membuat keputusan, dan kerja sama terhadap performa peserta didik berupa karakter komitmen, mandiri, kemampuan dan kegemaran berliterasi, dan membaca Al Quran dengan baik dan benar sebagai karakter peserta didik merdeka belajar. Kajian penelitian dilaksanakan di era telah berakhirnya pandemi Covid-19 yang lebih kontekstual pada saat ini.

Shaleh memberikan informasi bagi penelitian ini bahwa pendidikan Merdeka Belajar merupakan penyelenggaraan pendidikan yang “fleksibel” karena digunakan sebagai solusi terhadap adanya pandemi Covid-19. Merdeka belajar memberikan ruang yang lebih luas dan kebebasan kepada guru untuk melakukan inovasi pembelajaran terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga memungkinkan pencapaian tujuan pendidikan yang lebih efektif. Namun demikian, hasil penelitiannya menyatakan bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan demi terselenggaranya pendidikan merdeka belajar. Untuk mencapai SDM yang berkarakter sesuai harapan, diperlukan adanya kolaborasi positif antara orang tua dan pihak sekolah.

Ketiga. Penelitian yang dilakukan oleh Ainia dengan judul “Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter” yang menuliskan pandangan Ki Hadjar Dewantara terhadap merdeka belajar serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter.¹¹⁴ Dalam penelitiannya, Ainia menuliskan pandangan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan harus didasarkan pada asas kemerdekaan yang memberikan kebebasan sebagaimana Tuhan Yang Maha Esa memberikan

¹¹⁴ Ainia, “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.”

kebebasan kepada manusia untuk mengatur hidupnya sesuai dengan aturan dalam masyarakat dimana tujuannya adalah kesempurnaan hidup manusia agar dapat memenuhi kebutuhan lahir dan batin yang didapat dari kodrat alam. Ki Hadjar Dewantara memberikan pengertian bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter dan kekuatan batin), pikiran (intelektualitas), dan tubuh anak. Pengembangan aspek kognitif dalam pendidikan harus diimbangi dengan penanaman sikap serta perilaku yang berkarakter.

Kebijakan merdeka belajar oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengubah ujian nasional menjadi asesmen kompetensi minimum survei yang salah satunya adalah survei karakter. Kebijakan yang sejalan dengan pandangan pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Survei karakter berupa pengetahuan kebhinekaan, gotong royong, memotivasi peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan serta mengamalkan sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut berpengaruh edukatif dalam membentuk karakter peserta didik. Merdeka belajar memberi kesempatan luas pada penekanan aspek karakter yang kurang tersentuh dalam pendidikan sebelumnya dengan memiliki jiwa yang mandiri dan merdeka, nasionalis serta mampu mengembangkan potensi sesuai bakat yang telah dikaruniakan oleh Tuhan.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik sejak zaman kolonial. Namun fenomena yang terjadi, dunia pendidikan selama ini hanya menitikberatkan pada aspek kecerdasan kognitif saja. Merdeka belajar menyadarkan pendidik dan seluruh pemangku kepentingan pada cita-cita awal pendidikan. Penelitian tersebut mendorong dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai pembentukan karakter merdeka sehingga penelitian ini akan melengkapi penelitian Ainia dengan mengkaji karakter peserta didik yang diharapkan dapat tercapai dalam pendidikan merdeka belajar. Dalam penelitiannya, Ainia menggunakan metode studi kepustakaan dengan sumber pustaka primer maupun sekunder yang relevan. Penelitian ini mengkaji karakter peserta didik merdeka belajar dengan data

kuantitatif serta data kualitatif yang diperoleh dari lapangan sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam dan luas terkait pembentukan karakter dalam pendidikan merdeka belajar.

Telaah pustaka mengenai pentingnya kerja sama orang tua dan guru dalam membentuk karakter peserta didik dapat dilihat dari penelitian berikut:

Pertama. Penelitian Yaşaroğlu berjudul “*Cooperation and Importance and Family on Value Education*” yang mengkaji berbagai penelitian mengenai pentingnya kerja sama yang konsisten antara orang tua dan pihak sekolah terkait pendidikan karakter terutama di jenjang sekolah dasar.¹¹⁵ Ia menjelaskan bahwa nilai merupakan salah satu dasar pembentuk karakter yang tidak diperoleh dari bawaan tetapi diperoleh dari pendidikan, pengajaran, dan latihan. Pendidikan nilai sangat penting dimulai sejak dini karena karakter akan terbentuk di dalamnya. Pendidikan nilai dimulai dari lingkungan keluarga di bawah pengelolaan orang tua kemudian dilanjutkan ke lingkungan sekolah. Nilai-nilai positif dasar diperoleh dari orang tua sebagai panutan di rumah. Apa yang dilihat anak akan dilakukan. Di lingkungan sekolah, anak mempelajari nilai dalam kegiatan pembelajaran dan kepemimpinan guru.

Nilai-nilai yang tertanam akan membentuk karakter peserta didik sehingga nilai yang diajarkan antara di lingkungan keluarga dengan lingkungan sekolah harus koheren. Diperlukan konsistensi serta tanggung jawab orang tua dan sekolah terhadap nilai-nilai yang dipelajari dan dialami peserta didik. Ketidakkonsistenan pendidikan nilai antara orang tua dan sekolah akan menimbulkan permasalahan. Tanpa dukungan orang tua, pembentukan karakter terhadap peserta didik menjadi

¹¹⁵ Cihat Yaşaroğlu, “Cooperation and Importance of School and Family on Values Education,” *European Journal of Multidisciplinary Studies* 1, no. 2 (2016): 66–71, <https://doi.org/10.26417/ejms.v1i2.p66-71>.

terbatas. Teknik kolaborasi yang bisa dilakukan adalah keteladanan, pelibatan orang tua dalam pendidikan karakter, kurikulum yang paralel dengan pelibatan orang tua.

Penelitian Yaşaroğlu menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik akan berjalan efektif dengan adanya kemitraan, tanggung jawab dan pandangan yang sama antara orang tua dan sekolah. Penelitiannya memberikan dorongan untuk dilakukan kajian yang lebih spesifik mengenai keterlibatan orang tua yang dapat memberikan dampak pada pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini akan melengkapi penelitian Yaşaroğlu yang hanya memaparkan keterlibatan orang tua secara umum dan dengan metode studi literatur. Penelitian ini akan mengkaji keterlibatan orang tua dalam pendidikan dalam enam dimensi serta hubungannya dengan pembentukan karakter yang diperoleh dari lapangan melalui data kuantitatif dan kualitatif.

Kedua. Penelitian Wulandari dan Kristiawan yang berjudul “Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua.”¹¹⁶ Penelitian yang dilakukan di SD 62 Palembang mengkaji peran penting orang tua dalam pembentukan karakter sehingga diperlukan strategi dalam upaya tersebut. Strategi yang dilakukan pihak sekolah dalam memaksimalkan peran orang tua diantaranya: (1) mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam visi, misi, dan tujuan sekolah dengan menginternalisasikan pada kegiatan sehari-hari secara riil; (2) membangun hubungan yang harmonis dalam usaha penguatan karakter peserta didik; (3) mempersiapkan pendidik yang bertanggung jawab dan memprioritaskan tugas pendidikan dan kesuksesan pembentukan karakter; dan (4) menciptakan lingkungan sekolah yang memberikan stimulus terhadap pembentukan karakter yang aman, nyaman, islami dalam beribadah, bekerja, berinteraksi dan kebersihan.

¹¹⁶ Wulandari and Kristiawan, “Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua.”

Dari penelitian tersebut diketahui bahwa strategi yang dilakukan SD 62 memberikan dorongan pada orang tua dalam pemenuhan kebutuhan peserta didik, menciptakan lingkungan yang sesuai untuk pembentukan karakter peserta didik, dan bersama guru mengawasi perilaku peserta didik. Hasil penelitian diperoleh bahwa strategi tersebut berjalan sesuai harapan. Peserta didik terbiasa mengucapkan salam, toleransi dan saling menghormati, jujur, sopan, melaksanakan sholat dan terbiasa membaca Al Quran. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa orang tua berperan dalam pembentukan karakter peserta didik menjadi acuan dilakukannya penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan orang tua terhadap pembentukan karakter. Namun karakter dalam penelitian ini adalah karakter peserta didik merdeka belajar yang diproyeksikan dari Kemendikbud, Kemenag, dan Kampus Guru Cikal serta dilakukan di jenjang sekolah dasar di bawah naungan Kemenag, yakni MIN 22 Jakarta. Peran orang tua dikaji berdasarkan dimensi *parental involvement* berdasarkan pendapat Epstein sehingga diharapkan dapat melengkapi penelitian Wulandari dan Kristiawan.

Ketiga. Penelitian Krisnawati dengan judul “Kerjasama Guru dengan Orang Tua Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SD Negeri Gembongan.”¹¹⁷ Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa kerjasama yang dilakukan orang tua dengan guru dalam upaya membentuk karakter disiplin siswa kelas V diantaranya membuat perkumpulan, sosialisasi pendidikan karakter, pelibatan orang tua dalam perencanaan pendidikan karakter, membuat kesepakatan terkait kedisiplinan, kesepakatan melawan dampak negatif penggunaan media pada anak, membuat program orang tua, menerima kritik dan masukan, penggunaan

¹¹⁷ Apriliana Krisnawanti, “Kerjasama Guru Dengan Orang Tua Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SD Negeri Gembongan,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 18 5*, no. 18 (2016): 1.724-1.736, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/2483/2133>.

sarana prasarana sekolah, fasilitas pusat bantuan keluarga, kunjungan guru ke rumah.

Data yang diperoleh ditemui hambatan dalam melaksanakan program yang direncanakan, yakni rendahnya kesadaran orang tua terhadap perkembangan karakter disiplin siswa, kurang komunikasi antara guru dan orang tua, sebagian orang tua tidak bisa hadir dalam pertemuan terkendala waktu. Namun, pembentukan karakter disiplin masih bisa berjalan karena ada sebagian orang tua yang bersedia terlibat dan pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah seperti laporan nilai, majalah dinding yang dikaitkan dengan program pembentukan karakter disiplin, surat-menyurat sebagai sarana penghubung antara orang tua dan guru.

Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa meskipun keterlibatan orang tua berperan dalam pembentukan karakter, namun hambatan yang ditemui berdampak pada tidak maksimalnya pembentukan karakter disiplin peserta didik. Hal tersebut mendorong untuk dilakukan penelitian mendalam terhadap peran orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik. Bagian yang manakah dalam keterlibatan orang tua yang menjadi faktor penghambat atau pendukung terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini akan melengkapi penelitian Krisnawati dengan mengkaji peran orang tua secara spesifik yang memberikan dampak pada pembentukan karakter peserta didik berdasarkan pendapat Epstein yaitu enam dimensi keterlibatan orang tua. Karakter yang diteliti tidak hanya karakter disiplin tetapi mengacu pada pendidikan merdeka belajar, yaitu komitmen, mandiri, mampu dan gemar berliterasi, dan membaca Al Quran dengan baik dan benar.

Berdasarkan telaah pustaka terhadap sepuluh penelitian yang relevan di atas diperoleh informasi sebagai referensi penelitian ini, yaitu: (1) keterlibatan orang tua memberikan dampak positif bagi peserta didik. Orang tua yang bersedia terlibat dalam pendidikan anak baik berbasis sekolah maupun rumah dapat meningkatkan hasil belajar, performa, dan tujuan pembelajaran dapat dicapai lebih efektif. Semakin tinggi keterlibatan orang tua maka kemajuan peserta didik akan tercapai

secara signifikan; (2) pendidikan merdeka belajar merupakan sebuah terobosan dalam pendidikan yang memberikan ruang kebebasan bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif. Tujuan pendidikan merdeka belajar adalah mencetak generasi yang berkualitas, berdaya saing, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Pendidikan merdeka belajar tidak hanya menitikberatkan pada kecerdasan akademik saja namun juga diimbangi dengan pembentukan karakter peserta didik yang berjiwa merdeka dan berakhlak mulia. Oleh karenanya, pendidikan merdeka belajar harus melibatkan lintas pihak termasuk orang tua agar tujuan pendidikan merdeka belajar dapat tercapai secara efektif; dan (3) pembentukan karakter peserta didik menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua dan guru. Orang tua menjadi dasar penanaman karakter dasar melalui keteladanan di rumah yang akan dilanjutkan dan diperkuat pada lembaga pendidikan melalui pembelajaran dan kepemimpinan guru. Kerja sama yang baik antara orang tua dan guru berperan positif dalam pembentukan karakter peserta didik karena adanya kesatuan pandangan, prioritas serta pengawasan dari guru dan orang tua.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa keterlibatan orang tua berperan positif bagi performa peserta didik. Performa yang positif salah satunya adalah karakter yang ditunjukkan oleh peserta didik. Pembentukan karakter merupakan salah satu sasaran dalam pendidikan merdeka belajar. Sebagaimana telah dipaparkan bahwa pendidikan merdeka belajar membutuhkan kerja sama lintas pihak termasuk orang tua dalam mencapai tujuannya. Hasil telaah pustaka juga membuktikan bahwa pendidikan karakter di sekolah membutuhkan tanggung jawab atas keterlibatan orang tua yang konsisten. Dari sinilah diperoleh simpulan bahwa keterlibatan orang tua berperan dalam pembentukan karakter peserta didik dalam pendidikan merdeka belajar.

Mengacu pada hasil telaah penelitian sebelumnya, penelitian ini akan mengkaji peran keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun pada penelitian ini, baik keterlibatan orang tua dan karakter peserta didik

akan dikaji lebih luas dan spesifik. Keterlibatan orang tua yang dikaji adalah enam dimensi keterlibatan orang tua dalam pendidikan berdasarkan pendapat Epstein, yaitu: (1) pengasuhan (*parenting*), (2) belajar di rumah (*learning at home*), (3) komunikasi (*communicating*), (4) kesukarelaan (*volunteering*), (5) membuat keputusan (*decision making*), dan (6) kerjasama (*collaboration work*). Sementara karakter yang dikaji adalah karakter peserta didik merdeka belajar yang diproyeksikan dan dirangkum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, dan Kampus Guru Cikal. Karakter peserta didik merdeka belajar tersebut diantaranya: (1) komitmen, (2) mandiri, (3) mampu dan gemar berliterasi, dan (4) membaca Al Quran dengan baik dan benar.

Secara kuantitatif, akan dicari hubungan antara tiap-tiap dimensi keterlibatan orang tua dengan karakter peserta didik merdeka belajar, tingkat dan kategori keterlibatan orang tua serta tingkat dan kategori karakter peserta didik merdeka belajar sehingga diperoleh arah dan signifikansi hubungan antara keterlibatan orang tua dengan karakter peserta didik merdeka belajar. Secara kualitatif akan dijelaskan peran setiap dimensi keterlibatan orang tua terhadap karakter peserta didik merdeka belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru yang lebih relevan pada dunia pendidikan saat ini.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dengan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. Epstein menyatakan terdapat enam dimensi keterlibatan orang tua dalam pendidikan, yaitu; (1) pengasuhan (*parenting*), (2) belajar di rumah (*learning at home*), (3) komunikasi (*communicating*), (4) kesukarelaan (*volunteering*), (5) membuat keputusan (*decision making*), dan (6) kerja sama (*collaboration work*).

Karakter peserta didik yang diharapkan pada pendidikan merdeka belajar mengacu pada Kemdikbudristek adalah profil pelajar Pancasila, sedangkan Kemenag RI menyatakan karakter peserta didik merdeka belajar adalah profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* yang digambarkan dalam standar kelulusan pada tiap jenjang secara terpadu. Sementara menurut Kampus Guru Cikal, merdeka belajar diharapkan mencetak karakter murid merdeka belajar. Di MIN 22 Jakarta, karakter peserta didik merdeka belajar dirangkum sesuai ciri khas madrasah dan tahapan perkembangan peserta didik pada madrasah tersebut, diantaranya komitmen, mandiri, kegemaran dan kemampuan berliterasi, dan membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

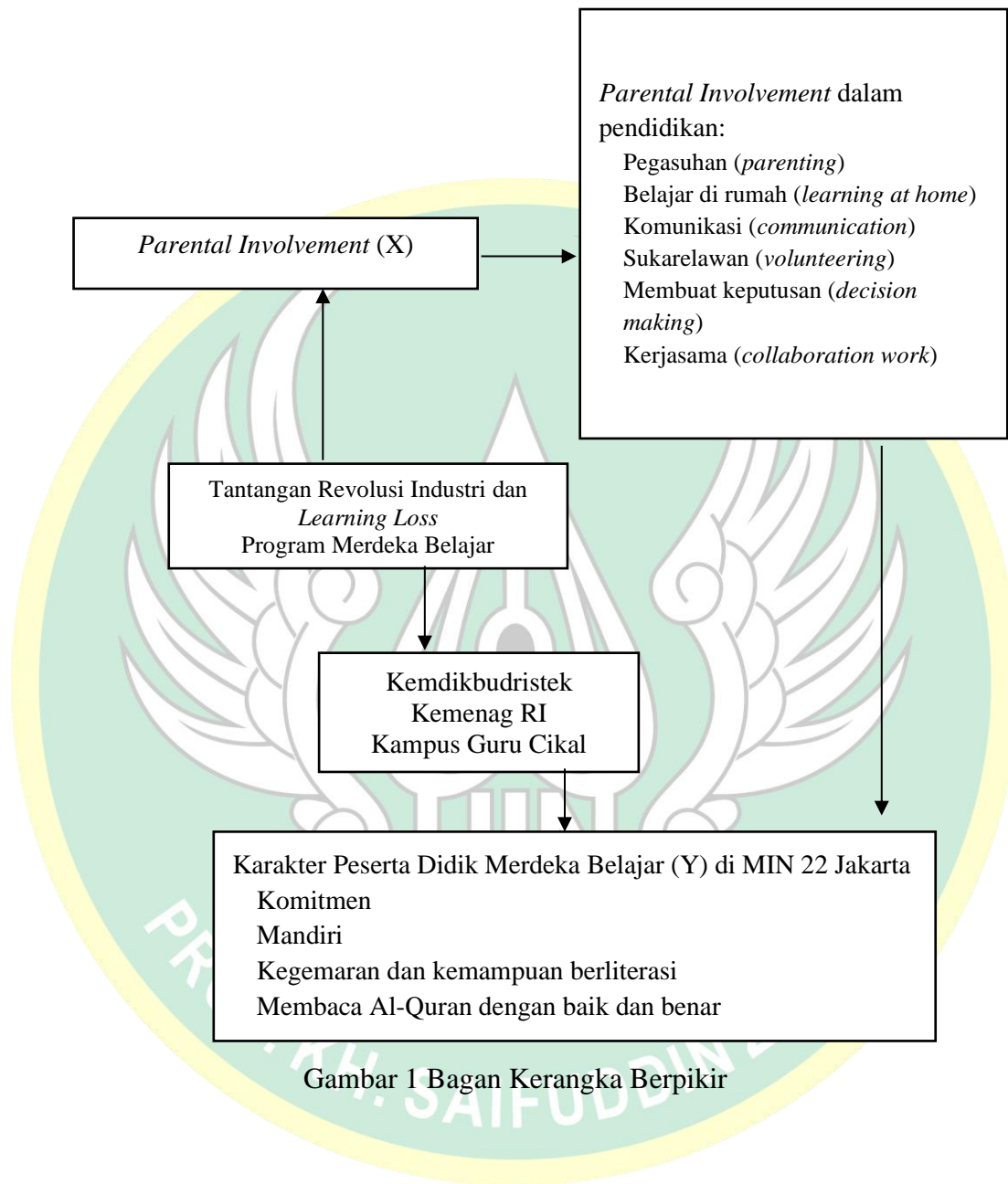
Parental involvement dalam pendidikan pada tiap sekolah berbeda-beda. *Parental involvement* dipengaruhi oleh status ekonomi dan sosial (SES).¹¹⁸ Orang tua dari peserta didik di madrasah negeri mempunyai latar belakang SES yang beragam karena proses PPDB dilakukan secara *online* dengan sistem zonasi dan didasarkan pada usia calon peserta didik sehingga siapapun berpeluang menjadi peserta didik MIN 22 Jakarta. Hal ini menjadi dasar bahwa *parental involvement* yang beragam di MIN akan berdampak pada pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Merdeka Belajar meluncurkan sejumlah kebijakan, diantaranya adalah Asesmen Nasional sebagai pengganti Ujian Nasional (UN) yang dikenal dengan istilah Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) dan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) salah satu muatan asesmen tersebut adalah survei karakter. Kedua asesmen tersebut dilaksanakan oleh peserta didik kelas 5 MI.

Dari uraian tersebut maka diduga terdapat hubungan antara *parental involvement* (keterlibatan orang tua) terhadap pembentukan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. Hubungan tersebut diukur pada orang tua dan

¹¹⁸ Epstein et al., *School, Family, and Community Partnership: Your Handbook for Action*.

peserta didik kelas 5 MI yang merupakan sasaran kebijakan merdeka belajar.
Kerangka berpikir dapat dilihat pada bagan berikut:





Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan asumsi-asumsi yang dikemukakan, pada penelitian tahap pertama dengan metode kuantitatif diajukan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis nol : Tidak terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y

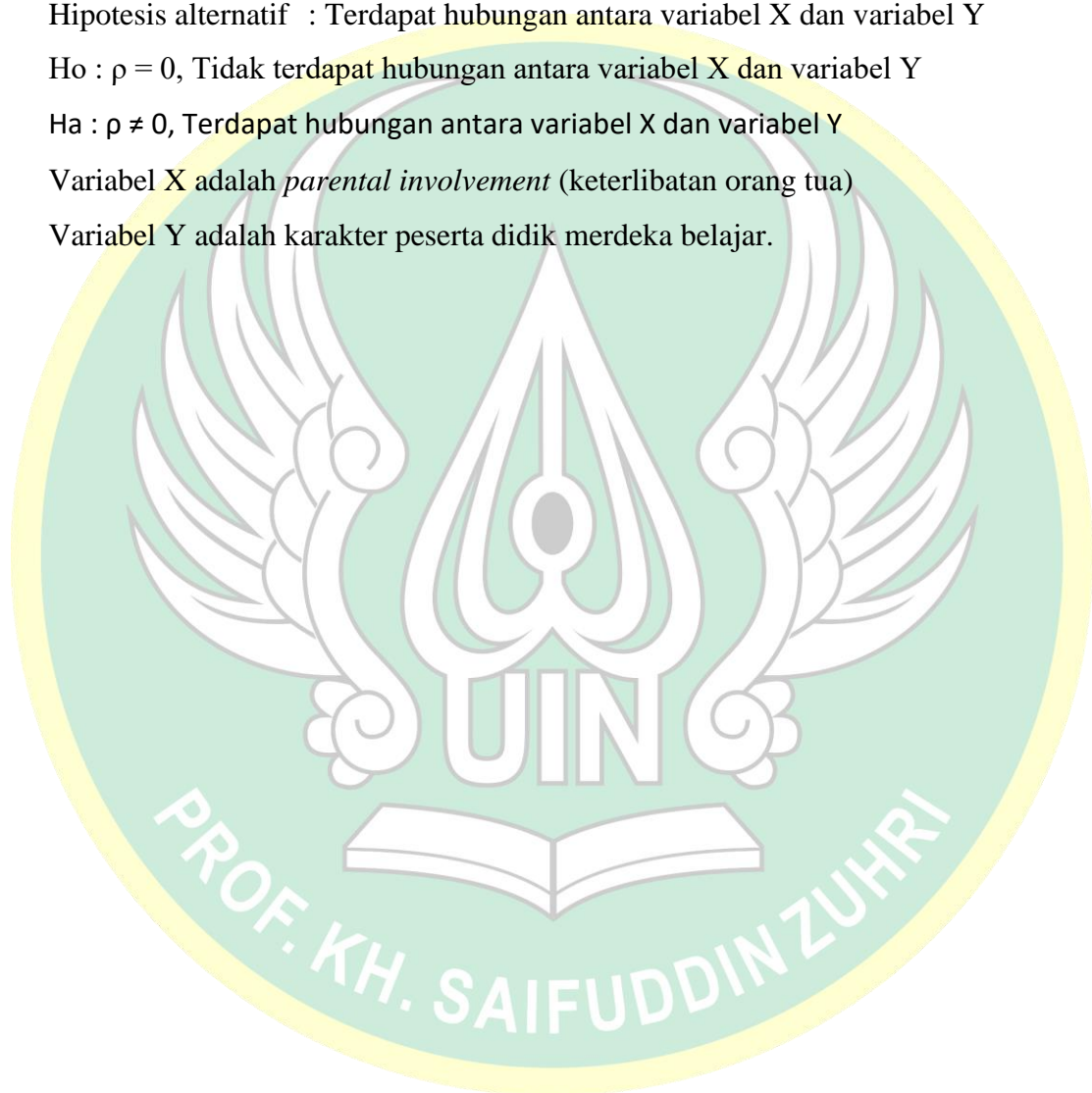
Hipotesis alternatif : Terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y

$H_0 : \rho = 0$, Tidak terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y

$H_a : \rho \neq 0$, Terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y

Variabel X adalah *parental involvement* (keterlibatan orang tua)

Variabel Y adalah karakter peserta didik merdeka belajar.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode kombinasi (*mixed method*). Paradigma yang digunakan adalah paradigma pragmatik yang merupakan gabungan paradigma positivistik (metode kuantitatif) dan paradigma postpositivistik (metode kualitatif).¹¹⁹ Melalui penggabungan metode penelitian kualitatif dan metode kuantitatif dapat diperoleh data yang lebih komprehensif, objektif, valid, dan reliabel. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan pengumpulan data melalui kuesioner terhadap orang tua mengenai *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dan kuesioner terhadap peserta didik mengenai karakter peserta didik merdeka belajar.

Pengujian hipotesis dilakukan terhadap hasil kuesioner dengan uji korelasi *Pearson product moment* menggunakan aplikasi SPSS 24. Perhitungan tersebut akan diperoleh nilai signifikansi untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel. Nilai *Pearson correlation* (r_{hitung}) untuk mengetahui apakah H_0 (hipotesis awal) ditolak dan H_a (hipotesis alternatif) diterima atau sebaliknya serta arah hubungan antara *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dengan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. Kemudian dilakukan uji signifikansi korelasi *product moment* (t_{hitung}) untuk mengetahui apakah hipotesis berlaku untuk seluruh populasi atau hanya terhadap sampel yang diambil.

¹¹⁹ Supriyono Supriyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 398.

Setiap dimensi *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dan karakter peserta didik merdeka belajar dihitung skor kontinum untuk mengetahui kategorinya. Kategori tersebut diantaranya: (1) sangat tidak baik sampai tidak baik; (2) tidak baik sampai baik, dan (3) baik sampai sangat baik. Kemudian dilakukan uji korelasi dan signifikansi antara dimensi *parental involvement* (keterlibatan orang tua) terhadap karakter peserta didik merdeka belajar. Hasil uji statistik digeneralisasikan pada populasi dari sampel yang diambil, yakni kelas 5 MIN 22 Jakarta.

Penelitian tidak berhenti sampai pada pengujian hipotesis. Penelitian akan dilanjutkan dengan metode kualitatif untuk memperluas dan memperdalam hasil penelitian kuantitatif pada tahap sebelumnya.¹²⁰ Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengambil data di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumen terhadap realitas, pengalaman, dan berbagai dokumen untuk mendapatkan makna secara simultan. Fakta-fakta yang diperoleh selanjutnya direkonstruksi, dianalisis, dan dideskripsikan terkait peranan *parental involvement* dalam pendidikan terhadap karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta.

Melalui kombinasi kedua metode penelitian ini diharapkan data yang diperoleh mengenai *parental involvement* dan karakter peserta didik merdeka belajar secara kuantitatif dapat dilengkapi dengan data kualitatif dan sebaliknya sehingga didapatkan data yang lebih komprehensif.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini merupakan gabungan antara pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *time order decision* dengan model *sequential explanatory design* di mana penelitian kuantitatif dan

¹²⁰ Sugiyono, 420.

penelitian kualitatif dilakukan secara berurutan. Penelitian kuantitatif dilakukan pada tahap awal penelitian dengan melakukan pengumpulan data dan analisis kuantitatif untuk menguji hipotesis. Penelitian kemudian diperdalam dengan melakukan penelitian kualitatif. Kombinasi atau penggabungan data diperoleh secara terpisah tetapi bersambung (metode *connecting*).

Tahap pertama dilakukan penelitian kuantitatif jenis survei. Menurut Creswell dalam Sugiyono, penelitian kuantitatif jenis survei dikenal dengan penelitian noneksperimen merupakan penelitian dengan pengumpulan data kuantitatif tanpa memberikan *treatment* maupun adanya kelompok kontrol untuk menemukan kejadian relatif, distribusi serta hubungan antar variabel sosiologis dan psikologis.¹²¹ Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner mengenai *parental involvement* dan karakter peserta didik merdeka belajar. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan uji korelasi dan uji signifikansi untuk menguji hipotesis penelitian.

Tahap kedua penelitian dilakukan pengumpulan data dan analisis secara kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan pendekatan fenomenologi, yakni studi untuk mengetahui dan memahami esensi serta makna terhadap pengalaman manusia, gejala, peristiwa dan realita yang terjadi.¹²² Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumen untuk memperkuat, memperluas, dan membuktikan hasil penelitian tahap pertama. Wawancara dilakukan kepada guru, orang tua, dan peserta didik untuk menggali informasi hakiki dan mengambil makna serta hakikat terhadap pengalaman yang dialami. Observasi dilakukan dengan mengamati gejala, peristiwa, perilaku, sikap, interaksi, dan realitas untuk mendapatkan makna dan esensi mengenai keterlibatan orang tua dan karakter peserta didik merdeka belajar secara

¹²¹ Sugiyono, 12.

¹²² J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 81-83.

komprehensif. Dokumen dilakukan dengan mengkaji material tertulis, jejak digital, foto, dan video yang dapat mendukung penelitian sebagai informasi mengenai keterlibatan orang tua dan karakter peserta didik merdeka belajar yang tidak didapat dari wawancara dan observasi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

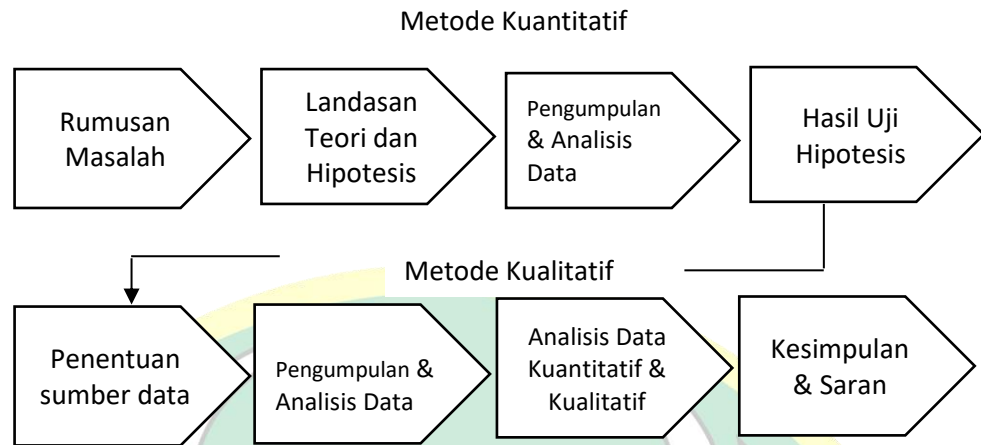
Penelitian ini dilakukan di MIN 22 Jakarta Jalan Tambun Rengas No. 49, Rorotan Kecamatan Cilincing, Kota Jakarta Utara. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2022 – Januari 2023.

Tabel 2
Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Agustus 2022					September 2022					Oktober 2022								
		Waktu	I	II	III	IV	V	I	II	III	IV	V	I	II	III	IV	V			
A. Tahap Kuantitatif																				
1	Pembuatan instrumen	√	√	√	√	√														
2	Pengumpulan data					√	√	√												
3	Analisis dan pengujian hipotesis								√	√	√									
No	Kegiatan	Oktober 2022					November 2022					Desember 2022					Januari 2023			
		Waktu	I	II	III	IV	V	I	II	III	IV	V	I	II	III	IV	V	I	II	III
B. Tahap Kualitatif																				
1	Penentuan data dan sumber data	√	√																	
2	Pengumpulan data dan analisis			√	√		√	√	√	√	√	√	√							
C	Analisis data kuantitatif dan kualitatif										√	√	√	√	√	√	√	√		
D	Kesimpulan dan saran																	√		
E	Penyusunan laporan																	√	√	√

C. Tahapan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini terbagi menjadi dua tahapan penelitian, penelitian kuantitatif di tahap pertama dan penelitian kualitatif di tahap kedua. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis untuk mendapatkan hasil yang komprehensif.



Gambar 2 Bagan Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Metode Kuantitatif
 - b. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dan peserta didik kelas 5 MIN 22 Jakarta. Kelas 5 dijadikan populasi dan sampel dalam penelitian ini karena peserta didik kelas 5 menjadi salah satu sasaran kebijakan merdeka belajar melalui pelaksanaan Asesmen Nasional. Data yang dikumpulkan dari orang tua dan peserta didik kelas 5 diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang terpercaya mengenai *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan dan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta.

Asesmen Nasional yang merupakan kebijakan merdeka belajar dilaksanakan di kelas 5. Asesmen Nasional terdiri atas Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survei karakter, dan survei lingkungan belajar diberlakukan di kelas 5. Pada MIN 22 Jakarta, pelaksanaan Asesmen Nasional berupa AKMI (Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia) yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama dan ANBK (Asesmen Nasional Berbasis Komputer) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Secara psikologis, peserta didik kelas 5 MI berada pada tahap formal operasional. Tahapan ini ditandai dengan mulai aktifnya kemampuan berpikir tingkat tinggi dan dapat dengan mudah menyerap informasi baru. Secara kognitif, mereka mampu memecahkan persoalan konkret, memahami objek berdasarkan dimensi tertentu, memahami peristiwa sebab akibat, memiliki durasi fokus lebih lama, pemahaman bahasa yang lebih kompleks dengan kemampuan elaborasi. Pada aspek motorik, peserta didik kelas 5 memiliki daya tahan tubuh yang sangat baik dan bertindak aktif. Sedangkan pada aspek sosio emosional, mereka mulai memahami perasaan, berempati, kemampuan kontrol diri serta berekspresi.

Orang tua dan peserta didik kelas 5 MIN 22 Jakarta masing-masing berjumlah 100 orang sebagai populasi untuk membuktikan hipotesis penelitian. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *probability sampling* jenis *simple random sampling* karena populasi dianggap homogen. Sampel diambil secara acak dengan memberikan peluang yang sama bagi semua anggota populasi tanpa memperhatikan strata dalam populasi.¹²³ Sampel diambil dari populasi orang tua dan peserta didik MIN 22 Jakarta dengan *sampling error* (tingkat kesalahan) 5%. Berdasarkan rumus yang dikembangkan oleh Issac dan Michael, populasi 100 orang dengan *sampling error* 5% didapatkan jumlah sampel sebanyak 78 orang.¹²⁴

¹²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 122.

¹²⁴ Erwin Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen, Dan Mahasiswa Keguruan*, ed. by Atma Sasmita (Yogyakarta: Araska, 2018), 84-85.

Tabel 3
Jumlah Peserta Didik Kelas 5 MIN 22 Jakarta

No	Kelas	Jumlah
1	5A	34
2	5B	33
3	5C	33
Total		100

Penentuan ukuran sampel dengan tingkat kesalahan 5% menggunakan rumus *Issac dan Michael* berikut

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

S = Jumlah sampel

$\lambda^2 = 3,84$, harganya tergantung pada derajat kebebasan dan tingkat kesalahan

N = Jumlah populasi

P = Peluang benar (0,5)

Q = Peluang kesalahan (0,5)

d = Perbedaan antara sampel yang diharapkan dan yang terjadi, ditetapkan 5%

Dari rumus tersebut diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$S = \frac{(3,841)^2 \cdot 100 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{(0,05)^2(100-1) + (3,841)^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5} = 79,4$$

Berdasarkan tabel *Issac dan Michael* jumlah sampel dari 100 populasi dengan taraf kesalahan 5% diperoleh sampel sebanyak 78 responden. Oleh karena itu, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 78 responden.

c. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel bebas (*dependent variable*) yaitu *parental involvement* (keterlibatan orang tua). Variabel ini terdiri dari enam dimensi yaitu (1) pengasuhan (*parenting*), (2) belajar di rumah (*learning at home*), (3) komunikasi (*communication*), (4) sukarelawan (*volunteering*); (5) pembuat keputusan (*decision making*), dan (6) kerjasama (*collaboration work*).
- 2) Variabel terikat (*dependent variable*) yaitu karakter peserta didik merdeka belajar. Variabel ini terdiri dari empat indikator, yaitu: (1) komitmen, (2) mandiri, (3) kegemaran dan kemampuan berliterasi, dan (4) membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

d. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sesuatu baik orang, benda maupun lembaga yang dikenai simpulan hasil penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, subjek penelitian ditentukan saat merancang penelitian.¹²⁵ Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan cara sampel, yakni mengambil sebagian populasi sebagai subjek penelitian yang dikenal dengan sampel. Sampel yang digunakan dalam penelitian harus representatif sehingga diperlukan batasan terhadap populasi.¹²⁶ Dalam penelitian ini, populasinya adalah orang tua dan peserta didik kelas 5 MIN 22 Jakarta yang menjadi sasaran kebijakan pendidikan merdeka belajar melalui asesmen nasional yang berjumlah 100 orang. Maka, subjek penelitiannya

¹²⁵ Surokim Surokim et al., *Riset Komunikasi: Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula*, ed. Surokim Surokim (Jawa Timur: Pusat Kajian Komunikasi Publik Prodi Ilmu Komunikasi, FISIB-UTM & Aspikom, 2016), 129.

¹²⁶ Surokim et al, 131.

adalah sebagian dari orang tua dan peserta didik kelas 5 MIN 22 Jakarta sebanyak 78 orang yang ditentukan berdasarkan rumus Issac dan Michael, populasi 100 orang dengan *sampling error* 5%. Objek penelitian merupakan pusat perhatian atau permasalahan yang diteliti.¹²⁷ Objek dalam penelitian ini adalah *parental involvement* dalam pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta.

e. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data kuantitatif terhadap 78 responden baik orang tua maupun peserta didik kelas 5 MIN 22 Jakarta dilakukan melalui kuesioner. Kuesioner orang tua berisi sejumlah pernyataan terkait *parental involvement* dalam pendidikan, sedangkan kuesioner peserta didik berisi sejumlah pernyataan terkait karakter peserta didik merdeka belajar. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data penelitian yang efisien dalam pengukuran beragam karakteristik untuk memperoleh data yang berkaitan dengan perasaan, sikap, nilai, pemikiran, persepsi, kepribadian, dan perilaku responden.¹²⁸ Dalam penelitian ini, data hasil kuesioner diharapkan dapat memberikan informasi terkait keterlibatan orang tua dalam pendidikan dan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta baik dari orang tua maupun peserta didik secara efektif dan efisien.

Kuesioner dapat diisi oleh responden dengan berbagai alternatif pengumpulan data seperti melalui pos, email, *Short Message Service (SMS)*, dan sebagainya.¹²⁹ Dalam penelitian ini, kuesioner didistribusikan melalui *google form* dan dikumpulkan dengan mengirim (*submit*) kuesioner yang telah diisi oleh responden. Kuesioner dalam penelitian menggunakan skala

¹²⁷ Surokim et al, 132.

¹²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 193.

¹²⁹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014), digilibkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf.

pengukuran *rating scale*. Skala digunakan sebagai acuan dalam mengukur panjang pendek interval sehingga diperoleh data kuantitatif.¹³⁰ *Rating scale* mengharuskan responden menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang telah disediakan. *Rating scale* dipilih karena lebih fleksibel dalam mengukur sikap, persepsi, dan fenomena lain.¹³¹

Untuk mengartikan jawaban responden, alternatif jawaban yang diberikan pada setiap butir soal disajikan 4 (empat) angka dengan makna sebagai berikut:

Pernyataan Positif

- 4 : Bila pernyataan sangat sesuai dengan kondisi responden
Skor yang diberikan sebesar 4
- 3 : Bila pernyataan sesuai dengan kondisi responden
Skor yang diberikan sebesar 3
- 2 : Bila pernyataan tidak sesuai dengan kondisi responden
Skor yang diberikan sebesar 2
- 1 : Bila pernyataan sangat tidak sesuai dengan kondisi responden
Skor yang diberikan sebesar 1

Pernyataan Negatif

- 4 : Bila pernyataan sangat sesuai dengan kondisi responden
Skor yang diberikan sebesar 1
- 3 : Bila pernyataan sesuai dengan kondisi responden
Skor yang diberikan sebesar 2
- 2 : Bila pernyataan tidak sesuai dengan kondisi responden
Skor yang diberikan sebesar 3

¹³⁰ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 145.

¹³¹ Sugiyono, 142.

- 1 : Bila pernyataan sangat tidak sesuai dengan kondisi responden
Skor yang diberikan sebesar 4

f. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kuantitatif adalah kuesioner. Kuesioner merupakan instrumen penelitian yang berisi pernyataan atau pertanyaan yang akan menggambarkan sikap, perilaku maupun persepsi.¹³² Penggunaan instrumen berupa kuesioner dimaksudkan untuk mengukur variabel penelitian,¹³³ yakni *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan dan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta.

1. Definisi Konseptual *Parental Involvement* (Keterlibatan Orang Tua)

Keterlibatan orang tua merupakan perilaku orang tua yang mengatasmakan anak baik di sekolah maupun di rumah dengan berpegang pada harapan-harapan masa depan.

2. Definisi Operasional *Parental Involvement* (Keterlibatan Orang Tua)

Bertolak pada definisi konseptual, bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan menurut Epstein dapat dilakukan baik di rumah maupun di sekolah yang meliputi dimensi (1) pengasuhan (*parenting*), (2) komunikasi (*communication*), (3) belajar di rumah (*learning at home*), (4) kesukarelaan (*volunteering*), (5) membuat keputusan (*decision making*), dan (6) bekerja sama (*collaboration work*).

3. Definisi Konseptual Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Peserta didik menjadi kata yang digunakan pemerintah saat ini bagi individu-individu yang belajar melalui sektor informal, formal, dan nonformal pada suatu jenjang pendidikan. Sedangkan konsep merdeka belajar merupakan konsep belajar yang fokus pada peningkatan sumber

¹³² Sugiyono, 142.

¹³³ Sugiyono, 148.

daya manusia yang menekankan pada kebebasan sesuai dengan perkembangan zaman. Karakter peserta didik merdeka belajar merupakan karakter yang diharapkan dimiliki peserta didik sebagai bentuk peningkatan kualitas manusia dalam menghadapi tantangan zaman.

4. Definisi Operasional Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta berdasarkan pada definisi konseptual, pengamatan, dan wawancara pembentukan karakter merdeka belajar berpedoman pada Kemdikbudristek, Kemenag, dan Kampus Guru Cikal akan dikaji empat indikator, yaitu: (1) komitmen, (2) mandiri, (3) kegemaran dan kemampuan berliterasi, dan (4) membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

5. Kisi-Kisi Instrumen

Penjabaran indikator *parental involvement* dalam pendidikan dan karakter peserta didik merdeka belajar didasarkan pada definisi konseptual dan operasional variabel penelitian. Butir soal pada kuesioner merupakan pengembangan yang mengacu pada indikator yang tertuang dalam kisi-kisi berikut:

Tabel 4
Kisi-kisi Instrumen *Parental Involvement*

Dimensi	Indikator	Butir Soal	
		(+)	(-)
Pengasuhan (<i>parenting</i>)	Memberi informasi mengenai latar belakang yang dimiliki anak	1	
	Mengkondisikan rumah yang mendukung pembelajaran anak		2
	Melakukan vaksin	3	
Komunikasi (<i>Communicating</i>)	Komunikasi dua arah yang kolaboratif dengan pihak sekolah	4, 7	5*, 6
	Mengetahui tujuan spesifik setiap kegiatan anak di sekolah		8

Belajar di rumah (<i>Learning at home</i>)	Memenuhi kebutuhan anak	9	
	Mereview tugas anak		10*, 11
	Memilih kursus	12	
	Memberi apresiasi	13	
Kesukarelaan (<i>Volunteering</i>)	Berpartisipasi pada kegiatan sekolah		14, 15*
	Berbagi kelebihan terkait profesi/minat/bakat	16	
	Berkontribusi pada pihak sekolah	17*	18
Membuat keputusan (<i>Decision Making</i>)	Aktif dalam mengembangkan sekolah	19, 20,21	
	Terlibat dalam pengambilan keputusan dan penggalangan dana	22,23	
Bekerja sama (<i>Collaboration work</i>)	Aktif bekerja sama dengan orang tua dan guru dan staf	24, 25,26	
	Bekerja sama dan berkontribusi dalam masyarakat	27,28	

*) Butir soal tidak valid

Tabel 5
Kisi-kisi Instrumen Peserta Didik Merdeka Belajar

Dimensi	Indikator	Butir Soal	
		(+)	(-)
Komitmen	Antusias mengembangkan diri	1	2,3
	Berorientasi pada tujuan dan pencapaian	4	
Mandiri	Mampu mengelola emosi	5	
	Memahami dampak yang ditimbulkan dari sikapnya	6	
	Mengenali diri	7	
	Mengatur strategi untuk mencapai tujuan		8
	Memiliki tujuan belajar		9
	Menguji coba berbagai strategi	10	
	Berinisiatif		11
	Mampu berinteraksi dengan orang lain	12	
Kegemaran dan kemampuan berliterasi	Gemar berliterasi	13*	14
	Menuliskan perasaan	15	
	Kemampuan literasi numerasi		16
	Membaca Al Quran dengan baik	17*	18*,19

Membaca Al Quran dengan baik dan benar	Memahami tajwid	20*, 21*, 22	
	Lancar membaca Al Quran		23

*) Butir soal tidak valid

a) Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen dalam penelitian harus valid dan reliabel agar mendapat hasil penelitian yang akurat. Untuk itu sebelum digunakan, kuesioner keterlibatan orang tua dan karakter peserta didik merdeka belajar dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

(1) Uji Validitas Instrumen

Kuesioner sebagai instrumen pengumpul data harus valid atau sahih agar dapat mengukur apa yang hendak diukur.¹³⁴ Dalam penelitian ini, uji validitas instrumen dilakukan melalui dua cara, yaitu

a. Validitas Logis

Validitas logis suatu instrumen penelitian didapatkan dari *judgment* oleh para ahli yang kompeten.¹³⁵ Dalam penelitian ini validasi logis dilakukan Dr. Subur, M. Ag dan Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd.

b. Validitas Empiris

Validitas empiris instrumen penelitian didapat melalui uji coba instrumen terhadap subjek yang diasumsikan memiliki karakteristik yang sama dengan subjek penelitian¹³⁶ dengan jumlah responden sebanyak 30 orang dikatakan cukup untuk melakukan pengujian

¹³⁴ Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen, Dan Mahasiswa Keguruan*, 94.

¹³⁵ Widiasworo, 94

¹³⁶ Widiasworo, 96.

instrumen.¹³⁷ Pada penelitian ini, uji validitas instrumen menggunakan SPSS versi 24 dengan metode *corrected item total correlation*. Jumlah responden masing-masing sebanyak 30 orang baik peserta didik maupun orang tua dengan mengkorelasikan antar skor butir soal dalam suatu faktor dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total.¹³⁸ Suatu butir soal dalam instrumen dikatakan valid jika memiliki $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dengan jumlah 30 responden dan signifikansi 5% didapatkan r_{tabel} sebesar 0,361.

Langkah-langkah uji validitas dengan metode *Corrected Item Total Correlation* menggunakan SPSS 24 adalah sebagai berikut:

- (a) Mencari nilai r_{hitung} dengan memasukkan data hasil tabulasi 30 responden uji coba instrumen.

Tabel 6
Tabulasi Hasil Uji Coba Instrumen *Parental Involvement*

Responden	Butir Soal						Skor
	1	2	3	...	27	28	
1	3	3	3	...	3	3	81
2	3	3	4	...	3	3	85
3	2	2	3	...	2	2	60
...
29	3	3	4	...	3	2	80
30	3	3	4	...	3	3	82

Tabel 7
Tabulasi Uji Coba Instrumen
Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

¹³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 172

¹³⁸ Sugiyono, 173

Responden	Butir Soal						Skor
	1	2	3	...	22	23	
1	4	2	3	...	3	3	78
2	3	1	4	...	2	2	57
3	4	3	4	...	3	3	79
...
29	4	3	4	...	4	3	78
30	4	2	4	...	3	2	64

- (b) Masuk menu *Analyze-Scale-Reliability Analysis*.
- (c) Muncul jendela dialog *Reliability Analysis*.
- (d) Pilih *Statistic* dan centang "*Scale if item deleted*" lalu klik *Continue-Ok*.
- (e) Hasil pengolahan data akan muncul.

Hasil uji coba instrumen keterlibatan orang tua ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Validitas Instrumen *Parental Involvement*

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
S.1	72.80	101.821	.911	.954
S.2	72.83	103.247	.731	.955
S.3	71.73	106.064	.491	.957
S.4	72.83	100.971	.976	.954
S.5	73.83	106.282	.154	.956
S.6	72.87	101.282	.919	.954
S.7	72.97	102.516	.762	.955
S.8	72.90	103.334	.607	.956
S.9	72.83	100.971	.976	.954
S.10	71.90	109.089	.089	.961
S.11	72.83	100.971	.976	.954
S.12	72.80	102.028	.888	.954
S.13	72.83	100.971	.976	.954
S.14	72.87	101.361	.912	.954
S.15	71.90	109.334	.042	.964
S.16	72.83	100.971	.976	.954
S.17	73.73	106.688	.158	.964
S.18	72.83	100.971	.976	.954
S.19	72.87	101.489	.898	.954
S.20	72.87	101.282	.919	.954
S.21	72.80	105.476	.513	.957
S.22	72.83	100.971	.976	.954
S.23	72.83	100.971	.976	.954
S.24	72.77	105.151	.589	.957

Hasil uji validasi instrumen keterlibatan orang tua diperoleh sebanyak 4 butir soal yaitu butir soal nomor 5, 10, 15, dan 17 memiliki $r_{hitung} < r_{tabel}$, sehingga butir soal tersebut dinyatakan tidak valid. Dengan demikian instrumen kuesioner keterlibatan orang tua dinyatakan terdiri atas 24 butir soal valid dan 4 butir soal tidak valid

Tabel 9
Validitas Butir Soal Instrumen *Parental Involvement*

Butir Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,911	0,361	Valid
2	0,731	0,361	Valid
3	0,491	0,361	Valid
4	0,976	0,361	Valid
5	0,156	0,361	Tidak valid
6	0,919	0,361	Valid
7	0,762	0,361	Valid
8	0,607	0,361	Valid
9	0,976	0,361	Valid
10	0,089	0,361	Tidak valid
11	0,976	0,361	Valid
12	0,888	0,361	Valid
13	0,976	0,361	Valid
14	0,912	0,361	Valid
15	0,042	0,361	Tidak valid
16	0,976	0,361	Valid
17	0,158	0,361	Tidak valid
18	0,976	0,361	Valid
19	0,898	0,361	Valid

20	0,919	0,361	Valid
21	0,513	0,361	Valid
22	0,976	0,361	Valid
23	0,976	0,361	Valid
24	0,569	0,361	Valid
25	0,660	0,361	Valid
26	0,781	0,361	Valid
27	0,880	0,361	Valid
28	0,919	0,361	Valid

Adapun hasil uji coba validitas instrumen karakter peserta didik merdeka belajar ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 10
Hasil Uji Validitas Instrumen
Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
8.1	55.93	59.340	.488	.805
8.2	57.37	55.723	.414	.805
8.3	55.43	53.840	.465	.801
8.4	56.33	53.254	.563	.796
8.5	55.97	57.757	.538	.803
8.6	55.70	52.079	.523	.792
8.7	55.30	57.597	.558	.803
8.8	55.63	58.585	.460	.806
8.9	55.80	55.579	.386	.806
8.10	55.30	58.010	.395	.806
8.11	55.50	53.845	.454	.802
8.12	55.50	51.569	.717	.788
8.13	55.60	71.766	-.006	.825
8.14	55.60	55.110	.533	.801
8.15	57.03	53.620	.523	.798
8.16	57.07	55.582	.452	.803
8.17	57.07	70.478	.057	.823
8.18	57.43	73.289	-.107	.835
8.19	55.63	50.999	.737	.787
8.20	55.83	72.420	-.048	.827
8.21	57.43	73.495	-.118	.831
8.22	55.83	54.351	.468	.801
8.23	55.83	57.799	.486	.804

Hasil uji validitas menunjukkan butir soal nomor 13, 17, 18, 20, dan 21 memiliki $r_{hitung} < r_{tabel}$ sehingga butir soal tersebut dinyatakan tidak valid. Dengan demikian, instrumen karakter peserta didik merdeka belajar dinyatakan 18 butir soal valid dan 5 butir soal tidak valid.

Tabel 11
Validitas Butir Soal Instrumen
Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Butir Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,488	0,361	Valid
2	0,414	0,361	Valid
3	0,465	0,361	Valid
4	0,563	0,361	Valid
5	0,538	0,361	Valid
6	0,623	0,361	Valid
7	0,558	0,361	Valid
8	0,460	0,361	Valid
9	0,386	0,361	Valid
10	0,395	0,361	Valid
11	0,454	0,361	Valid
12	0,717	0,361	Valid
13	0,006	0,361	Tidak Valid
14	0,533	0,361	Valid
15	0,523	0,361	Valid
16	0,523	0,361	Valid
17	0,067	0,361	Tidak valid
18	0,107	0,361	Tidak valid
19	0,737	0,361	Valid
20	0,048	0,361	Tidak Valid
21	0,118	0,361	Tidak Valid
22	0,468	0,361	Valid
23	0,486	0,361	Valid

(2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen merupakan tingkat ketepatan dan keakuratan pada instrumen pengukuran.¹³⁹ Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan perhitungan *Alpha Cronbach* dengan aplikasi SPSS 24. Instrumen dikatakan reliabel jika nilai *Alpha Cronbach* yang diperoleh minimal 0,6.¹⁴⁰ Adapun rumus *Alpha Cronbach* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sigma^2}{\Sigma \sigma^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reabilitas instrumen
 k = banyak butir pertanyaan
 σ^2 = varians total
 $\Sigma \sigma^2$ = jumlah varians butir.

Hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS 24 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 12
 Reliabilitas Instrumen *Parental Involvement*

Reliability			
Scale: ALL VARIABLES			
Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.957	28

Hasil uji reliabilitas terhadap instrumen keterlibatan orang tua didapatkan nilai *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,6, yaitu sebesar

¹³⁹ Widiaworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen, Dan Mahasiswa Keguruan*, 104.

¹⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 184.

0,957. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen keterlibatan orang dinyatakan reliabel.

Tabel 13
Reliabilitas Instrumen
Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.814	23

Nilai *Alpha Cronbach* instrumen karakter peserta didik merdeka belajar diperoleh 0,814. Nilai tersebut lebih besar dari 0,6 yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel untuk digunakan sebagai alat ukur.

b) Teknik Analisis Data Kuantitatif

- 1) Untuk mengetahui kategori masing-masing variabel, yakni *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan dan dimensinya serta kategori karakter peserta didik merdeka belajar dan dimensinya dilakukan perhitungan terhadap skor yang diperoleh dari distribusi

kuesioner dengan perhitungan skor kriterium, pengkategorian, dan persentase dengan rumus berikut:

$$\text{Skor kriterium} = \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah butir soal} \times \text{jumlah responden}$$

Selanjutnya dilakukan perhitungan pengkategorian dengan rumus berikut:

$$\text{Pengkategorian} = \frac{\text{skor kriterium}}{\text{skor tertinggi}}$$



Persentase kategori dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Persentase kategori} = \frac{\text{skor kriteria}}{\text{skor tertinggi}} \times 100\%$$

- 2) Untuk menjawab rumusan masalah asosiatif, yakni mengetahui adanya hubungan dan arah hubungan antara variabel *parental involvement* dalam pendidikan dengan pembentukan karakter peserta didik merdeka belajar digunakan teknik korelasi dengan pengujian hipotesis korelasi *Pearson Product Moment*¹⁴¹, dengan rumus berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum x.y}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y.

x = deviasi dari mean untuk nilai variabel X

y = deviasi dari mean untuk nilai variabel Y

$\sum x.y$ = jumlah perkalian antara nilai X dan Y

x^2 = Kuadrat dari nilai x

y^2 = Kuadrat dari nilai y

Tabel 14
Klasifikasi Nilai Koefisien *r Pearson*

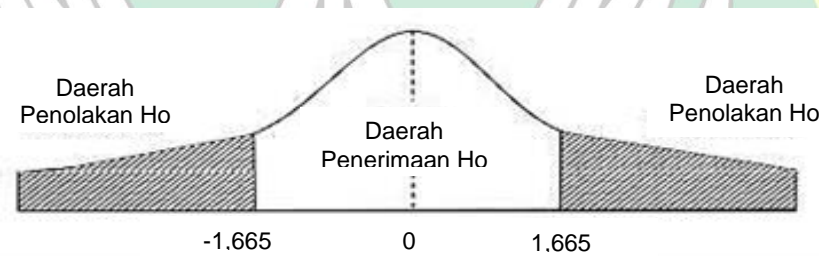
Interval Koefisien r (r_{hitung})	Derajat Keeratan
0,00 – 0,19	Sangat rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,59	Cukup Kuat
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

¹⁴¹ Sugiyono, 241-242

- 3) Untuk mengetahui apakah hubungan tersebut signifikan, yakni berlaku hanya untuk 78 sampel saja atau berlaku general untuk seluruh populasi dilakukan uji signifikansi korelasi product moment (uji-t) dua pihak (*two tailed*) dengan derajat kesalahan 5% dengan rumus sebagai berikut:¹⁴²

$$t_{hitung} = \frac{r_{xy} \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_{xy}^2}}$$

t = nilai signifikansi
r = koefisien korelasi
n = jumlah sampel



Gambar 3 Kurva Uji Signifikansi Dua Pihak (*Two Tailed*)

2. Metode Kualitatif

a. Data dan Sumber Data

Data adalah segala informasi yang berada pada subjek penelitian berupa tindakan, perkataan, dan sebagainya¹⁴³ yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yakni mengenai *parental involvement* dalam pendidikan dan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer, yakni data berisi data

¹⁴² Sugiyono, 245

¹⁴³ Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 107.

utama yang diperoleh langsung dari sumber pertama¹⁴⁴ berupa hasil wawancara dengan guru, POK, orang tua, dan peserta didik kelas 5 MIN 22 Jakarta. Data sekunder merupakan data pendukung yang didapat tidak secara langsung.¹⁴⁵ Dalam penelitian ini data sekunder berupa dokumen.

Data mengenai keterlibatan orang tua diperoleh dari wawancara, dokumen foto, profil peserta didik, data penerima KJP (Kartu Jakarta Pintar), jurnal kegiatan sekolah, notulensi rapat, histori percakapan antara guru dan orang tua. Data mengenai karakter peserta didik merdeka belajar diperoleh melalui wawancara, jurnal kelas, jurnal kegiatan sekolah, buku kerja guru, data profil peserta didik, data penerima KJP (Kartu Jakarta Pintar), daftar nilai dan leger, data hasil AKMI, foto kegiatan, dan video.

Sumber data merupakan sumber yang digunakan untuk menggali informasi dalam memenuhi tujuan penelitian.¹⁴⁶ Sumber data dalam penelitian ini diantaranya adalah narasumber (informan), aktivitas atau peristiwa, lokasi penelitian yaitu MIN 22 Jakarta, dan dokumen. Sumber data berupa informan adalah orang tua dan peserta didik kelas 5 MIN 22 Jakarta. Informan ditentukan berdasarkan tujuan penelitian, yakni untuk mendapatkan informasi mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan serta karakter peserta didik merdeka belajar sehingga penentuan subjek penelitian bersifat *purposive*.

Acuan penentuan informan sebagai sumber data pada penelitian tahap kedua ini adalah data yang diperoleh pada penelitian tahap pertama.¹⁴⁷ Penentuan informan dilakukan dengan mempertimbangkan informasi yang dibutuhkan mengenai kondisi keterlibatan orang tua di

¹⁴⁴ Nugrahani, 113.

¹⁴⁵ Nugrahani, 113.

¹⁴⁶ Nugrahani, 109.

¹⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 433.

kelas 5, kondisi karakter peserta didik, proses pembelajaran berbasis sekolah maupun rumah. Informan penelitian pada awal penelitian kualitatif adalah wali kelas 5, Perwakilan Orang tua Kelas (POK), peserta didik dengan hasil belajar tinggi dan hasil belajar rendah. Untuk memperdalam, memperluas, memperkuat serta mendapatkan data yang kredibel, subjek penelitian tidak hanya bersifat *purposive* tetapi juga *snowball* yakni subjek penelitian semakin lama semakin banyak¹⁴⁸. Informan penelitian ditambah dengan peserta didik bermasalah, orang tua dengan permasalahan tertentu, peserta didik anak POK, orang tua dan peserta didik penerima KJP, peserta didik yang mengikuti kegiatan tambahan di luar sekolah.

Sumber data berupa aktivitas atau peristiwa diperoleh melalui pengamatan terhadap interaksi, perilaku, sikap, aktivitas, peristiwa, dan berbagai gejala yang ditunjukkan oleh guru, orang tua, POK, dan peserta didik. Sumber data berupa lokasi adalah kondisi serta lokasi MIN 22 Jakarta sebagai tempat terjadinya berbagai gejala yang secara kritis dapat ditarik simpulan terkait *parental involvement* dalam pendidikan dan karakter peserta didik merdeka belajar. Sumber data berupa dokumen dalam penelitian ini diperoleh dari material tertulis, foto, video serta jejak digital yang dimiliki oleh informan.

b. Teknik Pengumpulan Data

- 1) *Observasi*. Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan terhadap suatu peristiwa atau fenomena¹⁴⁹ terkait perilaku, proses kerja, gejala, dan tempat

¹⁴⁸ Sugiyono, 434.

¹⁴⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 136.

dilakukannya penelitian.¹⁵⁰ Hasil observasi dapat memberikan gambaran perilaku dan maknanya dari tangan pertama. Bentuk observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *non participant observation*. Peneliti bertindak sebagai pengamat independen dengan mencatat serta menganalisis¹⁵¹ segala aktivitas pendidikan terkait *parental involvement* dan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. Observasi dilakukan melalui pengamatan bersama partisipan agar mendapat informasi tersembunyi yang tidak didapatkan melalui wawancara.

Observasi diawali dengan melakukan pemetaan untuk mendapat gambaran umum mengenai sasaran penelitian. Observasi terhadap keterlibatan orang tua dilakukan pada rapat wali murid dan jam antar-jemput peserta didik, sedangkan observasi terhadap peserta didik dilakukan pada kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kokurikuler (tadarus dan muhadhoroh), kegiatan simulasi ANBK, kegiatan AKMI. Observasi kemudian diperdalam dengan mengamati pengalaman personal untuk lebih memahami situasi dan konteks *parental involvement* dan karakter peserta didik merdeka belajar sealamiah mungkin.

2) *Wawancara (interview)*. Esterberg sebagaimana dikutip Sugiyono menyatakan bahwa wawancara merupakan proses tanya jawab dalam upaya bertukar informasi maupun gagasan suatu topik yang dapat dikonstruksikan maknanya.¹⁵² Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara dimaksudkan untuk menangkap pikiran, pendapat,

¹⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 197.

¹⁵¹ Sugiyono, 197.

¹⁵² Sugiyono, 309.

persepsi serta perasaan¹⁵³ informan terkait *parental involvement* dalam pendidikan dan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta.

Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) agar dapat memperoleh makna yang diberikan informan berdasarkan pengalamannya. Informan dalam penelitian ini adalah wali kelas kelas 5, yaitu Rijal Arham, S. Sos. I, M. Pd. I; Robiatul Asromiyyah, S. Pd. I, dan Kanto, S. Pd. I., orang tua peserta didik, Perwakilan Orang tua Kelas (POK) kelas 5, yaitu Bunda Nayla, Bunda Shayka, Bunda Adelia, Bunda Habibie, Bunda Rafkha, Bunda Syafrina, dan Bunda Adinda, dan peserta didik kelas 5.

Hasil wawancara kemudian diseleksi dan dianalisis untuk diungkapkan kembali menjadi data yang dapat dipahami berkaitan dengan keterlibatan orang tua (*parental involvement*) meliputi dimensi pengasuhan, komunikasi, belajar di rumah, kesukarelaan, membuat keputusan, kerja sama, dan karakter peserta didik merdeka belajar terkait kemandirian, komitmen, kemampuan berliterasi, dan membaca Al Quran.

- 3) *Dokumen*. Dokumen menjadi salah satu sumber data berupa catatan atau rekaman peristiwa yang memuat berbagai informasi mengenai *parental involvement* dan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. Dokumen yang tersedia dapat digali setelah adanya jaminan kerahasiaan serta untuk penggunaan dokumen hanya untuk kepentingan penelitian. Data yang bersumber dari dokumen dalam beragam situasi dan kondisi diklasifikasi serta diinterpretasi

¹⁵³ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, 116.

(*interpretative understanding*)¹⁵⁴ sehingga pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan lebih mudah.

Data mengenai keterlibatan orang tua didapatkan melalui dokumen berupa foto, data profil peserta didik, data penerima KJP (Kartu Jakarta Pintar), jurnal kegiatan sekolah, struktur komite sekolah, notulensi rapat, histori percakapan antara guru dan orang tua. Data mengenai karakter peserta didik merdeka belajar didapatkan melalui jurnal kelas, jurnal kegiatan sekolah, buku kerja guru, data profil peserta didik, data penerima KJP (Kartu Jakarta Pintar), daftar nilai, leger semester gasal kelas 5, portofolio peserta didik, buku tugas peserta didik, hasil AKMI, foto, dan video.

c. Teknik Analisis Data

Analisis data selama proses pengumpulan data berlangsung dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Aktivitas analisis terhadap data yang diperoleh dilakukan secara interaktif, yaitu melalui proses *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), klasifikasi dan penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).¹⁵⁵

Data collection dilakukan dengan mengumpulkan data di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Pada tahap pengumpulan data dilakukan analisis secara terus-menerus dengan mengkomparasikan seluruh data yang diperoleh hingga dapat menarik simpulan akhir.¹⁵⁶ Data yang diperoleh dari observasi adalah komunikasi

¹⁵⁴ Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 123.

¹⁵⁵ Sugiyono, 478

¹⁵⁶ Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 174.

orang tua dengan pihak sekolah, komunikasi antar orang tua, komunikasi POK (Perwakilan Orang tua Kelas) dengan pihak sekolah, komunikasi POK dengan orang tua, respon orang tua terhadap kebijakan sekolah, sikap orang tua dengan warga sekolah, sikap orang tua terhadap peserta didik di sekolah, hubungan antara guru dan peserta didik, hubungan antar peserta didik, hubungan peserta didik dengan tenaga kependidikan, sikap peserta didik selama proses belajar mengajar, kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif peserta didik, aktivitas peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler, sikap peserta didik selama kegiatan ekstrakurikuler, sikap peserta didik selama kegiatan kokurikuler, sikap peserta didik selama melaksanakan asesmen.

Data hasil wawancara didapatkan hubungan antara orang tua dengan pihak sekolah, komunikasi antara orang tua dan guru, respon orang tua dengan kebijakan sekolah, respon guru terhadap sikap orang tua, hubungan antar sesama orang tua, hubungan antara POK dan orang tua, hubungan komite sekolah dengan POK, hubungan antara POK kelas 5 dengan POK kelas lain, hubungan orang tua dengan peserta didik di rumah, sikap peserta didik di dalam dan di luar pembelajaran, hubungan antar peserta didik, karakter peserta didik, karakter orang tua, perbandingan orang tua dan peserta didik tahun pelajaran ini dengan tahun pelajaran lain, perbandingan karakter orang tua dan peserta didik kelas 5 dengan kelas lain, keadaan sosial, budaya, dan ekonomi peserta didik, latar belakang peserta didik yang menonjol, program-program sekolah, respon.

Data yang didapatkan dari dokumen diantaranya adalah keterlibatan orang tua dalam program-program MIN 22 Jakarta, aktivitas peserta didik di kelas dan di luar kelas, administrasi kelas, hasil belajar peserta didik, penilaian keterampilan, sikap, dan spiritual peserta didik,

portofolio peserta didik, kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, data orang tua, profil peserta didik, data penerima KJP, leger kelas 5 semester gasal, dan hasil AKMI.

Data reduction dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengabstraksi data hasil observasi, hasil wawancara, dan dokumen yang telah terkumpul menjadi data yang sesuai dengan fokus penelitian,¹⁵⁷ yakni berkaitan dengan *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan dan karakter peserta didik merdeka belajar.

Data yang direduksi diantaranya hubungan antara guru dan peserta didik, hubungan antar peserta didik, hubungan peserta didik dengan tenaga kependidikan, kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif peserta didik, hubungan antar sesama orang tua, hubungan antar peserta didik, perbandingan orang tua dan peserta didik tahun pelajaran ini dengan tahun pelajaran lain, perbandingan karakter orang tua dan peserta didik kelas 5 dengan kelas lain. Dengan demikian, data yang telah dikumpulkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam mendapatkan hasil penelitian.

Klasifikasi dan penyajian data. Setelah data yang terkumpul direduksi, selanjutnya dilakukan klasifikasi data dengan mengorganisasi, menyusun dan menganalisa pola keterkaitannya dengan fokus penelitian sehingga data tersebut menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Data-data tersebut diklasifikasikan menjadi dua, yaitu data yang berkaitan *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan dan data yang berkaitan dengan karakter peserta didik merdeka belajar.

¹⁵⁷ Nugrahani, 174.

Setelah diklasifikasi, data kemudian dikategorisasi sesuai dengan dimensi *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan yang lebih terperinci sesuai dengan fokus penelitian. Kategorisasi tersebut yaitu: (1) pengasuhan (*parenting*) data yang dikumpulkan berupa sikap orang tua terhadap peserta didik, data profil peserta didik, daftar penerima KJP, hubungan orang tua dengan peserta didik di rumah, keadaan sosial, budaya, dan ekonomi peserta didik; (2) komunikasi (*communicating*) data yang dikumpulkan berupa komunikasi orang tua dengan pihak sekolah, komunikasi antar orang tua, komunikasi POK dengan pihak sekolah, komunikasi POK dengan orang tua sikap orang tua dengan warga sekolah, histori percakapan antara orang tua dengan guru, data profil peserta didik, hubungan komite sekolah dengan POK, hubungan antara POK kelas 5 dengan POK kelas lain, keadaan sosial, budaya, dan ekonomi peserta didik, keterlibatan orang tua dalam program-program MIN 22 Jakarta; (3) belajar di rumah (*learning at home*) data yang dikumpulkan berupa sikap orang tua terhadap peserta didik, data profil peserta didik, hubungan orang tua dengan peserta didik di rumah, keadaan sosial, budaya, dan ekonomi peserta didik; (4) kesukarelaan (*volunteering*) data yang dikumpulkan berupa respon orang tua dengan kebijakan sekolah, keadaan sosial, budaya, dan ekonomi peserta didik, keterlibatan orang tua dalam program-program MIN 22 Jakarta; (5) membuat keputusan (*making decision*) data yang dikumpulkan berupa respon orang tua terhadap kebijakan sekolah, notulensi rapat, dokumen rapat wali murid; (6) kerja sama (*collaboration work*) data yang dikumpulkan komunikasi orang tua dengan pihak sekolah, komunikasi antar orang tua, komunikasi POK dengan pihak sekolah, komunikasi POK dengan orang tua sikap orang tua dengan warga sekolah, respon orang tua dengan kebijakan sekolah, hubungan

komite sekolah dengan POK, hubungan antara POK kelas 5 dengan POK kelas lain, keterlibatan orang tua dalam program-program MIN 22 Jakarta.

Data yang berkaitan dengan karakter peserta didik merdeka belajar juga dikategori lebih rinci sesuai dengan fokus penelitian, yaitu (1) karakter komitmen, data yang dikumpulkan berupa sikap peserta didik selama proses belajar mengajar, aktivitas peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler, sikap peserta didik selama kegiatan ekstrakurikuler, sikap peserta didik selama kegiatan kokurikuler, sikap peserta didik selama melaksanakan asesmen, sikap peserta didik di dalam dan di luar pembelajaran, karakter peserta didik, keadaan sosial, budaya, dan ekonomi peserta didik, latar belakang peserta didik yang menonjol, aktivitas peserta didik di kelas dan di luar kelas, dokumen administrasi kelas, hasil belajar peserta didik, penilaian keterampilan, sikap, dan spiritual peserta didik, portofolio peserta didik, profil peserta didik, hasil AKMI; (2) karakter mandiri, data yang dikumpulkan berupa sikap peserta didik selama proses belajar mengajar, aktivitas peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler, sikap peserta didik selama kegiatan ekstrakurikuler, sikap peserta didik selama kegiatan kokurikuler, sikap peserta didik selama melaksanakan asesmen, sikap peserta didik di dalam dan di luar pembelajaran, karakter peserta didik, keadaan sosial, budaya, dan ekonomi peserta didik, latar belakang peserta didik yang menonjol, aktivitas peserta didik di kelas dan di luar kelas, dokumen administrasi kelas, hasil belajar peserta didik, penilaian keterampilan, sikap, dan spiritual peserta didik, portofolio peserta didik, profil peserta didik, hasil AKMI; (3) kemampuan dan kegemaran berliterasi, data yang dikumpulkan berupa sikap peserta didik selama proses belajar mengajar, sikap peserta didik selama kegiatan kokurikuler, aktivitas kokurikuler (tadarus dan muhadhoroh), sikap peserta didik selama melaksanakan

asesmen, aktivitas peserta didik di kelas dan di luar kelas, hasil belajar peserta didik, penilaian keterampilan, sikap, dan spiritual peserta didik, portofolio peserta didik, profil peserta didik, hasil AKMI; dan (4) membaca Al Quran dengan baik dan benar, data yang dikumpulkan berupa dokumen administrasi kelas, aktivitas kokurikuler (tadarus dan muhadhoroh), penilaian keterampilan, sikap, dan spiritual peserta didik, profil peserta didik.

Data display dilakukan dengan mencari pola hubungan antara *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan dengan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. Seluruh data yang terkumpul dikonstruksi menjadi bangunan informasi dalam bentuk deskripsi serta narasi berdasarkan fokus penelitian dan temuan terkait *parental involvement* dan karakter peserta didik merdeka belajar untuk kemudian dianalisis dan disajikan secara sistematis dan logis sehingga mudah dipahami.

Berdasarkan data yang terkumpul dan analisis dapat diketahui bahwa *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan berupa pengasuhan, komunikasi, belajar di rumah, kesukarelaan, membuat keputusan, dan kerja sama berhubungan dan berperan terhadap karakter peserta didik merdeka belajar. Karakter peserta didik merdeka belajar diantaranya karakter komitmen, karakter mandiri, kemampuan dan kegemaran berliterasi, dan membaca Al Quran dengan baik dan benar.

Drawing conclusion/verification. Penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan saat data yang terkumpul didukung oleh bukti yang mendukung, kuat, dan konsisten. Setiap makna yang muncul dari data yang diperoleh dilakukan pemeriksaan, uji kebenaran, dan kesesuaian secara terus-menerus. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen diperoleh data dan makna yang semakin jelas

dan konsisten sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *parental involvement* (keterlibatan orang tua) berhubungan positif dan signifikan terhadap karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. Artinya, semakin baik *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan maka semakin baik pula karakter merdeka belajar yang dimiliki peserta didik di MIN 22 Jakarta.

d. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian tahap kedua diuji dengan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data sekaligus menguji kredibilitas data¹⁵⁸ dari berbagai sumber, waktu, dan cara yang berbeda.¹⁵⁹ Pada penelitian ini digunakan triangulasi teknik, yakni mengumpulkan informasi yang sama melalui teknik pengumpulan data yang berbeda.

Pemeriksaan keabsahan data terhadap keterlibatan orang tua dilakukan dengan pengumpulan data melalui (1) dokumen, yaitu foto, jurnal kegiatan sekolah, histori percakapan antara guru dan orang tua, data profil peserta didik, data penerima KJP (Kartu Jakarta Pintar); (2) Observasi, yaitu pada rapat wali murid dan kegiatan antar jemput peserta didik; dan (3) wawancara, yaitu wawancara dengan orang tua, POK (Perwakilan Orang tua Kelas), wali kelas 5, dan peserta didik.

Pemeriksaan keabsahan data karakter peserta didik merdeka belajar dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui (1) dokumen, yaitu foto, video, jurnal kegiatan sekolah, jurnal kelas, buku kerja guru, data profil peserta didik, data penerima KJP (Kartu Jakarta Pintar), daftar nilai, leger, portofolio, hasil AKMI; (2) Observasi, yaitu pada kegiatan

¹⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, 327.

¹⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 368.

pembelajaran, ekstrakurikuler, kokurikuler (tadarus dan muhadhoroh), simulasi AKMI dan ANBK.



D. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab kedua berisi landasan teori, yaitu *parental involvement* (keterlibatan orang tua), pendidikan karakter, dan merdeka belajar, hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis.

Bab ketiga membahas metode penelitian yang terdiri dari paradigma dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, tahapan penelitian yang terdiri atas metode kuantitatif meliputi: populasi dan sampel, variabel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan instrumen penelitian. Metode kualitatif meliputi: subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pemeriksaan keabsahan data, dan sistematika pembahasan.

Bab keempat berisi hasil dan pembahasan penelitian yang meliputi korelasi antara *parental involvement* (keterlibatan orang tua) terhadap karakter peserta didik merdeka belajar meliputi: responden penelitian, data yang dikumpulkan yakni kuesioner orang tua dan kuesioner peserta didik, uji korelasi *parental involvement* (keterlibatan orang tua) terhadap pembentukan karakter peserta didik merdeka, dan peran *parental involvement* (keterlibatan orang tua) terhadap pembentukan karakter peserta didik merdeka belajar

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan, implementasi, dan saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Korelasi *Parental Involvement* terhadap Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Pada bagian ini dipaparkan hasil analisis data kuantitatif berdasarkan distribusi kuesioner terhadap orang tua mengenai *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan dan kuesioner peserta didik mengenai pembentukan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta.

1. Responden Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 22 Jakarta dengan responden peserta didik dan orang tua peserta didik kelas 5 MIN 22 Jakarta.

Tabel 15
Jumlah Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	5A	34
2	5B	33
3	5C	33
Total		100

Populasi baik peserta didik maupun orang tua peserta didik dianggap homogen. Berdasarkan tabel penentuan ukuran sampel yang dikembangkan Issac dan Michael¹⁶⁰, dengan tingkat kesalahan 5%, populasi sebanyak 100 orang diperoleh jumlah sampel sebanyak 78. Dalam penelitian ini, sampel orang tua dan peserta didik masing-masing sebanyak 78 orang

¹⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*.

2. Data yang Dikumpulkan

a. Kuesioner Orang Tua

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap orang tua peserta didik dapat diketahui seberapa baik *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan di MIN 22 Jakarta.

Tabel 16
Hasil Kuesioner *Parental Involvement*

Indikator	Butir Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	f	Skor
Memberi informasi mengenai latar belakang yang dimiliki anak	1	Saya bersikap terbuka atas kondisi (kekurangan dan kelebihan) anak kepada guru	4	38	152
			3	36	108
			2	2	4
			1	2	2
Mengkondisikan rumah yang mendukung pembelajaran anak	2	Saat anak saya belajar, saya seringkali asik dengan <i>handphone</i> atau menonton TV	4	4	16
			3	6	18
			2	27	54
			1	41	41
Melakukan vaksin	3	Saya mengizinkan anak saya diimunisasi/vaksin di sekolah	4	28	112
			3	37	111
			2	7	14
			1	6	6
Komunikasi dua arah yang kolaboratif dengan pihak sekolah	4	Saya menyempatkan waktu menghadiri pertemuan /undangan dari sekolah	4	27	108
			3	47	141
			2	2	4
			1	2	2
	5	Ketika saya dipanggil guru karena anak saya memiliki suatu permasalahan, saya sering menunda	4	2	8
			3	5	15

		karena ada urusan lain yang lebih penting	2	20	40
			1	51	51
	6	Saya menyempatkan waktu untuk mengambil rapot anak	4	58	232
			3	17	51
			2	1	2
			1	2	2
Mengetahui tujuan spesifik setiap kegiatan anak di sekolah	7	Saya kurang tahu tujuan setiap kegiatan yang diadakan sekolah	4	5	20
			3	17	51
			2	31	62
			1	25	25
Memenuhi kebutuhan anak	8	Saya berusaha memenuhi semua kebutuhan sekolah anak	4	50	200
			3	25	75
			2	1	2
			1	2	2
Mereview tugas anak	9	Saya selalu mengoreksi pekerjaan anak sebelum dikumpulkan	4	25	100
			3	48	144
			2	4	8
			1	1	1
Memilihkan kursus	10	Anak saya mengikuti kegiatan tambahan (ekstrakurikuler, kursus, dsb) untuk mengasah minat dan bakatnya	4	43	172
			3	32	96
			2	2	4
			1	1	1
Memberi apresiasi	11	Memuji anak menjadi kebiasaan saya ketika melakukan hal positif	4	36	144
			3	32	96
			2	3	6
			1	7	7
Berpartisipasi pada kegiatan sekolah	12	Saya enggan ikut serta dalam kegiatan	4	6	24

		yang diadakan sekolah	3	13	39
			2	26	52
			1	33	33
	14	Saya keberatan mengeluarkan materi (uang, barang, dsb.) untuk kegiatan sekolah	4	4	16
			3	9	27
			2	21	42
			1	44	44
	15	Saya selalu datang untuk rapat wali murid	4	29	116
			3	41	123
			2	5	10
			1	3	3
Berbagi kelebihan terkait profesi/minat/bakat	13	Saya mau berbagi pengalaman terkait bakat/profesi yang saya miliki jika dibutuhkan pihak sekolah	4	23	92
			3	45	135
			2	8	16
			1	2	2
Aktif dalam mengembangkan sekolah	16	Saya tidak ragu mengemukakan pendapat saat rapat wali murid	4	17	68
			3	51	153
			2	8	16
			1	2	2
	17	Saling memberikan saran dan kritik merupakan hal biasa di sekolah	4	27	108
			3	45	135
			2	6	12
			1	0	0
	18	Orang tua terlibat dalam pengambilan keputusan mengadakan kegiatan sekolah	4	19	76
			3	45	135
			2	9	18
			1	5	5
Terlibat dalam pengambilan	19	Penggalangan dana di	4	27	108

keputusan dan penggalangan dana		sekolah melibatkan orang tua	3	45	135
			2	5	10
			1	1	1
Aktif bekerja sama dengan orang tua, guru dan staf	20	Saya aktif dalam kegiatan sekolah yang membutuhkan peran orang tua	4	25	100
			3	39	117
			2	10	20
			1	4	4
	21	Tidak menyerahkan semua urusan anak saya kepada komite/korlas	4	16	64
			3	42	126
			2	13	26
	22	Saya dan guru terbiasa saling membantu dalam kegiatan ataupun kegiatan lainnya	4	26	104
			3	40	120
			2	8	16
			1	4	4
	Bekerja sama dan berkontribusi dalam masyarakat	23	Bersedia melakukan kerjasama bukan hanya dengan sesama orang tua tetapi juga dengan masyarakat sekitar sekolah	4	34
3				38	114
2				5	10
1				1	1
24		Saya setuju sekolah melibatkan instansi lain (PMI, Puskesmas, dll) untuk menunjang kegiatan sekolah	4	38	152
			3	34	102
			2	3	6
			1	3	3
Total					5498

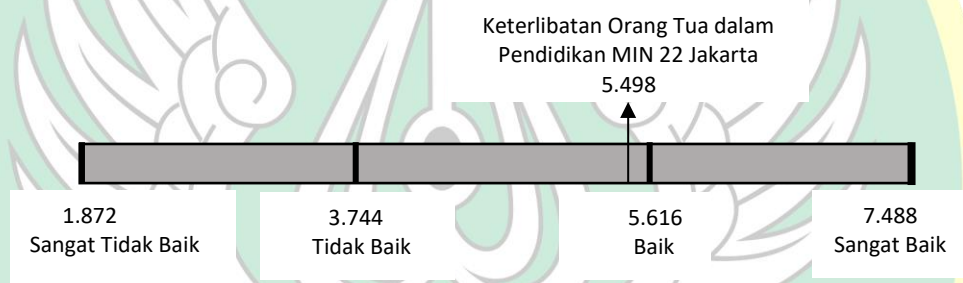
Kategori *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan di MIN 22 Jakarta diperoleh melalui skor kriterium dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor kriterium} = \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah butir soal} \times \text{jumlah responden}$$

Skor kriterium yang didapatkan sebesar $4 \times 24 \times 78 = 7.488$. Untuk selanjutnya dilakukan pengkategorian. Kategori *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan di MIN 22 Jakarta dapat ditetapkan melalui rumus berikut:

$$\text{Pengkategorian} = \frac{\text{skor kriterium}}{\text{skor tertinggi}}$$

Dari rumus tersebut didapatkan $7.488 : 4 = 1.872$. Skor total hasil kuesioner didapatkan 5.498 sehingga secara kontinum dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4 Diagram Kategori Parental Involvement di MIN 22 Jakarta

Gambar skor kontinum tersebut menunjukkan total nilai yang didapatkan dari kuesioner keterlibatan orang tua dalam pendidikan di MIN 22 Jakarta sebesar 5.498 termasuk dalam interval tidak baik sampai baik namun mendekati kategori baik. Dalam persentase sebesar $(5.498 : 7.488) \times 100\% = 73\%$.

Kategorisasi keterlibatan orang tua (*parental involvement*) dalam pendidikan MIN 22 Jakarta tiap dimensi dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengasuhan (*Parenting*)

Data yang diperoleh dari kuesioner terhadap keterlibatan orang tua dimensi pengasuhan (*parenting*) ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 17
 Hasil Kuesioner Dimensi Pengasuhan (*Parenting*)

Indikator	Butir Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	f	Skor
Memberi informasi mengenai latar belakang yang dimiliki anak	1	Saya bersikap terbuka atas kondisi (kekurangan dan kelebihan) anak kepada guru	4	38	152
			3	38	114
			2	2	4
			1	1	1
Mengkondisikan rumah yang mendukung pembelajaran anak	2	Saat anak saya belajar, saya saya seringkali asik dengan <i>handphone</i> atau menonton TV	4	4	16
			3	6	9
			2	27	4
			1	42	1
Melakukan vaksin	3	Saya mengizinkan anak saya diimunisasi/vaksin di sekolah	4	28	112
			3	37	111
			2	7	14
			1	6	6
Total					638

Skor kontinum diperoleh = $4 \times 3 \times 78 = 936$ dengan interval kategori sebesar $936 : 4 = 234$. Total skor dimensi pengasuhan (*parenting*) didapatkan sebesar 638 sehingga secara kontinum dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut:



Gambar 5 Diagram Kategori Parental Involvement
Dimensi Pengasuhan (*Parenting*)

Diagram tersebut menunjukkan keterlibatan orang tua pada dimensi pengasuhan (*parenting*) dalam kategori antara tidak baik sampai baik dengan persentase sebesar $(638 : 936) \times 100\% = 68 \%$.

2) Komunikasi (*Communicating*)

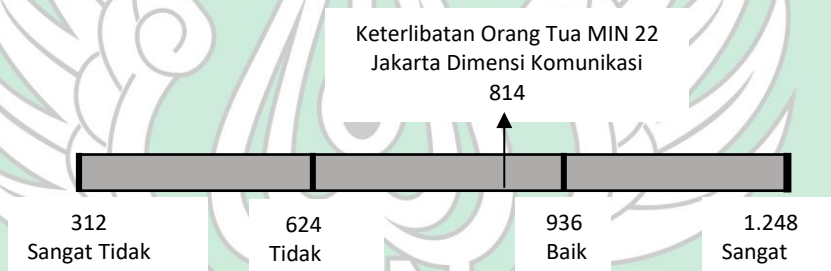
Data yang diperoleh dari kuesioner terhadap *parental involvement* pada dimensi komunikasi (*communication*) ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 18
Hasil Kuesioner Dimensi Komunikasi (*Communication*)

Indikator	Butir Soal	Pernyataan	Alternati f Jawaban	f	Skor
Komunikasi dua arah yang kolaboratif dengan pihak sekolah	4	Saya menyempatkan waktu menghadiri pertemuan /undangan dari sekolah	4	27	108
			3	47	141
			2	2	4
			1	2	2
	5	Ketika saya dipanggil guru karena anak saya memiliki suatu permasalahan, saya sering menunda karena ada urusan lain yang lebih penting	4	2	8
			3	5	15
			2	20	40
			1	51	51
	6	Saya menyempatkan waktu untuk mengambil rapot anak	4	58	232
			3	17	51
			2	1	2
			1	2	2

Mengetahui tujuan spesifik setiap kegiatan anak di sekolah	7	Saya kurang tahu tujuan setiap kegiatan yang diadakan sekolah	4	5	20
			3	17	51
			2	31	62
			1	25	25
			Total		

Skor kontinum diperoleh = $4 \times 4 \times 78 = 1.248$ dengan interval kategori sebesar $1.248 : 4 = 312$. Total skor keterlibatan orang tua dimensi komunikasi (*communication*) didapatkan skor sebesar 814 dengan kategori ditunjukkan pada diagram sebagai berikut:



Gambar 6 Diagram Kategori Parental Involvement Dimensi Komunikasi (*Communication*)

Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa keterlibatan orang tua di MIN 22 Jakarta pada dimensi komunikasi berada pada kategori tidak baik sampai baik dengan persentase sebesar $(814 : 1.248) \times 100\% = 66\%$.

3) Belajar di Rumah (*Learning at Home*)

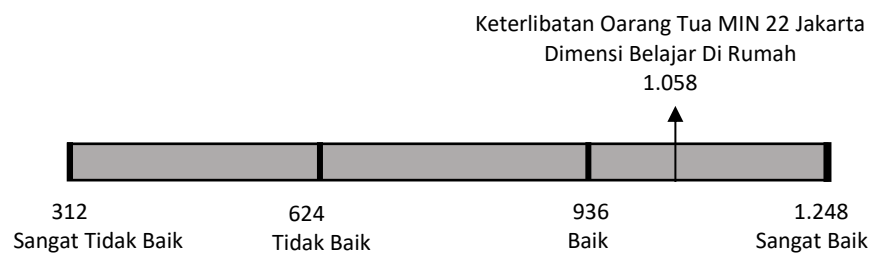
Hasil kuesioner terhadap keterlibatan orang tua dimensi belajar di rumah (*learning at home*) di MIN 22 Jakarta ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 19

Hasil Kuesioner Dimensi Belajar di Rumah (*Learning at Home*)

Indikator	Butir Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	f	Skor
Memenuhi kebutuhan anak	8	Saya berusaha memenuhi semua kebutuhan sekolah anak	4	50	200
			3	25	75
			2	1	2
			1	2	2
Mereview tugas anak	9	Saya selalu mengoreksi pekerjaan anak sebelum dikumpulkan	4	25	100
			3	48	144
			2	4	8
			1	1	1
Memilihkan kursus	10	Anak saya mengikuti kegiatan tambahan (ekstrakurikuler, kursus, dsb) untuk mengasah minat dan bakatnya	4	43	172
			3	32	96
			2	2	4
			1	1	1
Memberi apresiasi	11	Memuji anak menjadi kebiasaan saya ketika melakukan hal positif	4	36	144
			3	32	96
			2	3	6
			1	7	7
Total					1058

Skor kontinum diperoleh $4 \times 4 \times 78 = 1.248$ dengan interval kategori $1.248 : 4 = 312$. Total skor yang diperoleh sebesar 1.058 sehingga kategori keterlibatan orang tua pada dimensi belajar di rumah dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 7 Diagram Kategori *Parental Involvement*
Dimensi Belajar di Rumah (*Learning at Home*)

Pada diagram terlihat bahwa skor yang didapat dari kuesioner menunjukkan keterlibatan orang tua pada dimensi belajar di rumah berada pada kategori baik sampai sangat baik dengan persentase sebesar $(1.058 : 1.248) \times 100\% = 85\%$

4) Kesukarelaan (*Volunteering*)

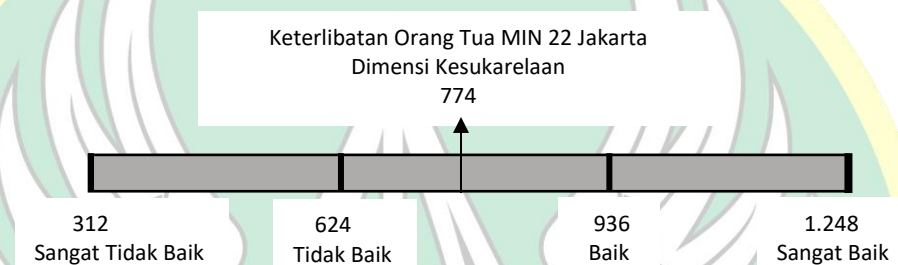
Data yang diperoleh dari kuesioner terhadap keterlibatan orang tua pada dimensi kesukarelaan (*volunteering*) ditunjukkan pada tabel berikut

Tabel 20
Hasil Kuesioner Dimensi Kesukarelaan (*Volunteering*)

Indikator	Butir Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	f	Skor
Berpartisipasi pada kegiatan sekolah	12	Saya enggan ikut serta dalam kegiatan yang diadakan sekolah	4	6	24
			3	13	39
			2	26	52
			1	33	33
	14	Saya keberatan mengeluarkan materi (uang, barang, dsb.) untuk kegiatan sekolah	4	4	16
			3	9	27
			2	21	42
			1	44	44
	15	Saya selalu datang untuk rapat wali murid	4	29	116
			3	41	123
			2	5	10
			1	3	3
Berbagi kelebihan terkait profesi/minat/bakat	13	Saya mau berbagi pengalaman	4	23	92

		terkait bakat/profesi yang saya miliki jika dibutuhkan pihak sekolah	3	45	135
			2	8	16
			1	2	2
Total					774

Skor kriterium diperoleh $4 \times 4 \times 78 = 1.248$ dengan interval kategori sebesar $1.248 : 4 = 312$. Total skor keterlibatan orang tua dimensi kesukarelaan (*volunteering*) sebesar 774.



Gambar 8 Diagram Parental Involvement Dimensi Kesukarelaan (*Volunteering*)

Diagram tersebut menunjukkan *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dimensi kesukarelaan (*volunteering*) di MIN 22 Jakarta berada dalam kategori tidak baik sampai baik dengan persentase $(774 : 1.284) \times 100\% = 62\%$.

5) Membuat Keputusan (*Making Decision*)

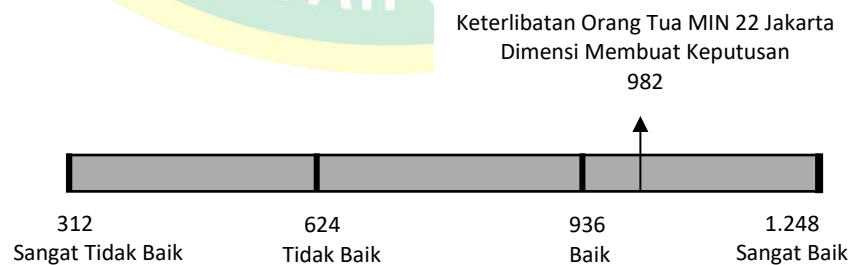
Hasil kuesioner terhadap keterlibatan orang tua dimensi membuat keputusan (*decision making*) di MIN 22 Jakarta ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 21
Hasil Kuesioner
Dimensi Membuat Keputusan (*Making Decision*)

Indikator	Butir Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	f	Skor
-----------	------------	------------	--------------------	---	------

Aktif dalam mengembangkan sekolah	16	Saya tidak ragu mengemukakan pendapat saat rapat wali murid	4	17	68
			3	51	153
			2	8	16
			1	2	2
	17	Saling memberikan saran dan kritik merupakan hal biasa di sekolah	4	27	108
			3	45	135
			2	6	12
			1	0	0
	18	Orang tua terlibat dalam pengambilan keputusan mengadakan kegiatan sekolah	4	19	76
			3	45	135
			2	9	18
			1	5	5
Terlibat dalam pengambilan keputusan dan penggalangan dana	19	Penggalangan dana di sekolah melibatkan orang tua	4	27	108
			3	45	135
			2	5	10
			1	1	1
Total					982

Skor kontinum diperoleh = $4 \times 4 \times 78 = 1.248$ dengan interval kategori sebesar $1.248 : 4 = 312$. Total skor karakter komitmen didapatkan sebesar 982 dengan diagram sebagai berikut:



Gambar 9 Diagram Kategori *Parental Involvement*

Dimensi Membuat Keputusan (*Making Decision*)

Diagram tersebut menunjukkan bahwa total skor keterlibatan orang tua dimensi membuat keputusan sebesar 982 berada pada kategori antara baik sampai sangat baik dengan persentase yang didapat adalah sebesar $(982 : 1.248) \times 100\% = 79\%$.

6) Bekerja Sama (*Collaboration Work*)

Hasil kuesioner terhadap keterlibatan orang tua dimensi bekerja sama (*collaboration work*) di MIN 22 Jakarta ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 22
Hasil Kuesioner Dimensi Bekerja Sama (*Collaboration Work*)

Indikator	Butir Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	f	Skor
Aktif bekerja sama dengan orang tua, guru dan staf	20	Saya aktif dalam kegiatan sekolah yang membutuhkan peran orang tua	4	25	100
			3	39	117
			2	10	20
			1	4	4
	21	Tidak menyerahkan semua urusan anak saya kepada komite/korlas	4	16	64
			3	42	126
			2	13	26
			1	7	7
	22	Saya dan guru terbiasa saling membantu dalam kegiatan ataupun kegiatan lainnya	4	26	104
			3	40	120
			2	8	16
			1	4	4
Bekerja sama dan berkontribusi	23	Bersedia melakukan kerjasama	4	34	136

dalam masyarakat		bukan hanya dengan sesama orang tua tetapi juga dengan masyarakat sekitar sekolah	3	38	114
			2	5	10
			1	1	1
24		Saya setuju sekolah melibatkan instansi lain (PMI, Puskesmas, dll) untuk menunjang kegiatan sekolah	4	38	152
			3	34	102
			2	3	6
			1	3	3
Total					1232

Skor kontinum diperoleh = $4 \times 5 \times 78 = 1.560$ dengan interval kategori sebesar $1.560 : 4 = 390$. Total skor keterlibatan orang tua dimensi bekerja sama didapatkan sebesar 1.232 dengan diagram sebagai berikut:



Gambar 10 Diagram Kategori *Parental Involvement* Dimensi Kerja Sama (*Collaboration Work*)

Diagram tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dimensi kerja sama berada pada kategori baik sampai dengan sangat baik dengan persentase sebesar $(1.232 : 1.560) \times 100\% = 79\%$.

Berdasarkan hasil kuesioner, kategori keterlibatan orang tua di MIN 22 Jakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 23
Kategorisasi *Parental Involvement* MIN 22 Jakarta

Dimensi Keterlibatan Orang tua	Skor	Persentase	Kategori
Pengasuhan (<i>parenting</i>)	544	58%	Tidak baik sampai baik
Komunikasi (<i>communicating</i>)	814	66%	Tidak baik sampai baik
Belajar di rumah (<i>learning of home</i>)	1.058	85%	Baik sampai sangat baik
Kesukarelaan (<i>volunteering</i>)	774	62%	Tidak baik sampai baik
Membuat keputusan (<i>decision making</i>)	982	79%	Baik sampai sangat baik
Bekerja sama (<i>collaboration work</i>)	1.232	79%	Baik sampai sangat baik

Dari tabel tersebut diketahui bahwa keterlibatan orang tua di MIN 22 Jakarta dimensi pengasuhan (*parenting*), dimensi komunikasi (*communicating*), dan dimensi kesukarelaan (*volunteering*). Sementara dimensi belajar di rumah (*learning at home*), membuat keputusan (*decision making*), dan kerja sama (*collaboration work*) termasuk dalam kategori baik sampai dengan sangat baik.

b. Kuesioner Peserta didik

Hasil kuesioner terhadap 78 peserta didik di MIN 22 Jakarta terkait karakter peserta didik merdeka belajar disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 24
Hasil Kuesioner Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Indikator	Butir Soal	Pernyataan	Alternati f Jawaban	f	skor
Antusias mengembangkan	1	Saya bersemangat mengikuti	4	50	200
			3	22	66

diri	2	ekstrakurikuler	2	2	4	
			1	4	4	
		Saya lebih senang mempelajari sesuatu yang sudah saya pahami dibanding mempelajari sesuatu yang baru	4	23	92	
			3	36	108	
			2	12	24	
Berorientasi pada tujuan dan pencapaian	3	Saya tidak mengerjakan tugas	4	14	56	
		jika saya tidak memahami materi (tidak bisa)	3	16	48	
			2	14	28	
			1	34	34	
	4	Saya berusaha menyelesaikan setiap pekerjaan yang diberikan	4	55	220	
			3	19	57	
			2	2	4	
			1	2	2	
	Mampu mengelola emosi	5	Saya punya cara tersendiri meredam sedih dan kecewa	4	41	164
				3	33	99
			2	2	4	
			1	2	2	
Memahami dampak yang ditimbulkan dari sikapnya	6	Saya yakin dengan belajar sungguh-sungguh, saya akan sukses	4	66	264	
			3	8	24	
			2	2	4	
			1	2	2	
Mengetahui diri	7	Saya menyadari kekurangan dan kelebihan yang saya miliki	4	44	176	
			3	29	87	
			2	4	8	
			1	1	1	

Mengatur strategi untuk mencapai tujuan	8	Dalam mengerjakan soal, saya selalu menggunakan cara yang diajarkan guru meskipun ada cara lain yang lebih mudah	4	37	148
			3	25	75
			2	14	28
			1	2	2
Memiliki tujuan belajar	9	Saya belajar apa adanya, tidak ada target tertentu	4	17	68
			3	25	75
			2	20	40
			1	16	16
Mengujicoba berbagai strategi	10	Saya penasaran dan mencoba berbagai cara untuk menyelesaikan permasalahan/soal	4	35	140
			3	37	111
			2	5	10
			1	1	1
Berinisiatif	11	Saya terbiasa menunggu perintah dari guru/orang tua untuk melakukan sesuatu	4	32	128
			3	24	72
			2	14	28
			1	8	8
Mampu berinteraksi dengan orang lain	12	Saya senang bekerja secara berkelompok	4	43	172
			3	27	81
			2	6	12
			1	2	2
Kegemaran berliterasi	13	Saya tidak suka soal yang bacaannya panjang/banyak	4	20	80
			3	34	102
			2	14	28
			1	10	10

Menuliskan perasaan	14	Saya bisa menuliskan perasaan yang sedang saya rasakan	4	21	84
			3	40	120
			2	9	18
			1	8	8
Kemampuan literasi numerasi	15	Saya sering terkecoh saat mengerjakan soal cerita pada pelajaran matematika	4	32	128
			3	32	96
			2	7	14
			1	7	7
Membaca Al Quran dengan baik	16	Membaca Al Quran dengan baik	4	41	164
			3	31	93
			2	4	8
			1	2	2
Memahami tajwid	17	Saya memperhatikan tajwid saat membaca Al Quran	4	39	156
			3	30	90
			2	7	14
			1	2	2
Lancar membaca Al-Quran	18	Guru/orang tua sering memperbaiki bacaan saya saat membaca Al Quran	4	51	204
			3	20	60
			2	5	10
			1	2	2
Total					4506

Kategori karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta diperoleh melalui skor kriterium dengan rumus sebagai berikut¹⁶¹

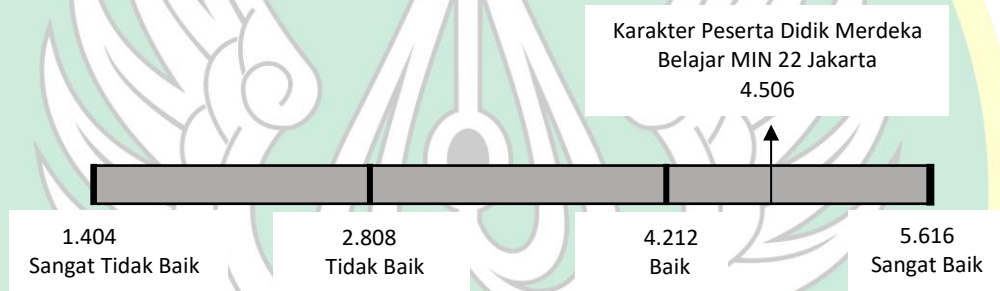
$$\text{Skor kriterium} = \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah butir soal} \times \text{jumlah responden}$$

¹⁶¹ Sugiyono, 143

Skor kriterium yang didapatkan sebesar $4 \times 18 \times 78 = 5.616$. Untuk selanjutnya dilakukan pengkategorian. Kategori karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta dapat ditetapkan melalui rumus berikut:

$$\text{Pengkategorian} = \frac{\text{skor kriterium}}{\text{skor tertinggi}}$$

Dari rumus tersebut didapatkan $5.616 : 4 = 1.404$. Skor total hasil kuesioner peserta didik merdeka belajar didapatkan 4.506 sehingga secara kontinum dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 11 Diagram Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar MIN 22 Jakarta

Pada gambar skor kontinum tersebut menunjukkan total nilai yang didapatkan dari kuesioner karakter peserta didik merdeka belajar MIN 22 Jakarta termasuk dalam interval baik sampai sangat baik. Dalam persentase ditunjukkan nilai $(4.506 : 5.616) \times 100\% = 80\%$.

Kategorisasi karakter peserta didik merdeka belajar MIN 22 Jakarta tiap dimensi diuraikan sebagai berikut:

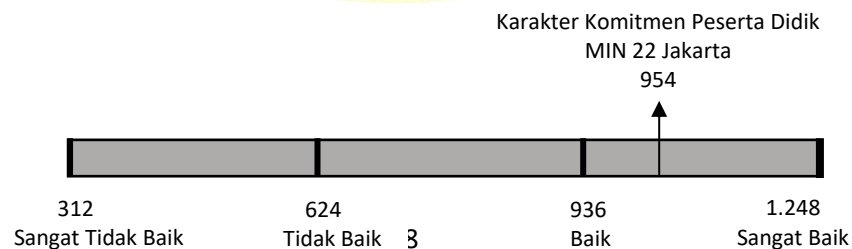
1) Karakter Komitmen

Data yang dikumpulkan dari kuesioner terhadap karakter komitmen ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 25
Hasil Kuesioner Karakter Komitmen

Indikator	Butir Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	f	skor
Antusias mengembangkan diri	1	Saya bersemangat mengikuti ekstrakurikuler	4	50	200
			3	22	66
			2	2	4
			1	4	4
	2	Saya lebih senang mempelajari sesuatu yang sudah saya pahami dibanding mempelajari sesuatu yang baru	4	23	92
			3	36	108
			2	12	24
			1	7	7
Berorientasi pada tujuan dan pencapaian	3	Saya tidak mengerjakan tugas jika saya tidak memahami materi (tidak bisa)	4	14	56
			3	16	48
			2	14	28
			1	34	34
	4	Saya berusaha menyelesaikan setiap pekerjaan yang diberikan	4	55	220
			3	19	57
			2	2	4
			1	2	2
Total					954

Skor kontinum diperoleh = $4 \times 4 \times 78 = 1.248$ dengan interval kategori sebesar $1.248 : 4 = 312$. Total skor karakter komitmen didapatkan sebesar 954 dengan diagram sebagai berikut



Gambar 12 Diagram Kategori Karakter Komitmen

Diagram tersebut menunjukkan bahwa total skor karakter komitmen sebesar 954 berada pada kategori antara baik sampai dengan sangat baik dengan persentase sebesar $(954 : 1.248) \times 100\% = 76 \%$.

2) Karakter Mandiri

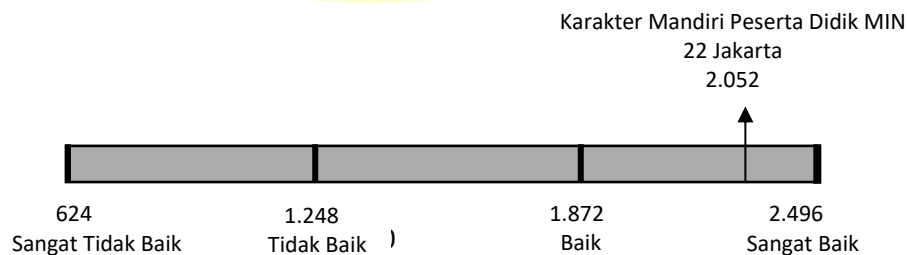
Hasil pengumpulan data dari kuesioner pada karakter mandiri ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 26
Hasil Kuesioner Karakter Mandiri

Indikator	Butir Soal	Pernyataan	Alternati f Jawaban	f	Skor
Mampu mengelola emosi	5	Saya punya cara tersendiri meredam sedih dan kecewa	4	41	164
			3	33	99
			2	2	4
			1	2	2
Memahami dampak yang ditimbulkan dari sikapnya	6	Saya yakin dengan belajar sungguh-sungguh, saya akan sukses	4	66	264
			3	8	24
			2	2	4
			1	2	2
Mengetahui diri	7	Saya menyadari kekurangan dan kelebihan yang saya miliki	4	44	176
			3	29	87
			2	4	8
			1	1	1
Mengatur strategi	8	Dalam mengerjakan soal, saya selalu menggunakan	4	37	148

untuk mencapai tujuan		cara yang diajarkan guru meskipun ada cara lain yang lebih mudah	3	25	75
			2	14	28
			1	2	2
Memiliki tujuan belajar	9	Saya belajar apa adanya, tidak ada target tertentu	4	17	68
			3	25	75
			2	20	40
			1	16	16
Menguji coba berbagai strategi	10	Saya penasaran dan mencoba berbagai cara untuk menyelesaikan permasalahan/soal	4	35	140
			3	37	111
			2	5	10
			1	1	1
Berinisiatif	11	Saya terbiasa menunggu perintah dari guru/orang tua untuk melakukan sesuatu	4	32	128
			3	24	72
			2	14	28
			1	8	8
Mampu berinteraksi dengan orang lain	12	Saya senang bekerja secara berkelompok	4	43	172
			3	27	81
			2	6	12
			1	2	2
Jumlah					2052

Skor kontinum diperoleh = $4 \times 8 \times 78 = 2.496$ dengan interval kategori sebesar $2.496 : 4 = 624$. Total skor karakter mandiri didapatkan sebesar 2.052 dengan diagram sebagai berikut:



Gambar 13 Diagram Kategori Karakter Mandiri

Diagram tersebut menunjukkan bahwa karakter mandiri berada pada kategori antara baik sampai sangat baik dengan persentase sebesar $(2.052 : 2.496) \times 100\% = 82\%$.

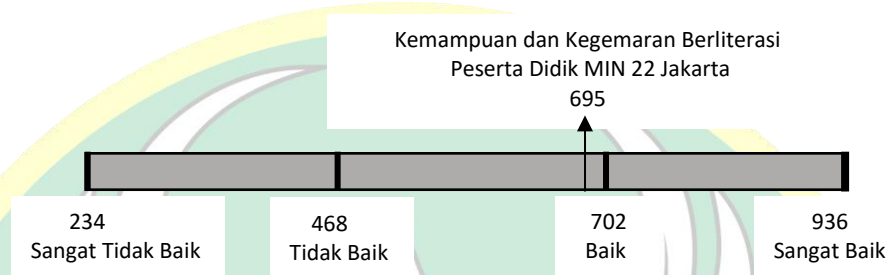
3) Kemampuan dan Kegemaran Berliterasi

Hasil kuesioner terhadap kemampuan dan kegemaran berliterasi peserta didik MIN 22 Jakarta ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 27
Hasil Kuesioner Kemampuan dan Kegemaran Berliterasi

Indikator	Butir Soal	Pernyataan	Alternatif Jawaban	f	Skor
Kegemaran berliterasi	13	Saya tidak suka soal yang bacaannya panjang/banyak	4	20	80
			3	34	102
			2	14	28
			1	10	10
Menuliskan perasaan	14	Saya bisa menuliskan perasaan yang sedang saya rasakan	4	21	84
			3	40	120
			2	9	18
			1	8	8
Kemampuan literasi numerasi	15	Saya sering terkecoh saat mengerjakan soal cerita pada pelajaran matematika	4	32	128
			3	32	96
			2	7	14
			1	7	7
Jumlah					695

Skor kontinum diperoleh $4 \times 3 \times 78 = 936$ dengan interval kategori $936 : 4 = 234$. Total skor yang diperoleh sebesar 695 sehingga kategori kemampuan dan kegemaran berliterasi peserta didik dapat dilihat pada diagram berikut



Gambar 14 Diagram Kategori Kemampuan dan Kegemaran Berliterasi

Pada diagram terlihat bahwa skor yang didapat berdasarkan kuesioner menunjukkan kemampuan dan kegemaran berliterasi peserta didik berada pada interval kategori tidak baik sampai baik dengan persentase sebesar $(695 : 936) \times 100\% = 74\%$

4) Membaca Al Quran dengan Baik dan Benar

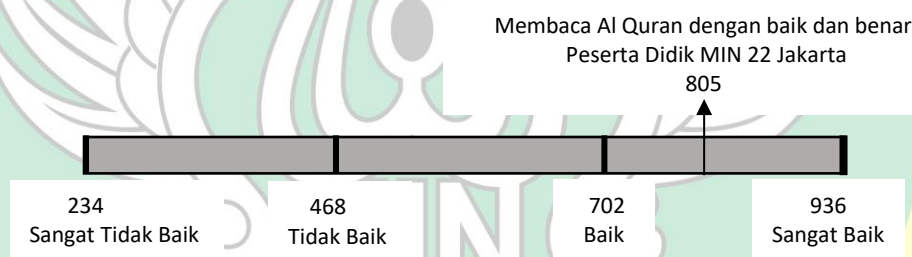
Hasil kuesioner membaca Al Quran dengan baik dan benar didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 28
Hasil Kuesioner Membaca Al Quran dengan Baik dan Benar

Indikator	Butir Soal	Soal	Alternati f Jawaban	f	Skor
Membaca Al Quran dengan baik	16	Membaca Al Quran dengan baik	4	41	164
			3	31	93
			2	4	8
			1	2	2

Memahami tajwid	17	Saya memperhatikan tajwid saat membaca Al Quran	4	39	156
			3	30	90
			2	7	14
			1	2	2
Lancar membaca Al-Quran	18	Guru/orang tua sering memperbaiki bacaan saya saat membaca Al Quran	4	51	204
			3	20	60
			2	5	10
			1	2	2
Jumlah					805

Skor kontinum diperoleh $4 \times 3 \times 78 = 936$ dengan interval kategori sebesar $936 : 4 = 234$. Total skor membaca Al Quran dengan baik dan benar yang didapat dari kuesioner sebesar 805 dan dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 15 Diagram Kategori Membaca Al Quran
dengan Baik dan Benar

Diagram tersebut menunjukkan membaca Al Quran dengan baik dan benar peserta didik MIN 22 Jakarta berada dalam kategori baik sampai sangat baik dengan persentase $(805 : 935) \times 100\% = 86\%$.

Tabel 29
Kategorisasi Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar MIN 22 Jakarta

Dimensi Keterlibatan Orang tua	Skor	Persentase (%)	Kategori
--------------------------------	------	----------------	----------

Komitmen	954	76%	Baik sampai sangat baik
Mandiri	2.052	82%	Baik sampai sangat baik
Kemampuan dan kegemaran berliterasi	695	74%	Tidak baik sampai baik
Membaca Al Quran dengan baik dan benar	805	86%	Baik sampai sangat baik

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta karakter komitmen dan kegemaran dan kemampuan berliterasi termasuk dalam kategori tidak baik sampai baik. Sementara karakter mandiri dan membaca Al Quran dengan baik dan benar berada pada kategori baik sampai dengan sangat baik.

B. Uji Korelasi *Parental Involvement* dalam Pendidikan dengan Pembentukan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan membuktikan hipotesis ada tidaknya hubungan antara *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan (variabel X) dengan karakter peserta didik merdeka belajar (variabel Y) di MIN 22 Jakarta, maka dilakukan uji korelasi dan uji signifikansi terhadap data yang terkumpul. Uji korelasi dilakukan dengan perhitungan korelasi *product moment* sedangkan uji signifikansi dilakukan dengan perhitungan uji-t (uji signifikansi *product moment*)¹⁶² menggunakan SPSS 24 dengan tingkat kesalahan 5%. Dasar pengambilan keputusan terhadap hasil perhitungan adalah sebagai berikut:

- a. Hasil uji korelasi *Pearson product moment* berdasarkan nilai signifikansi

¹⁶² Sugiyono, 243-245

- 1) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka terdapat korelasi antara variabel *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan (X) dan variabel karakter peserta didik merdeka belajar (Y).
 - 2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terdapat korelasi antara variabel *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan (X) dan variabel karakter peserta didik merdeka belajar (Y).
- b. Hasil uji korelasi *Pearson product moment* berdasarkan nilai r_{hitung}
- 1) Jika *Pearson correlation* (r_{hitung}) $> r_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan antara variabel *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan (X) dengan variabel karakter peserta didik merdeka belajar (Y).
 - 2) Jika *Pearson correlation* (r_{hitung}) $< r_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara variabel *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan (X) dengan variabel karakter peserta didik merdeka belajar (Y).
- c. Hasil uji korelasi *Pearson product moment* untuk menentukan arah hubungan antar variabel
- a. Jika r_{hitung} bernilai positif, maka hubungan bersifat positif. Semakin baik variabel *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan (X) maka semakin baik pula variabel karakter peserta didik merdeka belajar (Y).
 - b. Jika r_{hitung} bernilai negatif, maka hubungan bersifat negatif. Semakin baik *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan (X) maka semakin tidak baik variabel karakter peserta didik merdeka belajar (Y).
- d. Hasil uji korelasi *Pearson product moment* berdasarkan derajat keeratan hubungan antar variabel
- 1) Nilai *Pearson correlation* $0,00 - 0,19$, maka tingkat keeratan sangat rendah.
 - 2) Nilai *Pearson correlation* $0,20 - 0,39$, maka tingkat keeratan rendah.

- 3) Nilai *Pearson correlation* 0,40 – 0,59, maka tingkat keeratan cukup kuat.
 - 4) Nilai *Pearson correlation* 0,60 – 0,79, maka tingkat keeratan kuat.
 - 5) Nilai *Pearson correlation* 0,80 – 1,00, maka tingkat keeratan sangat kuat.
- e. Hasil uji signifikansi *product moment* (uji-t)
- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat hubungan yang signifikan antara *parental involvement* dalam pendidikan dengan karakter peserta didik merdeka belajar.
 - b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak terdapat hubungan yang tidak signifikan antara *parental involvement* dalam pendidikan dengan karakter peserta didik merdeka belajar

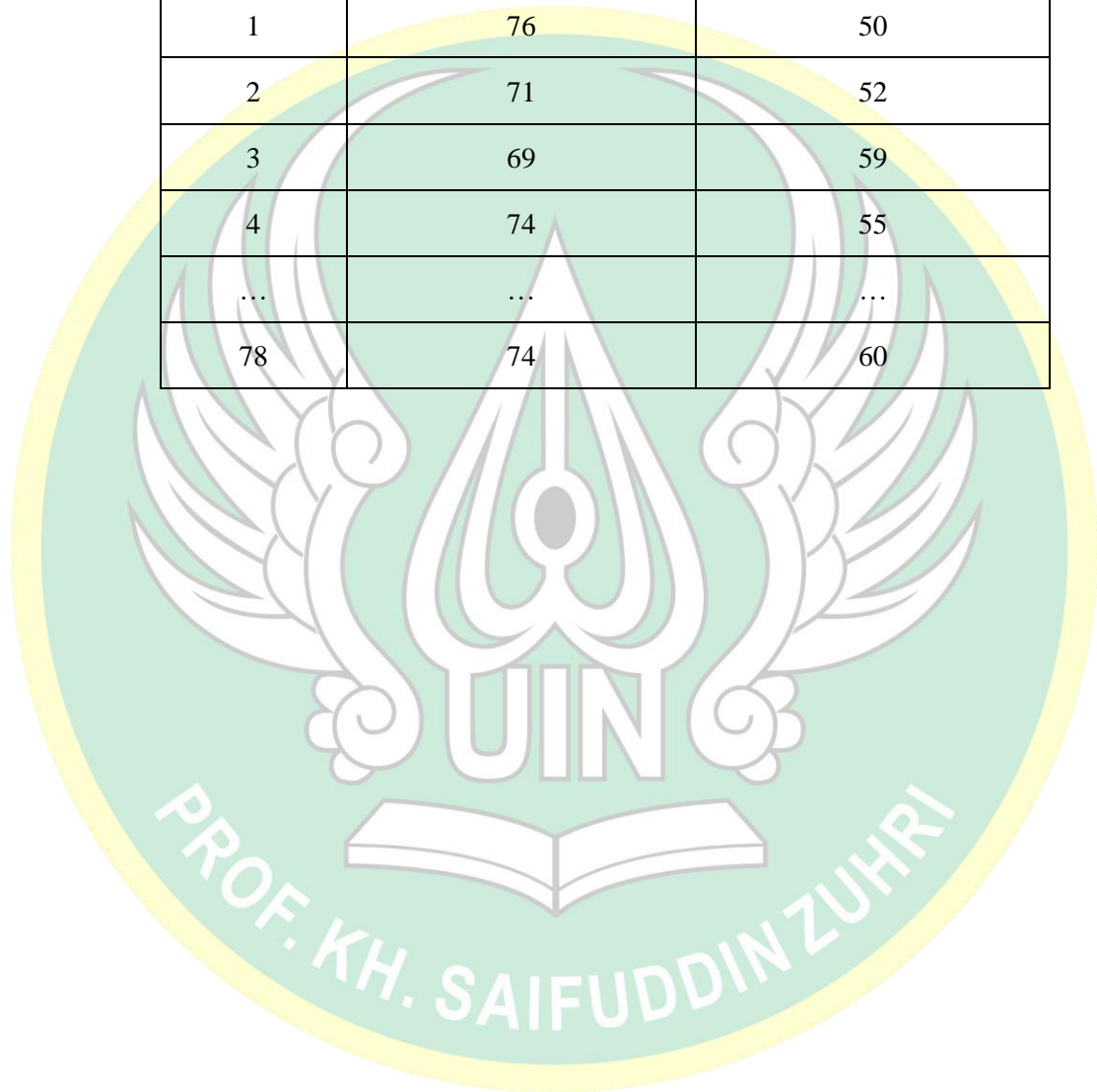
Uji korelasi *Pearson product moment* dan uji signifikansi *product moment* dilakukan pada variabel *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan (X) terhadap variabel karakter peserta didik merdeka belajar (Y) serta hubungan dan signifikansi tiap dimensi keterlibatan orang tua dalam pendidikan dengan karakter peserta didik merdeka belajar diantaranya: (1) hubungan antara dimensi pengasuhan (*parenting*) dengan karakter peserta didik merdeka belajar; (2) dimensi komunikasi (*communication*) dengan karakter peserta didik merdeka belajar, (3) dimensi belajar di rumah (*learning at home*); (4) dimensi kesukarelaan (*volunteering*) dengan karakter peserta didik merdeka belajar; (5) dimensi membuat keputusan (*decision making*) dengan karakter peserta didik merdeka belajar, (6) dimensi bekerja sama (*collaboration work*) dengan karakter peserta didik merdeka belajar.

1. Uji Korelasi dan Signifikansi *Parental Involvement* dalam Pendidikan dan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Hasil kuesioner terhadap orang tua mengenai *parental involvement* dalam pendidikan dan kuesioner terhadap peserta didik mengenai karakter merdeka belajar disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 30
Hasil Kuesioner terhadap Orang Tua dan Peserta Didik

Responden	Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan (X)	Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar (Y)
1	76	50
2	71	52
3	69	59
4	74	55
...
78	74	60



Tabel 31
 Hasil Uji Korelasi *Parental Involvement*
 dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

		Keterlibatan orang tua dalam pendidikan	Karakter peserta didik merdeka belajar
Keterlibatan orang tua dalam pendidikan	Pearson Correlation	1	.430**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	78	78
Karakter peserta didik merdeka belajar	Pearson Correlation	.430**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	78	78

Berdasarkan output hasil uji korelasi *product moment* diperoleh nilai signifikansi $< 0,05$, yaitu sebesar 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa antara variabel X dan Y terdapat korelasi antara keterlibatan orang tua dalam pendidikan dengan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. Besar nilai *Pearson correlation* (r_{hitung}) diperoleh 0,430 sehingga diketahui bahwa korelasi yang terjadi bersifat positif dengan derajat keeratan cukup kuat. Artinya semakin baik keterlibatan orang tua maka semakin baik pula karakter peserta didik merdeka belajar. Dengan jumlah responden 78 diketahui r_{tabel} sebesar 0,227. Berdasarkan hasil output perhitungan *Pearson correlation* didapat bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$, yaitu $0,430 > 0,227$, artinya, H_0 ditolak dan H_a diterima, yakni terdapat hubungan antara *parental involvement* dengan karakter peserta didik merdeka belajar.

Tabel 32
 Hasil Uji Signifikansi *Parental Involvement*
 dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29.802	6.828		4.365	.000
	Parental Involvement	.400	.096	.430	4.155	.000

a. Dependent Variable: Pembentukan karakter peserta didik merdeka belajar

Uji signifikansi menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,365 > 1,665$ yang berarti bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut, yakni hubungan tersebut dapat digeneralisasi bukan hanya pada sampel tetapi juga pada seluruh populasi.

Berdasarkan analisis kuantitatif diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan dengan variabel karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. Dengan tingkat keeratan cukup kuat.

2. Uji Korelasi Parental Involvement Dimensi Pengasuhan (parenting) dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Hasil kuesioner terhadap orang tua mengenai *parental involvement* dimensi pengasuhan (*volunteering*) dan peserta didik mengenai karakter peserta didik merdeka belajar disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 33
Hasil Kuesioner Dimensi Pengasuhan (*Parenting*)
dan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Responden	Keterlibatan Orang Tua Dimensi Pengasuhan (X)	Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar (Y)
1	9	50
2	10	52
3	8	59
4	9	55
...
78	7	60

Tabel 34
 Hasil Uji Korelasi Dimensi Pengasuhan
 dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

		Pengasuhan (Parenting)	Karakter peserta didik merdeka belajar
Pengasuhan (Parenting)	Pearson Correlation	1	.197
	Sig. (2-tailed)		.084
	N	78	78
Karakter peserta didik merdeka belajar	Pearson Correlation	.197	1
	Sig. (2-tailed)	.084	
	N	78	78

Berdasarkan *output* uji korelasi diperoleh nilai signifikansi $> 0,05$, yaitu sebesar 0,084. Hal ini menunjukkan tidak adanya korelasi antara dimensi pengasuhan (*parenting*) dengan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. Begitupun nilai *Pearson correlation* (r_{hitung}) diperoleh 0,197. Hasil *output* perhitungan menunjukkan $r_{hitung} < r_{tabel}$ yaitu $0,197 < 0,227$ yang berarti tidak terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y.

Tabel 35
 Hasil Uji Signifikansi Dimensi Pengasuhan
 dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	48.645	5.404		9.001	.000
	Dimensi Pengasuhan (Parenting)	1.142	.653	.197	1.750	.084

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Uji signifikansi menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yakni $1,750 > 1,665$. Nilai tersebut menunjukkan signifikansi yang berarti berlaku bagi seluruh populasi kelas 5.

Berdasarkan analisis kuantitatif diperoleh bahwa tidak ada hubungan antara *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dimensi pengasuhan (*parenting*) dengan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta.

3. Uji Korelasi *Parental Involvement* Dimensi Komunikasi (*Communicating*) dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Hasil kuesioner terhadap orang tua mengenai *parenting involvement* dimensi komunikasi (*communicating*) dan peserta didik mengenai karakter peserta didik merdeka belajar disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 36
Hasil Kuesioner Dimensi Komunikasi dan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Responden	Keterlibatan Orang Tua Dimensi Komunikasi (X)	Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar (Y)
1	10	50
2	11	52
3	10	59
4	9	55
...
78	10	60

Tabel 37
Hasil Uji Korelasi Dimensi Komunikasi dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Correlations			
		Komunikasi (communicating)	Karakter peserta didik
Komunikasi (communicating)	Pearson Correlation	1	.331**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	78	78
Karakter peserta didik	Pearson Correlation	.331**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	78	78

Output uji korelasi diperoleh nilai signifikansi $< 0,05$, yaitu sebesar $0,003$. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dimensi komunikasi (*communicating*) dengan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. Nilai *Pearson correlation* (r_{hitung}) diperoleh $0,331$ menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$, yaitu $0,331 > 0,227$. Dengan demikian diketahui sifat korelasi positif dan derajat keeratan lemah. Artinya, semakin baik komunikasi (*communicating*) orang tua dalam pendidikan maka akan semakin baik pula karakter peserta didik merdeka belajar.

Tabel 38
 Hasil Uji Signifikansi Dimensi Komunikasi
 dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1						
	(Constant)	36.371	7.111		5.115	.000
	Dimensi Komunikasi	2.071	.677	.331	3.060	.003

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Hasil uji signifikansi menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $3,060 > 1,665$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi komunikasi dalam pendidikan dengan karakter peserta didik merdeka belajar. Hal tersebut berlaku untuk semua populasi.

Dengan demikian, analisis kuantitatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *parental involvement* dimensi komunikasi dengan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. Adapun derajat keeratan hubungan tersebut lemah.

4. Uji Korelasi Parental Involvement Dimensi Belajar di Rumah (*Learning at Home*) dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Hasil kuesioner terhadap orang tua mengenai *parental involvement* dimensi belajar di rumah (*learning at home*) dan peserta didik mengenai karakter peserta didik merdeka belajar disajikan pada tabel berikut:

Tabel 39
Hasil Kuesioner Dimensi Belajar di Rumah dan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Responden	Keterlibatan Orang Tua Dimensi Belajar di Rumah (X)	Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar (Y)
1	13	50
2	13	52
3	14	59
4	16	55
...
78	15	60

Tabel 40
Hasil Uji Korelasi Dimensi Belajar di Rumah dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Correlations			
		Belajar di rumah (learning at home)	Karakter peserta didik merdeka belajar
Belajar di rumah (learning at home)	Pearson Correlation	1	.245 [*]
	Sig. (2-tailed)		.030
	N	78	78
Karakter peserta didik merdeka belajar	Pearson Correlation	.245 [*]	1
	Sig. (2-tailed)	.030	
	N	78	78

Berdasarkan *output* uji korelasi diperoleh nilai signifikansi $< 0,05$ yakni sebesar 0,03. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dimensi belajar di rumah (*learning at home*) terhadap karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. *Pearson Correlation* diperoleh nilai sebesar 0,245 yang menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,245 > 0,227$ sehingga diketahui korelasi antar variabel bersifat positif dengan derajat keeratan lemah.

Tabel 41
 Hasil Uji Signifikansi Dimensi Belajar di Rumah
 dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	46.699	5.182		9.012	.000
	Dimensi Belajar Di Rumah	.832	.377	.245	2.208	.030

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Uji signifikansi menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,365 > 1,665$ yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Hubungan tersebut dapat digeneralisasi untuk seluruh populasi bukan hanya pada sampel.

Hasil analisis kuantitatif diketahui bahwa *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dimensi belajar di rumah memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Semakin baik keterlibatan orang tua dalam dimensi belajar di rumah akan semakin baik pula karakter peserta didik merdeka belajar. Hubungan tersebut berlaku untuk seluruh populasi.

5. Uji Korelasi Parental Involvement Dimensi Kesukarelaan (*Volunteering*) dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Hasil kuesioner terhadap orang tua mengenai *parental involvement* dimensi kesukarelaan dan peserta didik mengenai karakter peserta didik merdeka belajar disajikan pada tabel berikut:

Tabel 42
 Hasil Kuesioner Dimensi Kesukarelaan
 dan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Responden	Keterlibatan Orang Tua Dimensi Kesukarelaan (X)	Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar (Y)
1	6	50

2	7	52
3	7	59
4	6	55
...
78	9	60

Tabel 43
 Hasil Uji Korelasi Dimensi Kesukarelaan
 dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

		Kesukarelaan (volunteering)	Karakter peserta didik merdeka belajar
Kesukarelaan (volunteering)	Pearson Correlation	1	.356**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	78	78
Karakter peserta didik merdeka belajar	Pearson Correlation	.356**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	78	78

Berdasarkan output uji korelasi diperoleh nilai signifikansi $< 0,05$, yaitu sebesar 0,01 sehingga menunjukkan adanya korelasi antara *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan dimensi kesukarelaan (*volunteering*) terhadap karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. Nilai *Pearson Correlation* (r_{hitung}) yang didapat lebih besar dari r_{tabel} , yaitu $0,356 > 0,227$. Dengan demikian diperoleh bahwa hubungan antar variabel bersifat positif. Tingkat keceratan hubungan menunjukkan hubungan yang lemah.

Tabel 44
 Hasil Uji Signifikansi Dimensi Kesukarelaan
 dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	45.571	3.830		11.899	.000
	Dimensi Kesukarelaan	1.855	.559	.356	3.317	.001

a. Dependent Variable: Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Hasil uji signifikansi menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $3,317 > 1,665$ yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel, yakni hubungan tersebut dapat digeneralisasi untuk seluruh populasi bukan hanya pada sampel.

Berdasarkan analisis kuantitatif terhadap data yang dikumpulkan diperoleh bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *parental involvement* dimensi kesukarelaan dengan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta.

6. Uji Korelasi Parental Involvement Dimensi Membuat Keputusan (*Making Decision*) dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Hasil kuesioner terhadap orang tua mengenai *parental involvement* dimensi membuat keputusan (*decision making*) dan peserta didik mengenai karakter peserta didik merdeka belajar disajikan pada tabel berikut:

Tabel 45
Hasil Kuesioner Dimensi Membuat Keputusan dan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Responden	Keterlibatan Orang Tua Dimensi Membuat Keputusan (X)	Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar (Y)
1	20	50
2	15	52
3	15	59
4	16	55
...
78	16	60

Tabel 46
 Hasil Uji Korelasi Dimensi Membuat Keputusan
 dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Correlations

		Membuat keputusan (decision making)	Karakter peserta didik merdeka belajar
Membuat keputusan (decision making)	Pearson Correlation	1	.321**
	Sig. (2-tailed)		.004
	N	78	78
Karakter peserta didik merdeka belajar	Pearson Correlation	.321**	1
	Sig. (2-tailed)	.004	
	N	78	78

Uji korelasi diperoleh nilai signifikansi $< 0,05$, yaitu sebesar 0,004. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dimensi membuat keputusan (*making decision*) terhadap karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. Nilai *Pearson correlation* (r_{hitung}) diperoleh nilai 0,321 lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,227. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara kedua variabel. Artinya semakin baik keterlibatan orang tua dimensi membuat keputusan maka akan semakin baik pula karakter peserta didik merdeka belajar. Tingkat keeratan hubungan tersebut termasuk kategori lemah.

Tabel 47
 Hasil Uji Signifikansi Dimensi Membuat Keputusan
 dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	43.423	5.000		8.684	.000
	Dimensi Membuat Keputusan	.921	.312	.321	2.953	.004

a. Dependent Variable: Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Uji signifikansi menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,953 > 1,665$ yang berarti bahwa hubungan antara variabel keterlibatan orang tua dimensi

membuat keputusan memiliki hubungan yang signifikan dengan karakter peserta didik merdeka belajar. Hubungan tersebut dapat digeneralisasikan pada seluruh populasi.

Berdasarkan analisis kuantitatif terhadap data yang terkumpul dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *parental involvement* dimensi membuat keputusan dengan karakter peserta didik di MIN 22 Jakarta.

7. Uji Korelasi Parental Involvement Dimensi Bekerja Sama (Collaboration Work) dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Hasil kuesioner terhadap orang tua mengenai *parental involvement* dimensi bekerja sama (*collaboration work*) dan peserta didik mengenai karakter peserta didik merdeka belajar disajikan pada tabel berikut:

Tabel 48
Hasil Kuesioner Dimensi Bekerja Sama
dan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Responden	Keterlibatan Orang Tua Dimensi Bekerja Sama (X)	Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar (Y)
1	18	50
2	15	52
3	15	59
4	18	55
...
78	14	60

Tabel 49
 Hasil Uji Korelasi Dimensi Bekerja Sama dengan
 Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Correlations

		Bekerja sama (collaboration work)	Karakter peserta didik merdeka belajar
Bekerja sama (collaboration work)	Pearson Correlation	1	.336**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	78	78
Karakter peserta didik merdeka belajar	Pearson Correlation	.336**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	78	78

Hasil uji korelasi diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan dimensi bekerja sama (*collaboration work*) terhadap karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. Nilai *Pearson Correlation* (r_{hitung}) yang didapat sebesar $0,336 > r_{tabel}$. Nilai *Pearson correlation* $0,036 > 0,227$ menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif, yakni semakin baik dimensi kerja sama orang tua maka karakter peserta didik merdeka belajar pun semakin baik. Tingkat keeratan hubungan kedua variabel termasuk kategori lemah.

Tabel 50
 Hasil Uji Signifikansi Dimensi Bekerja Sama
 dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	43.536	4.710		9.243	.000
	Dimensi Bekerja Sama	.915	.294	.336	3.115	.003

a. Dependent Variable: Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Perhitungan uji signifikansi diperoleh angka $t_{hitung} > t_{tabel}$, $3,115 > 1,665$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

variabel keterlibatan orang tua dimensi bekerja sama dengan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta.

Hasil analisis kuantitatif terhadap data yang terkumpul menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keterlibatan orang tua dimensi bekerja sama dengan pembentukan karakter peserta didik merdeka belajar dengan tingkat keeratan lemah.

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif diperoleh bahwa *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan berhubungan positif dan signifikan terhadap karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. Namun, jika dianalisis hubungan tiap dimensi, tidak semua dimensi memiliki hubungan terhadap karakter peserta didik merdeka belajar. Hasil analisis hubungan tiap dimensi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 51
Korelasi *Parental Involvement*
dengan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Dimensi Keterlibatan Orang Tua (<i>Parental Involvement</i>)	Status Hubungan
Pengasuhan (<i>parenting</i>)	Tidak terdapat hubungan
Komunikasi (<i>communicating</i>)	Terdapat hubungan yang positif dan signifikan
Belajar di rumah (<i>learning at home</i>)	Terdapat hubungan yang positif dan signifikan
Kesukarelaan (<i>volunteering</i>)	Terdapat hubungan yang positif dan signifikan
Membuat keputusan (<i>decision making</i>)	Terdapat hubungan yang positif dan signifikan
Kerja sama (<i>collaboration work</i>)	Terdapat hubungan yang positif dan signifikan

C. Peran *Parental Involvement* (Keterlibatan Orang Tua) dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Bagian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis peran *parental involvement* (keterlibatan orang tua) tiap dimensi terhadap karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta.

1. Peran *Parental Involvement* dalam Pendidikan Dimensi Pengasuhan (*Parenting*)

Pengasuhan (*parenting*) merupakan pendampingan orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Epstein menyatakan bahwa aktivitas *parenting* mengharuskan orang tua memberikan informasi kepada pihak sekolah agar guru mengetahui latar belakang yang dimiliki peserta didik, mengkondisikan rumah yang mendukung proses pembelajaran, dan memberi izin bagi anak melakukan vaksin atau imunisasi di sekolah.¹⁶³ Berdasarkan wawancara dengan guru dan orang tua diperoleh bahwa orang tua peserta didik MIN 22 Jakarta terbuka dalam berbagi informasi mengenai keadaan anak kepada wali kelas. Diketahui, guru menjadi salah satu sumber yang dipercaya dan panutan bagi peserta didik sehingga dengan bersikap terbuka kepada guru dapat memudahkan orang tua mengarahkan anak-anaknya.

Keterbukaan orang tua terhadap kondisi anak memberikan keuntungan bagi orang tua, guru, dan peserta didik. Dengan mengetahui keadaan peserta didik secara utuh baik kekurangan maupun kelebihan, guru dapat melakukan berbagai strategi dalam mendidik sesuai dengan kondisi peserta didik. Strategi yang dilakukan berkaitan dengan penanganan permasalahan serta pemberian dukungan terhadap kelebihan yang dimiliki. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran dan menjadi pribadi yang

¹⁶³ Joyce L Epstein et al., *School, Family, and Community Partnership: Your Handbook for Action*, second (California: Corwin Press, Inc, 2002), 44

diharapkan. Peserta didik pun merasa nyaman belajar di sekolah karena bapak/ibu guru mendidik sesuai dengan karakteristiknya.

Orang tua peserta didik MIN 22 Jakarta menyatakan bahwa bersikap terbuka dengan guru dapat memudahkan orang tua mengarahkan dan mendidik anak. Anak-anak lebih patuh pada nasihat guru dibanding dengan orang tuanya sehingga orang tua dengan senang hati menyampaikan permasalahan anak secara terbuka kepada guru. Informasi disampaikan orang tua dengan menemui guru secara langsung, melalui telepon maupun pesan WhatsApp. Permasalahan peserta didik secara personal yang ditemui guru kelas 5 diantaranya kesulitan belajar, anak pendiam, cari perhatian, belum lancar mengaji, ketidaktuntasan tugas, dan pemenuhan kebutuhan pendidikan.

Di kelas 5 ada empat orang tua yang tidak terbuka mengenai kondisi anak. Keempat anak tersebut mengalami permasalahan kesulitan mengikuti pelajaran, jarang mengumpulkan tugas, dan tidak terpenuhinya kebutuhan pendidikan. Guru mengaku kesulitan menemukan strategi dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik tersebut karena kurangnya informasi. Salah satu orang tua dari anak tersebut mengaku tidak ada masalah dalam diri anaknya. Seperti anak lainnya, ia bermain dan belajar seperti biasa dan mampu menyelesaikan soal-soal saat diajari oleh orang tua atau kakaknya di rumah. Namun, guru menemukan fakta sebaliknya di sekolah.

Perbedaan yang ditemui guru dan tidak adanya keterbukaan orang tua menyulitkan guru untuk melakukan strategi dalam proses pendidikan. Sementara tiga anak lainnya, guru menuturkan hanya mendapat informasi mengenai orang tuanya yang sibuk berdagang sehingga tidak bisa memperhatikan pendidikan anak. Informasi didapat guru saat pengambilan rapor. Dengan waktu yang terbatas, guru tidak bisa mengetahui latar belakang peserta didik secara utuh. Guru pun memaklumi kondisi peserta didik tersebut dan mengatakan ketidakterbukaannya sebagai privasi orang tua.

Dimensi pengasuhan (*parenting*) ditandai pula dengan kemampuan orang tua mengkondisikan suasana belajar di rumah.¹⁶⁴ Berdasarkan wawancara dengan orang tua dan peserta didik, hal ini sulit dipenuhi orang tua. Mereka mengakui sulit meninggalkan kebiasaan menonton televisi terutama di jam-jam *prime time*.¹⁶⁵ *Prime time* adalah jam tayang utama dimana tayangan televisi paling banyak ditonton.¹⁶⁶ Di Indonesia, *prime time* dimulai pukul 18.00-23.00 WIB. Alasan yang dikemukakan orang tua diantaranya (1) memiliki anak berusia balita yang meminta televisi dinyalakan; (2) sebagai hiburan karena seharian telah lelah bekerja; (3) acaranya bagus dan ditonton banyak orang.

Sebagian keluarga mengaku tidak menyalakan televisi saat jam belajar anak, tetapi orang tua membuka *handphone* saat mendampingi anak belajar. Hasil wawancara dengan orang tua didapatkan bahwa meninggalkan *handphone* lebih sulit daripada meninggalkan televisi. Ada saja hal yang membuat orang tua harus membuka *handphone*. Alasan yang dikemukakan orang tua diantaranya adalah menyelesaikan pekerjaan, berkomunikasi, mencari informasi, dan mencari ide resep masakan.¹⁶⁷ Menurut peserta didik, hal tersebut mempengaruhi proses belajarnya di rumah. Mereka sulit konsentrasi, lambatnya respon orang tua, dan muncul keinginan untuk membuka *handphone* seperti orang tuanya sehingga menurunkan semangat belajar.¹⁶⁸

Berdasarkan data yang dikumpulkan, sulitnya menciptakan suasana belajar di rumah juga diakibatkan oleh faktor ekonomi. Peserta didik tinggal di rumah kontrakan dengan hanya memiliki dua sampai tiga ruangan. Ditambah dengan jumlah anak lebih dari dua orang sehingga sulit menciptakan suasana kondusif dan nyaman untuk belajar di rumah. Orang tua juga kesulitan memenuhi

¹⁶⁴ Epstein et al, 44.

¹⁶⁵ Wawancara dengan orang tua dan peserta didik kelas 5, 9 November 2022 di MIN 22 Jakarta

¹⁶⁶ Stefana Suryani Ginting, "Wajah Tayangan Prime Time Televisi Indonesia : Dimana Kepentingan Publik Di Tempatkan?," *Jurnal Ilmiah Komunikasi* 4, no. 1 (2015): 18–41.

¹⁶⁷ Wawancara orang tua peserta didik kelas 5, 9 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

¹⁶⁸ Wawancara peserta didik kelas 5, 7 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

fasilitas belajar anak yang berakibat pada terhambatnya proses belajar di rumah. Fasilitas belajar yang tidak terpenuhi diantaranya adalah tidak memiliki buku pelajaran, LKS (Lembar Kerja Siswa), dan alat komunikasi.

Parental involvement dimensi pengasuhan (*parenting*) di MIN 22 Jakarta berjalan baik pada indikator izin vaksinasi/imunisasi. Orang tua dan guru menyambut baik pelaksanaan vaksin dan imunisasi di sekolah karena lebih mudah dan efektif. Dalam kasus vaksin Covid-19, orang tua tidak mengikutkan anaknya vaksin di sekolah karena telah melaksanakan vaksin di luar berkaitan dengan usia. Usia peserta didik yang telah mencapai 12 tahun saat itu, boleh melaksanakan vaksin di posko vaksin terdekat. Berdasarkan dokumen vaksinasi MIN 22 Jakarta, seluruh kelas 5 yang berusia di atas 12 tahun telah melakukan vaksin 1 dan 2 Covid-19. Enam peserta didik diantaranya melaksanakan vaksin di luar sekolah. Sementara untuk vaksin DT (Difteri Tetanus), vaksin campak rubella, dan vaksin Tetanus Difteri (TD) seluruh peserta didik melaksanakan di sekolah.

Program ini terselenggara dengan baik karena adanya BIAS (Bulan Imunisasi Anak Sekolah) bekerja sama dengan puskesmas setempat dan POK MIN 22 Jakarta. Peserta didik mengaku, adanya dukungan dari orang tua untuk melakukan vaksin membuat mereka lebih berani dan percaya diri, mereka tidak takut ataupun ragu disuntik. Hal tersebut didukung oleh pendapat Epstein, dkk., menurutnya keterlibatan orang tua yang mendukung kerja sama antara guru, orang tua, dan departemen kesehatan meningkatkan tanggung jawab dan keberanian peserta didik untuk melaksanakan imunisasi/vaksin sehingga memudahkan terwujudnya usaha kesehatan pemerintah.¹⁶⁹

Pelaksanaan BIAS merupakan bagian dari upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan yang melibatkan dinas kesehatan setempat,

¹⁶⁹ Epstein et al., *School, Family, and Community Partnership: Your Handbook for Action*, 44.

sekolah, dan orang tua. BIAS menjadi metode persuasif pemerintah melalui kerja sama antara orang tua dan sekolah dengan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah sehingga terwujud lingkungan bersih dan meningkatkan kualitas kesehatan anak. Dengan demikian, terciptalah pertumbuhan dan perkembangan harmonis dan optimal sebagai upaya membentuk manusia Indonesia seutuhnya.¹⁷⁰ Keterlibatan positif orang tua terhadap pelaksanaan vaksin/imunisasi di sekolah membuka kemungkinan lebih luas terhadap tujuan pemerintah, sekolah, dan keluarga dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas pada segi kesehatan mental dan fisik.

Berdasarkan keterangan guru, dimensi pengasuhan (*parenting*) merupakan dimensi keterlibatan orang tua yang menentukan upaya pencapaian tujuan pendidikan di MIN 22 Jakarta. Orang tua yang terbuka dengan kondisi anak baik kelebihan dan kekurangan sangat membantu guru untuk berstrategi dalam mengatasi permasalahan peserta didik. Tidak hanya itu, guru juga bisa mengasah aspek lain peserta didik yang tidak diperlihatkan oleh peserta didik di sekolah.

Peserta didik A tidak bisa mengikuti hampir semua mata pelajaran. Kemampuan kognitifnya sangat lemah. Tetapi, kami tahu dari orang tuanya bahwa anak tersebut senang sekali bermain yang mengandalkan kekuatan fisik seperti memanjat dan berlari. Sebagai guru, kami arahkan orang tuanya untuk mengikutsertakan anaknya berkegiatan olahraga. Anak tersebut pun diikutkan renang. Keterangan orang tuanya, peserta didik A cepat tanggap ketika dilatih dibanding anak lain di klub renangnya. Anak tersebut sekarang menjadi lebih percaya diri di kelas maupun saat bermain dengan teman-temannya.¹⁷¹

Permasalahan lain yang dapat diselesaikan dengan keterbukaan orang tua juga dialami oleh enam peserta didik kelas 5 MIN 22 Jakarta yang belum bisa membaca Al Quran. Data yang diperoleh adalah satu orang peserta didik

¹⁷⁰ Kementerian Kesehatan RI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Bulan Imunisasi Anak Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan, 2022), 12.

¹⁷¹ Wawancara dengan wali kelas 5, 9 November di 2022 MIN 22 Jakarta.

merupakan pindahan dari SD (Sekolah Dasar). Peserta didik tersebut hanya mendapat pelajaran agama Islam dua jam per minggu, tidak ada kegiatan tadarus di SD, dan tidak mengikuti tambahan mengaji di rumah. Lima peserta didik lainnya diketahui tidak mau mengaji di rumah. Informasi tersebut mendorong guru untuk menelusuri akar permasalahan untuk mencari solusinya. Dari penelusuran guru didapatkan peserta didik tidak mau mengaji karena malu belum bisa membaca Al Quran sementara teman yang lain telah Al Quran, sedangkan peserta didik lainnya mengatakan tidak nyaman dengan guru mengajinya. Guru mengadakan pendekatan pada peserta didik dan menyampaikan permasalahan kepada orang tua. Hasil wawancara dengan orang tua diperoleh:

Alhamdulillah, anak saya sudah mau ikut mengaji di rumah karena motivasi dari ibu guru. Ibu guru juga memberikan tambahan mengaji di kelas selepas pulang sekolah sehingga bacaan Al Qurannya semakin baik.¹⁷²

Keterbukaan orang tua membangun kepercayaan antara guru dan orang tua yang berimbas positif pada peserta didik. Mengetahui kondisi peserta didik berarti memberikan kesempatan guru untuk mengasah potensi, menyelesaikan permasalahan serta memberikan dorongan kepada peserta didik. Fakta tersebut sejalan dengan pendapat Angkat, dkk yang menyatakan bahwa dengan mengetahui latar belakang, sifat-sifat, perilaku, kemampuan intelektual peserta didik, guru dapat mencari cara dalam upaya mengatasi permasalahan akibat variasi individual masing-masing peserta didik.¹⁷³

Lekli dan Kaloti menyatakan adanya kemitraan antara orang tua dan guru yang kuat akan menjadi strategi dalam mendukung proses pembelajaran peserta

¹⁷² Wawancara dengan orang tua, 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

¹⁷³ Nurul Azizah Angkat, Sella Novianti, and Winanda Ramadani, "Variasi Gaya Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SD," *PEMA : Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 41–46.

didik.¹⁷⁴ Pendapat tersebut sejalan dengan fakta yang ditemui di MIN 22 Jakarta. Berdasarkan data yang dikumpulkan, anak-anak dengan orang tua yang terbuka memiliki performa yang baik di dalam maupun di luar kelas seperti semangat belajar yang tinggi serta motivasi untuk menyelesaikan tugas secara maksimal. Mereka aktif dan berani mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan maupun mengajukan pertanyaan. Mereka terlihat antusias terhadap pengalaman dan pelajaran baru, mampu bekerja sama dengan teman dan memiliki kemampuan mengelola emosi yang baik.

Kebiasaan orang tua menyalakan televisi dan *handphone* saat anak belajar di rumah menjadi salah satu penghambat *parental involvement* dimensi pengasuhan. Hasil wawancara dengan orang tua dan peserta didik, orang tua tidak bisa mematikan *handphone* meski televisi sudah dimatikan. Fakta tersebut sesuai dengan laporan Newzoo yang dilansir databoks bahwa Indonesia menjadi negara keempat dalam penggunaan *smartphone* dengan penetrasi mencapai 61,7% dari total penduduk.¹⁷⁵ Peserta didik mengungkapkan kebiasaan orang tua tersebut terjadi setiap hari. Menurutnya, *handphone* tidak hanya digunakan untuk membantu menyelesaikan tugas tetapi juga digunakan untuk urusan pribadi orang tuanya.

Saat orang tua sibuk dengan *gadget* dan urusan pribadinya, peserta didik mengaku terganggu. Mereka melihat orang tua tertawa, bergumam atau membahas permasalahan yang tidak dimengerti dengan suara keras. Hal tersebut berpengaruh negatif bukan hanya terhadap proses belajar tetapi juga pada hasilnya. Peserta didik lain mengaku ada keinginan untuk bermain *handphone*

¹⁷⁴ Lenida Lekli and Entela Kaloti, "Building Parent-Teacher Partnerships as an Effective Means of Fostering Pupils' Success," *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 4, no. 1 (2015): 39–40, <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v4n1s1p101>. 101

¹⁷⁵ Yosepha Pusparisha, "Data Negara Pengguna Smartphone Terbanyak, Indonesia Urutan Berapa?" Databoks, 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/01/daftar-negara-pengguna-smartphone-terbanyak-indonesia-urutan-berapa>.

juga seperti orang tuanya sehingga timbul keengganan untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Mereka harap orang tua tidak bermain *handphone* saat menemaninya belajar agar lebih fokus dan konsentrasi. Sebagaimana pendapat Pola, dkk. bahwa dukungan orang tua dalam menciptakan suasana belajar di rumah sangat diperlukan karena selama belajar di sekolah tidak ada kontrol langsung dari orang tua. Suasana belajar yang positif di rumah dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik secara efektif.¹⁷⁶

Hasil wawancara, dokumen, dan observasi terhadap pola pengasuhan yang terbuka terhadap guru memberikan pengaruh pada karakter peserta didik merdeka belajar berupa komitmen. Peserta didik dengan karakter komitmen menurut Kampus Guru Cikal adalah peserta didik yang berorientasi pada capaian serta tujuan dan memiliki antusiasme yang tinggi dalam upaya pengembangan diri di berbagai bidang.¹⁷⁷ Komitmen juga menjadi bagian pada penguatan profil pelajar *rahmatan lil 'alamin* yang dirancang Kemenag RI. Karakter yang diharapkan adalah peserta didik menunjukkan perilaku bertanggung jawab dalam pembelajaran serta pengembangan diri.¹⁷⁸ Sementara dalam penguatan profil pelajar Pancasila di bawah menurut Kemdikbud, peserta didik merdeka belajar adalah peserta didik yang memiliki regulasi diri, yakni mampu memenej perilaku, pikiran dan perasaan dalam upaya mengembangkan diri dan mencapai tujuan belajar diberbagai bidang.¹⁷⁹

¹⁷⁶ Bellafiska Pola, Arie Rorong, and Novva Palangiten, "The Participation Of Parents In The Implementastion of GMIM Kinilow School Education in Tomohon City," *Jurnal Administrasi Publik*, 2020, 23–30, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/view/29155/28332>. 26.

¹⁷⁷ Cikal, "Karakteristik Murid Merdeka Belajar."

¹⁷⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*.

¹⁷⁹ litbang kemdikbud.go.id, "Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi."

Peserta didik MIN 22 Jakarta antusias dalam mengembangkan diri. Pengembangan diri merupakan kegiatan integral dari kurikulum sekolah di luar mata pelajaran sebagai upaya memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengekspresikan bakat dan minat, potensi serta karakteristiknya.¹⁸⁰ Kegiatan pengembangan diri di MIN 22 Jakarta dilakukan melalui ekstrakurikuler pramuka dan kegiatan muhadharah. Pramuka dilaksanakan setiap hari Rabu, sedangkan muhadharah dilaksanakan setiap hari Rabu di minggu kesatu dan ketiga setiap bulannya.

Peserta didik bersemangat untuk tampil dan mencoba hal baru. Pada ekstrakurikuler pramuka, peserta didik kelas 5 aktif terlibat dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh pembina pramuka. Pada kegiatan muhadharah, guru menyatakan kebingungan memilih perwakilan kelas karena peserta didik berebut ingin tampil. Guru lalu membentuk kelompok agar seluruhnya bisa mewakili kelas. Peserta didik tampil secara bergiliran tiap kelompok. Perwakilan kelas akan tampil dalam muhadharah sebagai pembawa acara, pembaca Al Quran dan saritilawah, pidato bahasa Inggris, pidato bahasa Arab, dan pidato bahasa Indonesia, berpuisi, dan tampilan seni seperti menari atau menyanyi.

Meski merasa senang mendapat kepercayaan untuk tampil, peserta didik mengaku *grogi* untuk melakukan hal baru. Namun, adanya dorongan dari guru dan orang tua membuat peserta didik bersemangat dan berusaha melakukan sebaik mungkin. Guru dibantu orang tua melatih peserta didik sebelum tampil. Adanya keterlibatan orang tua dengan bentuk kerja sama dengan guru menurut pendapat Hatimah berdampak pada perilaku peserta didik untuk menunjukkan prestasi.¹⁸¹ Guru menuturkan ada sepuluh peserta didik yang tidak antusias berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Empat anak diantaranya memiliki masalah

¹⁸⁰ Muschlisin Riadi, "Pengembangan Diri (Pengertian, Tujuan, Fungsi, Bentuk Dan Pelaksanaan)," *Kajianpustaka.com*, 2020, <https://www.kajianpustaka.com/2020/06/pengembangan-diri.html>.

¹⁸¹ Ihat Hatimah, "Keterlibatan Keluarga Dalam Kegiatan Di Sekolah Dalam Perspektif Kemitraan," *Pedagogia* 14, no. 2 (2016): 290–97, <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v14i2.3878>, 296.

kepercayaan diri, sementara peserta didik lainnya merasa malu tampil di depan banyak orang karena pernah ditertawakan. Namun, mereka masih bisa dimotivasi dan mau tampil.¹⁸²

Keterbukaan orang tua terhadap kondisi anak kepada guru berdampak pula pada kemampuan mengelola emosi. Kepercayaan orang tua terhadap guru menciptakan *chemistry* antara guru dan peserta didik. Peserta didik mengungkapkan keyakinannya bahwa guru adalah orang tua di sekolah yang mengontrol segala tindakannya. Latar belakang peserta didik yang diketahui guru menjadi acuan bagi guru untuk mengatur pola didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Guru mengungkapkan, ada peserta didik yang bisa dinasihati secara klasikal ada pula yang harus secara pribadi, ada yang harus harus lembut, ada pula yang harus tegas. Hal tersebut dilakukan guru untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam diri peserta didik. Pengelolaan emosi peserta didik yang baik terlihat dari sedikitnya catatan kejadian kelas yang diakibatkan oleh konflik antar teman ataupun dengan warga sekolah lain dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

Peserta didik memiliki cara tersendiri dalam meredam kekecewaan, amarah, dan rasa sedih yang timbul. Mereka terbuka dengan permasalahan yang dihadapi dan menceritakan kepada guru jika tidak bisa menyelesaikannya. Peserta didik menyadari kekurangan dan kelebihan yang mereka miliki sehingga mampu berpikir sebelum melakukan sesuatu. Hasil observasi menunjukkan, secara keseluruhan peserta didik MIN 22 Jakarta mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan sesama. Menurut guru dan orang tua, peserta didik madrasah cenderung lebih terkontrol baik secara sikap maupun emosi. Guru dan orang tua berpendapat bahwa nuansa Islam yang diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah juga turut mendukung terbentuknya karakter positif

¹⁸² Wawancara dengan wali kelas 5, 9 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

peserta didik. Sebagaimana ciri khas pendidikan di madrasah yang menempatkan nilai-nilai Islam selama pengelolaan dan pembelajarannya¹⁸³ sehingga membentuk peserta didik yang berakhlak dan mampu bermuamalah dengan baik serta memunculkan karakter positif.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, *parental involvement* dimensi pengasuhan (*parenting*) di MIN 22 Jakarta berperan dalam pembentukan karakter mandiri pada peserta didik. Karakter mandiri menurut Kampus Guru Cikal ditandai dengan peserta didik yang mampu memenej prioritas dengan menentukan strategi-strategi yang sesuai untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan cara yang adaptif.¹⁸⁴ Kemendikbud menyatakan peserta didik merdeka belajar yang mandiri berarti bertanggung terhadap proses belajar yang dilaluinya serta hasil belajarnya.¹⁸⁵ Sementara Kemenag RI menyatakan pelajar *rahmatan lil'alam* memiliki karakter mampu mengelola perasaan dan pikiran, tidak menggantungkan diri pada orang lain serta menggunakan alternatif tindakan dalam menghadapi tantangan.¹⁸⁶

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa *parental involvement* dimensi pengasuhan (*parenting*) berpengaruh terhadap karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. Karakter tersebut diantaranya (1) karakter komitmen yang ditunjukkan dengan semangat mengembangkan diri, kemauan menyelesaikan tugas dengan baik, dan antusias mempelajari hal-hal baru; (2) karakter mandiri yang ditunjukkan dengan kemampuan mengelola emosi, menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, mampu berinteraksi dengan

¹⁸³ Direktorat KSKK Madrasah, “Visi Dan Misi Madrasah,” Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, n.d., <https://madrasah2.kemenag.go.id/profil/visi-dan-misi>.

¹⁸⁴ Cikal, “Karakteristik Murid Merdeka Belajar.”

¹⁸⁵ Komunitas Pemuda Pelajar Merdeka, *Buku Saku Merdeka Belajar: Episode 1-10 Kemendikbudristek*.

¹⁸⁶ Direktorat Jenderal et al., “Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia 2022,” 2022.

baik; (3) kemampuan membaca Al Quran dengan baik ditunjukkan dengan usaha untuk belajar Al Quran lebih sungguh-sungguh.

Data kuantitatif menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dimensi pengasuhan (*parenting*) di MIN 22 Jakarta sebesar 68%. Angka ini menunjukkan dimensi *parenting* termasuk kategori tidak baik sampai baik. Sebanyak 29% orang tua menyatakan sikap terbukanya terhadap guru mengenai kondisi anak. Hal ini didasari kepercayaan orang tua terhadap guru bahwa guru dapat mengatasi permasalahan yang tidak bisa diselesaikan orang tua. Namun fakta di lapangan, tidak semua orang tua terbuka kepada wali kelasnya. Masih ditemukan orang tua yang tidak terbuka mengenai kondisi anak sehingga guru menemui kesulitan berstrategi untuk menyelesaikan permasalahan ataupun mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan karena tidak mengetahui akar permasalahan serta karakteristik anak secara utuh

Hasil kuesioner menunjukkan keterlibatan orang tua rendah dalam menciptakan kondisi yang mendukung pembelajaran di rumah, yakni sebesar 13%. Kesadaran orang tua untuk menunda bermain *handphone* ataupun menonton televisi saat anak belajar di rumah diperlukan agar karakter peserta didik merdeka belajar dapat terbentuk. Faktor lain menurut Hornby yang menjadi penyebab terhambatnya *parental involvement* adalah permasalahan ekonomi. Keterbatasan ekonomi membuat orang tua sulit menyediakan tempat belajar yang nyaman dan fasilitas belajar yang lengkap.¹⁸⁷ Hal tersebut membuat peserta didik sulit mengembangkan diri dan menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Keterlibatan orang tua dalam mengizinkan peserta didik melakukan vaksin di sekolah diperoleh persentase sebesar 26%. Orang tua menyambut baik program

¹⁸⁷ Garry Hornby, *Parental Involvement In Childhood Education: Building Effective School-Family Partnerships*. (New Zealand: Springer, 2011), 14.

BIAS karena tanggung jawab orang tua terhadap kesehatan menjadi lebih mudah dilaksanakan.

Hasil uji korelasi antara dimensi pengasuhan dengan karakter peserta didik diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,084, nilai *Pearson correlation* (r_{hitung}) diperoleh $r_{hitung} < r_{tabel}$ yaitu $0,197 < 0,227$. Analisis data kuantitatif tersebut menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara keterlibatan orang tua dimensi pengasuhan dengan karakter peserta didik di MIN 22 Jakarta. Hasil uji tersebut menggambarkan fakta di lapangan bahwa dimensi pengasuhan orang tua di MIN 22 Jakarta menghadapi berbagai kendala, yakni sulitnya orang tua menciptakan suasana belajar di rumah dan ketidakterbukaan orang tua terhadap kondisi anak kepada guru. Sebagaimana hasil analisis kuantitatif, dimensi pengasuhan di MIN 22 Jakarta termasuk kategori tidak baik sampai dengan baik dengan persentase 68%.

Hatimah menyatakan bahwa pola pengasuhan yang kurang tepat dari orang tua berpengaruh negatif pada pertumbuhan serta perkembangan anak¹⁸⁸ sehingga *parental involvement* dimensi pengasuhan (*parenting*) tidak berperan terhadap karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. Sebagaimana pemaparan di atas, peran aktif guru menjadi salah satu faktor terbentuknya karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta.

2. Peran Parental Involvement dalam Pendidikan Dimensi Komunikasi (*Communicating*)

Dimensi komunikasi dalam *parental involvement* menurut Epstein merupakan komunikasi dua arah antara orang tua dan guru yang dapat meningkatkan rasa saling memahami dan kerja sama.¹⁸⁹ Dimensi komunikasi ditandai dengan komunikasi kolaboratif dua arah dan tersampainya tujuan

¹⁸⁸ Hatimah, "Keterlibatan Keluarga Dalam Kegiatan Di Sekolah Dalam Perspektif Kemitraan.", 291-292.

¹⁸⁹ Epstein et al., *School, Family, and Community Partnership: Your Handbook for Action*. 47

spesifik setiap program yang dilaksanakan sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh, Perwakilan Orang tua Kelas (POK) memegang peranan penting dalam *parental involvement* dimensi komunikasi di MIN 22 Jakarta.

POK berjumlah dua orang tiap kelas. Mereka menjadi admin dalam grup WhatsApp, mengetahui nomor kontak orang tua dan alamat seluruh orang tua di kelasnya. Peran POK adalah menjembatani antara pihak sekolah dan orang tua, membantu guru memastikan seluruh orang tua mendapat informasi. POK mengumumkan suatu informasi melalui grup WhatsApp dan pesan pribadi. Menurut POK, jika tidak ada respon mereka akan menelepon. Mereka memastikan bahwa informasi yang disampaikan pihak sekolah telah diketahui oleh seluruh orang tua.¹⁹⁰

Dokumen menunjukkan peran POK diantaranya pada saat kepulangan lebih cepat dari biasanya karena guru harus melaksanakan *workshop* IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka), informasi pelaksanaan vaksinasi Covid-19, pemberitahuan area parkir yang tidak bisa digunakan berkenaan dengan latihan jambore MAN 21 Jakarta dan pengambilan rapor MTS 38 yang terletak satu kompleks dengan MIN 22 Jakarta, informasi pelaksanaan Maulid Nabi, rapat wali murid terkait AKMI dan ANBK. Tidak hanya berkaitan dengan kegiatan sekolah, informasi umum yang bermanfaat juga dibagikan POK, misalnya video tentang kuman pada kuku yang jarang dipotong, video anak Palestina yang gemar membaca Al Quran, *broadcast* modus penculikan anak, dan sebagainya. Syaratnya, informasi umum yang dibagikan harus memberikan manfaat bersama, dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan sumbernya.

Bentuk lain komunikasi yang dilaksanakan di MIN 22 Jakarta adalah mengundang orang tua untuk rapat. Stern menyatakan bahwa pelibatan orang tua dengan mengundang rapat di sekolah merupakan usaha baik guru sebagai bentuk

¹⁹⁰ Wawancara dengan POK kelas 5, 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

kepedulian membangun komunikasi. Keterlibatan orang tua dengan hadir memenuhi undangan dipandang sebagai wujud mencintai dan menghargai anak-anak mereka.¹⁹¹ Dalam dokumen daftar hadir rapat, diketahui telah dilaksanakan empat kali rapat wali murid yang melibatkan kelas 5 sejak tahun ajaran 2022/2023. Rapat tersebut diantaranya adalah rapat awal tahun, rapat persiapan AKMI/ANBK, rapat pemantapan AKMI/ANBK, dan rapat persiapan jambore pramuka.

Pada rapat awal tahun, empat orang tua murid tidak hadir. Menurut wali kelas mereka tidak dapat hadir karena sakit. Rapat persiapan AKMI/ANBK juga tidak dihadiri oleh empat orang tua murid dengan alasan satu orang sakit dan tiga orang lainnya tidak bisa meninggalkan pekerjaannya. Pada rapat pemantapan AKMI/ANBK, enam orang tua murid tidak bisa hadir dengan alasan dua orang sakit dan empat orang tidak dapat meninggalkan pekerjaan. Rapat persiapan jambore hanya melibatkan POK dan seluruhnya hadir dalam rapat tersebut. Berdasarkan data yang dikumpulkan, didapatkan bahwa komunikasi melalui rapat tidak menemui kendala. POK selalu mengingatkan orang tua untuk menghadiri rapat dengan menginformasikan waktu, tempat, dan tujuan diadakannya rapat secara lisan maupun melalui WhatsApp. Orang tua menyatakan bahwa dengan menghadiri rapat, mereka akan mendapat informasi yang jelas.¹⁹²

Bentuk komunikasi lainnya di MIN 22 Jakarta adalah pengambilan rapor. Momen pengambilan rapor biasa dimanfaatkan oleh orang tua dan guru untuk berbagi informasi mengenai kondisi anak di rumah maupun di sekolah. Berdasarkan dokumen daftar hadir pengambilan rapor diperoleh data bahwa seluruh orang tua hadir dalam pengambilan rapor. Namun, ada dua orang tua yang melakukan pengambilan rapor di luar waktu yang ditentukan. Hal tersebut

¹⁹¹ Stern, *Involving Parents*.

¹⁹² Wawancara dengan orang tua peserta didik kelas 5, 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

diperbolehkan karena mereka berprofesi sebagai guru yang harus melaksanakan pembagian rapor di sekolahnya pada waktu yang bersamaan.

Kehadiran orang tua memenuhi undangan guru menurut Nurpitasari, dkk. dapat membantu guru dalam membangun harga diri guru di depan peserta didik, mengurangi permasalahan pendidikan serta meningkatkan kesadaran peserta didik untuk belajar.¹⁹³ Pendapat tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan guru. Menurutnya, kehadiran orang tua terhadap undangan guru merupakan bentuk penghargaan orang tua terhadap guru yang berdampak pada cara peserta didik menghargai gurunya. Kehadiran orang tua dalam setiap undangan meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pendidikan, aktifnya orang tua berpengaruh pada aktifnya peserta didik di lingkungan sekolah, bersungguh-sungguh dalam berbagai kegiatan dan program sekolah.¹⁹⁴

Komunikasi juga dilakukan dengan pemanggilan orang tua secara personal terhadap anak yang memiliki masalah khusus. Menurut guru, permasalahan tersebut membutuhkan penanganan bersama atau harus diketahui orang tua. Misalnya, saat peserta didik melaporkan dirinya dikompas (diperas) oleh kakak kelas setiap hari. Namun, setelah diselidiki oleh guru ternyata ia berbohong. Guru pun memanggil orang tua yang bersangkutan. Setelah dilakukan pendekatan dan diskusi, ternyata anak tersebut sering diganggu kakak kelas yang dilaporkannya. Disaksikan guru dan orang tua kedua belah pihak, mereka berjanji tidak mengulangi perbuatannya. Permasalahan lain yang membutuhkan penanganan bersama adalah pekerjaan serta tugas yang tidak pernah tuntas dan peserta didik yang main di warnet sampai malam.¹⁹⁵

¹⁹³ Dwi Wahyu Nurpitasari, Sri Wahyuni, and Edi Widiyanto, "Parenting Day Sebagai Aktivitas Peningkatan Hubungan Orangtua Dan Anak," *Jurnal Pendidikan Nonformal* Volume 13, no. 1 (2018): 1-9., 6

¹⁹⁴ Wawancara dengan wali kelas 5, 9 November 2022 di MIN 22 Jakarta

¹⁹⁵ Wawancara dengan wali kelas 5, 9 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

Menurut penuturan guru, terdapat dua tipe orang tua dalam menghadapi permasalahan anak. Pertama, orang tua yang segera datang dan kedua, orang tua yang menghindar.¹⁹⁶ Orang tua yang segera hadir ke sekolah menginginkan permasalahan anaknya segera teratasi. Ia mengungkapkan kekhawatiran perilaku anaknya mengganggu kenyamanan kelas dan berdampak buruk bagi masa depan anaknya. Orang tua mengaku senang, adanya pemanggilan orang tua oleh guru merupakan bentuk perhatian guru kepada anaknya. Dengan bekerja sama menangani permasalahan anak, orang tua berharap anaknya memiliki karakter sesuai harapan. Peserta didik pun lebih mudah diarahkan.¹⁹⁷

Bagi orang tua yang menghindari undangan guru untuk menyelesaikan permasalahan, guru harus melakukan *home visit*. *Home visit* atau kunjungan ke rumah menurut Hornby merupakan salah satu cara guru untuk merangsang keterlibatan orang tua. Bukan hanya sebagai cara membangun komunikasi, *home visit* juga memungkinkan guru mengetahui situasi rumah peserta didik, kondisi keluarga, kebiasaan, pola asuh yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik.¹⁹⁸ Namun, *home visit* sulit dilaksanakan karena guru kesulitan mengatur waktu kunjungan dengan jadwal mengajar di sekolah.

Chat history guru menunjukkan panggilan telepon yang tidak terjawab oleh orang tua, *chat* yang lambat dibalas ataupun tidak dibalas, bahkan ada orang tua yang memblokir nomor *handphone* guru. Saat menanyakan pada peserta didik alasan mengapa orang tuanya tidak kunjung hadir ke sekolah, mereka menjawab “tidak tahu”. Peserta didik semakin tidak percaya diri dan malu berhadapan dengan guru jika guru terus bertanya. Hal tersebut menurut guru mengganggu peserta didik secara psikologis dan kelancaran proses pembelajaran

¹⁹⁶ Wawancara dengan wali kelas 5, 9 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

¹⁹⁷ Wawancara dengan orang tua peserta didik kelas 5, 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

¹⁹⁸ Hornby, *Parental Involvement In Childhood Education: Building Effective School-Family Partnerships*, 96.

bagi peserta didik secara personal.¹⁹⁹ Sebagaimana Pola, dkk. menjelaskan bahwa komunikasi orang tua yang tidak efektif dengan guru akan menimbulkan perasaan kurang dihargai, tidak dipahami, dan bukan prioritas dalam diri peserta didik.²⁰⁰

Menurut keterangan guru, orang tua yang tidak kunjung hadir memiliki banyak alasan. Mereka tidak bermaksud mangkir dari panggilan guru, tetapi ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Mengenai telepon maupun *chat* dari guru yang lambat direspon atau tidak dibalas, mereka menyatakan tidak memegang *handphone* karena *handphone* dipegang anaknya atau sedang melakukan pekerjaan. Sedangkan alasan orang tua memblokir nomor *handphone* guru merupakan hal yang tidak disengaja karena *handphone* dipegang oleh anaknya.²⁰¹ Keengganan orang tua memenuhi panggilan guru sebagaimana pendapat Parsons yang dikutip oleh Hornby bahwa ketika anak-anak berperilaku negatif akan timbul keengganan orang tua datang ke sekolah karena takut mendengar lebih banyak kabar buruk tentang anaknya. Keengganan datang ke sekolah juga bisa disebabkan karena hubungan guru dan orang tua berlangsung negatif dan mengakibatkan semakin sedikitnya kecenderungan orang tua untuk terlibat dengan pihak sekolah.²⁰²

Pendapat ahli tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan guru dan POK, yakni bahwa orang tua tersebut memiliki permasalahan sejak berada di kelas sebelumnya sehingga sulit diajak bekerja sama dan beralasan sibuk. Orang tua memilih membicarakan persoalan saat pengambilan rapor. Orang tua lainnya

¹⁹⁹ Wawancara dengan wali kelas 5, 9 November 2022 di MIN 22 Jakarta

²⁰⁰ Bellafiska Pola, Arie Rorong, and Novva Palangiten, "The Participation of Parents in the Implementation of GMIM Kinilow School Education in Tomohon City," *Jurnal Administrasi Publik* 6, no. 91 (2020): 23–30, 26

²⁰¹ Wawancara dengan wali kelas 5, 9 November 2022 di MIN 22 Jakarta

²⁰² Hornby, *Parental Involvement In Childhood Education: Building Effective School-Family Partnerships*, 18

mengaku malu bertemu guru karena anaknya mengulang-ulang kesalahan yang sama dan tidak selesai. Baik guru maupun POK memahami karakteristik orang tua yang enggan hadir ke sekolah. Guru menyatakan permasalahan tersebut akan berlalu tanpa adanya kerja sama orang tua dalam penanganannya.²⁰³

Dimensi komunikasi ditandai dengan diketahuinya tujuan spesifik setiap kegiatan sekolah oleh orang tua. Guru memberitahukan informasi kepada orang tua dan peserta didik mengenai kegiatan atau program sekolah termasuk tujuan pelaksanaan. Hasil observasi dan dokumen didapatkan bahwa penyampaian informasi dilakukan melalui pemberitahuan langsung pada rapat wali murid, surat edaran, dan melalui grup *WhatsApp*. POK juga membantu menyampaikan informasi secara lisan.

Hasil wawancara terhadap orang tua didapatkan bahwa mereka tidak mengetahui tujuan spesifik program-program yang diadakan sekolah. Mereka hanya membaca informasi pada bagian-bagian yang menurutnya penting, seperti waktu pelaksanaan dan apa saja yang harus dipersiapkan. Tujuan tidak menjadi perhatian bagi orang tua karena mereka yakin program sekolah pasti memiliki tujuan yang positif.²⁰⁴ Anggapan orang tua dapat menjadi penghambat komunikasi antara guru dan orang tua. Stern menyatakan bahwa seharusnya orang tua mengetahui tujuan program ataupun kegiatan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab orang tua yang “dipinjam” sekolah.²⁰⁵

Berdasarkan data yang dikumpulkan, diperoleh bahwa orang tua yang memiliki komunikasi efektif dan positif dengan pihak sekolah berpengaruh terhadap performa peserta didik. Peserta didik bersemangat dalam pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas, mudah diarahkan, terbuka, bertanggung jawab, memiliki inisiatif tinggi, mampu berinteraksi dengan baik. Sebaliknya, orang tua yang enggan membangun komunikasi dengan guru berpengaruh pada

²⁰³ Wawancara dengan POK dan wali kelas 5, 9 dan 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²⁰⁴ Wawancara dengan orang tua peserta didik kelas 5, 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²⁰⁵ Stern, *Involving Parents*, 4.

menurunnya kepercayaan diri peserta didik, turunnya motivasi dan semangat belajar, rendah diri, dan sulit berinteraksi.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dimensi komunikasi (*communicating*) berperan dalam pembentukan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. Karakter tersebut diantaranya karakter komitmen berupa bersemangat mengikuti kegiatan sekolah dan menyelesaikan tugas dengan baik. Karakter lainnya adalah karakter mandiri yang ditandai dengan berinisiatif dan mampu bekerja secara kelompok.

Hasil kuesioner diperoleh keterlibatan orang tua dimensi komunikasi di MIN 22 Jakarta sebesar 66%. Dimensi ini berada pada kategori tidak baik sampai dengan baik. Indikator dimensi komunikasi dengan nilai keterlibatan terendah, yakni sebesar 9% adalah keengganan orang tua memenuhi panggilan guru saat terjadi permasalahan terhadap peserta didik. Fakta di lapangan menunjukkan permasalahan berlalu tanpa adanya penanganan kerja sama antara orang tua dan guru karena orang tua menghindari undangan guru. Keterlibatan orang tua sebesar 12% didapatkan pada indikator ketidaktahuan orang tua terhadap tujuan spesifik program sekolah meskipun guru dan POK telah menginformasikannya. Orang tua mengaku tidak perlu mengetahui tujuan dari program sekolah karena kegiatan yang diselenggarakan pasti bertujuan positif.

Pada indikator orang tua menyempatkan diri menghadiri undangan pertemuan wali murid diperoleh persentase sebesar 19%. Data lapangan menunjukkan setiap pertemuan dihadiri sebagian besar orang tua. Ketidakhadiran orang tua dikarenakan sakit dan pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Sisanya sebesar 35% adalah keterlibatan orang tua dengan indikator orang tua menyempatkan diri mengambil rapor. Berdasarkan data yang dikumpulkan, seluruh orang tua mengambil laporan hasil pembelajaran anak.

Analisis kuantitatif menunjukkan hasil uji korelasi antara *parental involvement* dimensi komunikasi dan karakter peserta didik merdeka belajar

menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,03. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara komunikasi dengan pembentukan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. Nilai *Pearson correlation* didapatkan 0,331 yang menunjukkan bahwa hubungan bersifat positif, yakni semakin baik keterlibatan orangtua dimensi komunikasi maka akan semakin baik pula karakter merdeka belajar peserta didik. Hasil uji signifikansi menunjukkan nilai korelasi product moment $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,060 > 1,665$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dengan karakter peserta didik MIN 22 Jakarta.

Meskipun dimensi komunikasi di MIN 22 Jakarta termasuk pada kategori tidak baik sampai dengan baik karena menemui berbagai kendala, dimensi komunikasi berperan dalam pembentukan karakter peserta didik merdeka belajar. Kendala dalam keterlibatan orang tua dimensi komunikasi di MIN 22 Jakarta berdasarkan data yang dikumpulkan dapat diidentifikasi menjadi dua hal, yaitu (1) ketidaktahuan orang tua terhadap tujuan spesifik program-program yang dilaksanakan sekolah; dan (2) orang tua yang enggan memenuhi panggilan guru untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik.

Hal tersebut menjadi hambatan terhadap kualitas keterlibatan orang tua dalam pendidikan sebagaimana Sreekanth mengutip pendapat Weiss bahwa peran orang tua dalam pendidikan seharusnya tidak hanya sebatas pada memasukkan anak-anaknya ke sekolah yang baik tetapi juga harus siap bekerja keras terlibat dalam mekanisme dan proses berbagai kegiatan dan program sekolah sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.²⁰⁶ Sebagaimana ditemukan fakta di lapangan bahwa komunikasi antara orang tua dan guru didorong oleh peran aktif POK serta guru yang terus berupaya melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran.

²⁰⁶ Sreekanth, "Parents Involvement in the Education of Their Children : Indicators of Level of Involvement."

3. Peran *Parental Involvement* dalam Pendidikan Dimensi Belajar di Rumah (*Learning at Home*)

Epstein menyatakan *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dimensi belajar di rumah (*learning at home*) adalah bagaimana orang tua mendampingi belajar anak yang terkait dengan kurikulum dan aktivitas yang berlaku di sekolah. Dimensi ini ditandai dengan orang tua memenuhi kebutuhan pendidikan, mengoreksi pekerjaan anak, mengikutsertakan kegiatan tambahan untuk mengasah minat dan bakat anak, dan memberi apresiasi.²⁰⁷

Berdasarkan data yang dikumpulkan, keterlibatan orang tua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan di MIN 22 Jakarta dapat terlaksana dengan baik. Namun, ada dua belas orang tua yang kesulitan memenuhi kebutuhan laptop. Laptop untuk kelas 5 MI merupakan kebutuhan sekunder yang digunakan hanya saat pelaksanaan ANBK. Untuk pelaksanaan AKMI, laptop bisa diganti dengan *handphone* dan seluruh peserta didik kelas 5 MIN 22 Jakarta telah mempunyai *handphone*.

Kemudahan didapatkan peserta didik MIN 22 Jakarta dengan adanya bantuan dana KJP (Kartu Jakarta Pintar) sebesar Rp. 250.000 per bulan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekolah. Jumlah penerima KJP di kelas 5 MIN 22 Jakarta berjumlah 48 orang. KJP merupakan program strategis yang didanai APBD Provinsi DKI untuk memberikan akses layanan pendidikan bagi warga DKI Jakarta yang secara personal tidak mampu secara materi, yakni dengan orang tua berpenghasilan tidak memadai dalam pemenuhan dasar pendidikan.²⁰⁸ Toko-toko di Jakarta menerima KJP dalam proses transaksinya

²⁰⁷ Joyce Levy Epstein, *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving School*, Second (Philadelphia: Westview Press, 2011), 55.

²⁰⁸ kjp.jakarta.go.id, "Kartu Jakarta Pintar Plus Pemerintah Provinsi DKI Jakarta," n.d., https://kjp.jakarta.go.id/public/informasi_umum.php?id=eydpZCc6J2M3NGQ5N2IwMWVhZTI1N2U

sehingga memudahkan orang tua membeli kebutuhan pendidikan seperti sepatu, seragam sekolah, tas, buku, *handphone*, pangan sehat dan murah hingga transportasi. Kemudahan lain dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan adalah kebijakan MIN 22 Jakarta yang fleksibel. Kebijakan tersebut diantaranya adalah (1) buku pelajaran dipinjamkan sekolah sehingga tidak perlu membeli; (2) LKS yang disediakan sekolah boleh dibeli, difotokopi atau ditulis tangan. Kebijakan tersebut diharapkan dapat meringankan orang tua dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak.

Kemudahan yang didapatkan orang tua tidak serta merta membuat orang tua mampu memenuhi kebutuhan peserta didik. Hasil observasi dalam proses pembelajaran dan wawancara dengan guru diketahui ada peserta didik yang tidak memiliki buku pelajaran, peralatan sekolah yang tidak lengkap, dan seragam yang tidak layak pakai. Orang tua menyampaikan keterbatasannya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Bagi penerima KJP, mereka cukup terbantu dengan adanya KJP, tetapi mereka tetap merasa kesulitan karena banyak kebutuhan lain yang harus dipenuhi.²⁰⁹ Hasil wawancara dengan peserta didik didapatkan bahwa mereka tidak bisa berbuat banyak jika orang tua mereka tidak mampu memberi fasilitas padanya.²¹⁰ Faktor ekonomi menurut Hornby dapat menjadi penghambat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Hal tersebut disebabkan dana yang dimiliki orang tua tidak cukup untuk melaksanakan program-program sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan baik jangka panjang maupun jangka pendek.²¹¹

0NGFhOWQ1YmFkZTk3YmFmJywnamVuaXMnOicxNWY0MDI5MTI5OWQ4YzQ3NDMxYzcvNDVhMDVmOWNmOCd9.

²⁰⁹ Wawancara dengan orang tua peserta didik kelas 5, 12 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²¹⁰ Wawancara dengan orang tua peserta didik kelas 5, 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²¹¹ Hornby, *Parental Involvement In Childhood Education: Building Effective School-Family Partnerships*, 25.

Berdasarkan dokumen dan hasil wawancara terhadap guru dan peserta didik diketahui dalam kegiatan ANBK yang mengharuskan peserta didik menggunakan laptop, pihak sekolah harus turun tangan mencari pinjaman laptop bagi peserta didik yang tidak sanggup memenuhi kebutuhan laptop. Guru meminjam laptop pada guru dan juga wali murid kelas lain.²¹² Dalam rapat wali murid yang diadakan sebelumnya, sebanyak dua belas orang tua menyatakan ketidaksanggupannya dalam pengadaan laptop. Langkah yang dilakukan guru telah sesuai dengan pendapat Epstein, dkk. bahwa rendahnya *parental involvement* dalam pendidikan mengharuskan guru untuk membangun kemitraan dengan sesama guru maupun wali murid lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan.²¹³

Fakta di lapangan ditemukan bahwa ketidakmampuan orang tua memenuhi kebutuhan peserta didik bukan hanya dipengaruhi faktor ekonomi tetapi juga karakteristik orang tua. Sebagaimana Hornby menyatakan bahwa karakter negatif orang tua dapat menjadi penghambat efektivitas keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya.²¹⁴ Pendapat tersebut didukung oleh penuturan guru dan POK.

Bukan mereka yang tidak mampu, tapi tidak mau mengusahakan. Karena ada juga orang tua yang lebih tidak mampu secara finansial tetapi mereka bisa memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Sebagian dari penerima KJP banyak mengalokasikan dananya untuk kredit barang-barang sekunder yang memang *sii* berkaitan dengan kebutuhan pendidikan anak, seperti *handphone* atau motor untuk memudahkan komunikasi, belajar, dan transportasi. Jika mengingat fungsi mereka bisa saja memilih tipe *handphone* atau motor yang lebih murah. Tapi, mereka lebih memilih produk yang terlihat *wah*.²¹⁵

²¹² Wawancara dengan wali kelas 5, 9 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²¹³ Epstein et al., *School, Family, and Community Partnership: Your Handbook for Action*, 44.

²¹⁴ Hornby, *Parental Involvement In Childhood Education: Building Effective School-Family Partnerships*, 14

²¹⁵ Wawancara dengan POK dan wali kelas 5, 9 dan 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

Temuan observasi saat jam antar-jemput peserta didik terlihat sebagian besar wali murid menggunakan sepeda motor mahal serta berpenampilan yang bertolak belakang dengan pernyataannya mengenai kesulitan ekonomi yang dihadapinya.

POK mengungkapkan bahwa ada orang tua yang terus mengeluh soal keuangan dan beratnya mendidik anak tetapi memiliki waktu dan uang untuk berkumpul dengan teman-temannya. Hal tersebut terlihat dari *story* WhatsApp.²¹⁶ Domisili peserta didik berada di Tambun Rengas Jakarta Utara, wilayah yang terbilang “pinggiran”. Namun, kecenderungan orang tua senang berkumpul, seperti arisan, karaoke, zumba, merayakan ulang tahun, makan bersama dengan menggunakan *dress code* tertentu sering kali terlihat. Fenomena tersebut didukung oleh pendapat Sabariman yang dikutip Rahmasari. Dalam penelitiannya dilaporkan adanya fenomena pergeseran gaya hidup hedonisme. Hedonisme yang dikesankan negatif yang ditunjukkan dengan gaya hidup konsumtif dan bersenang-senang kini bukan hanya terjadi di kalangan sosialita tetapi mulai merambah hingga masyarakat kalangan menengah ke bawah bahkan pedesaan.²¹⁷ Kehidupan sosial orang tua yang seperti ini turut memberi andil pada rendahnya keterlibatan orang tua dimensi belajar di rumah dengan indikator pemenuhan kebutuhan, sebab keterlibatan orang tua memerlukan dukungan kehidupan sosial serta anggota masyarakat yang menumbuhkan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak dan juga mendukung tercapainya tujuan pendidikan.²¹⁸

Performa peserta didik yang terpenuhi kebutuhan pendidikannya berbeda dengan peserta didik yang tidak terpenuhi kebutuhannya. Peserta didik akan

²¹⁶ Wawancara dengan POK kelas 5, 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²¹⁷ Tri Padila Rahmasari, “Pergeseran Makna Hedonisme Epicurus Di Kalangan Generasi Millenial,” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (2022): 51–67, <https://doi.org/10.24235/jy.v8i1.9341>. 52.

²¹⁸ Hornby, *Parental Involvement In Childhood Education: Building Effective School-Family Partnerships*, 14.

bersemangat belajar, memiliki keyakinan diri dalam mencapai tujuan belajar, percaya diri, aktif di dalam dan di luar kelas, mampu bekerja dalam kelompok jika kebutuhan pendidikannya terfasilitasi dengan baik. Pada beberapa peserta didik, diketahui bahwa bukan hanya fasilitas wajib yang diberikan orang tua kepada anaknya, melainkan fasilitas tambahan berupa buku bacaan seperti novel anak, komik, ensiklopedia, buku pengayaan pelajaran, dan bacaan anak lainnya. Orang tua menyadari sulit menumbuhkan minat membaca, dengan memfasilitasi bacaan yang disenangi diharapkan dapat mendorong anak untuk gemar membaca sehingga meningkatkan kreativitas dan prestasi belajarnya.²¹⁹ Pendapat orang tua tersebut sejalan dengan Syafrizal, dkk. Menurutnya, pembiasaan membaca dapat meningkatkan pemahaman, daya nalar serta kreativitas anak.²²⁰

Hasil wawancara dengan orang tua dan peserta didik mengenai pendampingan orang tua belajar di rumah dengan mengoreksi pekerjaan anak sebelum dikumpulkan diakui telah dilakukan.²²¹ Daftar nilai, portofolio peserta didik serta hasil observasi menunjukkan nilai rata-rata yang didapat peserta didik berpredikat B (Baik). Wawancara dengan peserta didik dan orang tua diperoleh bahwa orang tua bukan hanya mereview, tetapi turut membantu menyelesaikan tugas-tugas dengan mengajari dan mencari contoh penyelesaian di internet.²²²

Belajar dengan didampingi orang tua, peserta didik diminta untuk memahami soal dan mencari jawaban dari banyak sumber. Mereka mengaku senang karena pekerjaan menjadi lebih mudah. Selain itu, mereka bisa memilih cara mana yang paling mudah untuk digunakan dalam menyelesaikan soal.

²¹⁹ Wawancara dengan orang tua peserta didik kelas 5, 12 November 2022 di MIN 22 Jakarta

²²⁰ Risas Syafrizal, Iyep Candra Hermawan, and Prima Yuana Sofwan, "Praktik Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PPKN Di SMA Negeri 1 Mande," *JPPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan)* 11, no. 2 (2021): 51–69, 2.

²²¹ Wawancara dengan orang tua dan peserta didik kelas 5, 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²²² Wawancara dengan orang tua dan peserta didik kelas 5, 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

Pembiasaan membaca yang dilakukan peserta didik dengan didampingi orang tua turut meningkatkan kemampuan literasi membaca peserta didik.

Bunda meminta saya membaca berulang-ulang sampai benar-benar memahami maksud soal. Saya pun menggarisbawahi bagian-bagian penting yang menjadi kata kunci sehingga saya paham dan bisa menyelesaikan soal yang diberikan. Demikian juga saat mencari jawaban. Bunda meminta saya membaca berulang-ulang dan menggarisbawahi bagian-bagian penting atau mencatatnya di buku tulis sampai saya memahami apa yang saya baca.²²³

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan guru bahwa orang tua yang meluangkan waktu untuk mendampingi anak mengerjakan tugas di rumah memberikan dampak positif bagi peserta didik. Peserta didik cepat memahami pelajaran dan memiliki kemampuan analisa yang baik terhadap soal maupun bacaan.²²⁴ Sebagaimana pendapat Rahman bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran akan mendukung keberhasilan pendidikan yang ditempuh anak.²²⁵

Guru mengungkapkan bahwa orang tua kelas 5 MIN 22 Jakarta sekarang ini termasuk ibu-ibu muda, mereka aktif terlibat dan peduli terhadap tugas-tugas anak. Pernyataan guru tersebut sejalan dengan pendapat Rahmawati, dkk. bahwa orang tua dari kalangan generasi milenial memiliki karakteristik unik berupa keterampilan *multitasking* yang baik dan memberikan kontribusi dalam pendidikan anak sehingga dapat mencapai tujuan akademik yang baik.²²⁶ Generasi milenial merupakan kelompok usia yang dilahirkan antara tahun 1980 sampai awal tahun 2000-an.

²²³ Wawancara dengan peserta didik kelas 5, 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²²⁴ Wawancara dengan wali kelas 5, 9 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²²⁵ Bujang Rahman, "Kemitraan Orang Tua Dengan Sekolah Dan," *Jurnal Pendidikan Progresif* 4, no. 2 (2014): 129–38, <http://repository.lppm.unila.ac.id/213/1/>, 131.

²²⁶ Novi R Rahmawati et al., "Pola Pengasuhan Orang Tua Millennial," in *Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy Faculty of Education and Teacher Training* (Malang, 2019).

Berdasarkan data yang dikumpulkan, keterlibatan orang tua di MIN 22 Jakarta dalam proses belajar di rumah berpengaruh pada performa dan hasil belajar peserta didik. Diketahui bahwa orang tua juga mengikutsertakan peserta didik pada bimbingan belajar (bimbel) sebagai upaya membantu anak mengatasi kesulitan belajar yang tidak bisa diatasi oleh orang tua di rumah. Peserta didik menuturkan bahwa bimbel membantunya memahami pelajaran dan menyelesaikan tugas yang tidak bisa dikerjakannya. Meski demikian, sebagian orang tua tidak mengikutsertakan bimbel karena masih bisa mengajari anak-anaknya di rumah.²²⁷

Dimensi belajar di rumah lain yang dilakukan orang tua adalah mengikutsertakan anak dalam berbagai kegiatan yang mengasah minat dan bakat. Kegiatan tambahan yang diikuti peserta didik kelas 5 MIN 22 Jakarta diantaranya pencak silat dan renang. Orang tua meyakini bahwa setiap anak dilahirkan dengan kelebihan masing-masing. Jika anak tidak mampu secara akademik, pastilah ada potensi lain dalam diri anak.²²⁸ Sebagaimana Rusmana, dkk mengutip pernyataan Gardner bahwa terdapat tujuh jenis kecerdasan yang dimiliki manusia diantaranya kecerdasan spasial, linguistik, interpersonal, musikal, kinestetik, intrapersonal, dan logika matematika.²²⁹

Orang tua menyatakan dengan mengikutsertakan kegiatan lain di luar sekolah dapat mengasah potensi yang tidak didapatkan di kelas. Kelebihan yang diasah diharapkan dapat melengkapi kekurangan akademik ataupun menyempurnakan potensi kognitif yang dimiliki peserta didik. Kegiatan tambahan yang diikuti peserta didik bukan hanya mengasah potensi diri tetapi

²²⁷ Wawancara dengan peserta didik kelas 5, 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta

²²⁸ Wawancara dengan orang tua peserta didik kelas 5, 12 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²²⁹ Indra Martha Rusmana, Sadiyah Anawati, and Abdul Karim, "Pengembangan Metode Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Ganda Terhadap Motivasi Dan Sikap Belajar Peserta Didik," *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika* 10, no. 1 (2017): 30–41, <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i1.1195>.

juga meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Orang tua berharap anaknya dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sukses dan bermanfaat dibidangnya.²³⁰

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti kegiatan tambahan di luar memiliki kepercayaan diri mengikuti pelajaran meskipun lemah secara akademik. Peserta didik tersebut aktif bertanya maupun maju ke depan untuk menyelesaikan soal yang diberikan guru. Berdasarkan wawancara dengan guru dan orang tua diperoleh bahwa kepercayaan diri peserta didik tersebut meningkat sejak mengikuti pencak silat. Latihan pencak silat memaksanya untuk berani tampil di hadapan teman-teman. Diketahui peserta didik tersebut telah mengikuti pencak silat selama empat bulan dengan jadwal latihan dua kali dalam satu minggu.²³¹ Yosef, dkk. Menyatakan bahwa adanya keyakinan orang tua pada keberhasilan anak akan mendorong orang tua untuk terlibat dalam usaha proses pendidikan yang berdampak pada kepercayaan diri dan membawa anak melewati keterbatasannya.²³²

Dimensi belajar di rumah menurut Epstein ditandai dengan memberikan apresiasi kepada anak. Memberikan pujian terhadap perilaku positif anak sekecil apapun menjadi hal biasa bagi orang tua MIN 22 Jakarta. Wawancara dengan orang tua mengatakan mereka memahami bahwa memberikan pujian kepada anak merupakan salah satu cara meningkatkan kepercayaan diri dan mendorong anak untuk terus melakukan kebaikan.²³³ Peserta didik menyatakan bahwa orang tua mereka tidak segan memberikan pujian saat pekerjaan dilakukan dengan baik atau ketika membantu orang tua. Apresiasi yang diberikan berupa pemberian hadiah, mencium, memeluk, memuji, mengacungkan ibu jari atau melemparkan

²³⁰ Wawancara dengan orang tua peserta didik kelas 5, 12 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²³¹ Wawancara dengan orang tua peserta didik kelas 5, 12 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²³² Yosef Yosef, Hasmalena Hasmalena, and Sigit Dwi Sucipto, "Development of Parental Efficacy Scale for Measuring Parents' Involvement Capabilities in Elementary Education," *Islamic Guidance and Counseling Journal* 4, no. 1 (2021): 43–54, <https://doi.org/10.25217/igcj.v4i1.956>, 44.

²³³ Wawancara dengan orang tua peserta didik kelas 5, 12 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

senyum. Apresiasi dari orang tua diakui peserta didik membuatnya bangga dan percaya diri. Mereka terdorong terus berbuat baik untuk membahagiakan orang tua.²³⁴ Fakta tersebut didukung pendapat Slavin yang dikutip Pola, dkk. bahwa bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat dilakukan dengan cara bersikap yakni dengan memberikan aturan, *reward and punishment*, memberikan perhatian, merespon, dan mengapresiasi.²³⁵

Berdasarkan data yang dikumpulkan, *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dimensi belajar di rumah (*learning at home*) di MIN 22 Jakarta terbukti berperan dalam pembentukan karakter peserta didik merdeka belajar. Pemenuhan kebutuhan pendidikan anak oleh orang tua menjadikan anak lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar sungguh-sungguh serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Dalam merdeka belajar, karakter tersebut dikenal sebagai karakter komitmen.

Karakter komitmen peserta didik berupa kemauan menyelesaikan pekerjaan dan tugas-tugas sebaik mungkin juga merupakan pengaruh dari usaha orang tua mendampingi anak belajar di rumah. Orang tua mengajari, membantu menyelesaikan tugas, mengoreksi, dan memberi stimulus alternatif cara penyelesaian. Karakter lainnya adalah karakter mandiri yang ditunjukkan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dengan mencoba berbagai alternatif cara sehingga peserta didik memiliki inisiatif. Keterlibatan orang tua dimensi belajar di rumah juga mendorong peserta didik gemar berliterasi melalui pembiasaan membaca demi mendapat pemahaman.

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif, persentase keterlibatan orang tua dimensi belajar di rumah di MIN 22 Jakarta sebesar 85%. Angka ini termasuk dalam kategori baik sampai sangat baik. Sebesar 26% ditunjukkan pada indikator

²³⁴ Wawancara dengan peserta didik kelas 5, 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²³⁵ Pola, Rorong, and Plangiten, "The Participation of Parents in the Implementation of GMIM Kinilow School Education in Tomohon City.", 26

orang tua memenuhi kebutuhan sekolah anak; sebesar 23% ditunjukkan pada indikator orang tua mereview tugas anak; sebesar 26% ditunjukkan pada indikator orang tua mengikutsertakan anak pada kegiatan tambahan yang mengasah minat dan bakat; dan 23% ditunjukkan pada indikator orang tua terbiasa memuji ketika anak melakukan hal positif. Secara umum, keterlibatan orang tua dimensi belajar di rumah menunjukkan persentase yang baik.

Kendala dimensi belajar di rumah berupa kebutuhan pendidikan yang tidak terpenuhi akibat keterbatasan ekonomi. Sebanyak 48% peserta didik kelas 5 mendapat KJP berupa bantuan dana dari APBD pemerintah DKI Jakarta. Tidak hanya KJP, kendala pemenuhan kebutuhan akibat ekonomi yang tidak memadai dapat diantisipasi dengan adanya kebijakan pihak sekolah. Kebijakan tersebut meringankan orang tua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik. Orang tua peserta didik kelas 5 yang merupakan kalangan milenial berkontribusi positif dalam proses belajar di rumah. Tidak mengherankan jika keterlibatan dimensi ini mencapai 85%. Keterlibatan tersebut ditunjukkan dengan kemauan mereview tugas, mendampingi belajar, mengikutsertakan anak pada kegiatan tambahan untuk mengasah minat dan bakat serta terbiasa memberikan apresiasi.

Hasil uji korelasi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,03. Angka yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan antara keterlibatan orang tua dimensi belajar di rumah dengan karakter peserta didik merdeka belajar. Nilai *Pearson Correlation* diperoleh r_{hitung} sebesar 0,245. Artinya, hubungan yang terjadi bersifat positif. Semakin baik keterlibatan orang tua dimensi belajar di rumah maka semakin baik pula karakter peserta didik merdeka belajar. Hasil uji signifikansi diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,365. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara keterlibatan orang tua dimensi belajar di rumah maka semakin baik pula karakter peserta didik merdeka belajar tidak hanya berlaku pada sampel saja tetapi pada seluruh populasi.

Pemaparan di atas menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *parental involvement* dimensi belajar di rumah (*learning at*

home) dengan karakter peserta didik merdeka di MIN 22 Jakarta. Karakter peserta didik merdeka belajar yang dimiliki peserta didik MIN 22 Jakarta merupakan dampak dari keterlibatan orang tua yang bersedia melibatkan diri dalam pembelajaran berbasis rumah. Sejalan dengan pendapat Yulianingsih, dkk. bahwa keterlibatan orang tua saat belajar di rumah menjadi alternatif kerja sama antara guru dan orang tua yang berdampak pada perkembangan berbagai aspek, kemampuan mengimplementasikan pembelajaran serta membentuk karakter anak.²³⁶

4. Peran *Parental Involvement* dalam Pendidikan Dimensi Kesukarelaan (*Volunteering*)

Parental involvement (keterlibatan orang tua) dimensi kesukarelaan (*volunteering*) merupakan aktivitas yang memungkinkan orang tua berbagi waktu dan kemampuan untuk mendukung program sekolah. Dimensi kesukarelaan ditandai dengan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah baik materil maupun immateril, dan kemauan berbagi potensi terkait profesi/minat/bakat.²³⁷

Hasil wawancara terhadap guru dan orang tua diperoleh bahwa POK berperan dalam *parental involvement* dimensi kesukarelaan di MIN 22 Jakarta. POK berpartisipasi dalam kegiatan sekolah sebagai sukarelawan baik secara materil maupun immateril.²³⁸ POK ikut serta dalam kegiatan maulid nabi untuk menyiapkan konsumsi dan tempat acara, membantu pelaksanaan imunisasi dan vaksinasi Covid-19 untuk mempersiapkan peserta dan konsumsi tim dokter,

²³⁶ Wiwin Yulianingsih et al., “Keterlibatan Orangtua Dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 1138–50, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>, 1147.

²³⁷ Epstein, *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*, 51.

²³⁸ Wawancara dengan wali kelas dan POK kelas 5, 9 dan 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

mereka juga mengeluarkan uang pribadi demi terselenggaranya kegiatan sekolah. Kehadiran dan bantuan POK diakui oleh guru memperlancar terselenggaranya kegiatan di MIN 22 Jakarta.²³⁹ POK mengaku tidak keberatan mengeluarkan tenaga dan uang demi suksesnya program sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Megiati menyatakan peran serta orang tua dan pihak sekolah dalam membina kerja sama dapat menciptakan suasana kondusif bagi warga sekolah.²⁴⁰

Tidak sama dengan POK, hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa kesukarelaan orang tua di MIN 22 Jakarta terbilang rendah. Orang tua tidak berpartisipasi secara total terhadap penyelenggaraan pendidikan. Faktanya, orang tua keberatan mengeluarkan materi untuk kepentingan sekolah. Menurut guru, orang tua yang mendaftarkan anak-anaknya di sekolah negeri berharap mendapat fasilitas pendidikan secara gratis. Untuk uang kas sebesar Rp. 15.000 per bulan saja banyak yang keberatan.²⁴¹ POK yang mengelola uang kas juga mengakui hal tersebut. Hal ini menimbulkan tidak bisa terselenggaranya ekstrakurikuler lain di MIN 22 Jakarta selain pramuka karena membutuhkan dana. Pramuka dapat terlaksana karena merupakan ekstrakurikuler yang diwajibkan pada jenjang dasar dan menengah oleh pemerintah sesuai dengan Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014.²⁴²

MIN 22 Jakarta berencana mengadakan ekstrakurikuler PMR, futsal, hadroh, dan robotik namun pengadaan ekstrakurikuler tersebut membutuhkan biaya yang tidak ditanggung oleh pemerintah. Hasil rapat wali murid menyatakan bahwa orang tua keberatan dengan adanya biaya tambahan yang harus dikeluarkan orang tua. Akhirnya, ekstrakurikuler tersebut terpaksa diurungkan

²³⁹ Wawancara dengan wali kelas 5, 9 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²⁴⁰ Yunita Endra Megiati, "Pemberdayaan Komite Sekolah: Kajian Konsep Dan Implementasinya," *Jurnal SAP* 1, no. 2 (2016): 175–85.,126.

²⁴¹ Wawancara dengan wali kelas 5, 12 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²⁴² ditsmp.kemdikbud.go.id, "Penguatan Model Aktualisasi Ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan Jenjang SMP," Direktorat SMP, 2021, <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/penguatan-model-aktualisasi-ekstrakurikuler-wajib-pendidikan-kepramukaan-di-jenjang-smp/>.

pengadaannya. Permasalahan lain muncul ketika akan dilaksanakannya ANBK. Sebagian orang tua keberatan memenuhi kebutuhan laptop peserta didik karena beranggapan bahwa asesmen yang diselenggarakan pemerintah sudah sepatutnya difasilitasi oleh pemerintah juga. Hal tersebut membuat orang tua tidak mengusahakan untuk dapat memenuhi kebutuhan laptop bagi anaknya. Guru pun harus meminjam laptop kepada guru dan wali murid kelas lain agar peserta didik yang tidak memiliki laptop dapat mengikuti ANBK.

Kesulitan melibatkan orang tua dalam hal pendanaan menjadi faktor tidak dilaksanakannya kegiatan atau pemenuhan fasilitas yang membutuhkan biaya di luar tanggungan pemerintah. Dalam sesi wawancara dengan orang tua, mereka berpendapat bahwa bersekolah di sekolah negeri berarti segala sesuatunya menjadi tanggung jawab pemerintah. Berbeda dengan sekolah swasta yang diselenggarakan oleh yayasan sehingga mengeluarkan uang menjadi hal yang wajar.²⁴³ Pendapat tersebut menjadi penghambat keterlibatan orang tua dan proses penyelenggaraan pendidikan. Hornby menyatakan bahwa cara pandang orang tua terhadap pendidikan yang hanya sebatas menyekolahkan dan mengalihkan tanggung jawab pendidikan pada pihak lain menimbulkan keterlibatan orang tua yang negatif.²⁴⁴ Padahal kesukarelaan orang tua terhadap program dan kegiatan sekolah dapat menguatkan program-program sekolah berjalan lebih efektif.²⁴⁵ Dalam hal ini, orang tua mengalihkan tanggung jawab pendidikan terutama persoalan pembiayaan pada pemerintah.

Secara individu, keaktifan POK terhadap penyelenggaraan pendidikan di MIN 22 Jakarta diakui guru berpengaruh pada performa peserta didik. Peserta didik mengaku bangga dengan kinerja orang tua mereka sebagai POK.

²⁴³ Wawancara dengan orang tua peserta didik kelas 5, 12 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²⁴⁴ Hornby, *Parental Involvement In Childhood Education: Building Effective School-Family Partnerships*.

²⁴⁵ Epstein et al., *School, Family, and Community Partnership: Your Handbook for Action*., 51.

Menurutnya, orang tuanya mau bekerja keras dan berkorban demi kepentingan banyak orang.²⁴⁶ Rasa bangga peserta didik mewujud pada aktifnya peserta didik dalam kegiatan sekolah, memiliki kepercayaan diri, bersikap positif, berinisiatif tinggi, optimis, dan berprestasi. Fakta tersebut didukung oleh pendapat Fane dan Sugito bahwa dengan terlibat aktifnya orang tua dalam pendidikan memberikan kontrol dan dorongan tersendiri bagi peserta didik hingga dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik.²⁴⁷

Indikator lainnya dalam dimensi kesukarelaan (*volunteering*) adalah berbagi pengalaman terkait profesi/minat/bakat. Orang tua mengaku tidak keberatan untuk berbagi pengalaman maupun pengetahuan jika diminta.²⁴⁸ POK yang telah berpengalaman mengkoordinir kelas dengan senang hati berbagi pengalaman dan pengetahuan kepada POK baru agar kinerja POK berjalan efektif dan efisien serta berdampak positif pada penyelenggaraan pendidikan di MIN 22 Jakarta.²⁴⁹ Sementara pelibatan orang tua terkait profesi, bakat, dan minat belum pernah dilakukan MIN 22 Jakarta. Namun, jika akan dilaksanakan, orang tua mengaku tidak keberatan.²⁵⁰

Berdasarkan data yang dikumpulkan, diperoleh bahwa kesukarelaan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah memberikan dampak positif kepada peserta didik secara langsung. Peserta didik melihat bagaimana orang tua memberikan tenaga, pikiran, dan materi demi kelancaran dan kebaikan bersama sehingga muncul optimisme, inisiatif, kemampuan beradaptasi dan berinteraksi, bertanggung jawab dan mampu memegang amanah dalam diri peserta didik. Sikap-sikap tersebut menjadi dasar terbentuknya karakter mandiri

²⁴⁶ Wawancara dengan peserta didik kelas 5, 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²⁴⁷ Abdoulaye Fane and Sugito Sugito, "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua, Perilaku Guru, Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (2019): 53–61, <https://doi.org/10.21831/jrpm.v6i1.15246>, 55.

²⁴⁸ Wawancara dengan orang tua peserta didik kelas 5, 12 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²⁴⁹ Wawancara dengan POK kelas 5, 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²⁵⁰ Wawancara dengan orang tua peserta didik kelas 5, 12 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

pada diri peserta didik. Tidak hanya itu, *volunteering* juga memberikan dampak pada keaktifan dan kesungguhan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan sekolah. Sikap tersebut merupakan bentuk dari karakter komitmen peserta didik merdeka belajar. Fakta ini didukung oleh pendapat Amini bahwa peran serta orang tua dalam pendidikan dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan karakter peserta didik ke arah yang positif.²⁵¹

Data kuantitatif menunjukkan tingkat kesukarelaan (*volunteering*) orang tua di MIN 22 Jakarta sebesar 62%. Angka tersebut menunjukkan kategori tidak baik sampai baik dengan. Indikator dengan nilai keterlibatan terendah sebesar 10% adalah pada sikap keberatan orang tua mengeluarkan materi (uang, barang, dll) demi kepentingan sekolah. Hasil tersebut menggambarkan fakta di lapangan, yakni anggapan orang tua bahwa fasilitas pendidikan di madrasah negeri sudah selayaknya diperoleh secara gratis dari pemerintah sehingga orang tua tidak perlu berkontribusi materi dalam penyelenggaraan pendidikan di MIN 22 Jakarta. Singh, Mbokodi, & Mislal seperti dikutip Ntekane menyatakan anggapan tersebut menjadi hambatan bagi keterlibatan orang tua dan beban tersendiri bagi pihak sekolah karena harapan guru untuk menyelenggarakan pendidikan yang baik serta capaian yang memuaskan tidak mendapat dukungan dari orang tua.²⁵²

Indikator dalam dimensi kesukarelaan lainnya yaitu ikut serta dalam kegiatan sekolah diperoleh keterlibatan sebesar 12%. Sebagaimana fakta di lapangan menunjukkan bahwa melibatkan orang tua secara keseluruhan dalam kegiatan sekolah tidaklah mudah. Oleh karenanya, kesukarelaan POK berperan besar dalam penyelenggaraan kegiatan di MIN 22 Jakarta. Indikator orang tua datang menghadiri rapat wali murid diperoleh angka keterlibatan sebesar 20%.

²⁵¹ Mukti Amini, "Profil Keterlibatan Orang Tua Profile of Parents Involvement in the Education," *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI* 10, no. 1 (2015): 9–20, <http://journal.unj.ac.id/jurnalfip/index.php/visi/article/view/7/8>, 10.

²⁵² Abie Ntekane, "Parental Involvement in Education," *Faculty of Law Quality in Teaching-Learning North-West University*, 2020, researchgate.net/profile/Abie-Ntekane/publication. 3.

Sebagaimana data yang diperoleh, orang tua menyempatkan untuk hadir dalam rapat wali murid agar mendapat informasi yang jelas. Keterlibatan sebesar 20% ditunjukkan pada indikator orang tua bersedia terlibat dalam kegiatan berbagi pengalaman terkait bakat dan profesi. Namun, kegiatan tersebut belum pernah dilakukan di MIN 22 Jakarta. Berbagi pengalaman dilakukan dari POK lama terhadap POK yang baru menjabat.

Hasil uji korelasi *parental involvement* dimensi kesukarelaan (*volunteering*) dengan karakter peserta didik merdeka belajar diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,01. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keterlibatan orang tua dimensi kesukarelaan dengan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. Nilai *Pearson correlation* diperoleh r_{hitung} sebesar 0,356, yang artinya hubungan yang terjadi bersifat positif. Semakin baik kesukarelaan orang tua dalam pendidikan maka akan semakin baik pula karakter peserta didik merdeka belajar. Hasil uji signifikansi t_{hitung} diperoleh 3,317, hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi adalah hubungan signifikan yang pada seluruh populasi.

Hasil wawancara, observasi, dan dokumen didapatkan bahwa semakin baik kesukarelaan yang dilakukan orang tua dalam pendidikan semakin berpengaruh baik pada karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. Hal tersebut ditunjukkan oleh anak-anak POK yang memiliki karakter komitmen dan mandiri yang baik. Fakta tersebut didukung oleh pendapat Bempechat yang dikutip Dorr bahwa semakin positif sikap orang tua terhadap pendidikan anak maka semakin positif kolaborasi yang terjadi antara guru dan orang tua sehingga memudahkan pencapaian tujuan pendidikan.²⁵³

²⁵³ Asnat Dor, "Parents' Involvement in School: Attitudes of Teachers and School Counselors," *US-China Education Review B*, no. 11 (2012): 922.

5. Peran *Parental Involvement* dalam Pendidikan Dimensi Membuat Keputusan (*Decision Making*)

Membuat keputusan merupakan salah satu dimensi *parental involvement* yang berarti adanya kemitraan orang tua dan pihak sekolah yang memberi kesempatan kepada orang tua untuk ikut serta membuat keputusan terhadap program sekolah yang memberikan dampak bagi dirinya dan peserta didik lain. Dimensi membuat keputusan ditandai dengan orang tua aktif dalam mengembangkan sekolah melalui keterlibatan dalam pengambilan keputusan terkait program sekolah, mengemukakan pendapat, memberi kritik dan saran, dan terlibat dalam penggalangan dana.²⁵⁴ Berdasarkan data yang dikumpulkan, diperoleh bahwa setiap kegiatan yang akan diadakan MIN 22 Jakarta selalu melibatkan orang tua maupun perwakilan orang tua dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi dan urgensi kegiatan.

Rapat yang hanya melibatkan POK dalam rentang Juli hingga November 2022 diantaranya rapat pelaksanaan Jambore Pramuka, rapat kegiatan hari guru, rapat kegiatan maulid nabi Muhammad SAW, dan rapat perbaikan musala sekolah. POK menjadi perwakilan yang membawa suara orang tua ke dalam forum rapat. Sebelumnya, POK telah menampung masukan-masukan dari orang tua. Berdasarkan wawancara dan dokumen, masukan-masukan yang disampaikan POK dalam rapat-rapat yang telah diadakan diantaranya: (1) tidak perlu diadakan hari guru secara khusus di sekolah; (2) dana yang dikeluarkan dalam acara maulid Nabi hanya untuk sewa tenda dan penceramah saja sementara peserta membawa makanan sendiri dari rumah untuk konsumsi; (3) konsumsi pelaksanaan jambore Pramuka dikoordinir oleh guru dan guru memasak di lokasi jambore, dan (4) nominal sumbangan perbaikan musala sekolah ditetapkan oleh sekolah, yakni sebesar Rp 5.000,00 per peserta didik yang dikumpulkan setiap

²⁵⁴ Epstein et al., *School, Family, and Community Partnership: Your Handbook for Action*, 59.

hari Jumat kepada POK masing-masing kelas dan akan dikelola oleh komite sekolah.²⁵⁵

Masukan-masukan tersebut kemudian didiskusikan untuk mencapai kesepakatan. Keputusan yang telah disepakati kemudian disebarluaskan oleh POK dan guru kepada seluruh orang tua melalui surat edaran, grup WhatsApp ataupun secara lisan. Peran POK di MIN 22 Jakarta sejalan dengan pendapat Hikmah bahwa perwakilan orang tua di sekolah harus bisa mewedahi aspirasi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.²⁵⁶

Pengambilan keputusan yang melibatkan seluruh orang tua murid kelas 5 dalam rentang waktu Juli hingga November 2022 diantaranya rapat wali murid awal tahun, rapat persiapan AKMI/ANBK, dan rapat pemantapan AKMI/ANBK. Berdasarkan data yang dikumpulkan, ditemukan fakta unik di MIN 22 Jakarta. Mengacu pendapat Hornby, derajat pendidikan mempengaruhi keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua, maka semakin baik keterlibatannya dalam pendidikan.²⁵⁷ Namun, fakta di lapangan tidak demikian. Guru menyatakan bahwa orang tua dengan pendidikan tinggi justru sulit bekerja sama dan tidak kooperatif terhadap kebijakan dan program sekolah.

Mereka memiliki pendapat berbeda dengan kebijakan sekolah tetapi tidak mau berdiskusi untuk mencapai titik temu. Tepatnya, mereka terus-menerus *complain*. Contohnya, mereka menuntut agar sekolah memberikan fasilitas lengkap, seperti kipas angin di kelas atau laptop untuk AKMI/ANBK padahal mereka mengetahui kondisi madrasah negeri, tidak ada pemasukan sama sekali selain dana dari pemerintah. Mereka juga keberatan membayar uang kas yang sudah dipaparkan peruntukannya saat rapat awal tahun. Uang kas pun dikelola oleh Komite Sekolah bukan oleh guru, jadi *insya Allah* jelas dan transparan. Uang yang

²⁵⁵ Wawancara dengan wali kelas dan POK kelas 5, 9 dan 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²⁵⁶ Nurul Hikmah, "Peran Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di SD Negeri 2 Gemeksekti Kebumen," *Jurnal Guru Pendidikan Sekolah* 21, no. 5 (2021), <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v3i1.155.2.037>.

²⁵⁷ Hornby, *Parental Involvement In Childhood Education: Building Effective School-Family Partnerships*, 14.

masuk dari mereka untuk mereka. Orang tua yang berlatar pendidikan rendah justru menerima dan melaksanakan keputusan sekolah.²⁵⁸

Fenomena yang terjadi di MIN 22 Jakarta sebagaimana pernyataan Rahmasari. Menurutnya, kecenderungan orang berpendidikan tinggi dan kaum muda di Indonesia kini dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan teknologi yang terkontaminasi kapitalisme dan berdampak negatif pada visi misi pribadi. Akibatnya, mereka cenderung sombong dan kurang kritis menghadapi permasalahan. Kecenderungan tersebut diidentifikasi oleh ahli falsafah sebagai hedonisme egoistik dimana hanya memikirkan segala sesuatu yang mendatangkan kesenangan bagi dirinya dengan mengandalkan intelektualitas dan intelegensinya.²⁵⁹ Pergeseran lain yang terjadi dalam pendidikan saat ini adalah sikap orang tua yang merasa menjadi konsumen pendidikan sehingga mereka merasa harus mendapat pelayanan dari pemerintah dan sekolah.²⁶⁰

Hasil observasi, dokumen, dan wawancara menunjukkan tidak seluruh wali murid memenuhi undangan, 10-20% orang tua terbiasa absen. Alasan ketidakhadiran karena orang tua harus bekerja atau ada keperluan lain yang tidak bisa ditinggalkan. Berdasarkan observasi, rapat berlangsung dua arah dan berjalan dengan baik. Orang tua diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, kritik, saran pribadi maupun mewakili orang tua lain. Hasil keputusan rapat kemudian diumumkan oleh guru di grup *WhatsApp*, surat edaran dan juga secara langsung. Menurut keterangan guru dan POK, ada saja orang tua yang menanyakan ataupun mengeluhkan keputusan yang telah disepakati. Sayangnya, keluhan juga datang dari orang tua yang hadir dalam rapat. Namun demikian, ia

²⁵⁸ Wawancara dengan wali kelas 5, 9 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²⁵⁹ Rahmasari, "Pergeseran Makna Hedonisme Epicurus Di Kalangan Generasi Millennial."

²⁶⁰ Hornby, *Parental Involvement In Childhood Education: Building Effective School-Family Partnerships*. Hal 19.

tetap menerima keputusan yang telah diambil.²⁶¹ POK kelas 5 menyatakan bahwa selalu ada orang tua dengan karakter seperti itu, tetapi semua masih dalam batas wajar dan tidak mengganggu penyelenggaraan pendidikan di MIN 22 Jakarta.²⁶²

Keterlibatan orang tua dimensi mengambil keputusan (*decision making*) di MIN 22 Jakarta sebagaimana pendapat Raraswati yang dikutip Hatimah bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan di Indonesia masih sangat memerlukan peningkatan dan perbaikan, keterlibatan yang terjadi belum menjadikan penyelenggaraan pendidikan lebih sistematis, efektif apalagi tersertifikasi. Di Indonesia, keterlibatan orang tua masih terfokus pada bagaimana peran orang tua dapat meningkatkan prestasi belajar anak. Sebagian lagi masih merasa bahwa segala hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah sepenuhnya adalah tanggung jawab pihak sekolah.²⁶³ Lebih jauh Briggs dan Potter seperti dikutip Hatimah menyatakan bahwa kebanyakan orang tua masih terlibat minim dalam pendidikan, yakni hanya mau terlibat jika diundang, padahal keterlibatan orang tua seharusnya merupakan kerjasama yang luas dan pada tingkat yang tinggi.²⁶⁴

Indikator dimensi pengambilan keputusan (*decision making*) lainnya adalah ikut serta dalam membuat keputusan dan penggalangan dana. Di MIN 22 Jakarta, keterlibatan orang tua dalam penggalangan dana diantaranya adalah donasi perbaikan musala sekolah. Sebelumnya, nominal dan mekanisme sumbangan disepakati dalam rapat POK. Dengan nominal Rp. 5.000,00 setiap peserta didik. Sumbangan dikumpulkan setiap hari Jumat kepada POK untuk kemudian disetorkan ke komite sekolah. Komite sekolah akan mengelola dana tersebut. Pola penggalangan dana yang diterapkan MIN 22 Jakarta sesuai dengan

²⁶¹ Wawancara dengan wali kelas dan POK kelas 5, 9 dan 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²⁶² Wawancara dengan POK kelas 5, 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²⁶³ Hatimah, "Keterlibatan Keluarga Dalam Kegiatan Di Sekolah Dalam Perspektif Kemitraan.",

²⁶⁴ Hatimah, 293.

pendapat Lekli dan Kaloti yang menyatakan bahwa dengan memberi kesempatan orang tua mengkomunikasikan pendapatnya berarti membangun keterlibatan orang tua yang berpengaruh positif pada peserta didik.²⁶⁵

Pendapat tersebut didukung hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Orang tua yang terlibat dalam pengambilan keputusan secara positif akan mendukung program-program yang diselenggarakan sekolah. Hal tersebut berdampak pada karakter peserta didik. Peserta didik menunjukkan karakter komitmen dan mandiri, ditandai dengan semangat dan kesungguhan dalam kegiatan yang diadakan sekolah serta inisiatif yang tinggi. Sedangkan peserta didik yang orang tuanya merespon negatif terhadap keputusan yang telah disepakati, didapati tidak memiliki pengelolaan emosi yang baik serta kemampuan berinteraksi rendah. Peserta didik terlihat sering mengeluh, *complain*, dan tidak bisa bekerja dalam kelompok.²⁶⁶ Fakta yang didapat sejalan dengan pendapat Clinton dan Hattie yang dikutip Ntekane bahwa membangun hubungan yang positif antara guru dan orang tua berpengaruh pada komitmen peserta didik dalam pembelajaran.²⁶⁷

Data kuantitatif menunjukkan bahwa persentase *parental involvement* dimensi membuat keputusan (*decision making*) di MIN 22 Jakarta sebesar 79%. Dimensi membuat keputusan termasuk ke dalam kategori baik sampai dengan sangat baik. Keterlibatan sebesar 19% ditunjukkan pada indikator orang tua tidak ragu mengemukakan pendapat saat rapat wali murid; sebesar 21% pada indikator terbiasa memberikan saran dan kritik; dan 19% pada indikator orang tua terlibat dalam membuat keputusan. Data tersebut sebagaimana hasil observasi dan wawancara, yakni terjadi interaksi dua arah antara pihak sekolah dan orang tua

²⁶⁵ Lekli and Kaloti, "Building Parent-Teacher Partnerships as an Effective Means of Fostering Pupils' Success.", 102.

²⁶⁶ Wawancara dengan wali kelas kelas 5, 9 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²⁶⁷ Ntekane, "Parental Involvement in Education."

dalam rapat wali murid. POK turut berperan dalam dimensi *decision making* dengan menjadi penyambung lidah antara guru dan orang tua dengan menampung masukan untuk dibawa ke forum rapat saat rapat hanya melibatkan POK.

Indikator penggalangan dana melibatkan orang tua diperoleh persentase keterlibatan sebesar 20%. Fakta di lapangan diperoleh bahwa program perbaikan musala sekolah melibatkan orang tua dalam membuat keputusan. Begitupun terhadap pengelolaannya. Pengelolaan hasil penggalangan dana dari wali murid diserahkan kepada komite sekolah sehingga dana yang terkumpul dari orang tua transparan dan diketahui bersama peruntukannya. Guru menyatakan, meskipun sebagian orang tua mengeluhkan kebijakan sekolah, namun keputusan yang telah disepakati tetap dilaksanakan dan penyelenggaraan pendidikan di MIN 22 Jakarta berjalan sebagaimana mestinya.²⁶⁸

Uji korelasi dan signifikansi terhadap data kuantitatif yang terkumpul didapatkan nilai signifikansi sebesar sebesar 0,04. Nilai tersebut menunjukkan adanya korelasi antara keterlibatan orang tua dimensi membuat keputusan (*decision making*) terhadap karakter peserta didik merdeka belajar. Nilai *Pearson correlation* r_{hitung} sebesar 0.321. Angka tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi bersifat positif. Semakin baik keterlibatan orang tua dimensi membuat keputusan akan semakin baik pula karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta.

Hasil uji signifikansi diperoleh nilai korelasi *product moment* t_{hitung} sebesar 2,953. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan yang berarti hubungan tersebut terjadi tidak hanya pada sampel tetapi pada seluruh populasi. Semakin baik keterlibatan orang tua dimensi *decision making* semakin baik pula karakter merdeka belajar yang dimiliki peserta didik MIN 22 Jakarta. Analisis kuantitatif tersebut didukung fakta di lapangan. Semakin positif

²⁶⁸ Wawancara dengan wali kelas kelas 5, 9 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

respon orang tua terlibat dalam membuat keputusan, semakin tampak karakter merdeka belajar pada diri peserta didik. Sejalan dengan Yulianingsih, dkk. menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat meningkatkan prestasi dan menumbuhkan karakter positif. Keterlibatan tersebut bukan hanya membiayai dan pemenuhan kebutuhan material lainnya, tetapi juga turut ambil bagian dalam pengambil kebijakan sekolah.²⁶⁹

8. Peran *Parental Involvement* dalam Pendidikan Dimensi Bekerja Sama (*Collaboration Work*)

Epstein menyatakan bahwa dimensi kerja sama dalam pendidikan adalah keterlibatan orang tua, guru, peserta didik maupun komunitas lain yang memiliki peran dalam pendidikan dalam mendukung dan meningkatkan kualitas pendidikan.²⁷⁰ Bekerja sama berarti memberi kesempatan kepada orang tua untuk menjalin kerja sama dengan komunitas dan masyarakat dalam upaya menyukseskan program sekolah.²⁷¹ Dimensi kerja sama ditandai dengan aktif bekerja sama dengan sekolah, orang tua lain, dan komunitas lain.

Kerja sama dengan lembaga lain yang dilaksanakan di MIN 22 Jakarta adalah dengan Puskesmas dan PMI Jakarta Utara. Hasil wawancara dengan orang tua dan guru didapatkan bahwa orang tua bersedia dimintai partisipasinya pada kegiatan sekolah yang melibatkan lembaga lain. Orang tua menyambut baik adanya vaksinasi dan imunisasi yang bekerja sama dengan puskesmas setempat. Dalam pelaksanaannya, POK turut membantu mengatur peserta vaksin/imunisasi dan menyiapkan konsumsi bagi tim dokter sehingga pelaksanaan BIAS (Bulan

²⁶⁹ Yulianingsih et al., “Keterlibatan Orangtua Dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Masa Pandemi Covid-19.”, 1140.

²⁷⁰ Epstein et al., *School, Family, and Community Partnership: Your Handbook for Action*. 63.

²⁷¹ Pola, Rorong, and Palangiten, “The Participation of Parents in the Implementation of GMIM Kinilow School Education in Tomohon City.”

Imunisasi Anak Nasional) berjalan lancar.²⁷² Upaya sekolah mewujudkan peserta didik yang sehat pun dapat tercapai.

Desforges dan Abouchaar seperti dikutip Pasha, dkk. berpendapat bahwa orang tua bertanggung jawab dalam memberikan lingkungan sehat dan mendukung kondisi fisik yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan yang sehat secara fisik dan intelektual bagi anak.²⁷³ Menyadari tanggung jawabnya sebagai orang tua terhadap kesehatan anak, orang tua menyatakan bahwa adanya BIAS yang bekerja sama dengan Puskesmas memberikan keuntungan baginya. Mereka tidak perlu pergi ke rumah sakit atau tempat kesehatan lain untuk melaksanakan vaksin/imunisasi karena diselenggarakan di sekolah.²⁷⁴ Peserta didik pun mengaku senang karena imunisasi dilaksanakan bersama dengan teman-teman dan didampingi guru.²⁷⁵

MIN 22 Jakarta bekerja sama dengan PMI Jakarta Utara dalam berbagai kegiatan kemanusiaan diantaranya penggalangan dana untuk donor darah, bencana alam, dan peristiwa kebakaran. PMI memberikan kertas donasi dengan nominal Rp. 5.000 – Rp. 10.000 per lembar. Seluruh warga sekolah berpartisipasi dalam penggalangan dana ini dengan menukarkan kertas donasi tersebut dengan sejumlah uang sesuai kemampuan. Orang tua menyambut baik. Hasil wawancara didapatkan bahwa rata-rata peserta didik menukar satu sampai empat lembar kertas donasi.²⁷⁶ Guru menyatakan bahwa berdonasi selain dapat membantu sesama juga merupakan pendidikan moral bagi peserta didik, yakni membangun

²⁷² Wawancara dengan orang tua, wali kelas, dan POK kelas 5, 9, 11 dan 12 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²⁷³ Shaheen Pasha, Shakeela Shah, and Maimona Ijaz, “Need for Parents Training on Educational Aspects for Improving Parental Involvement in Their Child’s Education.”,186.

²⁷⁴ Wawancara dengan orang tua peserta didik kelas 5, 12 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²⁷⁵ Wawancara dengan peserta didik kelas 5, 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²⁷⁶ Wawancara dengan guru, orang tua peserta didik, dan peserta didik kelas 5, 9, 11 dan 12 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

kesadaran untuk saling menolong, pembiasaan berbagi, dan peduli terhadap kesulitan orang lain.²⁷⁷

Untuk program donasi dari PMI Jakarta Utara yang diselenggarakan di MIN 22 Jakarta, orang tua menuturkan

Keinginan membantu sesama urung dilakukan karena tidak memiliki rekening untuk mentransfer dana. Dengan adanya program donasi dari PMI di sekolah, orang tua bisa berpartisipasi membantu sesama pada lembaga yang dapat dipercaya sesuai kesanggupan.²⁷⁸

Dukungan orang tua yang baik untuk terlibat dalam kegiatan kemanusiaan berpengaruh pada sikap peserta didik. Peserta didik menjadi lebih peduli dan memiliki inisiatif dalam menolong sesama. Kerja sama positif yang melibatkan lembaga lain dalam penyelenggaraan pendidikan menurut Rahman memberikan dampak bukan hanya pada kompetensi pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan.²⁷⁹

Pada saat Jambore Pramuka di Bumi Perkemahan Cibubur, keterlibatan orang tua dibuktikan dengan kehadiran orang tua ke lokasi perkemahan untuk mengunjungi guru dan anak-anaknya. Dalam kunjungannya, guru dan orang tua bekerja sama menyiapkan makanan dan keperluan jambore untuk peserta didik. Peserta didik mengaku kehadiran orang tua membuat mereka merasa senang dan bersemangat mengikuti setiap kegiatan jambore dengan baik.²⁸⁰ Perwakilan MIN 22 Jakarta tampil dengan performa yang baik saat malam pentas seni. Hal tersebut didukung oleh pendapat Berthelsen dan Walker bahwa kerjasama yang baik antara orang tua dan guru yang disadari anak akan memberikan dampak

²⁷⁷ Wawancara dengan wali kelas kelas 5, 9 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²⁷⁸ Wawancara dengan orang tua peserta didik kelas 5, 12 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²⁷⁹ Rahman, "Kemitraan Orang Tua Dengan Sekolah Dan.", 129

²⁸⁰ Wawancara dengan peserta didik kelas 5, 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

kepercayaan diri dan motivasi pada diri anak sehingga memberi kesempatan bagi anak untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.²⁸¹

Data kuantitatif menunjukkan keterlibatan orang tua dimensi kerja sama di MIN 22 Jakarta sebesar 79%. Angka tersebut menunjukkan keterlibatan dimensi kerja sama termasuk kategori baik sampai dengan sangat baik. Keterlibatan sebesar 15% didapatkan pada indikator orang tua menyatakan aktif ikut serta dalam kegiatan yang membutuhkan bantuannya; sebesar 15% diperoleh pada indikator tidak menyerahkan urusan anak kepada POK; indikator terbiasa saling membantu antara guru dan orang tua dalam berbagai kegiatan diperoleh persentase 15%; 18% didapatkan pada indikator orang tua bersedia bekerja sama dengan sesama orang tua dan masyarakat; dan sebesar 17% didapat pada indikator orang tua setuju jika sekolah bekerja sama dengan Puskesmas atau instansi lain yang menunjang kegiatan sekolah.

Data tersebut secara umum menunjukkan bahwa orang tua bersedia bekerja sama dengan berbagai pihak. Fakta di lapangan, ditemukan kendala keterlibatan orang tua dimensi kerja sama orang tua dengan instansi ataupun komunitas. Orang tua enggan terlibat kerja sama terutama ketika harus mengeluarkan biaya tambahan. Oleh karenanya, MIN 22 Jakarta tidak bisa mengadakan kegiatan yang melibatkan komunitas lain seperti PMR, futsal, robotik, tes IQ, hadroh, dan sebagainya karena harus mengeluarkan biaya tambahan yang tidak ditanggung pemerintah.²⁸²

Menurut penuturan guru, POK berperan besar dalam penyelenggaraan kerja sama antar komponen sekolah. POK secara lisan maupun tulisan mendorong dan memotivasi orang tua untuk membangun relasi positif dengan pihak sekolah. Mereka memulainya dari diri mereka sendiri. Orang tua pun merasa ikut terdorong berpartisipasi dalam program-program sekolah meskipun

²⁸¹ Berthelsen and Walker, "Parents' Involvement in Their Children's Education," 2008., 34

²⁸² Wawancara dengan wali kelas 5, 9 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

terbatas.²⁸³ Sejalan dengan pendapat Megiati bahwa perwakilan orang tua berperan dalam upaya meningkatkan partisipasi aktif serta tanggung jawab seluruh komponen pendidikan.²⁸⁴

Hasil uji korelasi terhadap data kuantitatif yang terkumpul diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,003. Nilai tersebut menunjukkan terdapat hubungan antara keterlibatan orang tua dimensi kerja sama (*collaboration work*) dengan karakter peserta didik merdeka belajar. Nilai *Pearson Correlation* (r_{hitung}) yang didapat sebesar 0,336. Angka tersebut menunjukkan hubungan yang terjadi bersifat positif, yakni semakin baik kerja sama orang tua dalam pendidikan maka akan semakin baik pula karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. Uji signifikansi diperoleh nilai korelasi produk momen t_{hitung} sebesar 3,115, artinya hubungan yang terjadi signifikan dan berlaku pada seluruh populasi. Dengan demikian, data kuantitatif menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara keterlibatan orang tua dimensi bekerja sama dengan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta.

Secara spesifik, peran keterlibatan orang tua dimensi kerja sama terhadap pembentukan karakter peserta didik terlihat pada anak-anak POK. Berdasarkan data yang dikumpulkan, anak-anak POK memiliki karakter peserta didik merdeka belajar berupa komitmen dan mandiri. Karakter komitmen ditandai dengan motivasi mengikuti kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, menyukai tantangan, percaya diri, dan optimis. Karakter mandiri ditandai dengan kemampuan mengelola emosi, kesungguhan belajar, berinisiatif, kemampuan beradaptasi dan berinteraksi serta mengenal dirinya. Lekli dan Kaloti menjelaskan bahwa selama orang tua mau terlibat aktif dan positif dengan

²⁸³ Wawancara dengan wali kelas 5, 9 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²⁸⁴ Megiati, "Pemberdayaan Komite Sekolah: Kajian Konsep Dan Implementasinya.", 125.

kegiatan sekolah, maka anak akan terus melakukan pengembangan dirinya dengan baik.²⁸⁵

9. Peran *Parental Involvement* (Keterlibatan Orang Tua) dalam Pendidikan di MIN 22 Jakarta

Parental involvement (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan menurut Epstein adalah kemitraan antara orang tua dan guru dengan menyadari tanggung jawab dan minat bersama dalam menciptakan program serta peluang untuk kepentingan peserta didik yang lebih baik.²⁸⁶ Epstein membagi *parental involvement* ke dalam enam dimensi yaitu pengasuhan (*parenting*), komunikasi (*communicating*), belajar di rumah (*learning at home*), membuat keputusan (*decision making*), kesukarelaan (*volunteering*), dan bekerja sama (*collaboration work*).

Berdasarkan data yang dikumpulkan, keterlibatan orang tua di MIN 22 Jakarta dikoordinatori oleh POK (Perwakilan Orang Tua Kelas). Dapat diidentifikasi peran POK diantaranya: (1) membantu guru memastikan seluruh orang tua mendapat informasi mengenai program atau kegiatan sekolah; (2) mewakili orang tua dalam pengambilan keputusan setiap kegiatan atau program yang akan diselenggarakan; (3) menjadi sukarelawan baik secara materil maupun immateril dalam pelaksanaan kegiatan sekolah; dan (4) menjadi penyambung lidah antara guru dan orang tua dalam memberikan kritikan maupun masukan.

Peran POK dapat meminimalisir hambatan-hambatan *parental involvement* yang ada di MIN 22 Jakarta. Hornby menyatakan bahwa terdapat empat faktor penghambat keterlibatan orang tua dalam pendidikan yang dapat mempengaruhi performa peserta didik, diantaranya (1) faktor individual orang

²⁸⁵ Lekli and Kaloti, "Building Parent-Teacher Partnerships as an Effective Means of Fostering Pupils' Success", 101

²⁸⁶ Epstein, *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving School*, 7.

tua dan keluarga; (2) faktor hubungan antara orang tua dan guru; (3) faktor peserta didik/anak; dan (4) faktor sosial.²⁸⁷ Berdasarkan data yang dikumpulkan, dapat diidentifikasi bahwa terdapat dua faktor penghambat *parental involvement* di MIN 22 Jakarta, yaitu faktor peserta didik/anak dan faktor sosial.

Faktor peserta didik/anak. Hornby menyatakan respon positif anak terhadap keterlibatan orang tua cenderung berkurang seiring bertambahnya usia. Artinya semakin tinggi kelas (*grade*) peserta didik semakin berkurang keterlibatan orang tua.²⁸⁸ Fakta di lapangan didapatkan hal yang sama dengan pendapat tersebut. Guru mengungkapkan bahwa orang tua kelas 5 kurang kooperatif dan kurang peduli terhadap pendidikan anak jika dibandingkan ketika anak mereka berada di kelas bawah, yakni kelas 1, 2, dan 3. POK yang terpilih pun POK yang telah menjabat sebelumnya karena orang tua lainnya tidak bersedia.²⁸⁹

Hasil wawancara dengan orang tua didapatkan bahwa mereka sengaja mengurangi keterlibatannya karena anak tidak nyaman dengan orang tua yang terlibat intensif pada urusan mereka termasuk dalam pendidikan.²⁹⁰ Sejalan dengan pendapat Eccles dan Harold yang dikutip Hornby bahwa peserta didik yang lebih tua cenderung ingin merasa bebas dari orang tua dalam urusannya meskipun mereka menyadari masih membutuhkan peran orang tua dalam menyelesaikan pekerjaan rumah atau membuat berbagai keputusan yang berkaitan dengan pendidikannya.²⁹¹

Peserta didik mengaku lebih senang menyelesaikan pekerjaan dan tugas-tugasnya sendiri dengan mencari berbagai referensi atau meminta bantuan teman

²⁸⁷ Hornby, *Parental Involvement In Childhood Education: Building Effective School-Family Partnerships*, 12

²⁸⁸ Hornby, 16

²⁸⁹ Wawancara dengan wali kelas 5, 9 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²⁹⁰ Wawancara dengan orang tua peserta didik kelas 5, 12 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²⁹¹ Hornby, 16.

terlebih dahulu jika ada kesulitan dibandingkan kepada orang tua. Meski mereka tidak menampik bahwa orang tua menjadi tempat mereka berbagi saat dalam segala urusan pendidikannya.²⁹² Rahmita Dewi, dokter spesialis anak menyatakan bahwa memasuki usia SD, yakni usia 7 – 11 tahun secara psikososial anak mulai tertarik mengkaji diri dan lingkungannya sehingga timbul keinginan untuk memiliki privasi,²⁹³ oleh karena itu keterlibatan orang tua justru membuat mereka tidak nyaman karena dianggap mengganggu privasinya.

Faktor sosial. Hornby menjelaskan bahwa hambatan keterlibatan orang tua dalam pendidikan timbul dari faktor sosial yang mencakup permasalahan status ekonomi dan sosial (SES) sehingga mempengaruhi perannya dalam pendidikan berbasis sekolah maupun berbasis rumah.²⁹⁴ Berdasarkan data yang dikumpulkan, hambatan keterlibatan orang tua dalam pendidikan di MIN 22 Jakarta adalah kesulitan orang tua membangun suasana kondusif untuk belajar di rumah dan pemenuhan kebutuhan pendidikan akibat keterbatasan ekonomi dan kondisi sosial.

Keterbatasan ekonomi membuat orang tua harus berbagi perhatian dan waktu antara pemenuhan kebutuhan sehari-hari dengan pendidikan anak. Chavkin dan William seperti dikutip Ntekanne menyatakan bahwa orang tua berpenghasilan rendah akan banyak menghabiskan waktu untuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk mendampingi anak belajar di rumah.²⁹⁵ Sebagaimana penuturan orang tua dan peserta didik bahwa anak harus belajar sendiri karena kedua orang tuanya harus bekerja. Ada pula yang menyatakan orang tua terlalu lelah untuk mendampingi belajar karena bekerja seharian.²⁹⁶

²⁹² Wawancara dengan peserta didik kelas 5, 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²⁹³ Rahmita Dewi, “Bagaimana Karakteristik Dan Kondisi Psikologis Anak SD,” 2020, <https://www.sehatq.com/forum/karakteristik-dan-kondisi-psikologis-anak-usia-2-tahun-q18016>.

²⁹⁴ Hornby, *Parental Involvement In Childhood Education: Building Effective School-Family Partnerships*. 12.

²⁹⁵ Ntekanne, “Parental Involvement in Education.”, 3.

²⁹⁶ Wawancara dengan peserta didik dan orang tua kelas 5, 11 dan 12 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

Keterbatasan ekonomi juga mengakibatkan orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan pendidikan sehingga anak tidak terfasilitasi dengan baik dengan tidak tersedianya buku pelajaran, LKS, dan akses internet. Tekanan ekonomi menjadi salah satu konsekuensi menurunnya keterlibatan orang tua yang berakibat pada menurunnya kolaborasi antara guru dan orang tua sehingga menghambat peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar dan pengetahuan.²⁹⁷ Anak tidak mendapat sumber belajar yang memadai sehingga sulit mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Faktor ekonomi juga berdampak pada psikologi orang tua. Hasil wawancara dengan orang tua didapat bahwa orang tua enggan berpartisipasi dalam pendidikan karena merasa berada pada “kelas rendah” dan tidak bisa memenuhi tuntutan pendidikan sehingga timbul rasa rendah diri untuk bisa bergabung dengan orang tua lain atau bertemu guru. Orang tua menjadi tertutup terhadap kondisi anak.²⁹⁸ Kondisi ini menyulitkan guru untuk berstrategi dalam mengatasi permasalahan pendidikan yang dihadapi anak. Sebagaimana pendapat Lekli dan Kaloti yang menyatakan bahwa perbaikan untuk mencapai kemajuan peserta didik tidak dapat dilakukan tanpa komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru.²⁹⁹ Peserta didik pun mendapat penanganan yang tidak sesuai dengan akar permasalahan sehingga tidak bisa mencapai tujuan pendidikan sesuai harapan.

Permasalahan SES di MIN 22 Jakarta juga mencakup keadaan sosial. Faktor dukungan masyarakat yang negatif berakibat pada pergeseran perilaku orang tua. Hasil wawancara dengan guru dan POK serta observasi menunjukkan bahwa orang tua memiliki gaya hidup mewah sementara kebutuhan pendidikan anak

²⁹⁷ Lekli and Kaloti, “Building Parent-Teacher Partnerships as an Effective Means of Fostering Pupils’ Success.”

²⁹⁸ Wawancara dengan orang tua peserta didik kelas 5, 12 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

²⁹⁹ Lekli and Kaloti, “Building Parent-Teacher Partnerships as an Effective Means of Fostering Pupils’ Success.”, 101.

dikesampingkan dengan alasan telah menjadi tanggung jawab pemerintah.³⁰⁰ Stern menyatakan hal tersebut merupakan bagian dari penghambat keterlibatan orang tua karena seharusnya orang tua bertanggung jawab penuh terhadap kegiatan yang diselenggarakan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab orang tua yang “dipinjam” sekolah.³⁰¹ Tidak adanya dukungan dari orang tua mengakibatkan program sekolah tidak dapat terlaksana. Pengadaan ekstrakurikuler PMR, robotik, futsal, dan hadroh tidak dapat terlaksana karena membutuhkan dana untuk honor pelatih yang tidak ditanggung pemerintah. Program tes IQ pun tidak bisa dilaksanakan karena orang tua keberatan mengeluarkan dana pribadi.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa *parental involvement* menemui berbagai hambatan sebagaimana data kuantitatif menunjukkan bahwa *parental involvement* di MIN 22 Jakarta termasuk ke dalam kategori tidak baik sampai baik dengan persentase 73%. Sementara kategori karakter peserta didik yang dirumuskan dalam penelitian ini mengacu pada karakteristik peserta didik merdeka belajar Kemdikbudristek, Kemenag, dan Kampus Guru Cikal didapat persentase sebesar 80% yang berarti dalam kategori baik sampai dengan sangat baik. Berdasarkan data yang dikumpulkan, fakta di lapangan menunjukkan peserta didik berkarakter positif baik di dalam maupun di luar kelas.

Karakter komitmen. Kampus Guru Cikal, Kemenag RI, dan Kemdikbud menyatakan peserta didik dengan karakter komitmen adalah peserta didik yang berorientasi pada pencapaian tujuan serta antusias dalam pengembangan diri. Hasil wawancara dengan guru, dokumen serta observasi menunjukkan peserta didik memiliki keinginan yang kuat dalam berkegiatan di kelas dan di luar kelas. Peserta didik mengaku tidak banyak kendala dalam menyelesaikan pelajaran saat ini karena banyak sumber belajar. Cara-cara yang mereka lakukan diantaranya

³⁰⁰ Wawancara dengan wali kelas dan POK kelas 5, 9 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

³⁰¹ Stern, *Involving Parents*, 4.

(1) mencari penjelasan di internet; (2) bertanya pada orang tua; dan (3) bertanya pada guru les. Hasil wawancara dengan guru diperoleh bahwa sebagian besar peserta didik menyelesaikan pekerjaan dengan baik, tepat waktu, dan memuaskan meski ditemukan ada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas.³⁰²

Berdasarkan data yang dikumpulkan, peserta didik yang tidak menyelesaikan tugasnya dikarenakan terbatasnya sumber belajar yang dimiliki, tidak memiliki akses internet, tidak ada yang bisa menjelaskan terkait materi yang dipelajari, dan tidak mengikuti bimbingan belajar. Hal ini menyebabkan karakter komitmen peserta didik menjadi rendah. Sejalan dengan pendapat Berthelsen dan Walker bahwa faktor rendahnya pendidikan orang tua serta ekonomi berakibat negatifnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan dan berpengaruh pada performa peserta didik.³⁰³ Pada pembelajaran di luar kelas, sebagian besar peserta didik menunjukkan antusiasme mengikuti kegiatan pramuka, muhadharah, dan menjadi petugas upacara. Fakta di lapangan sesuai dengan data kuantitatif yang didapat. Karakter komitmen peserta didik MIN 22 Jakarta termasuk dalam kategori baik sampai dengan sangat baik dengan persentase 76%.

Karakter Mandiri. Karakter mandiri menurut Kampus Guru Cikal ditandai dengan peserta didik yang mampu memenej prioritas dengan menentukan strategi-strategi yang sesuai untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan cara yang adaptif. Kemendikbud menyatakan peserta didik merdeka belajar yang mandiri berarti bertanggung terhadap proses belajar yang dilaluinya serta hasil belajarnya. Sementara Kemenag RI menyatakan pelajar *rahmatan lil'alam* memiliki karakter mampu mengelola perasaan dan pikiran, tidak menggantungkan diri pada orang lain serta menggunakan alternatif tindakan

³⁰² Wawancara dengan wali kelas 5, 9 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

³⁰³ Berthelsen and Walker, "Parents' Involvement in Their Children's Education," 2008., 34.

dalam menghadapi tantangan. Data kuantitatif menunjukkan karakter mandiri peserta didik MIN 22 Jakarta termasuk kategori baik sampai dengan sangat baik dengan persentase 82%.

Berdasarkan data yang terkumpul, peserta didik MIN 22 Jakarta memiliki kemampuan pengelolaan emosi yang baik. Terlihat dari sedikitnya catatan kejadian kelas yang diakibatkan oleh konflik antar teman ataupun dengan warga sekolah lainnya. Guru dan orang tua mengungkapkan peserta didik madrasah cenderung memiliki sikap dan karakter yang positif dalam berinteraksi dan pengelolaan emosi sehingga lebih mudah diarahkan.³⁰⁴ Pola pendidikan madrasah disandarkan pada ciri khas madrasah yang bernuansa Islam sebagaimana visi MIN 22 Jakarta yakni mewujudkan lulusan berkualitas dan berakhlakul karimah menjadi salah satu faktor terbentuknya karakter mandiri pada peserta didik MIN 22 Jakarta.

Indikator karakter mandiri lainnya adalah mampu mengatur strategi untuk mencapai tujuan, memiliki tujuan belajar serta memiliki inisiatif. Hasil wawancara dengan peserta didik dan orang tua diperoleh bahwa orang tua di rumah selalu membantu anak untuk menyelesaikan tugas-tugas dengan berbagai cara. Orang tua memberikan stimulus bagaimana anak dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan dengan cara yang mudah.³⁰⁵ Dari sinilah peserta didik memiliki kebiasaan untuk mencari dan mencoba berbagai cara untuk dapat mencapai tujuannya serta memiliki inisiatif dalam melakukan sesuatu. Inisiatif juga timbul pada peserta didik karena POK menunjukkan inisiatifnya dalam berbagai kegiatan sekolah yang dapat dilihat secara langsung oleh peserta didik.

Guru menyatakan bahwa orang tua berperan besar dalam proses pendidikan anak, terlihat dari hasil pekerjaan yang dikumpulkan. Orang tua yang

³⁰⁴ Wawancara dengan wali kelas dan orang tua peserta didik 5, 9 dan 12 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

³⁰⁵ Wawancara dengan orang tua dan peserta didik kelas 5, 11 dan 12 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

peduli dengan pendidikan anaknya juga berpengaruh pada karakter peserta didik, terlihat dari keseharian anak dalam proses pembelajaran.³⁰⁶ Dokumen portofolio, daftar nilai, dan leger menunjukkan rata-rata pencapaian hasil belajar peserta didik di atas KKM dan berpredikat B (Baik). Temuan-temuan di atas sejalan dengan pendapat Lekli dan Kaloti bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan yang positif merupakan hal yang esensial bagi peserta didik untuk melakukan perkembangan dan kemajuan belajar.³⁰⁷

Kemampuan dan kegemaran berliterasi. Kemampuan literasi menjadi salah satu faktor penentu kualitas sumber daya manusia. Literasi menurut Indrisano dan Chall merupakan kemampuan yang melibatkan proses mendengar, berbicara, menulis, berpikir, numerasi dan lebih kompleks dengan melibatkan teknologi hingga dapat menghasilkan suatu karya.³⁰⁸ Oleh karenanya Kemenag RI menyatakan agar pendidikan di madrasah mampu mencetak peserta didik *rahmatan lil'alam* yang mampu dan gemar berliterasi. Kemdikbud merumuskan peserta didik merdeka belajar mampu mengekspresikan gagasan sederhana hingga kompleks, menemukan gagasan baru hingga menghasilkan karya.

Literasi menjadi permasalahan bagi peserta didik MIN 22 Jakarta. Hasil wawancara guru, peserta didik dan orang tua didapatkan bahwa kemauan membaca peserta didik masih rendah.³⁰⁹ Rapor AKMI menunjukkan bahwa literasi membaca peserta didik MIN 22 Jakarta berada pada cakupan sedang dengan tingkat kebahasaan sederhana. Rekomendasi yang diberikan terhadap

³⁰⁶ Wawancara dengan wali kelas 5, 9 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

³⁰⁷ Lekli and Kaloti, "Building Parent-Teacher Partnerships as an Effective Means of Fostering Pupils' Success.", 102.

³⁰⁸ Roselmina Indrisano and Jeanne S. Chall, "Literacy Development," *Journal of Education* 177, no. 63-83 (1995), 65.

³⁰⁹ Wawancara dengan wali kelas 5, peserta didik dan orang tua kelas 5, 9, 11 dan 12 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

hasil tersebut adalah membimbing peserta didik dalam membaca intensif dan membaca kritis beragam teks (cerita fantasi, biografi, hobi, dan sejenisnya) untuk mencapai kompetensi menemukan dan mengakses, menginterpretasikan dan mengintegrasikan, mengevaluasi dan merefleksikan teks informasi (5-200 kata) dari teks sastra (100-250 kata) dengan cakupan isi sedang dan tingkat kebahasaan sederhana.

Sementara hasil literasi numerasi peserta didik MIN 22 Jakarta berdasarkan rapor AKMI adalah secara umum sudah menguasai merepresentasikan objek atau situasi matematika, tetapi belum menguasai menggunakan strategi pemecahan masalah, menalar dan memberi alasan untuk materi bilangan bulat dan operasi hitung, perbandingan, keliling bangun datar (persegi panjang, persegi, dan segitiga), dan penyajian data dalam bentuk piktogram dan representasinya. Rekomendasi yang diberikan adalah guru memberikan pengayaan dalam merepresentasikan objek atau situasi matematika, dan memberikan penguatan dalam menggunakan strategi pemecahan masalah, menalar dan memberi alasan untuk materi-materi tersebut.

Guru mengatakan kesulitan dalam meningkatkan kegemaran dan kemampuan literasi karena peserta didik malas membaca. Sudah ada program membaca sebelum pelajaran dimulai, tetapi belum dapat memotivasi peserta didik untuk gemar membaca.³¹⁰ Peserta didik mengakui jika menemukan soal dengan bacaan panjang, mereka membaca seadanya tanpa dipahami bahkan melewatinya.³¹¹ Malas membaca juga menjadi faktor utama yang diungkapkan orang tua mengapa literasi peserta didik MIN 22 Jakarta rendah. Mereka mengaku telah memerintahkan anak-anaknya membaca setiap hari tetapi kemauan membaca belum timbul pada diri peserta didik.³¹²

³¹⁰ Wawancara dengan wali kelas 5, 9 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

³¹¹ Wawancara dengan peserta didik kelas 5, 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

³¹² Wawancara dengan peserta didik kelas 5, 12 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

Meskipun sebagian peserta didik mengaku gemar membaca dan mendapat fasilitas dari orang tua, sebagaimana hasil AKMI, hasil data kuantitatif didapatkan bahwa kegemaran dan kemampuan literasi peserta didik MIN 22 Jakarta berada dalam kategori tidak baik sampai baik dengan persentase 74%. Diperlukan usaha lebih dari guru maupun orang tua dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Pihak sekolah dan POK menyatakan sedang mengatur strategi perbaikan penyelenggaraan pendidikan berdasarkan hasil AKMI dengan mengundang seluruh orang tua. Waktu yang ditetapkan adalah pada saat pengambilan rapor semester gasal. Untuk kelas 1 dan 2 dilaksanakan Selasa, 13 Desember 2022; kelas 3 dan 4 dilaksanakan pada Rabu, 14 Desember 2022, dan kelas 5 dan 6 dilaksanakan pada Kamis, 15 Desember 2022.

Rapat orang tua tersebut salah satunya membahas program peningkatan literasi di sekolah.³¹³ Pelibatan orang tua diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di MIN 22 Jakarta terutama permasalahan literasi. Sejalan dengan pendapat Dor yang menyatakan bahwa usaha meningkatkan kemampuan kognitif, motivasi, prestasi serta perilaku positif anak dapat dilakukan dengan melibatkan orang tua pada perencanaan program, struktur organisasi serta pemeliharaan sekolah.³¹⁴

Membaca Al Quran dengan baik dan benar. Membaca Al Quran menjadi ciri khas penyelenggaraan pendidikan di madrasah yang tidak ditemui di sekolah umum. Kemenag RI menyatakan salah satu karakter peserta didik *rahmatan lil 'alamin* yang diharapkan adalah membaca Al Quran dengan baik dan benar. MIN 22 Jakarta melaksanakan kegiatan tadarus Al Quran setiap pagi sebelum dimulai pembelajaran, yakni pukul 06.30 sampai dengan 07.00.

³¹³ Wawancara dengan wali kelas dan POK kelas 5, 9 dan 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

³¹⁴ Asnat Dor, "Parents' Involvement in School: Attitudes of Teachers and School Counselors," *US-China Education Review B*, no. 11 (2012): 921.

Hasil wawancara dengan guru dan observasi diketahui enam orang yang tidak lancar membaca Al Quran, tetapi masih dalam kategori bisa membaca Al Quran. Permasalahan yang ditemui yaitu, tidak bisa mengucapkan makhorijul huruf secara tepat, membaca dengan harakat tidak tepat, tertukar mengucapkan huruf hijaiyah, dan tidak memahami tajwid. Oleh karenanya guru mengadakan jam tambahan mengaji dan menyarankan orang tua untuk mengikutsertakan anaknya dalam pengajian di rumah.³¹⁵ Kolaborasi orang tua dan guru dalam teknik dan strategi ini dapat mengurangi permasalahan peserta didik.³¹⁶

Wawancara dengan orang tua dan peserta didik didapatkan bahwa peserta didik diikutkan mengaji di madrasah diniyah atau TPQ (Taman Pendidikan Al Quran). Mereka mengaji sepulang sekolah ataupun malam hari selepas maghrib. Ada pula peserta didik yang mengaji dengan orang tuanya. Diketahui orang tuanya adalah guru mengaji atau bisa mengajari anaknya mengaji meski profesinya bukan guru mengaji.³¹⁷ Orang tua menyatakan bahwa dengan mengikutsertakan anak-anak dalam pengajian diharapkan anak memahami ilmu agama. Bagi mereka, memahami ilmu agama menjadi prioritas. Bukan hanya itu, dengan mengaji di luar sekolah dapat membantu peserta didik mempelajari mata pelajaran agama di sekolah seperti Al Quran hadist dan bahasa Arab.³¹⁸

Bentuk dukungan lain dari orang tua terhadap kemampuan membaca Al Quran anak adalah dengan mengadakan syukuran ketika anak mulai membaca Al Quran setelah menamatkan juz 'amma atau iqro atau ketika berhasil mengkhatamkan Al Quran. Syukuran diadakan di sekolah. Orang tua menyiapkan makanan untuk kemudian dibagikan kepada teman sekelas dan guru-guru. Makanan biasanya berupa nasi kuning atau paket nasi ayam.

³¹⁵ Wawancara dengan wali kelas 5, 9 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

³¹⁶ Lekli and Kaloti, "Building Parent-Teacher Partnerships as an Effective Means of Fostering Pupils' Success.", 102.

³¹⁷ Wawancara dengan orang tua dan peserta didik kelas 5, 11 dan 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

³¹⁸ Wawancara dengan orang tua peserta didik kelas 5, 12 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

Dipimpin oleh guru, peserta didik mendoakan agar temannya bersemangat membaca Al Quran dan mengamalkannya. Guru menuturkan bahwa mendoakan bersama bukan hanya sebagai wujud rasa bahagia dan syukur kepada Allah tetapi juga bentuk motivasi kepada peserta didik yang bersangkutan dan peserta didik lainnya.³¹⁹

Mengutip pendapat Koutrouba, dkk., Dor menyatakan bahwa dukungan orang tua dan guru dapat memotivasi peserta didik untuk mencapai tujuan dengan menghilangkan cara-cara instruksi yang kaku dan membosankan.³²⁰ Sebagaimana pengakuan peserta didik pada sesi wawancara bahwa ada semangat baru dalam diri mereka untuk segera mengkhataamkan bacaanya. Mereka senang didoakan oleh guru dan teman-temannya.³²¹ Data kuantitatif menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al Quran dengan baik dan benar peserta didik MIN 22 Jakarta berada pada kategori baik sampai dengan sangat baik dengan persentase 86%.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa secara umum peserta didik MIN 22 Jakarta memiliki karakter peserta didik merdeka belajar yang baik sebagaimana hasil perhitungan kuantitatif. Data menunjukkan bahwa karakter peserta didik merdeka belajar berada pada kategori baik sampai dengan sangat baik dengan persentase 80%. Hasil uji korelasi dan signifikansi didapat nilai signifikansi 0,00, r_{hitung} 0,430, dan t_{hitung} sebesar 3,060. Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *parental involvement* dalam pendidikan dengan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta.

³¹⁹ Wawancara dengan wali kelas 5, 9 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

³²⁰ Dor, "Parents' Involvement in School: Attitudes of Teachers and School Counselors.", 922.

³²¹ Wawancara dengan peserta didik kelas 5, 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

Dalam penelitian ini, *parental involvement* di MIN 22 Jakarta berada pada kategori tidak baik sampai baik karena menemui berbagai hambatan. Namun, secara umum karakter peserta didik merdeka belajar MIN 22 Jakarta dalam kategori baik. Berdasarkan data yang terkumpul, didapatkan peran POK dan guru dalam proses penyelenggaraan pendidikan berperan terhadap karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta.

Menyadari peserta didik memiliki SES yang beragam, dan melibatkan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di MIN 22 Jakarta menemui hambatan, pihak sekolah memaksimalkan fungsi POK. POK dilibatkan dalam proses perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi program pendidikan di MIN 22 Jakarta. Diakui oleh guru, POK membantu penyelenggaraan program sekolah menjadi lebih lancar.³²² Keterlibatan POK dalam perencanaan dilaksanakan dengan memberikan pertimbangan dan masukan untuk melaksanakan suatu program.³²³

Pada rapat persiapan acara maulid Nabi Muhammad SAW. *Perencanaan* dilaksanakan POK dengan menyampaikan masukannya bahwa dana yang terkumpul hanya untuk biaya tenda dan penceramah saja. Peserta didik membawa makanan sendiri-sendiri tidak perlu mendapat konsumsi. *Pelaksanaan* dilakukan POK dengan membantu mempersiapkan lokasi acara, mempersiapkan konsumsi penceramah, dan membantu pelaksanaan acara agar tetap kondusif. *Evaluasi* dilakukan setiap menyelesaikan program. Guru dan POK melaksanakan rapat untuk mengevaluasi dan merefleksikan kegiatan sebagai acuan perbaikan terhadap program selanjutnya.

Data yang dikumpulkan menunjukkan POK aktif membangun komunikasi dengan orang tua satu kelas baik secara lisan maupun melalui WhatsApp. Peran POK tersebut dapat membangun *chemistry* dan komunikasi

³²² Wawancara dengan wali kelas dan POK kelas 5, 9 dan 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

³²³ Hikmah, "Peran Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di SD Negeri 2 Gemeksekti Kebumen.", 2.039

yang efektif antara orang tua dan wali kelas sehingga penyelenggaraan pembelajaran menjadi semakin efektif dan efisien. Sebagaimana pendapat Hikmah bahwa salah satu peran perwakilan wali murid adalah memotivasi sesama orang tua dalam usaha mendukung peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.³²⁴

Peran POK terhadap suksesnya penyelenggaraan program di sekolah diketahui memberikan kontribusi positif pada karakter peserta didik di MIN 22 Jakarta. Hasil wawancara terhadap peserta didik diperoleh bahwa bantuan yang sering mereka dapat dari POK membuat mereka merasa POK adalah orang tua mereka. Mereka menghormati dan menghargai perintah POK. Peserta didik bersedia menerima arahan dari POK untuk belajar bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran, menyelesaikan tugas dengan baik, dan berakhlak baik.³²⁵

POK bersedia mengantar atau menjemput, memberi makan peserta didik saat kerja kelompok, dan tidak segan membelikan keperluan sekolah. Hal tersebut diakui peserta didik membuat mereka bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas kelompok. Di luar tugas kelompok, POK juga mengingatkan tugas-tugas atau mengajaknya belajar bersama.

Bunda peserta didik X mengantar pulang saat kerja kelompok. Di sana kami makan siang bersama. Temanku dibelikan pulpen dan penghapus karena miliknya hilang. Bunda peserta didik X juga sering mengingatkan kami untuk mengerjakan PR agar tidak mendapat hukuman.³²⁶

Peserta didik menuturkan timbulnya semangat dan kesungguhan dalam belajar sehingga tumbuh karakter komitmen dalam peserta didik. Tidak hanya itu, perlakuan POK berdasarkan wawancara dengan guru dan peserta didik dapat

³²⁴ Hikmah, 2.039.

³²⁵ Wawancara dengan peserta didik kelas 5, 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

³²⁶ Wawancara dengan peserta didik kelas 5, 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

membangun kepercayaan diri dan memunculkan interaksi yang baik antar peserta didik sehingga membangkitkan karakter mandiri.³²⁷

POK juga membantu orang tua lain demi kelancaran proses pembelajaran, diantaranya: POK mengkoordinir membeli origami saat tugas membuat prakarya di sekolah; orang tua menitipkan uang donasi karena khawatir hilang jika dipegang oleh anak; menjadi sumber informasi bagi orang tua yang tertinggal dalam mendapat informasi atau ketidakjelasan informasi yang didapat; menginformasikan melalui WA grup bahwa sekolah telah berakhir dan meminta orang tua untuk segera menjemput; menginfokan tugas atau PR; dan menjenguk peserta didik yang sakit. Hikmah menyatakan bahwa peran POK tersebut merupakan bagian dari fungsi perwakilan wali murid yakni menciptakan hubungan baik dengan orang tua dan peserta didik.³²⁸

Berdasarkan data yang dikumpulkan, melibatkan seluruh orang tua di MIN 22 Jakarta dalam proses penyelenggaraan pendidikan tidaklah mudah. Guru harus mengambil peran-peran yang seharusnya bisa dilakukan bersama dengan orang tua. Pada latihan jambore Pramuka, guru menyiapkan konsumsi bagi peserta jambore dan pelatih selama tiga minggu dengan dana pribadi.

Orang tua menunggu anaknya latihan jambore sampai sore hari. Mereka mengetahui anak-anaknya belum makan dan tidak ada dana untuk konsumsi selama latihan. Tetapi tidak ada inisiatif orang tua untuk menyiapkan makanan. Guru merasa kasihan pada anak-anak dan pelatih, kami pun mengeluarkan uang pribadi untuk konsumsi peserta didik dan pelatih jambore selama latihan.³²⁹

Enam peserta didik di kelas 5 menggunakan seragam yang tidak layak pakai. Guru sudah menghubungi orang tua untuk segera menggantinya karena peserta didik tersebut diketahui menjadi penerima KJP. Namun, orang tua beralasan belum bisa membeli seragam baru. Guru memotivasi peserta didik untuk

³²⁷ Wawancara dengan wali kelas dan peserta didik kelas 5, 9 dan 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

³²⁸ Hikmah, 2.039.

³²⁹ Wawancara dengan wali kelas 5, 9 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

menyisihkan uang jajan dan menggunakan tabungan yang dimiliki untuk membeli seragam baru. Peserta didik pun termotivasi dan membeli seragam di toko dekat sekolah.

Seragam putih saya sudah sempit dan satu kancingnya copot, warnanya juga mulai menguning. Orang tua saya belum memiliki uang untuk membeli seragam baru. Bu guru menasihati bahwa saya bisa membelinya sendiri tanpa merepotkan orang tua karena banyak kebutuhan. Saya lalu menabung dan menggunakan uang lebaran untuk membeli seragam baru. Sejak saat itu, saya menabung untuk membeli tempat pensil atau keperluan lain yang saya butuhkan.³³⁰

Guru memberikan motivasi serta jam belajar tambahan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Guru melakukan hal tersebut karena tidak bisa berkomunikasi dengan orang tua untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik.

Perlakuan guru terhadap peserta didik memunculkan inisiatif dalam diri peserta didik. Hasil observasi dan wawancara diperoleh bahwa peserta didik membelikan guru makanan dan minuman ringan di kantin. Peserta didik merasa kasihan pada bapak/ibu guru yang tidak sempat makan karena berada di kelas untuk mengurus peserta didik.³³¹ Tidak hanya pada peserta didik bermasalah, motivasi, dorongan, dan perhatian penuh juga diberikan pada seluruh peserta didik. Guru menuturkan, sebagaimana visi MIN 22 Jakarta maka mereka mengabdikan untuk mencetak generasi yang unggul dan berakhlakul karimah. Guru juga menyadari bahwa upayanya mendidik anak merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT.³³²

Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa tindakan guru tersebut memberikan dampak pada karakter komitmen pada peserta didik yang ditandai dengan adanya dorongan untuk belajar dengan baik dan berusaha menyelesaikan setiap tugas yang diberikan. Karakter mandiri yang ditandai dengan kemampuan mengelola emosi, mengenal kekurangan dan kelebihan diri, berinisiatif. Membaca

³³⁰ Wawancara dengan peserta didik kelas 5, 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

³³¹ Wawancara dengan peserta didik kelas 5, 11 November 2022 di MIN 22 Jakarta.

³³² Wawancara dengan wali kelas 5, 9 November 2022 di MIN 22 Jakarta

Al Quran dengan baik dan benar ditandai dengan kemampuan membaca Al Quran yang semakin baik karena guru menyimak bacaan Al Quran peserta didik setiap hari. Fakta tersebut didukung pendapat Jannah bahwa guru tidak hanya dituntut memiliki kemampuan profesional dalam pengelolaan kelas dan administrasi, tetapi juga keuletan, kesabaran, kecermatan menentukan langkah, tanggap terhadap segala kondisi hingga akhir pekerjaan menghasilkan peserta didik yang diharapkan.³³³

Hasil uji korelasi terhadap hasil kuesioner orang tua mengenai *parental involvement* dan hasil kuesioner peserta didik mengenai karakter peserta didik merdeka belajar diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,00. Nilai tersebut menunjukkan adanya korelasi antara keterlibatan orang tua (*parental involvement*) terhadap karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. Nilai *Pearson correlation* (r_{hitung}) diperoleh 0,430, menunjukkan hubungan yang terjadi adalah hubungan positif. Artinya, semakin baik keterlibatan orang tua (*parental involvement*) dalam pendidikan maka akan semakin baik pula karakter peserta didik merdeka belajar. Hasil uji signifikansi didapatkan t_{hitung} sebesar 1,665. Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan. Artinya hubungan keterlibatan orang tua dengan karakter peserta didik merdeka belajar berlaku untuk seluruh populasi.

Persentase *parental involvement* (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan di MIN 22 Jakarta berdasarkan hasil kuesioner adalah sebesar 73%. Angka tersebut menunjukkan keterlibatan orang tua termasuk kategori tidak baik sampai baik. Sedangkan persentase karakter peserta didik merdeka belajar termasuk dalam kategori baik sampai dengan sangat baik dengan persentase 80%. Berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan, hal tersebut bisa terjadi karena karakter peserta didik merdeka belajar yang terbentuk di MIN 22 Jakarta tidak

³³³ Musholli Jannah, "Pengaruh Peran Orang Tua Dan Kemampuan Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)* 9, no. 2 (2015), 1154.

terlepas dari keterlibatan orang tua, peran POK serta peran guru dalam proses pembelajaran. Sebagaimana Jannah menyatakan bahwa secara bersamaan terdapat pengaruh yang signifikan antara peran orang tua dan guru dalam mengajar terhadap performa peserta didik.³³⁴

Berdasarkan data yang dikumpulkan diperoleh hasil penelitian bahwa *parental involvement* dalam pendidikan di MIN 22 Jakarta sebesar 73%. Keterlibatan orang tua tersebut termasuk dalam kategori tidak baik sampai baik. Sementara karakter peserta didik merdeka belajar didapat persentase sebesar 80% dengan kategori baik sampai sangat baik. Karakter komitmen diperoleh persentase 76% dengan kategori baik sampai dengan sangat baik. Karakter mandiri diperoleh persentase 82% dengan kategori baik sampai dengan sangat baik. Kemampuan dan kegemaran berliterasi diperoleh persentase 74% dengan kategori tidak baik sampai baik. Kemampuan membaca Alquran dengan baik dan benar diperoleh persentase 86% dengan kategori baik sampai dengan sangat baik. Hasil uji korelasi dan uji signifikansi antara *parental involvement* dalam pendidikan dan karakter peserta didik merdeka belajar diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,00, nilai Pearson correlation (r_{hitung}) sebesar 0,430, dan korelasi product moment (t_{hitung}) sebesar 4,365. Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *parental involvement* dalam pendidikan dan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta.

Besar keterlibatan orang tua dimensi pengasuhan (*parenting*) adalah 68% dengan kategori tidak baik sampai baik. Hal ini disebabkan kesulitan orang tua membangun suasana belajar di rumah akibat keterbatasan ekonomi serta kebiasaan orang tua bermain handphone dan menyalakan televisi saat jam belajar anak. Uji korelasi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,084 dan r_{hitung} sebesar 0,197 sehingga diketahui tidak ada korelasi antara dimensi pengasuhan dengan karakter

³³⁴ Jannah, 1166.

peserta didik merdeka belajar. Data di lapangan diperoleh bahwa pengasuhan yang tepat dari orang tua seperti terbuka mengenai kondisi peserta didik terhadap anak dan mengizinkan peserta didik mengikuti vaksin/imunisasi di sekolah turut berperan dalam pembentukan karakter peserta didik merdeka belajar, yakni karakter komitmen, mandiri, dan kemampuan membaca Al Quran dengan baik dan benar. Namun, berbagai hambatan dan kualitas keterlibatan yang kurang baik tidak cukup berperan dalam pembentukan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta.

Keterlibatan orang tua dimensi komunikasi (*communicating*) diperoleh persentase 66% dengan kategori tidak baik sampai baik. Komunikasi antara orang tua dan guru terhambat karena orang tua menghindari undangan guru ketika terjadi permasalahan dan ketidaktahuan orang tua terhadap tujuan spesifik program yang diadakan sekolah. Uji korelasi dan uji signifikansi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,003, r_{hitung} sebesar 0,331, dan t_{hitung} sebesar 3,060. Hasil tersebut menunjukkan adanya korelasi yang positif dan signifikan antara dimensi komunikasi dengan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. Sebagaimana data di lapangan, meskipun komunikasi antara orang tua dan guru menghadapi berbagai hambatan dan terbilang kurang baik, POK berperan menjadi jembatan antara guru dan orang tua sehingga dimensi komunikasi berdampak pada pembentukan karakter peserta didik merdeka belajar diantaranya karakter komitmen dan mandiri dalam diri peserta didik MIN 22 Jakarta.

Persentase dimensi belajar di rumah (*learning at home*) sebesar 85% dengan kategori baik sampai sangat baik. Karakteristik orang tua milenial berkontribusi positif dalam mendampingi peserta didik belajar di rumah, mengikutsertakan peserta didik pada kegiatan tambahan yang mengasah minat dan bakat serta terbiasa memberikan apresiasi. Analisis kuantitatif menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,03, r_{hitung} sebesar 0,245, dan t_{hitung} sebesar 4,365. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa dimensi belajar di rumah memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap karakter peserta didik merdeka belajar. Data

dilapangan menunjukkan bahwa dimensi belajar di rumah berperan dalam pembentukan karakter komitmen, mandiri, kemampuan dan gemar berliterasi serta kemampuan membaca Alquran dengan baik dan benar.

Dimensi kesukarelaan (*volunteering*) sebesar 62% dengan kategori tidak baik sampai baik. Dimensi kesukarelaan terhambat dengan adanya anggapan orang tua bahwa bersekolah di madrasah negeri selayaknya mendapat fasilitas pendidikan secara gratis sehingga orang tua enggan terlibat pada kegiatan yang mengeluarkan dana. Data di lapangan menunjukkan kesukarelaan POK berperan besar dalam penyelenggaraan pendidikan di MIN 22 Jakarta. Uji korelasi dan signifikansi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,01, r_{hitung} sebesar 0,356, dan t_{hitung} sebesar 3,317. Sehingga diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara parental involvement dimensi kesukarelaan dengan pembentukan karakter peserta didik merdeka belajar. Dimensi kesukarelaan berperan dalam pembentukan karakter komitmen dan mandiri pada peserta didik.

Dimensi membuat keputusan (*decision making*) diperoleh persentase 79% dengan kategori baik sampai sangat baik. MIN 22 Jakarta selalu melibatkan orang tua dalam mengambil keputusan terkait program dan kebijakan sekolah. Hasil penelitian diketahui bahwa orang tua terlibat aktif dalam memberikan masukan serta kritikan baik secara langsung maupun melalui POK. Analisis kuantitatif diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,04, r_{hitung} sebesar 0,321, dan t_{hitung} sebesar 2,953 sehingga diketahui terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *parental involvement* dimensi membuat keputusan dengan pembentukan karakter peserta didik merdeka belajar. Karakter tersebut diantaranya karakter komitmen dan mandiri.

Dimensi bekerja sama (*collaboration work*) sebesar 79% dengan kategori baik sampai dengan sangat baik. Keterlibatan orang tua dimensi bekerja sama ditunjukkan dengan kesediaan orang tua bekerja sama dengan pihak sekolah saat dibutuhkan dan kesediaan bekerja sama dengan instansi lain. Uji korelasi dan uji

signifikansi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,003, r_{hitung} sebesar 0,336, dan t_{hitung} sebesar 3,115. Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keterlibatan orang tua dimensi bekerja sama dengan pembentukan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta.



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Parental involvement merupakan sikap orang tua yang mengatasnamakan anak berbasis sekolah maupun rumah. Orang tua yang terlibat dengan memenuhi dimensi pengasuhan, komunikasi, belajar di rumah, kesukarelaan, mengambil keputusan, dan bekerja sama berperan positif terhadap pembentukan karakter peserta didik merdeka belajar. Karakter tersebut diantaranya komitmen, mandiri, gemar dan mampu berliterasi, dan mampu membaca Al Quran dengan baik dan benar.

Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap *parental involvement* dan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta menggunakan metode gabungan kuantitatif dan kualitatif diperoleh temuan sebagai berikut:

Pertama, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *parental involvement* dengan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$, nilai *Pearson correlation* $r_{hitung} > r_{tabel}$, yaitu $0,430 > 0,227$, dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,365 > 1,665$ artinya hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Pengujian hubungan tiap dimensi keterlibatan orang tua terhadap karakter peserta didik merdeka belajar diperoleh:

1. Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara dimensi pengasuhan (*parenting*) dengan nilai signifikansi $> 0,05$, yaitu sebesar $0,084$, $r_{hitung} < r_{tabel}$ yaitu $0,197 < 0,227$.
2. Hubungan positif dan signifikan ditunjukkan pada dimensi: (1) komunikasi, nilai signifikansi $0,003 < 0,05$, $r_{hitung} > r_{tabel}$, yaitu $0,331 > 0,227$, dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $3,060 > 1,665$; (2) belajar di rumah, signifikansi $0,03 < 0,05$, $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,245 > 0,227$, dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,365 > 1,665$; (3) kesukarelaan, nilai

signifikansi sebesar $0,01 < 0,05$, $r_{hitung} > r_{tabel}$, yaitu $0,356 > 0,227$, dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $3,317 > 1,665$; (4) membuat keputusan, nilai signifikansi $0,04 < 0,05$, $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,321 > 0,227$, dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,953 > 1,665$; dan (5) kerja sama, nilai signifikansi $0,003 < 0,05$, $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,321 > 0,227$, dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,953 > 1,665$.

Kedua, pembentukan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta tidak terlepas dari peran *parental involvement*, peran Perwakilan Orang Tua Kelas (POK) serta peran guru dalam penyelenggaraan pendidikan. Tiap dimensi *parental involvement* berperan dalam pembentukan karakter peserta didik merdeka belajar diantaranya: (1) pengasuhan (*parenting*) membentuk karakter komitmen, mandiri, dan kemampuan membaca Al Quran dengan baik dan benar; (2) komunikasi (*communicating*) membentuk karakter komitmen, mandiri, kegemaran dan kemampuan berliterasi, dan membaca Al Quran dengan baik dan benar; (3) belajar di rumah (*learning at home*) berperan membentuk karakter komitmen, mandiri serta kegemaran dan kemampuan berliterasi; (4) kesukarelaan (*volunteering*), membuat keputusan (*decision making*) dan kerja sama (*collaboration work*) berperan dalam pembentukan karakter komitmen dan mandiri.

B. Implikasi

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan analisis data, implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan teori yang dirumuskan dalam penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara *parental involvement* dengan karakter peserta didik merdeka belajar. Namun hasil penelitian menunjukkan tidak semua dimensi *parental involvement* memiliki hubungan yang signifikan terhadap karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta. Hal ini disebabkan karena sebagian orang tua belum bisa melaksanakan keseluruhan dimensi *parental*

involvement dengan baik terutama yang berkaitan dengan pendanaan. Implikasi teoritis berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua yang terlibat secara utuh dalam pendidikan dengan melaksanakan pengasuhan, komunikasi, belajar di rumah, kesukarelaan, membuat keputusan, dan bekerja sama secara tepat memberikan peranan positif terhadap pembentukan karakter peserta didik.
 - b. Karakter peserta didik dapat terbentuk dengan baik dengan adanya keterlibatan orang tua, peran guru, dan peran aktif perwakilan orang tua yang menjembatani pihak sekolah dan orang tua.
2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pihak sekolah dan orang tua. Masukan bagi pihak sekolah untuk dapat menstimulasi secara aktif keterlibatan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Masukan bagi orang tua untuk terlibat aktif dalam pendidikan seutuhnya sebagai bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak sehingga berdampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik.

C. Saran

Kajian terhadap *parental involvement* dalam pembentukan karakter peserta didik merdeka belajar ini masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih luas dan mendalam. Beberapa saran untuk kajian selanjutnya adalah sebagai berikut:

- a. Karakter yang menjadi tujuan pendidikan merdeka belajar mengacu pada Kemdikbud, Kemenag RI, dan Kampus Guru Cikal. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji peran keterlibatan orang tua terhadap karakter peserta didik merdeka belajar lainnya.

- b. Pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi berbagai faktor tidak hanya oleh keterlibatan orang tua. Perlu adanya kajian yang lebih komprehensif terhadap faktor pembentuk karakter peserta didik merdeka belajar.



DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, Dela Khoirul. "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): 95–101.
- Amini, Mukti. "Profil Keterlibatan Orang Tua Profile of Parents Involvement in the Education." *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI* 10, no. 1 (2015): 9–20. <http://journal.unj.ac.id/jurnal/fip/index.php/visi/article/view/7/8>.
- Angkat, Nurul Azizah, Sella Novianti, and Winanda Ramadani. "Variasi Gaya Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SD." *PEMA : Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 41–46.
- Asror, Dwi Putri Iftihar. "Masih Bingung Membedakannya? Ini Loh Perbedaan Siswa, Murid, Mahasiswa, Dan Peserta Didik," 2021. <https://ketik.unpad.ac.id/posts/1554/masih-bingung-membedakannya-ini-loh-perbedaan-siswa-murid-mahasiswa-dan-peserta-didik>.
- Aziza, Farida Nur, and Muhammad Yunus. "Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Pada Masa Study From Home Selama Pandemi Covid 19." In *Konferensi Nasional Pendidikan*, 19–21, 2020.
- Berthelsen, Donna, and Sue Walker. "Parents' Involvement in Their Children's Education," 2008.
- . "Parents' Involvement in Their Children's Education." Australian Institute of Family Studies, 2008. research.informit.org.
- CIET, Department of Secondary Education. "Indicator of Level of Involvement." *International Journal about Parents in Education.*, 2010. researchgate.net/publication.
- Cikal, Kampus Guru. "Karakteristik Murid Merdeka Belajar." Accessed April 19, 2022. <https://www.sekolah.mu/aktivitas/aktivitas-8-karakteristik-murid-merdeka-belajar>.
- CNN Indonesia. "Disdik DKI Pastikan Seluruh Sekolah Sudah Gelar PTM 100 Persen." April .
- Dahlan, Ahmad. "Definisi Murid, Siswa Dan Peserta Didik." Accessed July 22, 2022. <https://eurekapedidikan.com/definisi-murid-siswa-dan-peserta-didik#:~:text=Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia,sedang berguru%2C belajar atau bersekolah.>

- Dewi, Rahmati. "Bagaimana Karakteristik Dan Kondisi Psikologis Anak SD," 2020. <https://www.sehatq.com/forum/karakteristik-dan-kondisi-psikologis-anak-usia-2-tahun-q18016>.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag Republik Indonesia. *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Implementasi Kurikulum Pada Madrasah*. Jakarta, 2022.
- Direktorat KSKK Madrasah. "Visi Dan Misi Madrasah." Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, n.d. <https://madrasah2.kemenag.go.id/profil/visi-dan-misi>.
- ditsmp.kemdikbud.go.id. "Penguatan Model Aktualisasi Ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan Jenjang SMP." Direktorat SMP, 2021. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/penguatan-model-aktualisasi-ekstrakurikuler-wajib-pendidikan-kepramukaan-di-jenjang-smp/>.
- Dor, Asnat. "Parents' Involvement in School: Attitudes of Teachers and School Counselors." *US-China Education Review B*, no. 11 (2012): 921–35.
- Epstein, Joyce L, Mavis G Sanders, Beth S Simon, Karen Clark Salinas, Natalie Rodriguez Jansorn, and Frances L Van Vaorish. *School, Family, and Community Partnership: Your Handbook for Action*. Second. California: Corwin Press, Inc, 2002.
- Epstein, Joyce Levy. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving School*. Second. Philadelphia: Westview Press, 2011.
- Faiz, Aiman, and Imas Kurniawati. "Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme." *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 12, no. 2 (2020): 155–64.
- Fane, Abdoulaye, and Sugito Sugito. "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua, Perilaku Guru, Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa." *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (2019): 53–61. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v6i1.15246>.
- Freire, Paulo. *Education for Critical Consciousness*. New York: Continuum, 2005.
- . *Pedagogy of Freedom: Ethics, Democracy, and Civic Courage*. Maryland: Rowman & Littlefield Publisher, n.d.
- Ginting, Stefana Suryani. "Wajah Tayangan Prime Time Televisi Indonesia : Dimana Kepentingan Publik Di Tempatkan?" *Jurnal Ilmiah Komunikasi* 4, no. 1 (2015): 18–41.

- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Haiyudi, Haiyudi, and Sittiphon Art-In. "Parents' Involvement In Learning Assessment During Remote Learning In Pandemic Era." *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 108–17. <https://doi.org/10.17977/um038v4i12021p108>.
- Hasan, S. Hamid. "Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter." *Paramita: Historical Studies Journal* 22, no. 1 (2012): 81–95.
- Hatimah, Ihat. "Keterlibatan Keluarga Dalam Kegiatan Di Sekolah Dalam Perspektif Kemitraan." *Pedagogia* 14, no. 2 (2016): 290–97. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v14i2.3878>.
- Hendri, Nofri. "MERDEKA BELAJAR ; ANTARA RETORIKA DAN APLIKASI." *E-Tech Journal* 08, no. 01 (2020). <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>.
- Hidayat, Otib Satibi. *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad Ke-21*. Jakarta: Edura-UNJ, 2020.
- Hikmah, Nurul. "Peran Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di SD Negeri 2 Gemeksekti Kebumen." *Jurnal Guru Pendidikan Sekolah* 21, no. 5 (2021). <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v3i1.155>.
- Hornby, Garry. *Parental Involvement In Childhood Education: Building Effective School-Family Partnerships*. New Zealand: Springer, 2011.
- Indrisano, Roselmina, and Jeanne S. Chall. "Literacy Development." *Journal of Education* 177, no. 63–83 (1995).
- Isnaeni, Yuni, and Tutuk Ningsih. "Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 3 (2021): 662–72. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2255>.
- Jannah, Musholli. "Pengaruh Peran Orang Tua Dan Kemampuan Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)* 9, no. 2 (2015): 1150–69.
- Jenderal, Direktorat, Pendidikan Islam, Kementerian Agama, and Republik Indonesia. "Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia 2022," 2022.
- kbbi.web.id. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Accessed January 21, 2023. <https://kbbi.web.id/karakter>.
- Kemdikbud.go.id. "Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Merdeka Belajar," 2019. <https://www.kemdikbud.go.id/>.

- . “Merdeka Belajar Untuk Semangat Dan Inspirasi Peningkatan Pendidikan,” 2022. kemdikbud.go.id.
- Kementerian Kesehatan RI. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Bulan Imunisasi Anak Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan, 2022.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku Saku Merdeka Belajar: Prinsip Dan Implementasi Pada Jenjang Pendidikan SMA*. Jakarta, n.d.
- Kjp.jakarta.go.id. “Kartu Jakarta Pintar Plus Pemerintah Provinsi DKI Jakarta,” n.d. https://kjp.jakarta.go.id/public/informasi_umum.php?id=eydpZCc6J2M3NGQ5N2IwMWVhZTI1N2U0NGFhOWQ1YmFkZTk3YmFmJywnamVuaXMnOicxNWY0MDI5MTI5OWQ4YzQ3NDMxYzcxNDVhMDVmOWNmOCd9.
- Komunitas Pemuda Pelajar Merdeka. *Buku Saku Merdeka Belajar: Episode 1-10 Kemendikbudristek*. Edited by Dhianita Kusuma Pertiwi and Rizal Maula. Jakarta: Kemdikbudristek, n.d.
- Krisnawanti, Apriliana. “Kerjasama Guru Dengan Orang Tua Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SD Negeri Gembongan.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 18 5*, no. 18 (2016): 1.724-1.736. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/2483/2133>.
- Kurniati, Euis, Dina Kusumanita Nur Alfaeni, and Fitri Andriani. “Analisis Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 5*, no. 1 (2020): 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>.
- Kusumaryono, R Suyao. “Merdeka Belajar.” Sekretariat GTK, 2020. <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>.
- Kusumasari, R Nuruliah. “Lingkungan Sosial Dalam Perkembangan Psikologis Anak.” *Jurnal Ilmu Komunikasi II*, no. 1 (2015): 32–38.
- Lekli, Lenida, and Entela Kaloti. “Building Parent-Teacher Partnerships as an Effective Means of Fostering Pupils’ Success.” *Academic Journal of Interdisciplinary Studies 4*, no. 1 (2015): 39–40. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v4n1s1p101>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. New York: Bantam Books, 2008.
- . *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. Pertama. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

- litbang kemdikbud.go.id. “Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi,” 2022. litbang.kemdikbud.go.id.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Edited by Nur Laily Nusroh. Jakarta: Amzah, 2015.
- Megiati, Yunita Endra. “Pemberdayaan Komite Sekolah: Kajian Konsep Dan Implementasinya.” *Jurnal SAP* 1, no. 2 (2016): 175–85.
- Misbah, M. “Peran Dan Fungsi Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* 14, no. 1 (2009): 1–15.
- Mones, Anselmus Yata, Siti Masitoh, and Mochamad Nursalim. “Merdeka Belajar: A Legitimation Against Freedom and Education Transformation (An Overview of Critical Pedagogy According to Paulo Freire).” *Jurnal Yaqzan* 08, no. 02 (2022): 302–11.
- Mukharoh, Laela, and Tutuk Ningsih. “Peran Lingkungan Madrasah Dalam Pembentukan Karakter Siswa MIM 2 Slinga Kaligondang Purbalingga.” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 6, no. 1 (2022): 1791–99. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i1.2626>.
- Mulyasa, Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Mutoip, Sofyan, Muhammad Japar, and Zulela Ms. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Jakad Publishing, 2018.
- Ningsih, Tutuk, Desi Wijayanti Ma’rufah, Risdianto Hermawan, M. Sugeng Sholehuddin, and Siti Fatimah. “Shaping Students’ Character through Edutainment Strategies.” *Journal of Educational and Social Research* 11, no. 6 (2021): 173–85. <https://doi.org/10.36941/jesr-2021-0138>.
- Ntekane, Abie. “Parental Involvement in Edducation.” *Faculty of Law Quality in Teaching-Learning North-West University*, 2020. researchgate.net/profile/Abie-Ntekane/publication.
- . “Parental Involvement in Education.” *Faculty of Law Quality in Teaching-Learning North-West University*, 2020. researchgate.net/profile/Abie-Ntekane/publication.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014. digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf.
- Nurpitasari, Dwi Wahyu, Sri Wahyuni, and Edi Widiyanto. “Parenting Day Sebagai Aktivitas Peningkatan Hubungan Orangtua Dan Anak.” *Jurnal Pendidikan Nonformal* Volume 13, no. 1 (2018): 1–9.

- pendis.kemenag.go.id. “Kurikulum Merdeka Untuk Transformasi Pembelajaran,” 2022. https://pendis.kemenag.go.id/pai/berita-484-kurikulum-merdeka-untuk-transfromasi-pembelajaran.html#informasi_judul.
- Pola, Bellafiska, Arie Rorong, and Novva Palangiten. “The Participation Of Parents In The Implementastion of GMIM Kinilow School Education in Tomohon City.” *Jurnal Administrasi Publik*, 2020, 23–30. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/view/29155/28332>.
- . “The Participation of Parents in the Implementation of GMIM Kinilow School Education in Tomohon City.” *Jurnal Administrasi Publik* 6, no. 91 (2020): 23–30.
- Pratiwi, Ni Kadek Santya. “Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar.” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2019): 83. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908>.
- Pusparisha, Yosepha. “Data Negara Pengguna Smartphone Terbanyak, Indonesia Urutan Berapa?” *Databoks*, 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/01/daftar-negara-pengguna-smartphone-terbanyak-indonesia-urutan-berapa>.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rahman, Bujang. “Kemitraan Orang Tua Dengan Sekolah Dan.” *Jurnal Pendidikan Progresif* 4, no. 2 (2014): 129–38. <http://repository.lppm.unila.ac.id/213/1/>.
- Rahmasari, Tri Padila. “Pergeseran Makna Hedonisme Epicurus Di Kalangan Generasi Millenial.” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (2022): 51–67. <https://doi.org/10.24235/jy.v8i1.9341>.
- Rahmawati, Novi R, Nila Z Septiana, Karina Karina, and Fitriatul Masitoh. “Pola Pengasuhan Orang Tua Millennial.” In *Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy Faculty of Education and Teacher Training*. Malang, 2019.
- Ramdhani, Muhammad Ali. “Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 08, no. 1 (2014): 28–37. <https://doi.org/10.1177/002218568402600108>.
- Riadi, Muschlisin. “Pengembangan Diri (Pengertian, Tujuan, Fungsi, Bentuk Dan Pelaksanaan).” *Kajianpustaka.com*, 2020. <https://www.kajianpustaka.com/2020/06/pengembangan-diri.html>.
- Rizka, Firda, Rachma Wahdani, and Hamam Burhanuddin. “Pendidikan Keluarga Di

Era Merdeka Belajar” 02 (n.d.): 1–10.

Rusmana, Indra Martha, Sadiyah Anawati, and Abdul Karim. “Pengembangan Metode Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Ganda Terhadap Motivasi Dan Sikap Belajar Peserta Didik.” *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika* 10, no. 1 (2017): 30–41. <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i1.1195>.

Sekretariat GTK. “Apakah Yang Dimaksud Dengan Murid Merdeka Belajar?,” 2020. <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/apakah-yang-dimaksud-dengan-murid-merdeka-belajar>.

Sesfao, M. “Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar.” *Prosiding Seminar Nasional*, 2020, 261–72.

Shaheen Pasha, Shakeela Shah, and Maimona Ijaz. “Need for Parents Training on Educational Aspects for Improving Parental Involvement in Their Child’s Education.” *Journal of Business and Social Review in Emerging Economies* 7, no. 1 (2021): 185–94. <https://doi.org/10.26710/jbsee.v7i1.1595>.

Shaleh, Meylan. “Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19.” In *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas Belajar Dari Covid-19*, edited by Widya Purnama Harun and Sintya Nurnaningsih Gude, 51–56. Gorontalo: Ideas Publishing, 2020.

Sherly, Sherly, Edy Dharma, and Humiras Betty Sihombing. “Merdeka Belajar: Kajian Literatur,” 2020.

Sreekanth, Yagnamurthy. “Parents Involvement in the Education of Their Children : Indicators of Level of Involvement.” *International Journal about Parents in Education* 5, no. 1 (2011): 36–45.

Stern, Julian. *Involving Parents*. New York: Continuum, 2003.

Sufyadi, Susanti, Tracey Yani Harjatanaya, Pia Adiprima, M. Rizki Satria, Ardanti Andiarti, and Indriyati Herutami. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA)*. Edited by Tri Hartini. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.

Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

———. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Surokim, Surokim, Yuliana Rakhmawati, Catur Suranoaji, and Muhtar Wahyudi. *Riset Komunikasi: Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula*. Edited by Surokim Surokim. Jawa Timur: Pusat Kajian Komunikasi Publik Prodi Ilmu Komunikasi, FISIB-

- UTM & Aspikom, 2016.
- Suwahyu, Irwansyah. "Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 2 (2018): 192–204.
- Syafrizal, Risas, Iyep Candra Hermawan, and Prima Yuana Sofwan. "Praktik Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PPKN Di SMA Negeri 1 Mande." *JPPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan)* 11, no. 2 (2021): 51–69.
- Teknologi, Direktorat Jenderal PAUD Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan. "Persiapkan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Menuju Sekolah Berkualitas," 2020. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/persiapkan-asesmen-kompetensi-minimum-akm-menuju-sekolah-berkualitas>.
- UI, Sekolah Non Formal FEB. "Mengajar Anak Kelas 5 SD: Pahami Psikologisnya, Cara Manajemen Kelas Hingga Metode Pembelajaran," 2016. <http://snf-febui.com/2016/03/21/mengajar-anak-kelas-5-sd-pahami-psikologisnya-cara-manajemen-kelas-hingga-metode-pembelajaran/>.
- Wardani, Kristi. "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara." In *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*, 230–39. Bandung, 2010.
- Widiasworo, Erwin. *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen, Dan Mahasiswa Keguruan*. Edited by Atma Sasmita. Yogyakarta: Araska, 2018.
- Wiryopranoto, Suhartono, Nina Herlina, Djoko Mariahandono, and Yuda B Tangkilisan. *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran Dan Perjuangannya*. Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Wkiwand.com. "Peserta Didik." Accessed July 20, 2022. https://www.wikiwand.com/id/Peserta_didik.
- Wulandari, Wiwin, and Endang Fauziati. "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Yang Membebaskan Paulo Freire." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 3 (2022).
- Wulandari, Yeni, and Muhammad Kristiawan. "Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 2, no. 2

(2017): 290–303. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1477>.

Yamin, Muhammad, and Syahrir Syahrir. “Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran).” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6, no. 1 (2020): 126–36. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index>.

Yaşaroğlu, Cihat. “Cooperation and Importance of School and Family on Values Education.” *European Journal of Multidisciplinary Studies* 1, no. 2 (2016): 66–71. <https://doi.org/10.26417/ejms.v1i2.p66-71>.

Yosef, Y, H Hasmalena, and S Sucipto. “Development of Parental Efficacy Scale for Measuring Parents’ Involvement Capabilities in Elementary Education.” *Islamic Guidance and Counseling Journal* 4, no. 1 (2021): 43–54.

Yosef, Yosef, Hasmalena Hasmalena, and Sigit Dwi Sucipto. “Development of Parental Efficacy Scale for Measuring Parents’ Involvement Capabilities in Elementary Education.” *Islamic Guidance and Counseling Journal* 4, no. 1 (2021): 43–54. <https://doi.org/10.25217/igcj.v4i1.956>.

Yulianingsih, Wiwin, Suhanadji Suhanadji, Rivo Nugroho, and Mustakim Mustakim. “Keterlibatan Orangtua Dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 1138–50. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>.



LAMPIRAN



Lampiran 1

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-533624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsewu.ac.id Email : pps@uinsewu.ac.id

Nomor : 1544/ Un.19/ D.PS/ PP.05.3/ 6/ 2022 Purwokerto, 9 November 2022
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth:
Kepala MIN 22 Jakarta
Di – Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan tesis sebagai tugas akhir pada Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : Sri Rahayu
NIM : 214120300009
Semester : 3
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Tahun Akademik : 2021/2022

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu Penelitian : 9 November 2022 s.d 8 Januari 2023
Judul Penelitian : Parental Involvement Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar di MIN 22 Jakarta
Lokasi Penelitian : MIN 22 Jakarta

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Direktur,
Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

Lampiran 2

VALIDITAS ISI INSTRUMEN PENELITIAN OLEH AHLI I

INSTRUMENT VALIDASI MATERI

Format Penilaian Validasi Instrumen

PARENTAL INVOLVEMENT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MERDEKA BELAJAR

A. Identitas Validator

Nama : Prof. Dr. Subur, M. Ag
NIP : 196703071993031005
Pekerjaan : PNS
Institusi : FTIK UIN SAIZU Purwokerto

B. Pengantar

Lembar validasi digunakan untuk memperoleh penilaian Bapak/Ibu terhadap kuesioner *Parental Involvement* dan kuesioner peserta didik merdeka belajar. Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu menjadi validator dan mengisi lembar validasi ini.

C. Petunjuk Pengisian

1. Berikan tanda centang (✓) pada kolom jawaban pada setiap pernyataan dengan berdasarkan hasil penilaian dan pertimbangan Bapak/Ibu terhadap kuesioner *Parental Involvement* dan kuesioner peserta didik merdeka belajar.
2. Mohon mengisi saran dan masukan pada kolom komentar sebagai bahan perbaikan terhadap kuesioner dalam penelitian.
3. Keterangan jawaban dan skala penilaian:
Skor 1 = sangat kurang
Skor 2 = kurang
Skor 3 = cukup
Skor 4 = baik
Skor 5 = sangat baik

D. Kisi-kisi Instrumen *Parental Involvement*

Parental Involvement (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan merupakan perilaku orang tua yang mengatasmnamakan anak baik di sekolah maupun di rumah dengan berpegang

pada harapan-harapan masa depan. Dimensi keterlibatan orang tua menurut Epstein: (1) Pengasuhan (*parenting*), (2) Komunikasi (*communication*), (3) Belajar di rumah (*learning at home*), (4) Kesukarelaan (*volunteering*), (5) Membuat keputusan (*decision making*), dan (6) Bekerja sama (*collaboration work*). Indikator kisi-kisi instrumen di bawah ini disusun berdasarkan pendapat Epstein.

Dimensi Keterlibatan Orang Tua	Indikator	Butir Soal	Skor			
			Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak sesuai	Sangat tidak sesuai
Pengasuhan (<i>parenting</i>)	Memberi informasi mengenai latar belakang yang dimiliki anak	Saya terbuka atas kondisi (kekukurangan dan kelebihan) anak saya kepada guru.	4 v	3	2	1
	Mengkondisikan rumah yang mendukung pembelajaran anak	Saat anak saya belajar, saya seringkali asik dengan <i>handphone</i> atau TV	4	3v	2	1
	Melakukan vaksin	Saya mengizinkan anak divaksin/dimunisasi di sekolah	4v	3	2	1
Komunikasi (<i>Communicating</i>)	Komunikasi dua arah yang kolaboratif dengan pihak sekolah	Saya menyempatkan waktu menghadiri pertemuan/undangan dari sekolah	4v	3	2	1
		Ketika saya dipanggil oleh guru karena anak saya memiliki suatu permasalahan, saya sering memundanya karena ada urusan yang lebih penting	4	3v	2	1
		Saya menyempatkan waktu untuk mengambil rapor anak	4v	3	2	1
	Mengetahui tujuan spesifik setiap kegiatan anak di sekolah	Saya kurang tahu tujuan setiap kegiatan yang diadakan sekolah	4	3v	2	1



Belajar di rumah (<i>Learning at home</i>)	Memenuhi kebutuhan anak	Saya berusaha memenuhi semua kebutuhan sekolah anak	4v	3	2	1
	Meriview tugas anak	Saya selalu mengoreksi pekerjaan anak sebelum dikumpulkan	4v	3	2	1
	Memilihkan kursus	Anak saya mengikuti kegiatan tambahan (ekskul/kursus) untuk untuk mengasah minat dan bakatnya.	4v	3	2	1
	Memberi apresiasi	Memuji anak menjadi kebiasaan saya ketika melakukan hal positif	4v	3	2	1
Kerukarelaan (<i>Volunteering</i>)	Berpartisipasi pada kegiatan sekolah	Saya enggan ikut serta dalam kegiatan yang diadakan sekolah	4	3v	2	1
	Berbagi kelebihan terkait profesi/minat/ bakat	Saya mau berbagi pengalaman terkait bakat/profesi yang saya miliki jika dibutuhkan pihak sekolah	4v	3	2	1
	Berkontribusi pada pihak sekolah	Saya keberatan mengeluarkan materi (uang, barang, dsb) untuk kegiatan sekolah	4	3v	2	1
Membuat keputusan (<i>Decision Making</i>)	Aktif dalam mengembangkan sekolah	Saya selalu datang untuk rapat wali murid	4v	3	2	1
		Saya tidak ragu mengemukakan pendapat saat rapat wali murid	4v	3	2	1
		Saling memberikan saran dan kritik merupakan hal biasa di sekolah	4v	3	2	1
	Terlibat dalam pengambilan keputusan dan penggalangan dana	Orang tua terlibat dalam pengambilan keputusan untuk mengadakan kegiatan sekolah	4v	3	2	1

	6. Butir soal berkaitan dengan tujuan penelitian				v		
	7. Butir soal sesuai dengan aspek yang ingin dicapai				v		
Kevalidan isi	8. Butir soal mengungkapkan informasi yang benar				v		
Bias isi	9. Butir soal berisi satu gagasan				v		
Bahasa	10. Penggunaan bahasa mudah dipahami					v	
	11. Butir soal menggunakan kalimat efektif				v		
	12. Penunasan sesuai PUEBI				v		

F. Kisi-kisi Instrumen Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Peserta didik menjadi kata yang digunakan pemerintah saat ini bagi individu-individu yang belajar melalui sektor informal, formal, dan nonformal pada suatu jenjang pendidikan. Sedangkan konsep merdeka belajar merupakan konsep belajar yang fokus pada peningkatan sumber daya manusia yang menekankan pada kebebasan sesuai dengan perkembangan zaman. Pembentukan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta berpedoman pada Kemdikbudristek, Kemenag, dan Kampus Guru Cikal akan dikaji empat dimensi, yaitu: (1) komitmen, (2) mandiri, (3) kegemaran dan kemampuan berliterasi, dan (4) membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar	Indikator	Butir Soal	Skor			
			Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak sesuai	Sangat tidak sesuai
Komitmen	Antusias mengembangkan diri	Saya bersemangat mengikuti ekstrakurikuler	4 v	3	2	1
		Saya lebih senang mempelajari sesuatu yang sudah saya pahami dibanding mempelajari sesuatu yang baru	4	3 v	2	1
	Berorientasi pada tujuan dan pencapaian	Saya tidak mengerjakan tugas jika saya tidak memahami materi (tidak bisa)	4	3 v	2	1
		Saya berusaha menyelesaikan setiap	4 v	3	2	1

		pekerjaan yang diberikan				
Mandiri	Mampu mengelola emosi	Saya punya cara tersendiri meredakan sedih dan kecewa	4 v	3	2	1
	Memahami dampak yang ditimbulkan dari sikapnya	Saya yakin dengan belajar sungguh-sungguh, saya akan sukses	4 v	3	2	1
	Mengenali diri	Saya menyadari kekurangan dan kelebihan yang saya miliki	4 v	3	2	1
	Mengatur strategi untuk mencapai tujuan	Dalam mengerjakan soal, saya selalu menggunakan cara yang diajarkan guru meskipun sebenarnya ada cara lain yang lebih mudah	4	3 v	2	1
	Memiliki tujuan belajar	Saya belajar apa adanya, tidak ada target tertentu	4	3 v	2	1
	Mengajicoba berbagai strategi	Saya penasaran dan mencoba berbagai cara untuk menyelesaikan permasalahan/soal	4	3 v	2	1
	Berinisiatif	Saya terbiasa menunggu perintah dari guru/orang tua untuk melakukan sesuatu	4	3 v	2	1
	Mampu berinteraksi dengan orang lain	Mampu berinteraksi dengan orang lain	4 v	3	2	1
Kegemaran dan kemampuan berliterasi	Gemar berliterasi	Saya tidak suka soal yang bacaannya panjang/banyak	4	3 v	2	1
	Menuliskan perasaan	Saya bisa memliiskan perasaan yang sedang saya rasakan	4 v	3	2	1
	Kemampuan literasi numerasi	Saya sering terkecoh saat mengerjakan soal cerita pada pelajaran matematika	4	3 v	2	1
Membaca Al Quran dengan baik dan benar	Membaca Al Quran dengan baik	4 v	3	2	1	
	Memahami tajwid	Saya memperhatikan tajwid saat membaca Al Quran	4 v	3	2	1

	Lancar membaca Al-Quran	Guru/orang tua sering memperbaiki bacaan saya saat membaca Al Quran	4 v	3	2	1
--	-------------------------	---	-----	---	---	---

G. Validasi Instrumen Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Aspek	Pernyataan	Skor					Komentar
		1	2	3	4	5	
Kejelasan	1. Kejelasan judul lembar kuesioner				v		cukup
	2. Kejelasan butir soal				v		cukup
	3. Kejelasan petunjuk pengisian kuesioner				v		cukup
Ketepatan Isi	4. Ketepatan pernyataan dengan jawaban				v		cukup
Relevansi	5. Kesesuaian butir soal dengan indikator				v		cukup
	6. Butir soal berkaitan dengan tujuan penelitian				v		cukup
	7. Butir soal sesuai dengan aspek yang ingin dicapai			v			Perbaiki
Kevalidan isi	8. Butir soal mengungkapkan informasi yang benar				v		cukup
Bias isi	9. Butir soal berisi satu gagasan				v		cukup
Bahasa	10. Penggunaan bahasa mudah dipahami				v		cukup
	11. Butir soal menggunakan kalimat efektif				v		cukup
	12. Penusunan sesuai PUEBI				v		cukup

H. Komentar dan Kesimpulan Umum

1. Secara umum kuesioner sudah bagus, akan lebih baik jika aspek kemandirian sebagai indikator merdeka belajar lebih dipertajam dengan instrument yang lebih variative.
2. Karakter peserta didik merdeka belajar perlu ditambah agar lebih komperhensif.

I. Kesimpulan

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, kuesioner *parental involvement* dinyatakan:

- Layak digunakan tanpa revisi
- Layak digunakan dengan revisi sesuai saran
- Tidak layak digunakan

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, kuesioner karakter peserta didik merdeka belajar dinyatakan:

- Layak digunakan tanpa revisi
- Layak digunakan dengan revisi sesuai saran
- Tidak layak digunakan

Ou

Purwokerto, Agustus 2022

Validator Ahli



Prof. Dr. Subur, M. Ag

Lampiran 3

VALIDITAS ISI INSTRUMEN PENELITIAN

AHLI II

INSTRUMENT VALIDASI MATERI

Format Penilaian Validasi Instrumen

PARENTAL INVOLVEMENT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

PESERTA DIDIK MERDEKA BELAJAR

A. Identitas Validator

Nama : Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd.

NIP : 19860505 200912 2 006

Pekerjaan : Dosen

Institusi : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

B. Pengantar

Lembar validasi digunakan untuk memperoleh penilaian Bapak/Ibu terhadap kuesioner *Parental Involvement* dan kuesioner peserta didik merdeka belajar. Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu menjadi validator dan mengisi lembar validasi ini.

C. Petunjuk Pengisian

1. Berikan tanda centang (√) pada kolom jawaban pada setiap pernyataan dengan berdasarkan hasil penilaian dan

pertimbangan Bapak/Ibu terhadap kuesioner *Parental Involvement* dan kuesioner peserta didik merdeka belajar.

2. Mohon mengisi saran dan masukan pada kolom komentar sebagai bahan perbaikan terhadap kuesioner dalam penelitian.

3. Keterangan jawaban dan skala penilaian:

Skor 1 = sangat kurang

Skor 2 = kurang

Skor 3 = cukup

Skor 4 = baik

Skor 5 = sangat baik

D. Kisi-kisi Instrumen *Parental Involvement*

Parental Involvement (keterlibatan orang tua) dalam pendidikan merupakan perilaku orang tua yang mengatasmakan anak baik di sekolah maupun di rumah dengan berpegang pada harapan-harapan masa depan. Dimensi keterlibatan orang tua menurut Epstein: (1) Pengasuhan (*parenting*), (2) Komunikasi (*communication*), (3) Belajar di rumah (*learning at home*), (4) Kesukarelaan (*volunteering*), (5) Membuat keputusan (*decision making*), dan (6) Bekerja sama (*collaboration work*). Indikator kisi-kisi instrumen di bawah ini disusun berdasarkan pendapat Epstein.

Dimensi Keterlibatan Orang Tua	Indikator	Butir Soal	Skor			
			Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak sesuai	Sangat tidak sesuai
Pengasuhan (<i>parenting</i>)	Memberi informasi mengenai latar belakang yang dimiliki anak	Saya terbuka atas kondisi (kekurangan dan kelebihan) anak saya kepada guru.	4	3	2	1

	Mengkondisikan rumah yang mendukung pembelajaran anak	Saat anak saya belajar, saya seringkali asik dengan <i>handphone</i> atau TV	4	3	2	1
	Melakukan vaksin	Saya mengizinkan anak divaksin/diimmunisasi di sekolah	4	3	2	1
Komunikasi (<i>Communicating</i>)	Komunikasi dua arah yang kolaboratif dengan pihak sekolah	Saya menyempatkan waktu menghadiri pertemuan/undangan dari sekolah	4	3	2	1
		Ketika saya dipanggil oleh guru karena anak saya memiliki suatu permasalahan, saya sering menundanya karena ada urusan yang lebih penting	4	3	2	1
		Saya menyempatkan waktu untuk mengambil rapor anak	4	3	2	1
	Mengetahui tujuan spesifik setiap kegiatan anak di sekolah	Saya kurang tahu tujuan setiap kegiatan yang diadakan sekolah	4	3	2	1
Belajar di rumah (<i>Learning at home</i>)	Memenuhi kebutuhan anak	Saya berusaha memenuhi semua kebutuhan sekolah anak	4	3	2	1
	Mereview tugas anak	Saya selalu mengoreksi pekerjaan anak sebelum dikumpulkan	4	3	2	1

	Memilihkan kursus	Anak saya mengikuti kegiatan tambahan (ekskul/kursus) untuk untuk mengasah minat dan bakatnya.	4	3	2	1
	Memberi apresiasi	Memuji anak menjadi kebiasaan saya ketika melakukan hal positif	4	3	2	1
Kesukarelaan (<i>Volunteering</i>)	Berpartisipasi pada kegiatan sekolah	Saya enggan ikut serta dalam kegiatan yang diadakan sekolah	4	3	2	1
	Berbagi kelebihan terkait profesi/minat/bakat	Saya mau berbagi pengalaman terkait bakat/profesi yang saya miliki jika dibutuhkan pihak sekolah	4	3	2	1
	Berkontribusi pada pihak sekolah	Saya keberatan mengeluarkan materi (uang, barang, dsb) untuk kegiatan sekolah	4	3	2	1
Membuat keputusan (<i>Decision Making</i>)	Aktif dalam mengembangkan sekolah	Saya selalu datang untuk rapat wali murid	4	3	2	1
		Saya tidak ragu mengemukakan pendapat saat rapat wali murid	4	3	2	1
		Saling memberikan saran dan kritik merupakan hal biasa di sekolah	4	3	2	1
	Terlibat dalam pengambilan keputusan dan penggalangan dana	Orang tua terlibat dalam pengambilan keputusan untuk mengadakan kegiatan sekolah	4	3	2	1
Penggalangan dana di sekolah		4	3	2	1	

		melibatkan orang tua				
Bekerja sama (<i>Collaboration work</i>)	Aktif bekerja sama dengan orang tua dan guru dan staf	Saya aktif dalam kegiatan sekolah membutuhkan peran orang tua	4	3	2	1
		Saya aktif dalam kegiatan sekolah membutuhkan peran orang tua	4	3	2	1
		Saya dan guru terbiasa saling membantu dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan lainnya	4	3	2	1
	Bekerja sama dan berkontribusi dalam masyarakat	Bersedia melakukan kerjasama bukan hanya dengan sesama orang tua tetapi juga dengan masyarakat sekitar sekolah	4	3	2	1
		Saya setuju sekolah melibatkan instansi lain (PMI, Puskesmas, dll) untuk menunjang kegiatan sekolah	4	3	2	1

E. Validasi Instrumen *Parental Involvement*

Aspek	Pernyataan	Skor					Komentar
		1	2	3	4	5	
Kejelasan	1. Kejelasan judul lembar kuesioner						
	2. Kejelasan butir soal						

	3. Kejelasan petunjuk pengisian kuesioner						
Ketepatan Isi	4. Ketepatan pernyataan dengan jawaban						
Relevansi	5. Kesesuaian butir soal dengan indikator						
	6. Butir soal berkaitan dengan tujuan penelitian						
	7. Butir soal sesuai dengan aspek yang ingin dicapai						
Kevalidan isi	8. Butir soal mengungkapkan informasi yang benar						
Bias isi	9. Butir soal berisi satu gagasan						
Bahasa	10. Penggunaan bahasa mudah dipahami						
	11. Butir soal menggunakan kalimat efektif						
	12. Penulisan sesuai PUEBI						

F. Kisi-kisi Instrumen Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Peserta didik menjadi kata yang digunakan pemerintah saat ini bagi individu-individu yang belajar melalui sektor informal, formal, dan nonformal pada suatu jenjang pendidikan. Sedangkan konsep merdeka belajar merupakan konsep belajar yang fokus pada peningkatan sumber daya manusia yang menekankan pada kebebasan sesuai dengan perkembangan zaman. Pembentukan karakter peserta didik merdeka belajar di MIN 22 Jakarta berpedoman pada Kemdikbudristek, Kemenag, dan Kampus Guru Cikal akan dikaji empat dimensi, yaitu: (1) komitmen, (2) mandiri, (3) kegemaran dan kemampuan berliterasi, dan (4) membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar	Indikator	Butir Soal	Skor			
			Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak sesuai	Sangat tidak sesuai
Komitmen	Antusias mengembangkan diri	Saya bersemangat mengikuti ekstrakurikuler	4	3	2	1

		Saya lebih senang mempelajari sesuatu yang sudah saya pahami dibanding mempelajari sesuatu yang baru	4	3	2	1
	Berorientasi pada tujuan dan pencapaian	Saya tidak mengerjakan tugas jika saya tidak memahami materi (tidak bisa)	4	3	2	1
		Saya berusaha menyelesaikan setiap pekerjaan yang diberikan	4	3	2	1
Mandiri	Mampu mengelola emosi	Saya punya cara tersendiri meredam sedih dan kecewa	4	3	2	1
	Memahami dampak yang ditimbulkan dari sikapnya	Saya yakin dengan belajar sungguh-sungguh, saya akan sukses	4	3	2	1
	Mengenali diri	Saya menyadari kekurangan dan kelebihan yang saya miliki	4	3	2	1
	Mengatur strategi untuk mencapai tujuan	Dalam mengerjakan soal, saya selalu menggunakan cara yang diajarkan guru meskipun sebenarnya ada cara lain yang lebih mudah	4	3	2	1
	Memiliki tujuan belajar	Saya belajar apa adanya, tidak ada target tertentu	4	3	2	1
	Menguji coba berbagai strategi	Saya penasaran dan mencoba berbagai cara untuk menyelesaikan permasalahan/soal	4	3	2	1
	Berinisiatif	Saya terbiasa menunggu perintah dari guru/orang tua untuk melakukan sesuatu	4	3	2	1

	Mampu berinteraksi dengan orang lain	Mampu berinteraksi dengan orang lain	4	3	2	1
Kegemaran dan kemampuan berliterasi	Gemar berliterasi	Saya tidak suka soal yang bacaannya panjang/banyak	4	3	2	1
	Menuliskan perasaan	Saya bisa menuliskan perasaan yang sedang saya rasakan	4	3	2	1
	Kemampuan literasi numerasi	Saya sering terkecoh saat mengerjakan soal cerita pada pelajaran matematika	4	3	2	1
Membaca Al Quran dengan baik dan benar	Membaca Al Quran dengan baik	Membaca Al Quran dengan baik	4	3	2	1
	Memahami tajwid	Saya memperhatikan tajwid saat membaca Al Quran	4	3	2	1
	Lancar membaca Al-Quran	Guru/orang tua sering memperbaiki bacaan saya saat membaca Al Quran	4	3	2	1

G. Validasi Instrumen Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar

Aspek	Pernyataan	Skor					Komentar
		1	2	3	4	5	
Kejelasan	1. Kejelasan judul lembar kuesioner				✓		Sebaiknya lebih spesifik
	2. Kejelasan butir soal				✓		Sudah jelas
	3. Kejelasan petunjuk pengisian kuesioner				✓		Sudah cukup jelas
Ketepatan Isi	4. Ketepatan pernyataan dengan jawaban				✓		Sudah cukup jelas
Relevansi	5. Kesesuaian butir soal dengan indikator					✓	Sudah jelas
	6. Butir soal berkaitan dengan tujuan penelitian					✓	Sudah jelas

	7. Butir soal sesuai dengan aspek yang ingin dicapai					✓	Sudah jelas
Kevalidan isi	8. Butir soal mengungkapkan informasi yang benar					✓	Sudah jelas
Bias isi	9. Butir soal berisi satu gagasan					✓	Sudah jelas
Bahasa	10. Penggunaan bahasa mudah dipahami					✓	Beberapa penjelasan kurang mudah dipahami
	11. Butir soal menggunakan kalimat efektif					✓	Beberapa belum menggunakan kalimat efektif
	12. Penulisan sesuai PUEBI					✓	Beberapa masih belum sesuai PEUBI

H. Komentar dan Kesimpulan Umum

Secara umum sudah baik, hanya masih ada beberapa instruksi yang kurang spesifik dan kurang efektif. Sebaiknya menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Dicermati kembali penggunaan ejaan dan tata bahasa.

I. Kesimpulan

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, kuesioner *parental involvement* dinyatakan:

- Layak digunakan tanpa revisi
- Layak digunakan dengan revisi sesuai saran
- Tidak layak digunakan

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, kuesioner karakter peserta didik merdeka belajar dinyatakan:

Layak digunakan tanpa revisi

Layak digunakan dengan revisi sesuai saran

Tidak layak digunakan

Yogyakarta, Agustus 2022

Validator Ahli

Dr. Aninditya Sri Nugraheni

Lampiran 4

KUESIONER

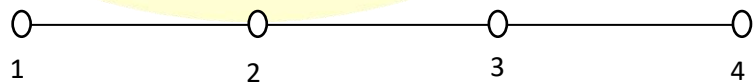
PARENTAL INVOLVEMENT (KETERLIBATAN ORANG TUA)

Petunjuk Umum

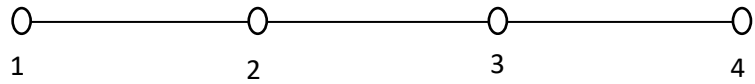
1. Bacalah setiap pernyataan dengan baik
2. Jawablah sesuai dengan kondisi Anda
3. Skor 4 : Sangat sesuai
3 : Sesuai
2 : Tidak sesuai
1 : Sangat tidak sesuai
4. Tidak ada jawaban yang benar ataupun salah

Dapat diakses melalui tautan: <https://bit.ly/KuesionerKeterlibatanOrangTua>

1. Saya terbuka atas kondisi (kekurangan dan kelebihan) anak saya kepada guru.



2. Saat anak saya belajar, saya seringkali asik dengan *handphone* atau TV.



3. Saya mengizinkan anak divaksin/diimmunisasi di sekolah.



4. Saya menyempatkan waktu menghadiri pertemuan/undangan dari sekolah



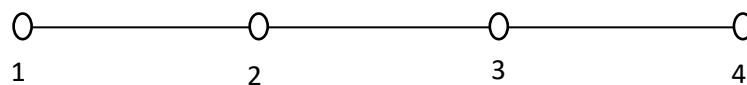
5. Ketika saya dipanggil oleh guru karena anak saya memiliki suatu permasalahan, saya sering menundanya karena ada urusan yan lebih penting.



6. Saya menyempatkan waktu untuk mengambil rapor anak



7. Saya kurang tahu tujuan setiap kegiatan yang diadakan sekolah



8. Saya berusaha memenuhi semua kebutuhan sekolah anak

○ ————— ○ ————— ○ ————— ○
1 2 3 4

9. Saya selalu mengoreksi pekerjaan anak sebelum dikumpulkan

○ ————— ○ ————— ○ ————— ○
1 2 3 4

10. Anak saya mengikuti kegiatan tambahan (ekskul/kursus) untuk untuk mengasah minat dan bakatnya.

○ ————— ○ ————— ○ ————— ○
1 2 3 4

11. Memuji anak menjadi kebiasaan saya ketika melakukan hal positif.

○ ————— ○ ————— ○ ————— ○
1 2 3 4

12. Saya enggan ikut serta dalam kegiatan yang diadakan sekolah

○ ————— ○ ————— ○ ————— ○
1 2 3 4

13. Saya mau berbagi pengalaman terkait bakat/profesi yang saya miliki jika dibutuhkan pihak sekolah.

○ ————— ○ ————— ○ ————— ○
1 2 3 4

14. Saya keberatan mengeluarkan materi (uang, barang, dsb) untuk kegiatan sekolah

1 ————— 2 ————— 3 ————— 4

15. Saya selalu datang untuk rapat wali murid

1 ————— 2 ————— 3 ————— 4

16. Saya tidak ragu mengemukakan pendapat saat rapat wali murid

1 ————— 2 ————— 3 ————— 4

17. Saling memberikan saran dan kritik merupakan hal biasa di sekolah

1 ————— 2 ————— 3 ————— 4

18. Orang tua terlibat dalam pengambilan keputusan untuk mengadakan kegiatan sekolah.

1 ————— 2 ————— 3 ————— 4

19. Penggalangan dana di sekolah melibatkan orang tua

1 ————— 2 ————— 3 ————— 4

20. Saya aktif dalam kegiatan sekolah membutuhkan peran orang tua.

1 — 2 — 3 — 4

21. Saya aktif dalam kegiatan sekolah membutuhkan peran orang tua.

1 — 2 — 3 — 4

22. Saya dan guru terbiasa saling membantu dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan lainnya.

1 — 2 — 3 — 4

23. Bersedia melakukan kerjasama bukan hanya dengan sesama orang tua tetapi juga dengan masyarakat sekitar sekolah.

1 — 2 — 3 — 4

24. Saya setuju sekolah melibatkan instansi lain (PMI, Puskesmas, dll) untuk menunjang kegiatan sekolah.

1 — 2 — 3 — 4



5. Saya punya cara tersendiri meredam sedih dan kecewa.



6. Saya yakin dengan belajar sungguh-sungguh, saya akan sukses



7. Saya menyadari kekurangan dan kelebihan yang saya miliki.



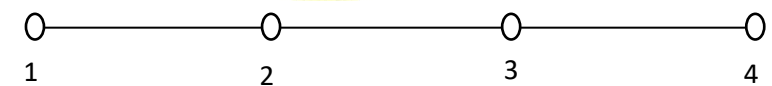
8. Dalam mengerjakan soal, saya selalu menggunakan cara yang diajarkan guru meskipun sebenarnya ada cara lain yang lebih mudah.



9. Saya belajar apa adanya, tidak ada target tertentu



10. Saya penasaran dan mencoba berbagai cara untuk menyelesaikan permasalahan/soal.



11. Saya terbiasa menunggu perintah dari guru/orang tua untuk melakukan sesuatu.

12. Saya senang 1 bekerja secara berkelompok. 2 3 4

1 2 3 4

13. Saya tidak suka soal yang bacaannya panjang/banyak.

1 2 3 4

14. Saya bisa menuliskan perasaan yang sedang saya rasakan

1 2 3 4

15. Saya sering terkecoh saat mengerjakan soal cerita pada pelajaran matematika.

1 2 3 4

16. Saya membaca Al Quran dengan tartil.

1 2 3 4

17. Saya memperhatikan tajwid saat membaca Al Quran.

1 2 3 4

18. Guru/orang tua sering memperbaiki bacaan saya saat

1 2 3 4

Lampiran 6



HASIL UJI COBA INSTRUMEN PARENTAL INVOLVEMENT

Responden	1	2	3	5	7	8	9	10	12	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	26	27	28		
1	4	1	3	1	1	3	1	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	2	3	3	3	
2	4	2	4	1	1	4	2	4	2	4	4	3	1	4	4	3	3	3	4	2	3	3	3	4	
3	4	1	3	1	1	4	2	4	2	3	4	3	2	4	4	4	1	4	4	1	4	1	4	3	
4	4	1	4	1	1	4	1	4	4	4	1	2	1	3	4	3	1	3	4	1	3	3	4	4	
5	4	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	2	2	4	3	4	3	3	3	
6	4	2	4	2	1	2	2	4	2	4	3	2	3	3	4	2	1	3	3	4	1	3	4	4	
7	4	2	4	4	1	4	1	4	3	4	3	4	1	4	4	4	4	4	4	1	3	4	4	4	
8	4	1	4	1	1	3	1	3	1	3	3	3	2	1	2	3	1	3	4	4	1	3	3	3	
9	2	2	4	2	3	4	2	4	2	3	3	3	2	4	4	3	1	3	4	3	2	2	2	3	
10	4	2	4	2	1	3	1	3	3	3	4	4	1	2	4	2	3	2	4	4	1	1	2	4	
11	3	1	4	1	1	2	3	4	3	4	4	3	2	4	4	3	1	2	4	2	4	2	4	4	
12	4	1	4	1	1	4	2	4	3	3	4	3	1	3	4	4	2	4	4	1	4	1	4	4	
13	4	2	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	1	4	4	1	4	4	2	4	
14	3	2	4	1	1	4	1	4	2	2	3	3	2	4	4	4	3	3	4	2	4	4	4	3	
15	4	4	4	1	2	4	3	4	2	4	4	4	2	4	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	
16	4	2	4	2	3	4	3	4	1	4	3	3	3	3	3	4	1	2	4	4	4	4	4	4	
17	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	1	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	
18	3	1	4	3	3	4	2	4	2	4	4	3	2	3	4	4	1	4	2	3	3	4	4	4	
19	3	1	3	4	3	2	4	4	3	2	2	3	2	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	
20	4	1	4	1	3	4	3	4	2	4	3	3	1	4	4	4	1	4	4	2	3	3	3	3	
21	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3	2	2	2	3	1	2	2	4	2	2	2	2	3	4	
22	2	1	3	2	1	4	1	4	1	4	4	4	1	3	4	2	2	3	4	2	3	3	3	3	
23	3	1	3	1	1	4	1	4	2	4	2	2	2	3	3	4	1	4	4	2	2	2	2	4	
24	4	3	4	1	1	4	2	4	4	4	2	4	1	4	4	4	1	4	4	1	3	4	4	4	
25	4	1	4	1	1	3	1	4	3	4	3	3	1	4	4	3	3	2	4	1	3	3	2	2	
26	4	1	4	1	1	4	1	4	2	4	3	4	2	4	4	4	1	3	4	1	3	3	3	3	
27	4	1	4	1	4	4	3	4	2	4	4	4	2	3	4	3	1	3	4	3	3	3	1	4	
28	3	2	3	2	1	3	1	4	3	4	3	4	1	4	4	2	2	2	4	2	4	2	4	3	2
29	4	1	4	2	1	3	1	4	3	4	4	4	1	3	3	4	1	3	4	3	4	4	4	1	
30	4	1	4	1	1	4	3	4	3	3	3	3	2	4	4	3	2	3	4	1	2	3	4	3	

Lampiran 7

HASIL UJI COBA KUESIONER KARAKTER PESERTA DIDIK MERDEKA BELAJAR

Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23		
1	4	2	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	2	3	3	
2	3	1	4	1	4	1	3	3	4	4	4	1	4	3	1	3	1	1	2	4	1	2	2	2	
3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	2	2	2	4	4	4	2	3	3	
4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	1	3	3	
5	4	2	2	4	4	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	4	3	1	3	2	2	
6	4	2	4	2	3	2	3	3	2	3	2	3	4	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	
7	2	1	1	1	3	1	3	2	3	3	1	1	4	3	1	1	4	1	1	4	2	2	2	2	
8	4	1	1	4	4	4	3	3	3	4	1	4	4	3	4	3	3	1	2	2	3	1	4	4	
9	3	3	1	3	2	3	3	3	2	4	4	2	2	2	2	1	4	3	3	4	4	4	1	3	
10	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	1	4	1	4	1	4	3	
11	3	2	3	4	3	2	3	3	3	2	4	2	4	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	1	3
12	4	2	4	3	4	2	3	3	3	3	3	2	4	2	3	3	2	1	2	3	3	2	2	2	
13	4	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	
14	4	3	4	4	4	3	4	3	2	4	4	4	3	4	3	4	2	1	4	4	3	4	3	2	
15	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	
16	4	2	4	4	4	2	3	3	2	4	1	4	2	3	1	2	3	4	3	2	2	4	3	3	
17	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	4	
18	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	1	4	4	2	4	3	
19	4	2	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	4	2	3	3	2	2	3	3	4	2	4	3	
20	4	3	4	4	4	2	4	3	2	4	2	4	3	3	3	3	3	2	4	3	2	3	3	3	
21	4	3	2	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	1	3	3	2	2	3	3	3	
22	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	4	3	2	2	2	2	3	
23	4	2	4	2	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	1	1	4	2	2	4	3	3	
24	4	3	3	4	4	4	4	4	2	3	3	4	3	2	4	2	2	2	4	2	4	2	4	3	
25	4	2	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	2	4	4	3	2	4	3	4	
26	4	2	3	4	4	4	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	4	3	2	4	
27	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	1	3	2	1	4	3	
28	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	2	4	4	2	4	2	4	3	2	4	3	3	
29	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	2	3	3	3	4	3	4	3	4	3	
30	4	2	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	4	2	2	2	3	3	2	

Lampiran 8

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara terhadap Orang Tua

1. Apakah Bapak/Ibu terbuka kepada guru terkait kondisi anak?
2. Sudahkah Bapak/Ibu mengkondisikan suasana yang kondusif untuk anak belajar di rumah?
3. Apa tanggapan Bapak/Ibu terkait pelaksanaan vaksin/imunisasi di sekolah?
4. Bagaimana karakter anak Bapak/Ibu memperoleh pendidikan di MIN 22 Jakarta?
5. Bagaimana respon Bapak/Ibu terhadap undangan dari pihak sekolah?
6. Apa saja bentuk komunikasi antara guru dan orang tua di MIN 22 Jakarta?
7. Bagaimana mekanisme POK terpilih?
8. Bagaimana respon Bapak/Ibu saat dipanggil guru karena anak memiliki permasalahan?
9. Bagaimana cara pihak sekolah menyampaikan informasi kepada orang tua?
10. Apakah kebutuhan pendidikan anak Bapak/Ibu terpenuhi?
11. Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan saat mendampingi anak belajar di rumah?
12. Apakah anak Bapak/Ibu mengikuti anak pada bimbel atau kursus yang dapat mengasah minat dan bakat?
13. Apakah Bapak/Ibu terbiasa memberi apresiasi pada anak?
14. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai kinerja POK?
15. Apakah Bapak/Ibu bersedia berpartisipasi dalam kegiatan sekolah jika dibutuhkan?
16. Apakah Bapak/Ibu bersedia berkontribusi baik materi maupun immateri demi terselenggaranya program sekolah?

17. Apakah pihak sekolah selalu melibatkan orang tua dalam mengambil keputusan?
18. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai kerja sama sekolah dengan lembaga lain seperti Puskesmas dan PMI?
19. Apa tanggapan Bapak/Ibu terkait peran POK?
20. Bagaimana keterlibatan Bapak/Ibu dalam pendisipan di sekolah?
21. Pernahkah anak Bapak/Ibu memiliki permasalahan di sekolah? Bagaimana cara mengatasinya?
22. Bagaimana kegemaran dan kemampuan literasi anak Bapak/Ibu? Bagaimana cara meningkatkannya?
23. Bagaimana kemampuan membaca Al Quran anak Bapak/Ibu?

i. **Wawancara terhadap Peserta Didik**

1. Bagaimana tanggapanmu terhadap cara mendidik guru di sekolah?
2. Apakah suasana rumahmu kondusif untuk belajar?
3. Apakah kamu mengikuti vaksin/imunisasi di sekolah? Bagaimana tanggapan orang tuamu terhadap kegiatan vaksin dan imunisasi yang kamu laksanakan?
4. Apakah kamu mengaji di tempat pengajian khusus?
5. Apakah kamu senang mengikuti kegiatan Pramuka dan muhadharah?
6. Bagaimana hubungan pertemananmu dengan warga sekolah dan peserta didik lain?
7. Apa tanggapan orang tuamu saat diundang rapat ke sekolah?
8. Apa tanggapan orang tuamu saat dipanggil guru ketika kamu melakukan kesalahan?
9. Apakah kebutuhan pendidikanmu terpenuhi?
10. Apakah orang tuamu mendampingi belajar di rumah?
11. Apa saja yang dilakukan orang tua dalam membantumu belajar atau mengerjakan tugas-tugas di rumah?
12. Apakah kamu ikut bimbingan belajar?

13. Apakah kamu ikut kegiatan yang mengasah bakat dan minat di luar sekolah?
14. Apakah orang tuamu mengapresiasi setiap tindakan positif yang kamu lakukan?
15. Bagaimana perasaanmu memiliki orang tua sebagai POK? (untuk anak POK)
16. Apakah orang tuamu datang saat diundang rapat?
17. Bagaimana tanggapanmu mengenai kerja sama sekolah dengan Puskesmas dan PMI?
18. Bagaimana respon orang tuamu mengenai kerja sama sekolah dengan Puskesmas dan PMI?
19. Ceritakan keterlibatan orang tuamu dengan pihak sekolah?
20. Bagaimana kamu menyelesaikan PR dan tugas-tugasmu di rumah?
21. Apakah kamu pernah memiliki permasalahan dengan teman dan guru?
22. Apa tanggapanmu mengenai kinerja POK?
23. Bagaimana kegemaran dan kemampuan literasi yang kamu miliki?

C. Wawancara terhadap Guru

1. Apakah orang tua terbuka terhadap kondisi anaknya?
2. Bagaimana tanggapan orang tua terhadap pelaksanaan vaksin/imunisasi di sekolah?
3. Apa saja kegiatan pengembangan diri di MIN 22 Jakarta? Bagaimana sikap peserta didik dalam mengikuti kegiatan tersebut?
4. Bagaimana POK berperan di sekolah?
5. Bagaimana respon orang tua saat diundang rapat?
6. Bagaimana mekanisme pemilihan POK?
7. Apa saja bentuk komunikasi antara orang tua dan guru di MIN 22 Jakarta?
8. Bagaimana komunikasi tersebut berjalan?
9. Bagaimana cara sekolah menyampaikan program-program sekolah?
10. Apakah kebutuhan pendidikan seluruh peserta didik terpenuhi?
11. Bagaimana pendampingan orang tua terhadap peserta didik di rumah?

12. Apakah ada peserta didik Bapak/Ibu mengikuti bimbingan belajar di luar atau mengikuti kegiatan yang mengasah minat dan bakat?
13. Apakah orang tua bersedia berpartisipasi dalam setiap kegiatan di MIN 22 Jakarta?
14. Apakah sekolah pernah meminta orang tua untuk berbagi pengalaman terkait bakat, minat, dan profesi?
15. Apakah orang tua dilibatkan dalam pengambilan keputusan?
16. Apakah MIN 22 Jakarta bekerja sama dengan komunitas atau lembaga lain dalam penyelenggaraan pendidikan?
17. Bagaimana tanggapan orang tua terkait kerja sama sekolah dengan komunitas/lembaga lain?
18. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap peran dan kinerja POK?
19. Bagaimana keterlibatan orang tua peserta didik MIN 22 Jakarta?
20. Adakah pengaruh keterlibatan orang tua dengan karakter peserta didik?
21. Permasalahan apa saja yang Bapak/Ibu hadapi terkait peserta didik?
22. Bagaimana kegemaran dan kemampuan literasi peserta didik MIN 22 Jakarta?
23. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam membaca Al Quran?

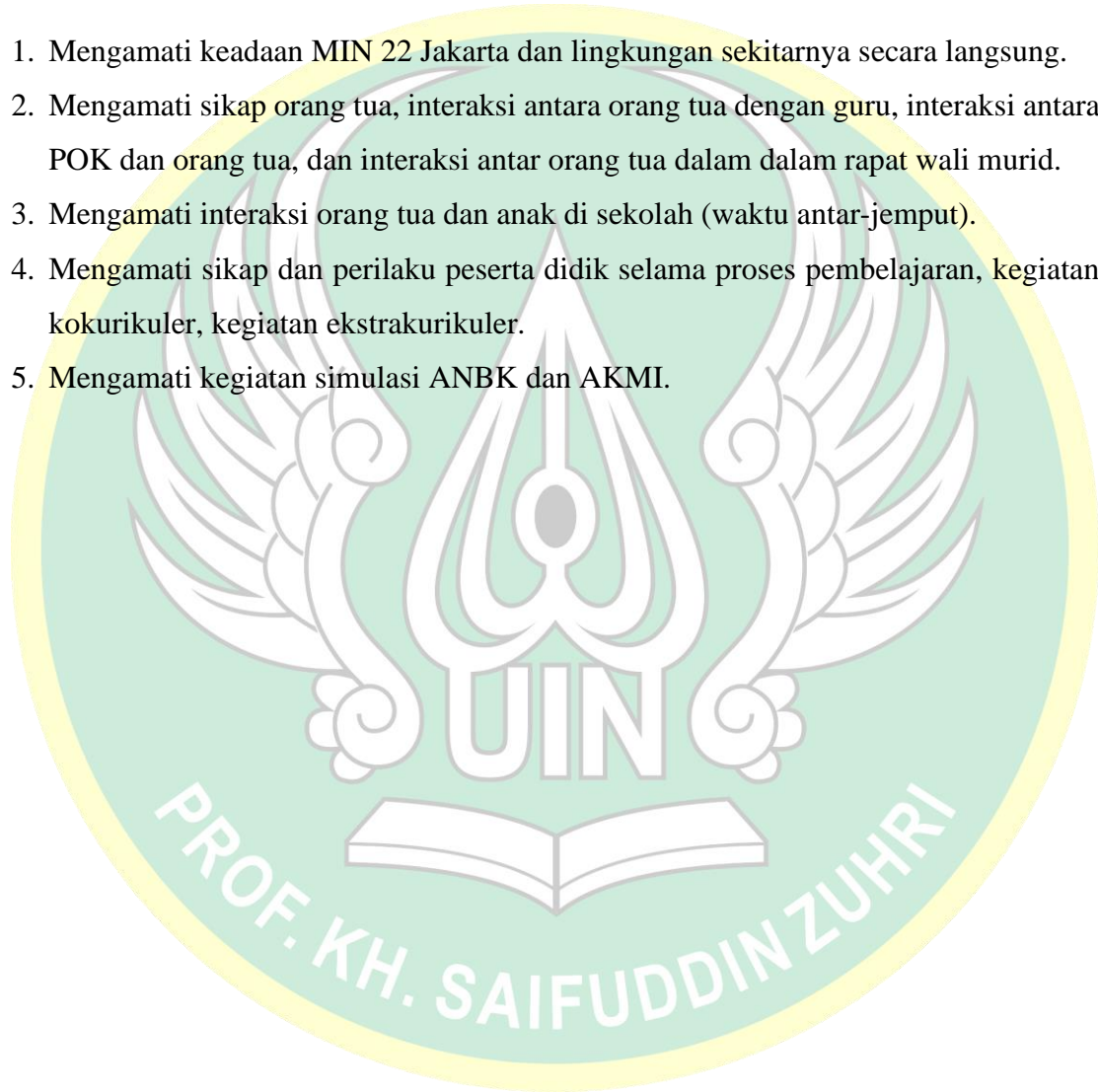
D. Wawancara terhadap Perwakilan Orang tua Kelas (POK)

1. Apa saja peran POK di MIN 22 Jakarta?
2. Bagaimana mekanisme POK dipilih?
3. Apakah setiap program dan kegiatan sekolah selalu disampaikan kepada orang tua?
4. Apa tanggapan Ibu mengenai tugas-tugas POK?
5. Bagaimana cara POK membina kerja sama dengan guru dan orang tua?
6. Apakah orang tua selalu dilibatkan untuk mengambil keputusan terkait program sekolah?
7. Apa tanggapan Ibu terkait keterlibatan orang tua di MIN 22 Jakarta?

Lampiran 9

PEDOMAN OBSERVASI

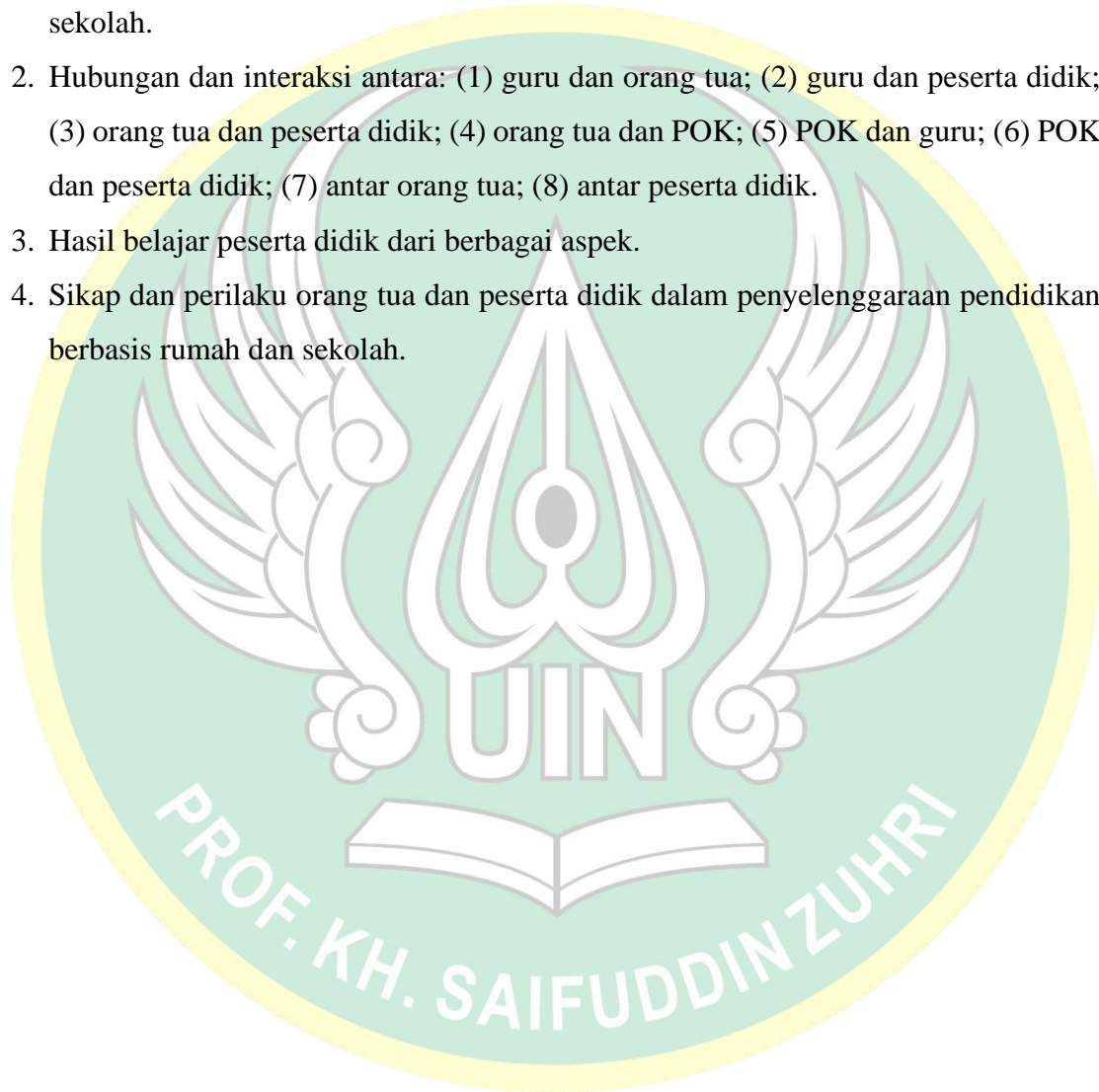
1. Mengamati keadaan MIN 22 Jakarta dan lingkungan sekitarnya secara langsung.
2. Mengamati sikap orang tua, interaksi antara orang tua dengan guru, interaksi antara POK dan orang tua, dan interaksi antar orang tua dalam dalam rapat wali murid.
3. Mengamati interaksi orang tua dan anak di sekolah (waktu antar-jemput).
4. Mengamati sikap dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran, kegiatan kokurikuler, kegiatan ekstrakurikuler.
5. Mengamati kegiatan simulasi ANBK dan AKMI.



Lampiran 10

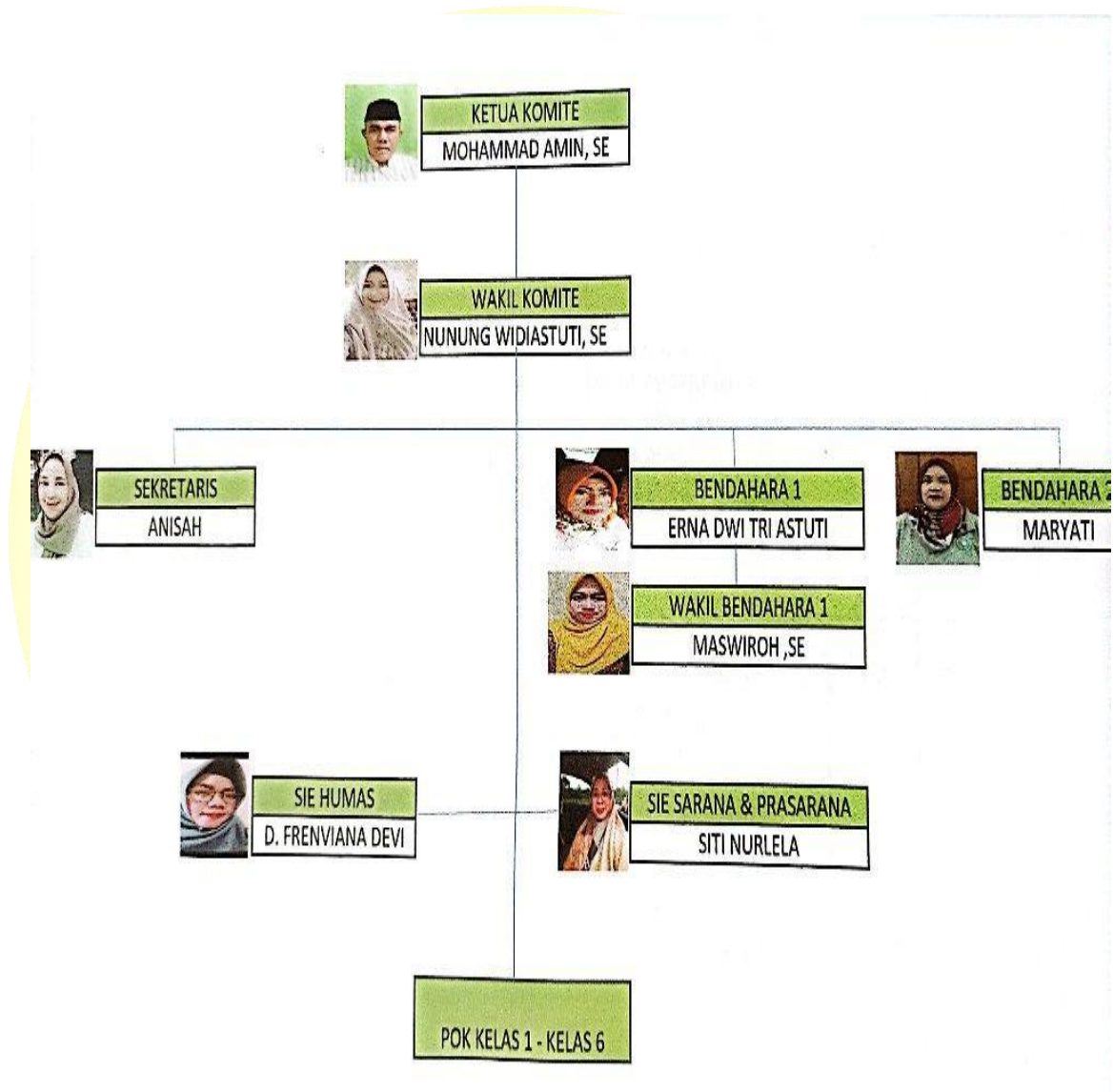
PEDOMAN DOKUMEN

1. Keadaan dan kondisi orang tua dan peserta didik kelas 5 berbasis rumah dan sekolah.
2. Hubungan dan interaksi antara: (1) guru dan orang tua; (2) guru dan peserta didik; (3) orang tua dan peserta didik; (4) orang tua dan POK; (5) POK dan guru; (6) POK dan peserta didik; (7) antar orang tua; (8) antar peserta didik.
3. Hasil belajar peserta didik dari berbagai aspek.
4. Sikap dan perilaku orang tua dan peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis rumah dan sekolah.



Lampiran 11

**STRUKTUR KEPENGURUSAN KOMITE SEKOLAH
MIN 22 JAKARTA**



Lampiran 12

PESERTA DIDIK KELAS V MIN 22 JAKARTA

KELAS : V A

WALAS : RIJAL ARHAM, S.Sos.I, M.Pd.I

L=16 P=19

NO.	NAMA SISWA	JENIS KELAMIN
1	ACHMAD NIZHAMUL HAQ	L
2	ADELIA SAYYIDAH ANDINI	P
3	ADINDA SALSABILAH	P
4	ALFANO RIZQI RAMADHAN	L
5	ANDI ACHMAD ARGHA MAULANA	L
6	ARKHAN RAHMAN ARIFIN	L
7	ARYA PRATAMA	L
8	ATHIFA AULIA NUR HASANAH	P
9	ATHIYYAH YUNIARTANTI	P
10	AZZA BILQIS RAHMAWATI	P
11	BONDAN HADI WIBOWO	L
12	FIRZSA NABILLA PUTRI AZHARI	P
13	HIBBAN SHAQUEEL	L
14	HISYAM AINAN AKHTAR	L
15	INAYAH VIMALA	P
16	IRVINA LAYYINA TUNNAJWA	P
17	KAYSA NAJIBA RACHMAN	P
18	KHOIRUL AZAM	L
19	LAYNA ZAHIRA	P
20	MALIKAH AULIYA	P
21	MUHAMAD AZUAN AL KIANO	L
22	MUHAMMAD ALWAN KAMIL	L
23	MUHAMMAD FARUK HAYYAN	L
24	MUHAMMAD RIZQI FADHILAH	L
25	MUHAMMAD SHAFWAN FARRAZ	L
26	NADA SAVAIRA RIZQIN LUBIS	P
27	NAILAH RAHMA	P

28	NAJWA SALSABILA RAMADHANI	P
29	NAYLA ZAHRA KHOIRUNNISA	P
30	RANIA SYAFA' ZAHIRAH YOU SEPINE	P
31	RIFIQI ABDULLAH	L
32	SALSABILA SELA AULIA	P
33	SYAIKA NADHIF GHIFARI	L
34	UMMU ATHIYAH	P
35	ZAHRA AURELIA SALSABILLA	P

KELAS : V B

WALAS : ROBIATUL ASROMIYYAH, S.Pd

L=16 P=19

NO.	NAMA SISWA	Jenis Kelamin
1	ADIDAYA PILAR WAHYU PRATAMA	L
2	AISYAH RAHMALIA WIDAYAT	P
3	AKBAR HAIKAL RANGKUTI	L
4	ANNISA SOFWATUNNIDA	P
5	ARAYAN AL FAJRI	L
6	AYLA CHIKA DANIELY	P
7	CHERYL BERLIAN SINARTRIA	P
8	DESWITA PUTRI	P
9	DEVANA	P
10	ELMEIRA NAEEMAH AQILLA	P
11	FAKHIRAH AZKA RAMADHANI	P
12	FAKHRADELAH ZASKIA LABIBA	P
13	FAWWAZ BADRUTTAMAM	L
14	FITRIA CITRA GASHANI	P
15	ISMA AULIA	P
16	KAYLA MARITZA RAMADHANI	P
17	KHEZIA AMRU ADILLAH	P
18	KINARA ARVI AZKA ALTAFUNNISA	P
19	M. RIZKY ADITIA	L
20	M.HABIBIE PUTRA LISTANTO	L

21	MUHAMMAD GILBRAN HANNAFI	L
22	MUHAMMAD ILYAS IBRAHIM	L
23	MUHAMMAD RAFKHA RAFSANJANI	L
24	MUHAMMAD RIDWAN	L
25	NAFIS HASIQ WALDANSYAH	L
26	NAZLA UZHMATUSSYAFAAH	P
27	NOVSILLA HUMAHIR	P
28	ORYZA SATIVA	L
29	RAMADHANU PUTRA SYATIRI	L
30	RIDWAN FAHRUL HIDAYAH	L
31	SULTAN HAIKAL AL FARABI	L
32	SYAKER YAZED MUBAROK	L
33	SYARIFATUL 'AQILAH AL-WIDAD	P
34	WYDIA INDAH PRATIWI	P

KELAS : V C

WALAS : KANTO, S.Pd.I

L=15 P=19

NO.	NAMA SISWA	Jenis Kelamin
1	ADE RAISA REZKY	P
2	ADINDA DEWI ANJANI	P
3	AISYAH MUTHMAINNAH SYIFA	P
4	ATHAR ARZIKY IRAWAN	P
5	ATHIYAH INAS DZAKIYAH	P
6	DAFNI NUR AFIFA	P
7	ERVITA PUTRI ARIMBI	P
8	FAHMI ALI SYA'BANI	L
9	FAYYAZA HUMAIRA LYANDRA	P
10	FHOEUNNAMELNA ZHIEANA ZHIEQRA	P
11	HABIBI AHMAD	L
12	JANETTI IBNU SYAHID	L
13	KENZO PATIH ALVARO	L
14	KEYLA HARDIAN KURNIAWAN PUTRI	P
15	KHAIRUL NIZAM EL NARFAN	L

16	KHAIRUNNISA` NUR SINDI	P
17	LUTHFIYAN SYARIF RAMADAN	L
18	M ABHISEKA HASBA	L
19	MOCHAMAD ROYHAN	L
20	MUCHAMAD FATULOH	L
21	MUHAMMAD AUFA FATIH	L
22	MUHAMMAD FADHLI RAMADHAN	L
23	MUHAMMAD WILDAN MAULANA	L
24	NAURAH ALYA KARIMAH	P
25	NAYLA FAIDAH	P
26	NURUL LAILA RAMADHANY	P
27	QUEENA NADIRA ADZKA	P
28	RAHMAT LANGIT NUGROHO	L
29	REZKI RAHADIAN SANTOSO	L
30	SAHLA TIBILBINA	P
31	SOLAHUDDIN	L
32	SYAFRINA RAMBU BASAI	P
33	ZAHIRA SALSABILA SYAHRIR	P
34	ZASKIA AMALIA	P



Lampiran 13

**TABEL PENENTUAN JUMLAH SAMPLE
ISSAC DAN MICHAEL**

N	s			N	s			N	s		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	155	138	2800	537	310	247
15	15	14	14	290	202	158	140	3000	543	312	248
20	19	19	19	300	207	161	143	3500	558	317	251
25	24	23	23	320	216	167	147	4000	569	320	254
30	29	28	27	340	225	172	151	4500	578	323	255
35	33	32	31	360	234	177	155	5000	586	326	257
40	38	36	35	380	242	182	158	6000	598	329	259
45	42	40	39	400	250	186	162	7000	606	332	261
50	47	44	42	420	257	191	165	8000	613	334	263
55	51	48	46	440	265	195	168	9000	618	335	263
60	55	51	49	460	272	198	171	10000	622	336	263
65	59	55	53	480	279	202	173	15000	635	340	266
70	63	58	56	500	285	205	176	20000	642	342	267
75	67	62	59	550	301	213	182	30000	649	344	268
80	71	65	62	600	315	221	187	40000	653	345	269
85	75	68	65	650	329	227	191	50000	655	346	269
90	79	72	68	700	341	233	195	75000	658	346	270
95	83	75	71	750	352	238	199	100000	659	347	270
100	87	78	73	800	363	243	202	150000	661	347	270
110	94	84	78	850	373	247	205	200000	661	347	270
120	102	89	83	900	382	251	208	250000	662	348	270
130	109	95	88	950	391	255	211	300000	662	348	270
140	116	100	92	1000	399	258	213	350000	662	348	270
150	122	105	97	1100	414	265	217	400000	662	348	270
160	129	110	101	1200	427	270	221	450000	663	348	270
170	135	114	105	1300	440	275	224	500000	663	348	270
180	142	119	108	1400	450	279	227	550000	663	348	270
190	148	123	112	1500	460	283	229	600000	663	348	270
200	154	127	115	1600	469	286	232	650000	663	348	270
210	160	131	118	1700	477	289	234	700000	663	348	270
220	165	135	122	1800	485	292	235	750000	663	348	270
230	171	139	125	1900	492	294	237	800000	663	348	271
240	176	142	127	2000	498	297	238	850000	663	348	271
250	182	146	130	2200	510	301	241	900000	663	348	271
260	187	149	133	2400	520	304	243	950000	663	348	271
270	192	152	135	2600	529	307	245	1000000	663	348	271
								∞	664	349	272

Lampiran 14

DISTRIBUSI NILAI r_{tabel} SIGNIFIKANSI 5% dan 1%

N	The Level of Significance		N	The Level of Significance	
	5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	38	0.320	0.413
4	0.950	0.990	39	0.316	0.408
5	0.878	0.959	40	0.312	0.403
6	0.811	0.917	41	0.308	0.398
7	0.754	0.874	42	0.304	0.393
8	0.707	0.834	43	0.301	0.389
9	0.666	0.798	44	0.297	0.384
10	0.632	0.765	45	0.294	0.380
11	0.602	0.735	46	0.291	0.376
12	0.576	0.708	47	0.288	0.372
13	0.553	0.684	48	0.284	0.368
14	0.532	0.661	49	0.281	0.364
15	0.514	0.641	50	0.279	0.361
16	0.497	0.623	55	0.266	0.345
17	0.482	0.606	60	0.254	0.330
18	0.468	0.590	65	0.244	0.317
19	0.456	0.575	70	0.235	0.306
20	0.444	0.561	75	0.227	0.296
21	0.433	0.549	80	0.220	0.286
22	0.432	0.537	85	0.213	0.278
23	0.413	0.526	90	0.207	0.267
24	0.404	0.515	95	0.202	0.263
25	0.396	0.505	100	0.195	0.256
26	0.388	0.496	125	0.176	0.230
27	0.381	0.487	150	0.159	0.210
28	0.374	0.478	175	0.148	0.194
29	0.367	0.470	200	0.138	0.181
30	0.361	0.463	300	0.113	0.148
31	0.355	0.456	400	0.098	0.128
32	0.349	0.449	500	0.088	0.115
33	0.344	0.442	600	0.080	0.105
34	0.339	0.436	700	0.074	0.097
35	0.334	0.430	800	0.070	0.091
36	0.329	0.424	900	0.065	0.086
37	0.325	0.418	1000	0.062	0.081

Lampiran 15

DISTRIBUSI NILAI t_{tabel}

d.f	$t_{0.10}$	$t_{0.05}$	$t_{0.025}$	$t_{0.01}$	$t_{0.005}$	d.f	$t_{0.10}$	$t_{0.05}$	$t_{0.025}$	$t_{0.01}$	$t_{0.005}$
1	3.078	6.314	12.71	31.82	63.66	61	1.296	1.671	2.000	2.390	2.659
2	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925	62	1.296	1.671	1.999	2.389	2.659
3	1.638	2.353	3.182	4.541	5.841	63	1.296	1.670	1.999	2.389	2.658
4	1.533	2.132	2.776	3.747	4.604	64	1.296	1.670	1.999	2.388	2.657
5	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032	65	1.296	1.670	1.998	2.388	2.657
6	1.440	1.943	2.447	3.143	3.707	66	1.295	1.670	1.998	2.387	2.656
7	1.415	1.895	2.365	2.998	3.499	67	1.295	1.670	1.998	2.387	2.655
8	1.397	1.860	2.306	2.896	3.355	68	1.295	1.670	1.997	2.386	2.655
9	1.383	1.833	2.262	2.821	3.250	69	1.295	1.669	1.997	2.386	2.654
10	1.372	1.812	2.228	2.764	3.169	70	1.295	1.669	1.997	2.385	2.653
11	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106	71	1.295	1.669	1.996	2.385	2.653
12	1.356	1.782	2.179	2.681	3.055	72	1.295	1.669	1.996	2.384	2.652
13	1.350	1.771	2.160	2.650	3.012	73	1.295	1.669	1.996	2.384	2.651
14	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977	74	1.295	1.668	1.995	2.383	2.651
15	1.341	1.753	2.131	2.602	2.947	75	1.295	1.668	1.995	2.383	2.650
16	1.337	1.746	2.120	2.583	2.921	76	1.294	1.668	1.995	2.382	2.649
17	1.333	1.740	2.110	2.567	2.898	77	1.294	1.668	1.994	2.382	2.649
18	1.330	1.734	2.101	2.552	2.878	78	1.294	1.668	1.994	2.381	2.648
19	1.328	1.729	2.093	2.539	2.861	79	1.294	1.668	1.994	2.381	2.647
20	1.325	1.725	2.086	2.528	2.845	80	1.294	1.667	1.993	2.380	2.647
21	1.323	1.721	2.080	2.518	2.831	81	1.294	1.667	1.993	2.380	2.646
22	1.321	1.717	2.074	2.508	2.819	82	1.294	1.667	1.993	2.379	2.645
23	1.319	1.714	2.069	2.500	2.807	83	1.294	1.667	1.992	2.379	2.645
24	1.318	1.711	2.064	2.492	2.797	84	1.294	1.667	1.992	2.378	2.644
25	1.316	1.708	2.060	2.485	2.787	85	1.294	1.666	1.992	2.378	2.643
26	1.315	1.706	2.056	2.479	2.779	86	1.293	1.666	1.991	2.377	2.643
27	1.314	1.703	2.052	2.473	2.771	87	1.293	1.666	1.991	2.377	2.642
28	1.313	1.701	2.048	2.467	2.763	88	1.293	1.666	1.991	2.376	2.641
29	1.311	1.699	2.045	2.462	2.756	89	1.293	1.666	1.990	2.376	2.641
30	1.310	1.697	2.042	2.457	2.750	90	1.293	1.666	1.990	2.375	2.640
31	1.309	1.696	2.040	2.453	2.744	91	1.293	1.665	1.990	2.374	2.639
32	1.309	1.694	2.037	2.449	2.738	92	1.293	1.665	1.989	2.374	2.639
33	1.308	1.692	2.035	2.445	2.733	93	1.293	1.665	1.989	2.373	2.638
34	1.307	1.691	2.032	2.441	2.728	94	1.293	1.665	1.989	2.373	2.637
35	1.306	1.690	2.030	2.438	2.724	95	1.293	1.665	1.988	2.372	2.637
36	1.306	1.688	2.028	2.434	2.719	96	1.292	1.664	1.988	2.372	2.636
37	1.305	1.687	2.026	2.431	2.715	97	1.292	1.664	1.988	2.371	2.635
38	1.304	1.686	2.024	2.429	2.712	98	1.292	1.664	1.987	2.371	2.635
39	1.304	1.685	2.023	2.426	2.708	99	1.292	1.664	1.987	2.370	2.634
40	1.303	1.684	2.021	2.423	2.704	100	1.292	1.664	1.987	2.370	2.633
41	1.303	1.683	2.020	2.421	2.701	101	1.292	1.663	1.986	2.369	2.633
42	1.302	1.682	2.018	2.418	2.698	102	1.292	1.663	1.986	2.369	2.632
43	1.302	1.681	2.017	2.416	2.695	103	1.292	1.663	1.986	2.368	2.631
44	1.301	1.680	2.015	2.414	2.692	104	1.292	1.663	1.985	2.368	2.631
45	1.301	1.679	2.014	2.412	2.690	105	1.292	1.663	1.985	2.367	2.630

Lampiran 16

DOKUMENTASI

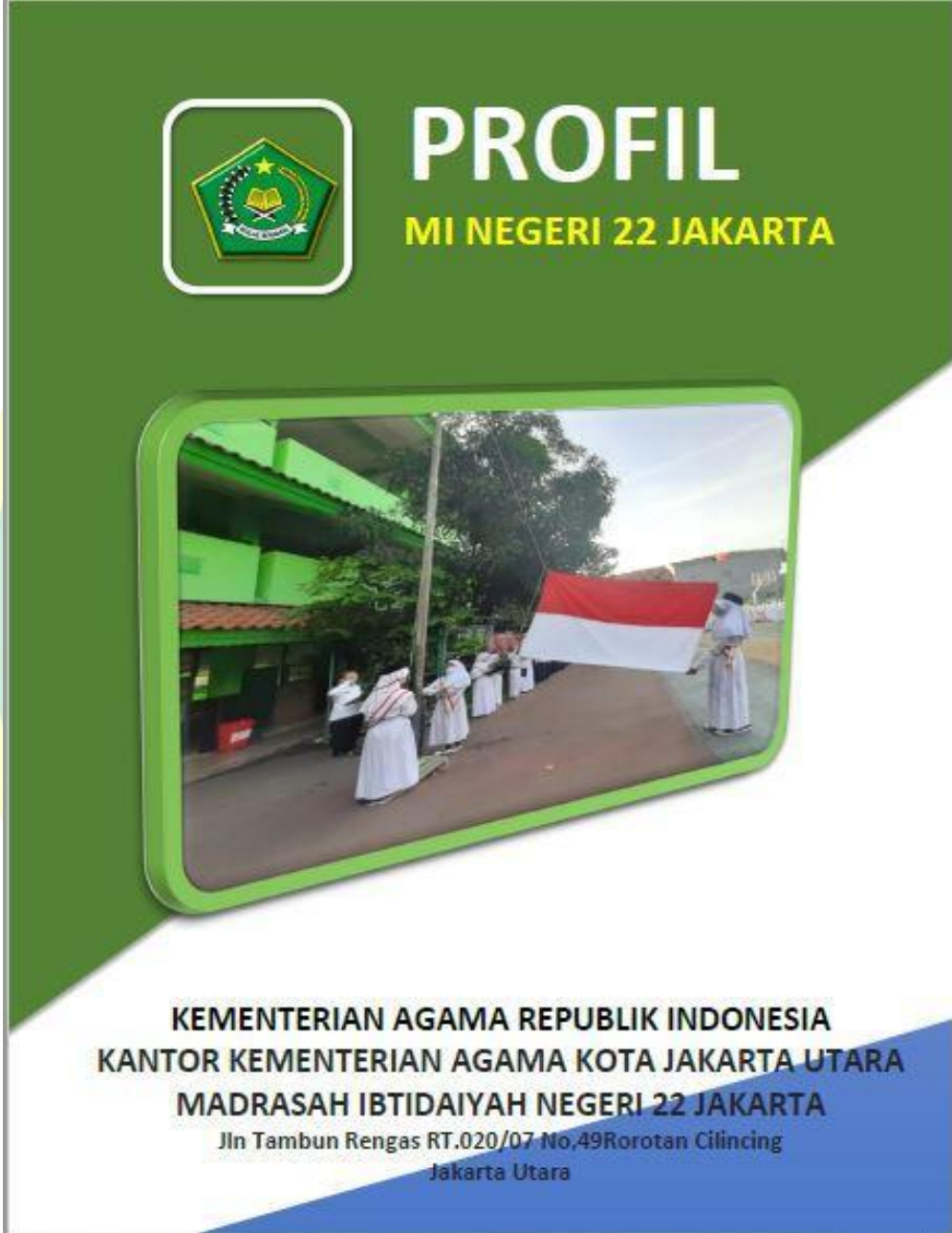






Lampiran 17

PROFIL MIN 22 JAKARTA



PROFIL
MI NEGERI 22 JAKARTA

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA JAKARTA UTARA
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 22 JAKARTA
Jln Tambun Rengas RT.020/07 No.49Rorotan Cilincing
Jakarta Utara



KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KOTA ADMINISTRASI JAKARTA UTARA
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 22 JAKARTA

PROFIL MADRASAH

1. Identitas Madrasah

Nama Madrasah : Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Jakarta
NPSN / NSS : 60706512 / 111131720003
Jenjang Pendidikan : MI
Status Sekolah : Negeri

2. Lokasi Madrasah

Alamat : Jln. Tambun Rengas
RT/RW : 0200/07
Desa/Kelurahan : Rorotan
Kode pos : 14140
Kecamatan : Cilincing
Kabupaten/Kota : Jakarta Utara
Lintang/Bujur :

3. Data Pelengkap Madrasah

Status Kepemilikan : Kementerian Agama RI
SK Izin Operasional : Nomor 91 tahun 2009
Tgl SK Izin Operasional :
SK Akreditasi : 906/ BAN -SM/ SK / 2019
Tgl SK Akreditasi : 21 Oktober 2019
Luas Tanah : 2.674 m²
Status Tanah : Sertifikat

4. Kontak Sekolah

Nomor Telepon : 021-44852505
Email : min22.rorotan2@yahoo.com

5. Data Periodik

Daya Listrik : 13.200 VA
Akses Internet : Indi home ada 2
Akreditasi : A
Waktu Penyelenggaraan : Pagi
Sumber Listrik : PLN

6. Visi Misi Madrasah

A. Visi Madrasah

“Terwujudnya lulusan yang berkualitas kompetitif dan berakhlak karimah”.

B. Misi Madrasah

- a. Menumbuh kembangkan sikap ilmiah dan sikap amaliah yang berlandaskan agama Islam.
- b. Menumbuh kembangkan semangat belajar yang tinggi.
- c. Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menarik, sehingga peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang mereka miliki.
- d. Menumbuhkan semangat daya saing yang sehat antar warga madrasah baik prestasi akademik maupun non akademik.
- e. Mendorong membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bakat dan minatnya.
- f. Menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, rapi, sehat, indah, aman, dan nyaman.
- g. Menjalin hubungan yang harmonis antar warga madrasah dan dengan lingkungan masyarakat.
- h. Mengembangkan lingkungan madrasah yang Islami.
- i. Menumbuh kembangkan rasa kepedulian sosial terhadap masyarakat.
- j. Memajukan kegiatan ekstrakurikuler (ekskul).
- k. Berwawasan Lingkungan.

C. Tujuan Madrasah

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut ini.

1. Terselenggaranya proses KBM yang aktif, inovatif dan menyenangkan (PAIKEM)
2. Terwujudnya sistem penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang konsisten.
3. Terciptanya bakat dan keterampilan siswa sehingga dapat menunjang prestasi akademisnya.
4. Terwujudnya peningkatan partisipasi masyarakat secara optimal hingga terpenuhinya standar pembiayaan dengan cara mengakses berbagai momentum untuk kepentingan madrasah.
5. Terciptanya lingkungan madrasah yang asri, bersih dan nyaman.

7. Struktur Kurikulum

Mata Pelajaran	Alokasi Waktu Perpekan					
	I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A						
1. Pendidikan Agama Islam						
a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2	2	2	2
b. Akidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
c. Fiqih	2	2	2	2	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	2	2	2	2
2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	2	2	5	2	2
3 Bahasa Indonesia	8	4	4	7	5	5
4 Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
5 Matematika	5	4	4	6	5	5
6 Ilmu Pengetahuan Alam	-	2	4	4	4	4
7 Ilmu Pengetahuan Sosial	-	3	3	3	3	3
Kelompok B						
1 Seni Budaya dan Prakarya*	4	4	4	5	4	4
2 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
3 Muatan Lokal*						
a. Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
b. PLBI	2	2	2	2	2	2
c. Hafalan Al-Quran	2	2	2	2	2	2
Jumlah	38	38	40	45	43	43

Struktur kurikulum MIN 22 Jakarta meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan. Struktur kurikulum MIN 22 Jakarta disusun berdasarkan KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, sebagai berikut:

- a. Kurikulum MIN 22 Jakarta untuk Kelas I sampai dengan kelas VI memuat tematik dan mata pelajaran, 3 muatan lokal dan 7 pengembangan diri.
- b. Substansi mata pelajaran IPA dan IPS merupakan "IPA Terpadu" dan "IPS Terpadu".
- c. Pembelajaran pada kelas I - VI dilaksanakan melalui pendekatan tematik.
- d. Alokasi waktu satu jam pelajaran adalah 35 menit.
- e. Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 36-40 minggu.

8. KOMPETENSI NON AKADEMI

- a. Aksi Olah Raga
 - o Futsal
 - o Karate /pencak silat
- b. Seni Islami
 - o Kaligrafi
 - o Qori/ Qoriah
 - o Marawis /Qosidah
 - o Pidato
- c. Seni dan Budaya
 - o Tari Saman

9. Jumlah Siswa Dalam 3 (Tiga) Tahun Terakhir

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		2020- 2021	2021- 2022	2022- 2023
1	I	64	65	64
2	II	89	63	72
3	III	106	87	64
4	IV	72	106	88
5	V	86	71	103

6	VI	82	86	71
Jumlah		499	478	462

10. Jumlah Rombongan Belajar

Kelas I	:	2 Rombongan Belajar
Kelas II	:	2 Rombongan Belajar
Kelas III	:	2 Rombongan Belajar
Kelas IV	:	3 Rombongan Belajar
Kelas V	:	3 Rombongan Belajar
Kelas VI	:	2 Rombongan Belajar

11. Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK)

No	Nama Guru	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Status Kepegawaian	Sertifikasi	
					Ada	Tidak
1	Mudhor Khudori, S.Pd.I	S-1	Kamad	PNS	✓	
2	Nahrowi, S.Pd.I	S-1	Guru	PNS	✓	
3	Siti Mulyani, S.Pd	S-1	Guru	PNS	✓	
4	Nurhidayati, S.Pd.I	S-1	Guru	PNS	✓	
5	Hj. Iznisti, M.Pd	S-2	Wakamad	PNS	✓	
6	Khoirul Bariyah, S.Ag	S-1	Guru	PNS	✓	
7	H. Inayatulloh, S.Pd.I	S-1	Wakamad	PNS	✓	
8	Rijal Arham, M.Pd.I	S-2	Guru	PNS	✓	
9	Warseno, S.Pd.I	S-1	Guru	PNS	✓	
10	Rini Purwanti, M.Pd	S-2	Wakamad	PNS	✓	
11	Hani Lestari, S.Pd.I	S-1	Guru	PNS	✓	
12	Siti Aminah, S.Pd.I	S-1	Guru	PNS		✓
13	Kanto, S.Pd.I	S-1	Guru	PNS	✓	
14	Rokoyah, S.Pd.I	S-1	Guru	PNS	✓	
15	Siti Romlah, S.Ag	S-1	Guru	PNS	✓	

16	Hj. Herni, S.Fi	S-1	Guru	Honorar		✓
17	Siti Sidah, S.Pd.I	S-1	Guru	Honorar		✓
18	Robiatul Asrominyah, S.Pd.I	S-1	Guru	Honorar		✓
19	Diana Suredi, S.Si	S-1	Guru	Honorar		✓
20	Luhik Nur Farida, S.Pd	S-1	Guru	PNS		✓
21	Sada Sikana Maulida, S.Pd	S-1	Guru	PNS		✓
22	Lilis Mukhlisoh, SE	S-1	TU	PNS		
23	Nurasiah, S.Pd	S-1	TU	PNS		
24	Im Quraisyin	SMA	TU	PNS		
25	Emon Roheman	D2	TU	PNS		
26	Bay Susanto	S-1	TU	PNS		
27	Ramadaniati Fitria	SMK	Perpustakaan	Honorar		
28	Adi Wiyanto	PGA	Keamanan	Honorar		
29	Fauzan Azima	SMK	Keamanan	Honorar		
30	Mustami	SMA	Keamanan	Honorar		
31	Iwan Sutiawan	SMP	OB	Honorar		
32	Yadi Mulyadi	SMA	OB	Honorar		
33	M.Arif Kurniawan	MAN	OB	Honorar		



 PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

12. Data Prasarana

No	Nama Prasarana	Jumlah	Kondisi	Status Kepemilikan	Keterangan
1	Ruang Kepala	1	Baik	Milik Sendiri	
2	Ruang TU	1	Baik	Milik Sendiri	
3	Ruang Guru	1	Baik	Milik Sendiri	
4	Ruang Kelas I	2	Baik	Milik Sendiri	
5	Ruang Kelas II	2	Baik	Milik Sendiri	
6	Ruang Kelas III	2	Baik	Milik Sendiri	
7	Ruang Kelas IV	3	Baik	Milik Sendiri	
8	Ruang Kelas V	3	Baik	Milik Sendiri	
9	Ruang Kelas VI	2	Baik	Milik Sendiri	
10	Ruang Perpustakaan	1	Baik	Milik Sendiri	
11	Ruang UKS	1	Baik	Milik Sendiri	
12	Mushola	1	Baik	Milik Sendiri	
13	WC Guru Laki-laki	3	Baik	Milik Sendiri	
14	WC Guru Perempuan	3	Baik	Milik Sendiri	
15	WC Siswa Laki-laki	4	Baik	Milik Sendiri	
16	WC Siswa Perempuan	4	Baik	Milik Sendiri	
17	Gudang	1	Baik	Milik Sendiri	

Demikianlah Profil MI Negeri 22 Jakarta yang kami buat sebenar - benarnya , dan agar dipergunakan dengan sebaik - baiknya

**Mengetahui,
Komite Madrasah**

M.Amin, SE

**Jakarta, Juli 2022
Kepala Madrasah**

Mubdlor Khodlori, S.Pd.I
NIP. 197107032005011005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53128 Telp : 0291-533624, 629250, Fax : 0291-636563
Website : www.pps.uinsu.ac.id Email : pps@uinsu.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 790 TAHUN 2022
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara Dr. Heru Kurniawan, M.A. sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa Sri Rahayu NIM 214120300009 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 3 (tiga) semester dan berakhir sampai 4 Januari 2024.
Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.



TEMBUSAN:
1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUPK



Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 4 Juli 2022

Direktur,

Kiai Haji

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Sri Rahayu
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 27 April 1986
Alamat : Ujung Menteng Rt 008/01 No. 39 Cakung Jakarta Timur
Email : cararici@gmail.com
Nomor *Handphone* : 0838 813 9096

B. Riwayat Pendidikan

1992 – 1998 : SDN 07 Petang Jakarta
1998 – 2001 : SMPN 256 Jakarta
2001 – 2004 : SMAN 89 Jakarta
2004 – 2009 : Pendidikan IPA Kimia UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

C. Riwayat Pekerjaan

2005 – 2006 : Tutor kelas persiapan SDN 07 Pagi Jakarta
2007 – 2016 : Tutor Bimbingan Belajar Primagama
2007 – 2008 : Laboran Laboratorium Kimia Air Balai Besar Laboratorium Kesehatan (BBLK) Kementerian Kesehatan
2009 – 2010 : Guru SMK Dinamika Pembangunan I Jakarta
2009 – sekarang : Guru MIS Al-Falah UM Jakarta
2010 – sekarang : Tutor Bimbingan Belajar Eci Learning (ELC) Care Cakung Jakarta

Hormat saya,

Sri Rahayu

